TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN IMAM SUPRAYOGO DAN AZYUMARDI AZRA)

TESIS

Oleh:
Mugiarto: 13770069

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN IMAM SUPRAYOGO DAN AZYUMARDI AZRA)

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2014/2015

Oleh:
Mugiarto: 13770069

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)**,** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 5 Juni 2015
Pembimbing I

Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Pembimbing II

Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D
NIP: 19670928200031001

Mengetahui
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra), ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 15 Juni 2015.

Dewan Penguji

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd **NIP:197203062008012010**	**Ketua**
Dr. H. M. Zainuddin, M.A **NIP: 196205071995011001**	**Penguji Utama**
Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag **NIP: 196608251994031002**	**Anggota**
Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D **NIP: 196709282000031001**	**Anggota**

Mengetahui
Direktur Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Muhaimain, MA
NIP: 195612119830310 05

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Mugiarto
NIM	: 13770069
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya tiak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan datar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil peneliatan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 5 Juni 2015

Hormat saya

Mugiarto

NIM 13770069

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul "Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)" dapat terselesaikan dengan baik. Semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhamad saw yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar besarnya dengan ucapan jazakumullah akhsanaul jaza khususnya kepada :

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo dan para Pembantu Rektor. Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimain atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Bapak H. Aunur Rofiq, Lc, M. Ag, Ph.D atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Sekolah Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Bapak Prof. H. Imam Suprayogo yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, motivasi dalam memperoleh data sebagai bahan primer tesis.
7. Bapak Prof. Dr. Azyumardi Azra, M. A yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, motivasi dalam memperoleh data sebagai bahan primer tesis.
8. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Jarkasih dan ibunda Ibu Mugniyah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin
9. Istri tercinta Novianti Chasanah yang selalu memberikan bantuan materiil maupun dorongan moril, perhatian dan pengertian selama studi.
10. Semua adik-adiku dan keluarga di Purworejo yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khusunya studi.

Batu,5 Juni 2015
Penulis,

Mugiarto

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul i
Halaman Judul ii
Lembar Persetujuan iii
Lembar Pengesahan iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian v
Kata Pengantar v
Daftar Isi vii
Daftar Tabel ix
Daftar Gambar x
Daftar Lampiran xi
Motto xii
Persembahan xiii
Abstrak xiv
Pedoman Transliterasi xx

BAB I PENDAHULUAN
- A. Konteks Penelitian 1
- B. Fokus Penelitian 12
- C. Tujuan Penelitian 13
- D. Manfaat Penelitian 13
- E. Orisinalitas Penelitian 14
- F. Definisi Istilah 16
- G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II KAJIAN PUSTAKA
- A. Tinjauan Umum Pendidikan Islam 20
  1. Pengertian Pendidikan Islam 20
  2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam 23
  3. Tujuan Pendidikan Islam 30
  4. Kurikulum Pendidikan Islam 35
- B. Peran Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam 50
- C. Peran PTAIN Dalam Pengembangan Pendidikan Islam 57
- D. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam 65
  1. Tipologi Perenial-Esensialis Salafi 65
  2. Tipologi Perenial-Esensialis Madhabi 67
  3. Tipologi Modernis 69
  4. Tipologi Perenial Esensialis Kontekstual-Falsifikatif 70
  5. Tipologi Rekontruksi Sosial Berlandaskan Tauhid 73
- E. Aliran filsafat Pendidikan 78
  1. Esensialisme 78
  2. Perennialisme 82
  3. Progresivisme 86
  4. Rekonstruksionisme 91
  5. Eksistensialisme 96
- F. Aliran Pendidikan Islam 97
  1. Aliran Agamis-Konservatif 97
  2. Aliran Religius-Rasional 100
  3. Aliran Pragmatis 105

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 116
B. Kehadiran Peneliti 116
C. Data dan Sumber Data 117
D. Metode Pengumpulan Data 119
E. Teknik Analisis Data 120
F. Pengecekan Keabsahan Data 123
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN
A. Biografi Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra 125
1. Biografi Imam Suprayogo 125
2. Biografi Azyumardi Azra 134
B. Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Islam 150
1. Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo 150
a. Pengertian Pendidikan Islam 150
b. Dasar Pendidikan Islam 158
c. Tujuan Pendidikan Islam 166
d. Kurikulum Pendidikan Islam 173
e. Peran Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam 178
f. Peran PTAIN Dalam Pengembangan Pendidikan Islam 187
2. Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra 213
a. Pengertian Pendidikan Islam 213
b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam 221
c. Tujuan Pendidikan Islam 238
d. Kurikulum Pendidikan Islam 249
e. Peran Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam 262
f. Peran PTAIN Dalam Pengembangan Pendidikan Islam 274
BAB V TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra 306
1. Persamaan Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra 306
2. Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra 319
B. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra 349
BAB VI PENUTUP
A. Kesimpulan 381
B. Implikasi 385
C. Saran 385
DAFTAR RUJUKAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1.1. Tabel Orisinalitas Penelitian 15

2.1. Tabel Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam 75

3.1. Tabel Sumber Data Primer..... 111

4.1. Tabel Komparasi Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azumardi Azra 339

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

4.1. Pohon Keilmuan UIN Malang 204

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Permohonan Ijin Penelitian 386
2. Bukti Wawancara 388
3. Konfirmasi Tesis 389
4. Hasil wawancara 392
5. Dokumentasi Penelitian 397
6. Riwayat Hidup 399

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:
*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang.
2. Istri terkasih.
3. Adik-adiku semua.
4. Kepada semua teman-teman perjuangan program magister pendidikan agama Islam angkatan 2013, khususnya kelas c dan d.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Mugiarto. 2015. *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen pembimbing (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag, (2) Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D

Kata Kunci: Tipologi, Pemikiran Pendidikan Islam, Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian cepat. Perkembangan dunia global yang begitu cepat dapat berdampak positif dan negatif pada generasi suatu bangsa. Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfir modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Menanggapi hal ini Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra mengeluarkan ide-ide cemerlangnya, dan kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan pendidikan Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis.

Adapun tujuan penelitian ini, *Pertama*, mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra. *Kedua* menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra. *Ketiga* menganalisis tipologi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik analisis datanya menggunakan *content analysis*, historis dan tipologis yang semuanya untuk menjawab permasalahan penelitian tentang tipologi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa (1) Pembaharuan dan pengembangan pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan dalam menghadapi tantangan global agar lembaga pendidikan Islam terpinggirkan (2) Adanya persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya secara teoritis dan aplikasi dalam mereformulasi pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, peran madrasah dalam pengembangan pendidikan Islam dan Peran PTAIN dalam pengembangan pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwasanya berdasarkan tipolgi yang dikonsep Muhaimin, Imam Suprayogo termasuk dalam kategori tipologi *perenial-esensialis kontekstual falsifikatif* dan Azyumardi Azra dalam kategori rekontruksi sosial berdasarkan tauhid. Apabila ditijau dari konsep aliran pendidikan Jawad Ridla keduanya termasuk dalam kategori aliran pragmatis.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan menurut penulis sendiri pemikiran Imam suprayogo bersifat fenomenologi kontekstual dan Azyumardi Azra bersifat historis kontekstual.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Mugiarto. 2015. *Typology of Islamic Educational Thought (The Study of Imam Suprayogo's and Azyumardi Azra's Thought).* Thesis. Islamic Education of Post-Graduate Program, State Islamic Maulana Malik Ibrahim University, Malang. Advisors: 1) Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag, 2) Aunur Rofiq, Lc., M. Ag, Ph. D.

Keywords: Typology, Islamic Educational Thought, Imam Suprayogo and Azyumardi Azra.

Globalization wave has caused a lot of changes towards various aspects of life. This shift can not be avoided due to the development of knowledge and technology rapidly. The rapid development of global world causes positive and negative effects towards the young generation of a nation. As the agent of social change, Islamic education which is within the atmosphere of modernity and globalization is demanded to be able to play its significant role dynamically and proactively. As the reaction to this kind of phenomenon, Imam Suprayogo and Azyumardi Azra express any wonderful ideas which will bring significant changes and contribution to the reparation of Islamic education towards those intellects theoretically and practically.

The purposes of the study are first, to describe Islamic Education based on the perspectives of Imam Suprayogo and Azyumardi Azra. To analyze the similarities and the differences of Islamic Education based on the perspectives of Imam Suprayogo and Azyumardi Azra for the second. The last one is to analyze the typology of Islamic Education based on the perspectives of Imam Suprayogo and Azyumardi Azra.

This research is a library research type. The data collection method performed by doing documentations and interviews. The data analysis technique uses content analysis, historic, typology to answer the problems of the study about typology of Islamic educational thought of Imam Suprayogo and Azyumardi Azra.

The results of the study showed as follows: 1) the renewal and the development of Islamic education is the necessity acts to face the global challenges to marginalize Islamic educational institutions, 2) The existence of both similarities and differences of thoughts theoretically and practically in reformulating the definition of Islamic Education, the basic of Islamic education, the goals of Islamic education, the curriculum of Islamic education, the role of Islamic institution in the development of Islamic education and the role of PTAIN in the development of Islamic education.

From the results of the study, the researcher concluded that typology based on Muhaimin, Imam Suprayogo perspectives involved in the category of

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perennial-essential-contextual falsificative. While the perspective of Azyumardi Azra was involve in the category of social reconstruction based on *Tauhid.* If it is viewed from the concept of *Jawad Ridla* doctrines, the two perspectives were involved in the category of Pragmatic. Meanwhile, according to the researcher, Imam Suprayogo's thought was categorized in contextual phenomenology and the Azra's was categorized in contextual history.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

مستخلص البحث

موجيارطا. 2015. تصنيف الأفكار التربوية الإسلامية (دراسة حول أفكار إمام سوفرايوجو وأزيوماردى أزرا)، رسالة الماجستير، قسم تعليم العلوم التربوية الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم بمالانج. المشرفان: (1) د. الحاج محمد شمس الهادى الماجستير (2) د. عون الرفيق، الماجستير.

كلمات رئيسية: تصنيف، الأفكار التربوية الإسلامية، إمام سوفرايوجو وأزيوماردى أزرا.

أنشأ التيار العالمى عدة التغيرات فى جميع مجالات الحياة . وهذا التغير مما لابد منه نتيجة تقدم العلوم والتقنية تقدما سريعا. وهذا التغير الذى حدث فى غاية السرعة سوف يؤثر تأثير إيجابيا وسلبيا على جيل أي شعب . وعلى التربية الإسلامية بصفتها كمحرك التغير الاجتماعي وسط جو التحديث والعولمة مثل هذا اليوم أن تمثل دورها بصفة دينامية واستباقية . وكرد فعل على هذه الحالة قدَّم إمام سوفرايوجو وأزيوماردى أزرا أفكارهما البارعة، ويرجى من حضورهما أن يحمل التغيرات والمعطيات القيمة لإصلاح التربية الإسلامية، فى الأفكار النظرية والتطبيق العملي معا.

وأما أغراض هذا البحث فكما يلى:

الأول، الوصف عن الأفكار التربوية ا لإسلامية لدى إمام سوفرايوجو وأزيوماردى أزرا . الثانى، التحليل على التوافق والفرق فى أفكار إمام سوفرايوجو وأزيوماردى أزرا حول التربية الإسلامية . الثالث، التحليل على تصنيف الأفكار التربوية الإسلامية لدى إمام سوفرايوجو وأزيوماردى أزرا.

وأما نوع البحث فهو بحث م كتبي (*library research*) ويتم جمع المواد على الطريقة التوثيقية والمقابلة. وأما طريقة تحليل البيانات فتعتمد على تحليل المحتوى والتحليل التاريخي والتصنيفي وكلها يقصد للإجابة على قضية البحث حول تصنيف أفكار إمام سوفرايوجو وأزيوماردى أزرا التربوية الإسلامية.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

يجد الباحث فى هذا البحث أن (1) التجديد والتطوير فى التربية الإسلامية يمثل ضرورة فى مواجهة التحديات العالمية لكى لاتصبح التربية الإسلامية هامشية، (2) وجود التوافق والتباين فى أفكارهما نظري وتطبيقيا لإعادة صياغة التعريف عن التربية الإسلامية وأسسها وأغراضها ثم م ناهجها التربوية ودور المدرسة فى تطوير التربية الإسلامية ودور الجامعات الإسلامية الحكومية فى تطوير التربية الإسلامية.

وبعد إجراء البحث حصل الباحث على نتيجة أنه اعتمادا على التصنيف الذى قدمه مهيمن، وقع إمام سوفرايوجو تحت نوع أبدي جوهري سياقي تزييفي، وأما أزي وماردى فيقع تحت تنصيف إعادة البناء الاجتماعي المعتمد على التوحيد . وبالنسبة إلى نظرية المذاهب التربوية لدى جواد رضا، يقع كل من إمام سوفرايوجو وأزيوماردى أزرا فى المذهب العملى أو التطبيقى . وأما الباحث فيرى أن أفكار إمام سوفرايوجو ذات نمط ظواهري سياقى وكانت أ فكار أزيوماردا أزرا ذات نمط تاريخي سياقي.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dlam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu merujuk pada ***transliteration of Arabic words and names used by the Institute of Islamic Studies, McGill University.***

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	Dl
ب	=	B	ط	=	ṭ
ت	=	T	ظ	=	ḍ
ث	=	Th	ع	=	)’koma menghadap ke atas(
ج	=	J	غ	=	Gh
ح	=	H	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	q
د	=	D	ك	=	k
ذ	=	Dh	ل	=	l
ر	=	R	م	=	m
ز	=	Z	ن	=	n
س	=	S	و	=	w
ش	=	Sh	ه	=	h
ص	=	ṣ	ي	=	y

Hamzah (ء) yang serring dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang"ع".

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ـَـــ	A	ـــا	a<	ـــَي	Ay
ـِـــ	I	ـــى	i>	ـــَو	Aw
ـُـــ	U	ـــو	u>	بـــأ	Bá

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Vokal (a) panjang =	ā	Misalnya	قال	menjadi	qā la
Vokal (i) panjang =	ī	Misalnya	قيل	menjadi	qīla
Vokal (u) panjang =	ū	Misalnya	دون	menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untu suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	ـــــو	Misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay) =	ـــي	Misalnya	خير	menjadi	Khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinnyatakan dalam transliterasi. Transliterasinya hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaida gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin. Seperti:

Khawāriq al-' āda, **bukan** *khawāriqu al-' ādati,* bukan *khawāriqul-'ādat; Inna al-dīn 'inda Allāh al-Īslām,* **bukan** *Inna al-dinā 'inda Allāhi al-Īslāmu; bukan Innad dīna 'indalAllāhil-Īslamu* dan seterusnya.

D. Ta' marbūṭah (ة)

Ta' marbūṭah ditransliterasikan dengan "ṯ" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalaṯ li al-mudarrisah,* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍaf dan muḍaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi *fi rahmatillah.* Contoh lain:

Sunnah sayyi'ah, naẓrah 'āmmah, al-kutub al-muqaddah, al-ḥādīth al mawḍū'ah, al-,maktabah al-miṣrīyah, al-siyāsah al-shari'īyah dan seterusnya.

Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣāḥihāh, Tuhfat al-Tullāb, I'ānat al-Ṭālibin, Nihayaāt al-uṣūl, Ghāyat al-Wuṣul dan seterusnya.

Maṭba'at al-Amānah, Maṭba'at al-Aṣimah, Maṭba'at al-istiqāmah dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan hruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz al-jalalah yang berada di tengah-

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tengah kalimat yang disandarkan (izafah) maka dihillangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan…
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan…
3. Masa Allah kana wa ma lam yasa' llam yakun.
4. Billah 'azza wa jalla.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut :

"…Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengn salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun…"

Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid", "Amin Rais" dan kata "salat" yang ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Baahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama orang dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara "'Abd al-Rahman Wahid, "'Amin Rais, "dan bukanlah ditulis dengan "salat".

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak awal pendidikan telah mendapat prioritas utama bagi masyarakat muslim, didorong kepentingan islamisasi yang telah mengarahkan umat Islam untuk melaksanakan pengajaran Islam sekalipun dalam sistem sederhana seperti *ḥalaqah* yang dilakukan di tempat-tempat ibadah; masjid, mushala bahkan di rumah ulama.[1] Dalam peta peradaban Islam, wilayah timur dan wilayah barat ini secara bersamaan menyinari dunia kemajuan di dua wilayah ini membentuk renaissans Islam, yang dikenal dengan masa pertengahan (*the medieval Islam).*[2]

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan, umat manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan suatu bangsa. Kedudukan ini secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia.

Pada kenyataannya pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga tidak begitu mengherankan jika dari dulu

[1] Haidar Putra Daulay, *Historisitas, dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 1.
[2] M. Samsul Hady, *Peta Pemikiran Pada Masa Renaissans Islam* dalam M. Lutfi Mustofa dan Helmi Syaifuddin (ed), *Intelektualisme Islam Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: Lembaga Kajian Al-Qur'an dan Sains UIN Malang, 2007), hlm. 51.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sampai sekarang pendidikan menjadi tinjauan yang serius. Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang ada.[3] Memasuki abad ke 21, isu tentang perbaikan sektor pendidikan di Indonesia mencuat ke permukaan, tidak hanya dalam jalur pendidikan umum, tapi semua jalur dan jenjang pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Karena kelemahan proses dan hasil pendidikan dari sebuah jalur pendidikan akan mempengaruhi indeks keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.[4]

Sedangkan pendidikan Islam selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini adalah ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia dan tuntunan firman Allah SWT. Terkait dengan masalah pendidikan, kombinasi ini menjadi ciri khas tentang pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan budaya manusia.[5] Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan telah dimulai sejak zaman Yunani kuno, yakni ketika munculnya para filosof seperti Aristoteles, Socrates, Descrates, Plato dan lainnya. Filosof-filosof ini telah menyusun

---

[3] Imron Rossidy, *et.al*, *Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pembebasan* (Malang: Pustaka Minna, 2007), hlm. 79.
[4] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm.1.
[5] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma baru pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 2.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berbagai filsafat yang secara prinsip membahas persoalan *ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Hasil pemikiran mereka ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran pendidikan hingga dewasa ini.[6]

Dibandingkan dengan pendidikan umum pendidikan Islam memiliki tantangan yang lebih besar sebab didalamnya sarat dengan ekpektasi akan *social and ideological demand* yang berasal dari masyarkat Indonesia yang memang mayoritas beragama Islam.[7] Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang, dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.[8] Jadi pendidikan Islam berkembang mengikuti irama dan dinamika perkembangan Islam tersebut. Di mana pun ada komunitas kaum muslimin, di sana ada aktivitas pendidikan Islam yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi di tempat mereka berada.

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu: berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan

---

[6] M. Amin Abdullah, *Imam Suprayogo dan Ki Hajar Dewantara: Pelopor Pendidikan yang Teguh Pendirian dan Visioner* dalam Ahmad Barizi (ed), *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm.175.

[7] Muhadjir, *Mempimpin Perguruan Tinggi Islam, Mengangkat Citra Pendidikan Islam* dalam Ahmad Barizi, (ed), *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 211.

[8] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. ix.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Usaha pembaharuan pendidikan Islam secara mendasar selalu dihambat berbagai masalah, mulai dari persoalan dana sampai tenaga ahli, sehingga pendidikan Islam dewasa ini terlihat orientasinya yang semakin kurang jelas. Dengan kenyataan ini maka sebenarnya sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan.[9]

Begitu juga era globalisasi dewasa ini dan dimasa datang, sedang dan terus mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam khususnya.[10] Globalisasi telah berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses hubungan peserta didik dan pendidik, etika, metode maupun yang lainnya. Dalam hal tujuan misalnya, tujuan pendidikan terdapat kecenderungan yang mengarah pada materialism, sehingga hal yang pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau siswa adalah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya. Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagimana hal-hal yang materialistik itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (*cognitife*) belaka ketimbang

---

[9] Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 9.
[10] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 41.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[11] Fakta ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing non edukatif yang mengglobal seperti budaya materialisme semakin kuat. Inilah dampak persaingan global dan krisis multidimensional yang harus sesegera mungkin dicarikan solusinya agar masa depan pendidikan Islam bisa eksis ditengah persaingan global.

Selanjutnya fenomena yang terbangun dengan munculnya era globalisasi telah memberikan berbagai macam problem baik tentang bagaimana informasi yang terus berkembang tanpa pandang bulu dapat diserap atau juga bagaimana mensikapi hal baru yang selalu saja datang silih berganti tanpa adanya filter yang menyaringnya. Era globalisasi dengan teknologi informasinya semakin dapat dirasakan perkembangannya, dengan medianya yang berupa komputer, televisi, hand phone, dan peralatan canggih lainnya, telah benar-benar menjadi hal yang komplek dalam transformasi informasi. Pada masyarakat informasi peranan media elektronika sangat memegang peran penting, bahkan menentukan corak kehidupan. Sebab lewat komunikasi satelit, orang tidak hanya memasuki lingkungan informasi dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan mengemukakannya secara lisan, tulisan, bahkan visual.[12] Kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa depan, oleh karena itu perlunya pendidikan Islam

[11] Baharudin, *Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011), hlm. 6-7.
[12] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan,Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (*Bogor : Kencana, 2003), hlm. 78.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk menyiapkan peserta didik yang unggul dalam iptek, produktif dan kompetitif, dengan tetap memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bersama dan kesadaran bersama dalam alam demokratis.[13]

Berdasarkan hal tersebut ikhtiar pembaharuan paradigma pendidikan Islam tidak boleh bersifat *reaktif* dan *defensif*, yaitu menjawab dan membela kebenaran setelah adanya tantangan. Upaya memperbaharui paradigma pendidikan, selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis yang *aproaktif* dan *antisipatif*, mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa mendatang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan.[14]

Oleh karena itu modernisasi pendidikan Islam saat ini, harus lebih menitik beratkan pada persoalan integrasi ilmu agama dan pengetahuan. Sehingga materi-materi pendidikan Islam mampu mengakomodasi kebutuhan manusia dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni serta budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, tangguh dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan unggul dalam moral yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah sebagai produk pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam, akan menghasilkan ilmuwan yang tidak hanya unggul dalam ilmu sains akan tetapi juga ilmuwan yang mengerti akan posisinya

[13] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 109.
[14] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3-4.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagai khalifah di muka bumi yang bertakwa kepada Allah SWT serta menjalankan apa yang diperintah dan menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya.

Seperti apa tipologi yang seharusnya diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Terobosan dalam pembaharuan pendidikan Islam terus dilakukan oleh berbagai pihak, bahkan pemikir-pemikir pendidikan Islam terus mencari paradigma yang tepat untuk perkembangan dunia pendidikan Islam yang sesuai dengan kemajuan zaman. Sebab perkembangan dan kemajuan peradaban yang telah dicapai manusia modern, mencapai puncaknya dan sekaligus titik jenuh yang sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan peradaban manusia.[15] Ini menunjukan perlunya merumuskan kembali konsep pendidikan Islam yang bisa dijadikan salah satu alternatif dalam merespon realitas sekarang. Untuk itu aktivitas pendidikan harus berwawasan sebagai pentransfer nilai-nilai Islam dan beberapa sumber lainnya, sekaligus melakukan usaha-usaha kreatif untuk pengembangan kualitas pribadi dan pendidikan Islam itu sendiri. Serta mampu melakukan pembacaan terhadap permasalahan yang akan muncul di masa yang akan datang sebagai langkah antisipatif.

Di Indonesia banyak pakar pendidikan Islam yang berusaha memperbaharui pendidikan Islam diantaranya adalah Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra, keduanya merupakan tokoh-tokoh penting dalam mengembangkan pendidikan

[15] Rosidi, *Panorama Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 10.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam. Tidak hanya sampai di situ mereka memberikan paradigma baru dalam menyelesaikan masalah pendidikan saat ini.

Banyak pemimpin lembaga pendidikan Islam, tetapi yang punya wawasan luas, berpikiran maju, berani mendobrak kemapanan, dan kreatif dalam melakukan pengembangan lembaga masih sedikit. Diantara sosok tersebut adalah Imam Suprayogo.[16] Imam Suprayogo telah merubah kampus STAIN Malang dari kampus yang tradisional menuju kampus modern, dari kampus yang stagnan menuju kampus dinamis, dari kampus yang berpikir parsial menuju kampus yang berpikir komprehensif.[17] Ia berani melakukan lompatan penting dalam mengembangkan UIN Maliki Malang, dengan membuka pintu dengan Sudan sehingga sebelum UIN sempat menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) dan itu hanya strategi menjadi Universitas Islam Negeri Malang.[18] Imam Suprayogo bukan hanya sekedar membangun *tower* fisik UIN yang megah untuk mengangkat citra Islam sebagai agama yang gagah, tetapi juga membangun sistem dan manajemen baru sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki UIN

[16] M. Amin Abdullah, *Imam Suprayogo dan Ki Hajar Dewantara: Pelopor Pendidikan yang Teguh Pendirian dan Visioner*, dalam Ahmad Barizi, (ed), *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 176.

[17] Ahmad Muzakki, *Menyulap UIN Maliki dari Tradisional Menuju Modern*, dalam Ahmad Barizi, (ed), *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 41.

[18] Baharuddin, *Istikomah dan Teladan Mengusung Perubahan*, dalam Ahmad Barizi, (ed), *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 84.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Malang serta membenahi subtansi termasuk didalamnya, visi, misi, tujuan, kurikulum dan proses belajar mengajar.[19]

Gagasan Imam Suprayogo mengenai integrasi pendidikan pesantren keperguruan tinggi yang dikenal dengan *ma'had al-jami'ah* dapat diimplementasikan di UIN Malang dengan sukses.[20] Dalam konteks ini, Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maliki Malang dapat dikatakan sebagai seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan tinggi dalam merespon lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari gagasan dan terobosannya dalam mengembangkan UIN Malang.

Menurut Imam Suprayogo pendidikan yang berorientasi praktis dan pragmatis tampak dengan jelas dari orientasi yang dikembangkan. Isu pendidikan lebih banyak terkait dengan lapangan kerja. Munculah kemudian konsep-konsep yang terkait dengan lulusan siap pakai, siap kerja, siap latih dan sejenisnya. Pendidikan disebut berhasil apabila lulusannya cepat diterima di lapangan kerja dan bergaji tinggi. Padahal bukankah ukuran itu, jauh dari konsep yang luhur misalnya agar bertaqwa, beriman, berbudi luhur, berpengetahuan luas, terampil dan seterusnya. Jika ukuran-ukuran selama ini dikembangkan masih bersifat sederhana seperti yang disebut itu, maka pendidikan belum menyentuh aspek yang lebih subtansi atau yang bersifat hakiki.[21]

---

[19]Ishomuddin, *Restorasi PTAIN di Era Globalisasi: Dinamika UIN Malang di Tangan Pemimpin Inovatif dan Kreatif*, dalam Ahmad Barizi, (ed), *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 159.

[20] Nanat Fatah Natsir, *Bapaknya Para Imam*, dalam Ahmad Barizi, (ed), *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 280.

[21] Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press), hlm. 13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam pandangan Azyumardi Azra bahwa tidak mungkin masalah pendidikan, dapat dipecahkan hanya sekedar melalui ekspansi linier dari pendidikan yang ada. Selain itu, tidak bisa terpecahkan dengan jalan penyesuaian teknis administratif di sana sini. Bahkan, tidak bisa pula dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologi pendidikan yang berkembang demikian pesat. Hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, menurutnya adalah meminjam kembali konsep atau asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan, baik secara makro maupun mikro. Atas dasar peminjaman itu, pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan memadukan dua pendekatan, yaitu pendekatan situasional jangka pendek dan pendekatan konseptual jangka panjang. Perpaduan pendekatan itu dibutuhkan karena Azyumardi Azra melihat hubungan usaha pendidikan Islam dengan tuntutan kehidupan dan tantangan perkembangan zaman merupakan hubungan yang prinsipil dan bukan hubungan yang insidental.[22]

Selanjutnya menurut Azyumardi Azra modernisme dan modernisasi pendidikan Islam merupakan keniscayaan sejarah yang penuh perubahan dan perkembangan kebudayaan, kelembagaan pendidikan tradisional Islam sulit untuk *survive* tanpa modernisasi.[23] Dalam konteks Indonesia modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam berlangsung abad ke 20

[22] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 23.
[23] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 38.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hingga sekarang nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologi; modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia berlangsung secara *adhoc* dan parsial. Dan cendrung bersifat involutif; yakni sekedar perubahan yang hanya memunculkan kerumitan baru daripada terobosan yang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan, baik dari konsep maupun viabilitas, kelestarian, dan kontinuitasnya.[24]

Konsep modernisasi pendidikan yang dicetuskan oleh Azyumardi Azra memiliki peran penting terhadap kemajuan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam. Pemikirannya bisa memberikan solusi bagi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam dalam menghadapi modernitas dan arus globalisasi. Azyumardi Azra sebagai tokoh yang sangat perhatian terhadap kegalauan dunia pendidikan Islam melahirkan gagasan dan pemikirannya terkait modernisasi pendidikan Islam. Masuknya gagasan dan modernisasi pemikiran Azyumardi Azra sangat besar pengaruhnya bagi terealisasinya modernisasi pendidikan Islam. Upaya modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan Azyumardi Azra dapat diartikan sebagai segala upaya untuk menata kembali struktur-struktur pendidikan Islam yang belum mapan dan ketinggalan zaman *(out dated).*

Implikasi dari pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan dapat dilihat saat ia menjabat sebagai rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Perubahan status IAIN menjadi UIN merupakan salah satu usahanya

[24] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*...hlm. 40.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk memajukan pendidikan Islam. Adanya UIN memunculkan banyak fakultas-fakultas umum dan eksak yang menunjang pembentukan SDM yang berilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan beramal saleh. Salah satu alasan untuk mengembangkan IAIN/STAIN menjadi UIN berawal dari kelemahan IAIN/STAIN selama ini, bahwa yang diperlukan umat sekarang ini bukan hanya sarjana-sarjana yang menguasai ilmu agama saja, tetapi juga ilmu umum.

Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra merupakan tokoh pendidikan yang berjasa besar dalam perubahan perguruan tinggi Islam menjadi UIN. Mereka berusaha mengembangkan pendidikan Islam secara *kualitatif* dan mendasar, yang dapat diharapkan menuju kebangkitan Islam. Sebab pada akhirnya mampu mengetengahkan ajaran-ajaran Islam secara sistematis, terpadu dan menyeluruh serta relevan dengan tantangan dunia modern. Usaha untuk modernisasi pendidikan Islam untuk menghadirkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan globalisasi. Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra merupakan tokoh yang sangat perhatian terhadap situasi pendidikan Islam sehingga melahirkan gagasan dan pemikirannya terkait modernisasi pendidikan Islam pada saat ini.

Banyak hal yang dapat digali dipelajari dan dijadikan sumber inspirasi dari kedua tokoh tersebut. Masuknya gagasan dan modernisasi pemikiran keduanya sangat besar pengaruhnya bagi terealisasinya modernisasi pendidikan Islam. Upaya modernisasi pendidikan Islam yang dilakukannya dapat diartikan sebagai segala upaya untuk menata kembali struktur-struktur pendidikan Islam yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

belum mapan dan ketinggalan jaman. Keduanya berupaya untuk merekonstruksi sistem pendidikan Islam agar menghasilkan perubahan signifikan dibanding dengan pendidikan Islam sebelumnya. Konsep modernisasi pendidikan yang dicetuskan oleh Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra memiliki peran penting terhadap kemajuan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam. Pemikirannya tentang pendidikan Islam diharapkan bisa memberikan solusi bagi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam dalam menghadapi modernitas dan arus globalisasi.

Dari pemaparan kontek penelitian di atas maka peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azyumardi Azra).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra?
3. Bagaimana Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Menganalisis Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra
3. Menganalisis Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam, meliputi:

a. Memberikan rumusan pemikiran pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra sebagai pengembangan pendidikan Islam dimasa sekarang maupun masa depan.
b. Memberikan landasan teoritis bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian pengembangan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa tipologi pemikiran pendidikan Islam serta solusi (langkah-langkah antisipatif dan preventif) dalam memecahkan problematika pendidikan Islam dimasa modern.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

E. Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran literer, penulis menemukan beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang terkait dengan topik yang penulis bahas dalam tesis ini, diantaranya adalah:

a. Desertasi yang ditulis oleh Achmad Ruslan Afendi dengan judul Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia.[25]

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan pemikiran Harun Nasution tentang bagaimana proses pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, bagaimana peranan Harun Nasution dalam pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, dan bagaimana pemahaman tentang Peranan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.

b. Tesis yang ditulis oleh Mohammad Rohmat dengan judul Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.[26]

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan pemikiran Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang

[25] Achmad Ruslan Afendi, *Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia* (Surabaya: Program Studi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel, 2010)

[26] Mohammad Rohmat, *Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid* (Surabaya: Progaram Studi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel, 2011)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bagaimana pembaharuan kurikulum di pesantren, bagaimana pembaharuan kurikulum pesantren dalam prespektif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

c. Tesis yang ditulis oleh Rosmiaty Azis dengan judul Reaktualisasi Pendidikan Islam Dalam Era Postmodernisme Tantangan Menuju Civil Society Di Indonesia.[27]

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimana gambaran situasi masyarakat dalam era postmodernisme, bagaimana reaktualisasi pendidikan Islam di Indonesia di era postmodernisme, bagaimana langkah dan upaya pendidikan Islam mengantisipasi berbagai masalah dalam era postmodernisme menuju *civil society* di Indonesia.

[27] Rosmiaty Azis, *Reaktualisasi Pendidikan Islam Dalam Era Postmodernisme Tantangan Menuju Civil Society di Indonesia* (Makasar: Progaram Studi Pendidikan Islam, IAIN Alauddin Makasar, 2003)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Tabel Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Achmad Ruslan Afendi judul desertasi "*Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia*" Tahun 2010	Menjadikan tokoh pendidikan Islam sebagai fokus penelitiannya serta melihat pemikirannya dalam upaya melakukan pembaharuan lembaga pendidikan Islam	1. Tokoh yang menjadi fokus penelitiannya berbeda. 2. Fokus kajiannya peranan Harun Nasution dalam pembaharuan pendidikan tinggi islam di Indonesia.	Menganalisis tipologi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra
2	Mohammad Rohmat judul tesis "*Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid*" Tahun 2011	Menjadikan tokoh pendidikan Islam sebagai fokus penelitiannya serta untuk melihat pemikirannya dalam upaya pembaharuan lembaga pendidikan Islam	1. Tokoh yang menjadi fokus penelitiannya berbeda. 2. Fokus kajiannya pembaharuan kurikulum Pesantren.	Menganalisis tipologi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra
3	Rosmiaty Azis judul tesis "*Reaktualisasi Pendidikan Islam Dalam Era Postmodernisme Tantangan Menuju Civil Society Di Indonesia*" Tahun 2003	Menjadikan pendidikan Islam sebagai fokus penelitiannya	1. Fokus kajiannya bukan pemikiran tokoh. 2. Fokus kajiannya reaktualisasi pendidikan Islam dalam Era postmodernisme serta tantangan menuju civil society di Indonesia.	Menganalisis tipologi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Definisi Istilah

1. Tipologi

Ilmu watak tentang pembagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak dan pemikiran masing-masing.[28] Tipologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah corak gagasan, pandangan, ide-ide, Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra tentang pemikiran pendidikan Islam.

2. Pemikiran

Pemikiran adalah cara atau hasil berpikir.[29] Pemikiran menyangkut suatu wujud batiniah yang ada dalam diri manusia yang sangat esensial, yang berperan membentuk, mempertahankan, atau mengembangkan apa yang ada pada suatu kaum (kelompok manusia) seperti kejayaan, keruntuhan, dan keadaan manusia.[30] Pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil buah pikir seseorang secara mendalam dan akuntabel dalam upaya memecahkan suatu permasalahan dengan menawarkan solusi alternatif dan logis terhadap suatu keadaan, sehingga ditemukan gambaran atau langkah-langkah yang dapat diperhitungkan dalam rangka pemecahan masalah tersebut.

3. Pendidikan Islam

---

[28] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 952.
[29] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 892.
[30] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradapan* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial, serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana dia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islam.[31] Jadi pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan dan mengasuh berlakunya semua ajaran Islam. Pendidikan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian sikap mental, moral dan etika manusia lewat pemberian pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Studi Pemikiran

Studi pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis sekumpulan ide dan gagasan tentang pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.

[31] Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005), hlm. 186-187.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mempelajari serta memahami tesis ini, maka penulis mencoba menguraikan sistematika pembahasan ini terdiri atas enam bab. Untuk lebih detailnya sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah berisi pendahuluan, di sini akan dikemukakan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka mengenai tinjauan umum pendidikan Islam diantaranya mengenai pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam tujuan pendidikan Islam kurikulum pendidikan Islam, peran madrasah dalam pengembangan pendidikan Islam, peran PTAIN dalam pengembangan pendidikan Islam, tipologi pemikiran pendidikan Islam, aliran filsafat pendidikan dan aliran pendidikan Islam.

Bab tiga metode penelitian yang akan digunakan, agar pembaca mudah memahami alur dari penelitian ini. Adapun metode penelitiannya berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab empat menjelaskan paparan data, paparan data ini merupakan pemaparan data yang ditemukan penulis ketika melakukan penelitian kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang sistematis.

Bab lima berisi analisis peneliti terhadap data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya sehingga akan menghasilkan hasil atau kesimpulan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bab enam adalah merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran sebagai jawaban atas rumusan masalah dari tipologi pemikiran pendidikan Islam, kedua tokoh tersebut.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berarti perkembangan, perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian. Jadi pendidikan itu juga berarti sebagai kehidupan.[1] Ini berarti proses pendidikan mempunyai tujuan diluar dirinya, tetapi terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan juga bersifat kontinyu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi, dan pengubahan pengalaman hidup.[2] Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Dalam hal ini akan dirunut hakikat pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum. Ada tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah, ta'lim, ta'dhib*.[3]

Dari ketiga istilah tersebut yang berkembang dan populer digunakan dalam masyarakat secara umum adalah *tarbiyah*. Salah satu bentuk penggunaan penamaan fakultas-fakultas pendidikan yang ada di Indonesia

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.
[2] Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.10
[3] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 70.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

fakultas tarbiyah.[4] Adapun pengertian pendidikan Islam, oleh para pakar antara lain:

a. Armai Arief

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Jadi, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi manusia berupa kemampuan- kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial, serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana dia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam.[5]

b. Zakiah Daradjat

Pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.[6]

c. Abdul Majid

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

[4] Herry Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3.
[5] Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005), hlm. 186-187.
[6] Zakiah Daradjat, *et al*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[7]

d. Muzayyin Arifin

Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.[8]

e. Muhaimin

Menurut Muhaimin pendidikan Islam adalah merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.[9]

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami, pendidikan Islam adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan atau pengarahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan. Atau dengan kata lain menuju terbentuknya manusia yang dewasa, memiliki keterampilan, keahlian yang sempurna dengan kepribadian atau akhlak yang utama. Pendidikan Islam juga suatu sistem yang memungkinkan peserta didik

[7] Abdul Majid *et.al*, *Pendidikan Agama Islam Bebasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.
[8] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.15.
[9] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 8

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideologi Islam, punya kepribadian utuh (*integrated personality*) sehingga mampu memakmurkan, memuliakan kehidupan material dan spiritual diri.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Karena pendidikan Islam merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik dari aspek rohaniah, jasmaniah, serta harus berlangsung secara hirarkis. Jadi pendidikan Islam yang merupakan suatu proses kematangan, perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan transformatif dan inovatif.

2. Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam

a. Al-Qur’an

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhamad saw menjadi dasar sumber pendidikan Islam yang utama dan pertama. Al-Qur'an menempati posisi yang paling sentral sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam. Oleh karena itu, segala kegiatan dan proses pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam hal ini menurut Azyumardi Azra bahwa Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam mengandung beberapa hal positif bagi pengembangan pendidikan, yaitu antara lain penghormatan dan penghargaan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

fitrah manusia dan memelihara keutuhan dan kebutuhan sosial.[10] Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil Al-Jamali seperti yang dikutip oleh Ramayulis menyatakan, bahwa pada hakikatnya Al-Quran itu merupakan perbendarahan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril dan spiritual (kerohanian).[11]

Oleh karena itu, Al-Qur'an mengetuk akal dan hati sekaligus sehingga mewujudkan ilmu pengetahuan yang sinergis dengan iman sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah: 11 sebagai berikut:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[12]

Di samping itu, ayat yang pertama turun dimulai dengan ayat yang mengandung konsep pendidikan Islam adalah firman Allah dalam QS. al-'Alaq : 1-5 sebagai berikut:

---

[10] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 9.
[11] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 123.
[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2003), hlm. 910-911.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ
ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang mencptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*.[13]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa tujuan Al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode bernalar serta sarat dengan kegiatan ilmiah, meneliti, membaca, mempelajari dan observasi terhadap manusia sejak masih dalam bentuk segumpal darah dan seterusnya, sebagaimana

Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam melalui Al-Qur'an menempatkan pendidikan pada segmen yang terpenting. Bahkan menurut penulis bahwa perintah Allah yang pertama dalam Al-Qur'an adalah masalah pendidikan dengan perintah untuk membaca. Itu artinya bahwa kebesaran dan kejayaan Islam karena dibangun melalui pendidikan.

b. Sunnah

Selain Al-Qur'an, dasar pendidikan Islam adalah hadith yang mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan ketetapan Rasūlullāh . Oleh karena itu, Rasūlullāh menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan maupun

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*... hlm. 1079.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ketetapannya. Dalam keteladanan Rasūlullāh mengandung nilai-nilai dan dasar-dasar pendidikan yang sangat berarti.[14] Dikatakan demikian karena di samping segala ucapan, perbuatan dan ketetapan Rasūlullāh diyakini validitas kebenarannya karena merupakan wahyu, juga diyakini bahwa Rasūlullāh adalah pendidik yang teladan dan integritas. Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam karena karena Allah Swt menjadikan Muhamad saw sebagai teladan bagi umatnya.[15]

Rasūlullāh saw adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode pendidikan yang tepat dan baik. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya, terutama jika beliau berbicara dengan anak-anak. Jenis bakat dan kesiapanpun merupakan pertimbangan beliau dalam mendidik manusia. Beliau sangat memahami kondisi naluriah setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spritual. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekati Allah dan syariat Nya sehingga terpeliharalah fiṭrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan

[14] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*... hlm. 10.
[15] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 123.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

potensi menuju derajat yang lebih tinggi. Lewat cara seperti itulah beliau membawa masyarakat pada kebangkitan dan ketinggian derajat.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan Islam dalam perspektif hadith senantiasa searah dan seiring dengan Al-Qur'an, sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam dalam perspektif sunnah merupakan cerminan dari konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Kendatipun konsep pendidikan telah terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, namun demikian tetap terbuka untuk menafsirkan konsep-konsep pendidikan, sehingga dapat diterjemahkan dalam semua zaman dan kondisi sesuai dengan tuntutan perubahan. Dalam artian bahwa konsep-konsep pendidikan yang tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah tidak harus dimaknai secara sempit dan picik, akan tetapi hendaknya dimaknai sebagai konsep universal yang tidak terbatas dalam suatu ruang waktu tertentu.

c. Ijtihad

Selain Al-Qur'an dan sunnah, ijtihad juga dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Ijtihad adalah usaha yang dilakukan oleh para ulama (mujtahid) untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam terhadap hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam Al-Qur'an dan hadith. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kaidah yang diatur oleh para mujtahid, tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadith. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori baru dari hasil pendidikan harus dikaitkan dengan ajaran Islam yang sesuai dengan kebutuhan hidup.[16]

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin dibutuhkan, sebab ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah hanya sebatas pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada agama terperinci, maka perincian itu sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu karena sejak diturunkan sampai Nabi Muhamad saw wafat, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan zaman. Karena ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia yang menjadi kehidupan muslim.

Dalam hal ini pemikiran para filsafat, pemikir, pemimpin dan intelektual muslim berijtihad khususnya dalam bidang pendidikan menjadi referensi (sumber) pengembangan pendidikan Islam. Hasil pemikiran itu baik dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, fikih Islam, sosial budaya, pendidikan dan sebagainya menyatu sehingga membentuk suatu pemikiran dan konsepsi komprehensif yang saling menunjang khususnya

[16] Zakiah Darajat, *et.al*, *Ilmu Pendidikan Islam*...hlm. 21-22.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bagi pendidikan Islam.[17] Dalam usaha modernisasi pendidikan Islam, pemikiran kalangan intelektual pembaharu yang dapat dijadikan referensi bagi pengembangan pendidikan Islam.

Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial, telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian dalam pendidikan Islam untuk ditafsirkan dengan yang lebih relevan dengan lingkungan dan kehidupan sosial.

Sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial, manusia tentu saja mempunyai kebutuhan individu dan kebutuhan sosial menurut tingkatan-tingkatannya. Dalam kehidupan bersama mereka mempunyai kebutuhan bersama untuk kelanjutan hidup kelompoknya. Kehidupan itu meliputi berbagai aspek kehidupan individu dan sosial. Seperti sistem politik, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan, yang tersebut terakhir adalah kebutuan yang terpenting karena ia menyangkut pembinaan generasi mendatang dalam rangka memenuhi kebutuhan yang tersebut sebelumnya.[18]

Sistem pendidikan disatu pihak dituntut agar senantiasa sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu dan teknologi yang berkembang pesat. Di pihak lain dituntut agar tetap bertahan dalam hal sesuai dengan ajaran

[17] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*... hlm. 11.
[18] Zakiah Darajat, *et.al*, *Ilmu Pendidikan Islam*... hlm. 22-23.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam. Hal ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut mujtahid di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan jaman dan perubahan.

Pendidikan Islam memang tidak sekadar transfer pengetahuan, pembinaan mental jasmani dan intelek semata, tetapi bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Islam harus mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada dimasyarakat, melalui pengenalan nilai agama yang lebih beradab dan transformatif. Ini menunjukkan, bahwa pendidikan Islam tidak lepas dari realitas sosial yang melingkupinya. Di dunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan yang dialogis.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Abdul Maujib dan Jusuf Mudzakir menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu :[19]

a. Tujuan Jasmaniah

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Nabi Muhammad saw bersabda artinya “Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh

[19] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 78-79.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Allah SWT dari pada mukmin yang lemah". Kata " kuat " dalam hadith di atas dapat diartikan dengan kuat secara jasmani. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia Muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.

b. Tujuan Rohaniah

Kalau kita perhatikan, tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah saw inilah tujuan rahaniah pendidikan Islam. Tujuan pendidikan rohaniah, diarahkan kepada pembentukkan akhlak mulia, yang ini oleh para pendidik modern barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religius, yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religius dalam Islam. Muhamad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian ruh yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT, dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada dalam hubungan dengan Allah SWT.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Tujuan Akal

Selain tujuan jasmaniah dan tujuan rohaniah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh alam ini bagaikan sebuah bola besar yang harus dijadikan obyek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga dari padanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam. Kemudian melalui proses observasi dengan panca indra manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah SWT di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin canggih. Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan non Islami, misalnya pendidikan sekuler di Barat. Ciri khas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah tetap menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak, dan ubudiyah serta mu'amalah ke dalam pribadi manusia didik.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Tujuan Sosial

Tujuan sosial ini merupakan pembentukkan kepribadian yang utuh. Di mana identitas individu, di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, Atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memerlukan individu lainnya dengan cara-cara tertentu.

Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna mengantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip tersebut antara lain :[20]

a. Prinsip universal prinsip yang memandang keseluruh aspek agama (aqidah, ibadah dan ahklak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.

[20] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*...hlm. 73-74.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan, social, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.
c. Prinsip kejelasan, prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia.
d. Prinsip tak bertentangan, prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan berbagai unsur dan cara pelaksanaannya sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
f. Prinsip perubahan yang di ingini.
g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
h. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Adapun tujuan pendidikan menurut Abuddin Nata memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Mengarahkan manusia agar melaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan kekhalifahannya.
d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlaq, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[21]

Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdi serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanan kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitrah*nya.
c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.

[21] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 106.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

Oleh karena itu, pada prinsipnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia bertaqwa kepada Allah dan memperoleh keridhaanNya dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala laranganNya.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang.[22] Kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan itu. Kurikulum juga bisa diistilahkan dengan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dalam mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.[23]

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan

[22] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 121.
[23]Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 156.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.[24]

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menjelaskan bahwa kurikulum dapat ditelaah pengertiannya sesuai dengan fungsinya, yaitu:[25]

a. Kurikulum sebagai program studi. Pengertiannya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di institusi pendidikan lainnya.
b. Kurikulum sebagai konten. Pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
c. Kurikulum sebagai kegiatan terencana. Pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
d. Kurikulum sebagai hasil belajar. Pengertiannya adalah sebagai perangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
e. Kurikulum sebagai reproduksi kultural. Pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
g. Kurikulum sebagai produksi. Pengertiannya adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Untuk menjelaskan konsep kurikulum pendidikan Islam perlu di kemukakan bahwa yang di maksud dengan kurikulum adalah jalan terang dilalui oleh pendidik atau pelatih dengan orang yang dididik atau yang dilatih untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Kurikulum pendidikan Islam juga mengandung unsur proses pendidikan dan

[24] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*... hlm.152.
[25] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*... hlm. 122.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semua program pendidikan yang diikuti dan di arahkan oleh guru atau pendidik terutama untuk mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan, tujuan ideal hidup pribadi muslim yang diinginkan adalah untuk meraih bahagia dunia akhirat.[26]

Jika diaplikasikan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.[27]

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum pendidikan Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi *pedagogis* yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang

[26] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.... hlm. 129.
[27] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*... hlm. 152.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial keagamaan dan lain sebagainya.

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, tehnik, media pengajaran, dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu, dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu, sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum dan mengembangkannya.

Dalam penyusunan kurikulum, kita harus memperhatikan prinsip-prinsip yang dapat mewarnai kurikulum pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Prinsip berasaskan Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.
b. Prinsip mengarah kepada tujuan adalah seluruh aktivitas dalam kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan sebelumnya.
c. Prinsip integritas antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid juga kebutuhan masyarakat.

d. Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup peserta didik, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan dating, relevansi dengan tuntutan pekerjaan.

e. Prinsip fleksibilitas, adalah terdapat ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.

f. Prinsip integritas, adalah kurikulum tersebut dapat menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas pikir, serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan struktur kehidupan akhirat.

g. Prinsip efisiensi, adalah agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dana, dan sumber lain secara cermat, tepat, memadai, dan dapat memenuhi harapan.

h. Prinsip kontinuitas dan kemitraan adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkelanjutan dengan kaitan-kaitan kurikulum lainnya, baik secara vertikal (perjenjangan, tahapan) maupun secara horizontal.

i. Prinsip individualitas adalah bagaimana kurikulum memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan anak pada umumnya yang meliputi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seluruh aspek pribadi anak didik, seperti perbedaan jasmani, watak, inteligensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.

j. Prinsip kesamaan memperoleh kesempatan, dan demokratis adalah bagaimana kurikulum dapat memberdayakan semua peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sangat diutamakan. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

k. Prinsip kedinamisan, adalah agar kurikulum tidak statis, tetapi dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

l. Prinsip keseimbangan, bagaimana kurikulum dapat mengembangkan sikap potensi peserta didik secara harmonis.

m. Prinsip efektivitas, adalah agar kurikulum dapat menunjang efektivitas guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.[28]

Sedangkan menurut Ihsan Hamdani agar kurikulum pendidikan Islam, dapat terpenuhi, maka dalam penyusunannya harus memepertimbangkan hal-hal sebagai berikut:[29]

[28] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 161-162.
[29] Ihsan Hamdani, *Filsafat Peendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2001), hlm. 148-150.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. Sistem dan perkembangan kurikulum tersebut hendaknya selaras dengan fitrah insani, sehingga memiliki peluang untuk menyucikannya, menjaganya dari penyimpangan, dan menyelamatkan.

b. Kurikulum yang dimaksud hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, taat, dan beribadah kepada Allah. Disamping itu, untuk merealisasikan pelbagai aspek tujuan tidak lengkap seperti aspek psikis, fisik, sosial, budaya, maupun intelektual. Berbagai aspek tujuan pendidikan tidak lengkap ini, berfungsi dalam rangka meluruskan dan mengarahkan pola hidup yang selanjutnya bermuara pada tujuan akhir atau tujuan asasi pendidikan.

c. Penahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun unisitas (kekhasan) nya seperti karakteristik kekanakan, kepriaan dan kewanitaan. Demikian pula fungsi serta peranan dan tugas masing-masing dalam dalam kehidupan sosial.

d. Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh dan nashnya, hendaknya kurikulum memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat dan tetap bertopang pada jiwa dan cita ideal islaminya, seperti rasa syukur serta harga diri sebagai umat Islam serta tetap mendukung dengan kesadaran dan harapan akan pertolongan Allah, serta ketaatan kepada Rasul-Nya yang diutus untuk ditaati dengan izin Allah. Dalam hal tersebut, kurikulum tersebut tetap memperhatikan dan memelihara

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berbagai kepentingan umat sesuai dengan kondisi dan lingkungannya yang dilimpahkan Allah, seperti iklim tropis ataupun kondisi alam yang memungkinkan pola kehidupan agraris, industrial ataupun masyarakat dagang, baik perdagangan laut maupun darat, dan seterusnya.

e. Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum tersebut hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan, bahkan sebaliknya terarah pada pola hidup islami. Dengan kata lain kurikulum tersebut berpulang untuk menempuh kesatuan. Kepada mereka diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengalaman dalam menggali dan menyingkap rahasia segala yang ada serta keberadaannya, hukum aturan dan keteraturannya serta kejadiannya.

f. Hendaknya kurikulum itu realistik, dalam arti bahwa ia dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat di Negara yang akan melaksanakannya.

g. Hendaknya metode pendidikan atau pengajaran dalam kurikulum itu bersifat luwes/ fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi tempat, dengan mengingat pula faktor perbedaan individual yang menyangkut bakat, minat serta kemampuan siswa untuk menangkap, mencerna dan mengolah bahan pelajaran yang bersangkutan.

h. Hendaknya kurikulum itu efektif, dalam arti menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku positif serta meningkatkan dampak efektif (sikap) yang positif pula dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

jiwa generasi muda. Untuk itu diperlukan pemanfaatan metode pendidikan yang memadai sehingga melahirkan dampak mendalam, berupa berbagai kegiatan islam yang efisien. Dengan kata lain, metode pendidikan yang digunakan itu hendaknya memungkinkan pelaksanaannya, mudah ditangkap dan diserap siswa, serta membuahkan hasil yang manfaat.

i. Kurikulum itu hendaknya, memperhatikan pula tingkat perkembangan siswa yang bersangkutan, misalnya bagi suatu fase perkembangan tertentu diselaraskan dengan pola kehidupan dan tahap perkembangan keagamaan dan pertumbuhan bahwa bagi fase tersebut.

Oleh karena itu prinsip pengembangan kurikulum harus memperhatikan tujuan yang akan dicapai dan efektifitas proses yang akan dilaksanakan. Sebagai suatu rancangan, tentu ada rencana yang dapat tercapai. Dan sebaiknya tujuan yang akan dicapai harus jelas dan memang benar-benar sesuai dengan segala komponen yang berpengaruh terhadap pendidikan itu sendiri. Jangan sampai apa yang diajarkan dan proses pelaksanaannya sangat berbeda dengan tujuan yang diharapkan. Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas, kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang diilhami oleh nilai dan ajaran Agama Islam, yang selalu berkomitmen memperhatikan aktifitas manusia modern. Meskipun dikatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam bersifat fleksibel dengan mengikuti dinamika perubahan zaman, namun tetap dengan memegang teguh identitas ke Islamannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Hasan Langgulung asas dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah:

a. Asas-asas sosial, berfungsi memberi kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak dalam arti memindahkan, memilih, dan mengembangkan budaya.
b. Asas-asas politik dan administrasi, berfungsi memberi bingkai ideologi (aqidah) untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
c. Asas-asas ekonomi, berfungsi memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjwab terhadap anggaran belanja.
d. Asas-asas sejarah, berfungsi untuk mempersiapkan pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang peraturannya, batas-batas dan kekuarangan-kekurangannya.
e. Asas-asas psikologis, berfungsi memberi informasi tentang watak-watak pelajar, guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, dan pengukuran dan bimbingan.
f. Asas-asas filsafat, berfungsi untuk memberi kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada semua asas-asas lain.[30]

[30] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 4-5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam pengembangan kurikulum diperlukan asas yang kuat. Apabila proses pengembanganya secara acak-acakan dan tidak memiliki landasan yang kuat maka *out put* pendidikan yang dihasilkan tidak akan terjamin kualitasnya. Dengan demikian asas kurikulum dapat diartikan sebagai suatu gagasan, landasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Setiap komponen bisa menjalankan fungsinya secara tepat dan bersinergi, jika ditopang oleh sejumlah asas (*foundations*).

Adapun dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam menurut Armai Arief antara lain adalah:

a. Dasar Agama

Kurikulum diharapkan dapat menolong siswa dalam membina keimanan yang lebih kuat, teguh terhadap ajaran agama, beraklak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

b. Dasar Falsafah

Pendidikan Islam harus berdasarkan wahyu Allah SWT dan tuntunan Nabi Muhammad saw serta warisan para ulama.

c. Dasar Psikologis

Kurikulum tersebut harus sejalan dengan ciri perkembangan siswa, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya.

d. Dasar Sosial

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya.[31]

Sementara itu menurut Abdul Mujib menetapkan empat dasar dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu:[32]

a. Dasar religi

Dasar religi ini ditetapkan dengan menyandarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, karena dua landasan tersebut merupakan nilai yang universal. Selain dua hal tadi dapat juga bersumber kepada nilai-nilai hasil ijtihad *(nilai ijtihadi)*, yaitu suatu hasil pemikiran yang tidak kontradiksi dengan jiwa dan semangat Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Dasar filosofis

Dasar yang berpedoman pada arah dan tujuan pendidikan Islam, hal ini dimaksudkan agar susunan kurikulum mengandung nilai kebenaran sebagai pandangan hidup *(way of life)*. Dasar filosofis mengandung tatanan dan sistem nilai kehidupan, masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan, norma-norma yang muncul, baik dari individu atau masyarakat atau bangsa secara luas yang dilatar belakangi oleh pengaruh agama

[31] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 34-35.
[32] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* ... hlm. 124.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(religi), budaya *(cultural),* adat istiadat bahkan dari konsep individu tentang pendidikan itu sendiri.

c. Dasar psikologis

Dasar psikologis yang dimaksud adalah kurikulum hendaknya disusun berdasar pada pertimbangan tahapan aspek-aspek psikologis peserta didik, seperti emosional, intelektual, bakat, minat, serta kebutuhan-kebutuhan psikologis peserta didik. Oleh karena itu bagaimana kurikulum dirancang dengan memberikan peluang belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik haruslah berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal agar dapat mengenali dan memaknai kehidupan sesuai dengan taraf perkembangannya.

d. Dasar sosiologis

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan menyampaikan pesan sosio-kultural, proses sosialisasi dan mampu memahami dan beradaptasi dengan masyarakat yang ada disekitar lingkungannya.

e. Dasar organisatoris

Dasar organisatoris ini berkaitan dengan bentuk penyajian bahan pelajaran yang diorganisasikan dalam struktur kurikulum. Oraganisasi kurikulum dirancang sedemikian rupa dengan berdasar pada dasar-dasar yang telah dijelaskan di atas.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dasar kurikulum diatas secara umum tersebut dapat ditarik secara khusus ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang tentunya Al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar pokoknya dalam mengembangkan kurikulum yang selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Dan semua dasar yang dikemukakan diatas idealnya dapat mewarnai penyusunan kurikulum PAI, agar semua aspek kemanusiaan anak didik dapat terkembangkan dengan baik, menuju manusia paripurna sebagaimana yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Penyusunan kurikulum membutuhkan dasar yang kuat, baik yang berupa hasil pemikiran maupun hasil penelitian yang mendalam. Pentingnya dasar dan asas yang kuat ini terletak pada kedudukan kurikulum dalam seluruh kegiatan pendidikan yaitu menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Adapun ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan di amalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah serta ijtihad para ulama.
b. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.[33]

Sementara itu menurut Ahmad Tafsir, kurikulum pendidikan agama Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kurikulum pendidikan agama Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan Akhlak itu harus diambil dari al-Qur'an dan sunnah serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
b. Kurikulum pendidikan agama Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak sesuai dengan tujuan pembinaan aspek tersebut.
c. Kurikulum pendidikan agama Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat relative karena tidak dapat diukur secara obyektif.
d. Kurikulum pendidikan agama Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu pahat, ukir, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain iu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, keterampilan, teknik, dan bahasa asing.
e. Kurikulum pendidikan agama Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat ditengah manusia karena

[33] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...* hlm.33

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perbedaan tempat dan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.[34]

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya berdasarkan ketetapan Al-Qur'an dan sunnah serta ijtihad para ulama. Kurikulum pendidikan Islam senantiasa bersifat dinamis, terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman disesuaikan dengan perkembangan dan dinamika masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam merupakan pencerminan nilai-nilai Islami yang diperoleh dari hasil pemikiran kefilsafatan dan diprektekkan dalam semua kegiatan kependidikan. Maka bisa dikatakan bahwa ciri kurikulum pendidikan Islam selalu memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an dan sunnah Konsep inilah yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya. Yang juga membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pada umumnya terletak pada integrasi nilai-nilai keIslaman pada aspek-aspek kurikulum. Pendidikan agama merupakan bidang ajaran kajian yang sangat penting dan fundamental dalam pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang berkembang akalnya, berwawasan ilmu pengetahuan tinggi, cerdas dan terampil,

[34] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 65.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berakhlak mulia berkepribadian, memiliki semangat kebangsaan dan saling menghormati keanekaragaman masyarakat.

B. Peran Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Keberadaan madrasah dengan berbagai macam tuntutan tidak serta merta berjalan mulus, namun banyak menghadapi kendala. Disatu sisi, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai jumlah siswa yang signifikan dari total populasi siswa ditingkat dasar dan menengah. Dan disisi lain, jumlah yang besar tersebut, madrasah ternyata kurang mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah. Akibat dari perlakuan negatif inilah madrasah menghadapi kesulitan dan terisolasi dari arus modernisasi. Sikap diskriminatif ini mengakibatkan pendidikan madrasah terdorong menjadi milik masyarakat pinggiran (pedesaan). Pendidikan madrasah selama ini seakan-akan tersisih dari *mainstream* pendidikan nasional. Akibatnya, madrasah sebagai pendatang baru dalam sistem pendidikan nasional cenderung menghadapi berbagai kendala, baik dalam hal mutu pendidikan, manajemen, dan kurikulum.[35] Namun demikian, madrasah masih banyak menyimpan potensi dan nilai positif yang dapat dikembangkan jika dilakukan pembaharuan dan modernisasi sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Keadaan ini bukan lantas sebagai penghambat untuk menata diri dengan mengkonstruksi operasional pendidikan secara progresif. Madrasah tidak punya pilihan lain kecuali meningkatkan kualitas pendidikannya.

[35] H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 164.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dilihat dari segi karateristiknya, pada dasarnya madrasah di Indonesia bersifat populis (merakyat). Misalnya, segi populis karakteristiknya adalah karena madrasah di Indonesia pada umumnya tumbuh dan berkembang atas inisiatif tokoh masyarakat yang peduli, terutama para ulama yang membawa gagasan pembaharuan pendidikan, setelah mereka kembali dari menuntut ilmu di Timur Tengah. Perubahan dan inovasi itu sendiri hanyalah sebagai alat bukan tujuan. Apa yang dituju oleh perubahan dan inovasi itu adalah peningkatan mutu pendidikan.[36]

Selain itu, secara teknis madrasah mempunyai kesamaan dengan sekolah, tetapi dilihat dari karakteristiknya sebenarnya ada perbedaan, madrasah sangat menonjolkan nilai religius masyarakatnya, sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat. Dalam pendidikan Islam di madrasah ada suatu misi rohani yang menekankan akan tugas pokok manusia yaitu menegakkan kebaikan dan mencegah maksiat.[37]

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dilatar belakangi oleh empat hal. *Pertama*, realisasi dari pembaharuan pendidikan Islam. *Kedua*, penyempurnaan sistem pendidikan pesantren agar memperoleh kesempatan yang sama dengan pendidikan sekolah umum. *Ketiga*, keinginan sebagian kalangan

---

[36] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*: *Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 25.

[37] Abdul Halim, *et al*, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 112.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

santri terhadap model pendidikan Barat. *Keempat*, upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.[38]

Menurut Eneng K Rukiati kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa latar belakang, di antaranya:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah secara umum
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.[39]

Sedangkan menurut Muhaimin setidaknya ada dua faktor penting dalam melatarbelakangi kemunculan madrasah, yaitu: pertama, adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; kedua, adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekular di masyarakat.[40]

Jadi kalau dilihat dari sejarahnya madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yaitu dimulai sekitar abad 20. Madrasah di Indonesia dianggap sebagai perkembangan lanjut atau pembaharuan pendidikan pesantren dan surau. Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat dikembalikan pada dua dimensi yaitu, gerakan pembaharuan

[38] Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 82.
[39] Eneng K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 115.
[40] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*...hlm. 183

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam di Indonesia dan adanya respon pendidikan islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum, dimana mata pelajaran agama pada madrasah lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran agama pada sekolah umum.[41] Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum, dimana mata pelajaran agama pada madrasah lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran agama pada sekolah umum. Inilah yang menjadi ciri khas dari kurikulum madrasah yang diharapkan akan melahirkan anak didik yang mempunyai kekuatan iman dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pentingnya madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar dan menengah bagi masa depan umat Islam di Indonesia, kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi. Madrasah, yang sampai saat ini jumlahnya ribuan di seluruh Indonesia, masih tetap menjadi tumpuan harapan sebagian besar umat Islam yang menginginkan anak-anak mereka 'berbahagia di dunia dan berbahagia di akhirat'. Artinya, menguasai ilmu dunia dan ilmu akhirat sekaligus, sesuatu yang menurut mereka, tidak atau belum dapat diberikan oleh sekolah.

[41] Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 194.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Abd. Rachman Assegaf, realitas pendidikan di madrasah saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock.* Diantara indikasinya adalah; pertama, minimnya upaya pembaharuan, kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek. Kedua, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan *intelektualisme-verbalistik* dan menegaskan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah* Allah di bumi.[42]

Sejalan dengan perkembangan Indonesia, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam juga terus berkembang namun perkembangan itu cukup eksklusif, di mana aksentuasi pada pengetahuan keagamaan (Islam) lebih diutamakan. Hal ini juga yang menyebabkan perkembangan madrasah hanya pada kantong-kantong masyarakat Islam.

Madrasah merupakan peta utama atau sebagai satu-satunya peta untuk pulau harta karun yang merasuk pada pikiran anak didik sendiri.[43] Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu memperjuangkan dan

---

[42] Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 8-9.

[43] Abdul Madjid dan Jusuf Mudakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 241.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mewujudkan pendidikan Islam. Di antara sekian banyak tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli, Moh Shofan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.[44] Potensi yang harus dikembangkan terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian, dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan, kemajuan ilmu dan budaya, perkembangan masyarakat serta harapan ajaran Islam itu sendiri, terutama dalam menjadikannya mampu menunaikan tugas sebagai khalifah dan insan yang mengabdi kepada Allah SWT.

Dengan percepatan arus reformasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Demikian halnya dengan sistem pendidikan, sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional maupun global. Diantara komponen penting dalam sistem pendidikan itu adalah kurikulum,[45] yang akan menjadi acuan bagi penyelenggara maupun pengelola pendidikan di Indonesia ini.

Pengembangan program pendidikan diorientasikan pada upaya penyiapan peserta didik yang siap pakai. Untuk siap pakai itu diperlukan *special skill* atau ketrampilan/keahlian khusus sesuai dengan konsentrasi studinya yang

[44] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ircisod , 2004), hlm. 63.
[45] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

programnya dikembangkan dengan melibatkan para *users*, kelompok atau organisasi profesi atau *stakeholders* lainnya.[46] Namun demikian, menurut Muhaimin tidak hanya *special skill* yang dibutuhkan tetapi juga *life skill* dan *leader life skill* agar mereka mampu menghadapi problema hidup dan kehidupannya secara wajar, mampu mengelola serta memimpin dirinya untuk melihat kebutuhan dan mencari peluang yang dapat mengarahkan dirinya untuk dapat menjalankan fungsinya dalam hidup di dunia ini.[47]

Melihat realitas di atas kiranya kita sepakat dengan pendapatnya Muhaimin yang memandang bahwa madrasah perlu dikembangkan untuk memenuhi tiga tuntutan minimal, yaitu (1) bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman; (2) bagaimana memperkokoh keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah; (3) bagaimana madrasah mampu merespons tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan ipteks dan era globalisasi.[48]

Dari uraian di atas dapat dipahami madrasah dituntut untuk melakukan upaya penyiapan peserta didik yang siap pakai. Untuk siap pakai itu diperlukan keterampilan/keahlian. Mereka juga harus mampu menghadapi problema hidup dan kehidupannya secara wajar, mampu mengelola serta memimpin dirinya untuk

---

[46] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 155.
[47] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*... hlm. 155.
[48] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*...hlm. 211.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melihat kebutuhan dan mencari peluang yang dapat mengarahkan dirinya untuk dapat menjalankan fungsinya dalam hidup di dunia ini.

Hal tersebut seiring dengan persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern belakangan ini, semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unik. Disaat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, dan disaat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang. Untuk mewujudkan harapan semua pihak, madrasah harus melakukan perubahan disemua lini, baik mengenai peningkatan mutu pendidikan yang mencakup kurikulum, materi, metode, sarana pendidikan, dan evaluasi.[49] Oleh karena itu peningkatan kualitas SDM madrasah juga harus mencakup kepala, komite, guru, dan pihak-pihak yang terkait dengan madrasah. Dengan semakin meningkatnya kualitas SDM akan semakin meningkatkan minat masyarakat terhadap madrasah, ia dipandang bukan lagi hanya merupakan lembaga transmisi ilmu-ilmu keagamaan Islam, melainkan juga tempat untuk menanamkan apresiasi bahkan juga menaburkan bibit-bibit penguasaan, ketrampilan dan keahlian dalam bidang sains-teknologi.

Madrasah dituntut membenahi diri dengan memperbaharui programnya dengan program yang lebih cerdas berdasarkan kebutuhan kekinian, baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa. Madrasah harus mampu bersaing dengan lembaga lain, karena madrasah

[49] Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), hlm. 31.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempunyai banyak kelebihan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari, oleh dan untuk masyarakat. Pembaharuan ini harus dilakukan kalau tidak mau ditinggalkan oleh masyarakat, pihak yang merupakan penopang dan penjaga utama madrasah. Tuntutan tersebut merupakan reaktualisasi dari potensi yang dimiliki madrasah yang kaya akan pengalaman, khususnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

C. Peran PTAIN Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

PTAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, tentu memiliki tantangan besar di tengah-tengah cepatnya arus perubahan jaman dan peradaban yang sedemikian rupa ini, dibutuhkan kerja yang sangat berat dan berkesinambungan, hal ini terjadi karena tuntutan zaman selalu berubah sejalan dengan perubahan peradaban manusia. Proses pendidikan yang terjadi PTAIN tidak hanya sekedar mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup di tengah-tengah perkembangan masyarakat kini, tetapi juga harus mampu memepersiapkan tuntutan jaman yang akan datang, yang semakin lama semakin sulit diprediksi. Karena itu PTAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi, harus mengikuti perubahan dan perkembangan yang berlangsung dalam dinamika kehidupan sebagai implikatif dari perubahan dan perkembangan jaman saat ini.

Sejarah PTAIN di Indonesia bisa kita lihat dari upaya pemerintah dalam mengintegrasikan sistem perguruan tinggi Islam dan peningkatan mutu pendidikan terwujud dalam penyatuan PTAIN dengan ADIA menjadi satu institusi yakni Institut Agama Islam Negeri "*Jami'ah Islamiyah Hukumiyah*".

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Upaya ini terlaksana setelah Presiden RI mengeluarkan PP No. 11 tahun 1960. Pembentukan ini juga mulai berlaku resmi pada tanggal 9 Mei 1960.[50] Secara formal IAIN diresmikan tanggal 24 Agustus 1960 berdasarkan atas Penetapan Menteri Agama No. 35 tahun 1960, berkedudukan di Jogjakarta dan Prof. Mr. R.H.A Soenarjo sebagai Rektor, Wasil Aziz sebagai Sekretaris Senat, Prof. T.A. Hasby Ash Shiddieqy sebagai Dekan fakultas Syari'ah, Prof. Dr. Muchtar Yunus sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Mahmud Yunus sebagai Dekan Tarbiyah, Bustami A. Gani sebagai Dekan Fakultas Adab.[51]

Sebagai upaya merespon kebutuhan umat Islam akan pendirian IAIN di daerah, lahirlah peraturan pemerintah No. 27 tahun 1963 yang memberi kesempatan untuk mendirikan IAIN dan terpisah dari pusat. Jakarta mendapat kesempatan pertama untuk mendirikan IAIN. Sehingga IAIN Jakarta adalah yang kedua setelah IAIN Jogjakarta.[52] Dalam perjalanan itu pula, berdiri IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 5 Oktober tahun 1964, IAIN Raden Fattah tanggal 22 Oktober 1963, IAIN Antasari Banjarmasin tanggal 22 November 1964, IAIN Sunan Ampel Surabaya tanggal 6 Juli 1965, IAIN Alaudin Ujung pandang 28 Oktober 1965, IAIN Imam Bonjol Padang 21 November 1966, IAIN Sultan Thaha Syaefuddin Jambi tahun 1967.[53] Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sejarah Islam Indonesia tak bisa dari riwayat ekspansi kaum santri dengan proses

[50] Abuddin Nata, *et.al*, *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Colombia* (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), hlm. 14.
[51] Abuddin Nata *et.al*, *Dari Ciputat, Cairo*... hlm. 17.
[52] Abuddin Nata *et.al*, *Dari Ciputat, Cairo*… hlm. 18.
[53] Abuddin Nata *et.al*, *Dari Ciputat, Cairo*… hlm. 13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

‘santrinisasi’ lewat IAIN khususnya. Ekspansi PTAIN ketika ADIA dan PTAIN meninggalkan status pendidikan kedinasan menjadi IAIN sejak 1960. Sepanjang tahun-tahun akhir pemerintahan Orde Lama dan awal Orde Baru, satu per satu IAIN didirikan di banyak ibu kota provinsi dengan fakultas cabang di sejumlah kota kecil. Berikutnya, pada 1997 seluruh fakultas cabang tersebut memperoleh peningkatan status menjadi STAIN. Dewasa ini lembaga pendidikan tinggi Islam Negeri memasuki fase baru, yaitu suatu keadaan ruang lingkup program akademis yang dilaksanakan dalam bentuk Institut dan sekolah tinggi tidak sesuai lagi dan perlu di kembangkan kepada ruang lingkup program akdemis yang lebih luas dalam bentuk Universitas.

Menurut Muhaimin, pengembangan studi umum di IAIN merupakan perwujudan dari rasa tanggungjawabnya untuk menyiapkan calon-calon sarjana atau tenaga kependidikan yang memiliki komitmen akademis-religius atau personal dan profesional religius. Kenyataan tersebut menggarisbawahi perlunya pemahaman kembali tentang pengertian studi Islam di IAIN, sebagai program studi-program studi. Suasana atau lingkungan religius di lembaga pendidikan, yang pada gilirannya akan berdampak pada pengembangan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang berspektif Islami dalam konteks keindonesiaan, akan sulit tercipta jika tidak didukung oleh seperangkat sarana dan prasarana serta tenaga kependidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai islam. Ini semua merupakan tantangan bagi IAIN untuk menyiapkan calon-calon

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sarjana yang disiapkan melalui suasana lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai Islam.[54]

Selanjutnya pengembangan dan Konversi IAIN ke UIN adalah proyek keilmuan. Proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif. Konversi dari IAIN ke UIN adalah momentum untuk membenahi dan menyembuhkan "luka-luka dikotomi" keilmuan umum dan agama yang makin hari makin menyakitkan.[55] Sedangkan menurut Abuddi Nata munculnya gagasan perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia yakni transformasi IAIN menjadi UIN. Ada beberapa alasan yang diidentifikasi atas gagasan tersebut. *Pertama,* dengan bentuk institut, ruang lingkup hanya sebatas keilmuan dan pengkajian keIslaman saja. *Kedua,* wawasan mahasiswa dan dosen IAIN terbatas, berbeda halnya dengan universitas umum. Sehingga pengkajian Islam seolah terputus dari persoalan kontemporer yang aktual. Sehingga menuju transformasi lembaga tersebut menjadi harapan yang harus diwujudkan, agar kedua alasan tersebut dapat diselesaikan.[56]

Selanjutnya Abuddin Nata juga berpendapat bahwa gagasan dan konsep dasar pengembangan IAIN menuju UIN tak lepas dari beberapa masalah yang dihadapi IAIN dalam perkembangannya selama ini. Pertama, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat

[54] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 251.
[55] Amin Abdullah, *et.al*, *Islamic Studies; Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 33.
[56] Abudin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 246-247.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Indonesia secara keseluruhan. IAIN lebih banyak berperan di masyarakat karena dalam konteks dakwah. Kedua, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks.[57]

Perubahan tersebut juga tidak terlepas dari harapan untuk menjawab tantangan dan peluang yang dihadapi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Beberapa tanggapan di atas dan permasalahan di atas, setidaknya dapat diatasi apabila setiap IAIN memilki kesungguhan dan itikad baik untuk menjawab perubahan tersebut. Perubahan menjadi UIN adalah salah satunya untuk memperluas peluang dan kesempatan lulusan UIN dalam dunia global. Dalam aspek keilmuan, bahwa sudah pantas kalau perubahan UIN adalah upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi ilmu umum dan agama. Ditambahkan oleh Din Syamsudin sebagai dikutip oleh Kusmana dan Yudi Munadi, yang menyatakan bahwa, dengan perubahan menjadi UIN adalah upaya perguruan tinggi Islam dalam mengintegrasikan nilai Islam dan etika dalam ilmu pengetahuan.[58]

Memasuki era baru menjadi perguruan tinggi Islam yang mampu menangkap tantangan global. Di mana pada abad ini menghadapi masyarakat yang semakin kompleks, perkembangan iptek yang semakin maju. Sehingga menuntut PTAIN kembali untuk menerjemahkan tantangan dan peluang era ini, Ide itupun disuarakan yakni gagasan ingin mentrasformasi IAIN menjadi

[57] Abuddin Nata *et.al*, *Dari Ciputat, Cairo…*, hlm. 23.
[58] Kusmana dan Yudi Munadi (ed.), *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Ciputat: Jakarta UIN Press, 2002), hlm. 22.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Universitas. Gagasan IAIN untuk menjadi UIN adalah awal untuk menjadikan perguruan tinggi Islam mampu bersaing di era global.

Ahmad Tafsir mengungkapkan ada beberapa alasan mengapa IAIN sebaiknya dikembangkan menjadi UIN:

1. Kita memerlukan pemikir yang mampu berpikir komprehensif.

   Islam adalah agama yang lengkap yang mencakup seluruh sistem kehidupan. Islam tidak hanya berisi tuntunan tentang kepercayaan dan peribadatan ritual melainkan juga tuntunan dalam hal mengatur urusan selain itu. Itu berarti setiap muslim harus mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ini dapat dilakukan bila ia belajar di universitas Islami. Banyak sekali masalah umat muslim yang tidak dapat di selesaikan secara sempurna dengan hanya menggunakan teori-teori peengetahuan agama seperti selama ini. Masalah-maslah itu baru dapat diselesaikan secara sempurna bia menggunakan juga teori-teori pengetahuan umum. Untuk tujuan ini IAIN harus menjadi UIN.
2. Ilmu agama memerlukan ilmu umum

   Pada IAIN dibuka banyak fakultas dan jurusan, semua jurusan itu adalah jurusan yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Pendalaman ilmu agama Islam itu memerlukan bantuan ilmu umum. Jadi untuk meningkatkan ilmu agama diperlukan bantuan ilmu umum. Kebutuhan itu secara perlahan akan terpenuhi bila IAIN dikembangkan menjadi UIN.
3. Meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa muslim

   Masuknya ilmu umum ke IAIN bila telah menjadi universitas akan dapat meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa muslim. Selama ini sarjana dan mahasiswa muslim kurang dikenal di kalangan sarjana dan mahasiswa lainnya. Sebabnya antara lain karena sarjana dan mahasiswa muslim hanya berkiprah dalam ilmu keagamaan, khususnya Islam. Bila IAIN dikembangkan menjadi universitas islami maka lapangan kiprah sarjana dan mahasiswa muslim akan lebih luas.
4. Menghilangkan paham dikotomi agama-umum

   Dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum tidaklah sesuai dengan ajaran Islam. Paham ini harus dihilangkan. Penyatuan kembali pengetahuan agama dan pengetahuan umum dapat dilakukan secara sistematik di universitas islami.
5. Memenuhi harapan masyarakat muslim

   Banyak sekali orangtua mahasiswa yang berharap anaknya menjadi sarjana dalam ilmu umum yang memilki iman yang teguh dan mengetahui juga dasar-dasar agama Islam. Harapan itu besar kemungkinan dapat dipenuhi bila anaknya belajar di universitas islami.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6. Memenuhi kebutuhan lapangan kerja

   Sekarang ini, di Indonesia, banyak lapangan kerja yang spesifik Islami. Lapangan kerja itu membutuhkan tenaga kerja muslim yang ahli di bidang itu. Di lapangan ekonomi misalnya sudah ada bank islami. Bank islami itu berhubungan dengan perekonomian islami. Lembaga pendidikan islami sebaiknya mampu menghasilkan tenaga kerja yang menguasai teori-teori ekonomi islami. Tenaga itu dapat dihasilkan oleh universitas islami.[59]

Sedangkan menurut Haidar Putra dampak positif perubahan IAIN menjadi UIN adalah:

1. Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang dan kesempatan bagi lulusan madrasah aliyah. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan jenis pendidikan pada Madrasah Aliyah. Pada masa lalu Madrasah Aliyah merupakan sekolah agama, tapi masa sekarang madrasah aliyah sudah menjadi sekolah umum yang bernuansa agama. Dengan kata lain, muatan mata pelajaran umum pada madrasah aliyah sekarang lebih dominan dibandingkan muatan pelajaran agama pada madrasah aliyah di masa sebelumnya.
2. Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang dan kesempatan bagi sekolah menengah umum (SMU) untuk belajar di UIN. Karena IAIN selama ini secara umum hanya menampung tamatan Madrasah Aliyah dan pondok pesantren atau sekolah berbasis agama lainya dan belum banyak memberikan peluang bagi tamatan SMU. Dengan demikian perubahan IAIN menjadi UIN ini mengemban misi pemberdayaan umat untuk masa depan. Hal ini sejalan dengan pikiran Alvin Toffler yang mengatakan bahwa semua proses pendidikan adalah suatu kegiatan yang lahir dari suatu pandangan ke massa depan, bahkan membentuk gambaran masa depan, atau dengan pesan Nabi Muhammad SAW yang mengingatkan bahwa generasi muda sekarang hendaknya di didik sesuai dengan prinsip bahwa mereka akan hidup pada zamanya sendiri bukan pada zaman kita.
3. Dengan pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) di satu sisi merupakan wujud keagamaan para elit muslim pengambil kebijakan atas ketidaksesuaianya lagi IAIN dalam memasuki era Globalisasi, tetapi disisi lain merupakan realisasi kesadaran makna pendidikan Islam yang luas mencakup berbagai bidang keilmuan dan tidak dikotomis anatara ilmu pengetahuan agama dan umum. Hal ini ditundukkan dengan konsep pengembangan kurikulum IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menggunakan pendekatan integratif dan interkonektif, yang dimaksudkan untuk membangun kurikulum yang inklusif dan humanis. Melalui perubahan

[59] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 210.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

IAIN menjadi UIN maka dapat dilakukan apa yang disebut sebagai islamisasi, spiritualisasi, atau integrasi antara ilmu pengetahuan. Yaitu, upaya saling mendekatkan diri antara satu dan lainya. Sarjana Ilmu agama diberi wawasan ilmu pengetahuan umum, dan sarjana ilmu pengetahuan umum di beri wawasan ilmu agama. Dengan demikian, terciptalah intelek yang ulama, dan ulama yang intelek.

4. Alumni UIN lebih terbuka kesempatan untuk mobilitas vertikal ketimbang alumni IAIN dan lebih beragam lapangan kerja yang bisa dimasuki mereka.[60]

Dari hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan mengapa IAIN dikembangkan menjadi UIN, karena kita memerlukan pemikir yang mampu berpikir komprehensif, ilmu agama memerlukan ilmu umum, meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa muslim, menghilangkan paham dikotomi agama-umum memenuhi kebutuhan lapangan kerja, dan memenuhi harapan masyarakat muslim. Dengan pengembangan program studi umum dari IAIN menjadi UIN bila dilihat dari aspek normatif-teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan pada pemeluknya untuk memasuki Islam secara *kaffah* (menyeluruh) sebagai lawan dari ber-Islam yang parsial. Pengembangan UIN merupakan perwujudan dari rasa tanggungjawabnya untuk menyiapkan calon-calon sarjana atau tenaga kependidikan yang memiliki komitmen akademis-religius atau personal dan profesional religius.

D. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam Islam perkembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam menurut Muhaimin terdapat dimensi-dimensi yang bisa dikembangkan dalam prespektif tipologi *perenial-esensialis salafi*, *perenial-esensialis madhabi*, *modernis*,

[60] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pebaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 141.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perenial esensialis kontekstual-falsifikatif.[61] Namun demikian ada pula dimensi-dimensi yang perlu dikembangkan dalam perspektif tipologi *rekontruksi sosial* berlandaskan tauhid. Terutama dalam membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sosial sekaligus.[62]

Melalui implementasi tersebut, kekokohan akidah peserta didik, komitmen dan loyalitasnya terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam, serta konsistensi iman, ilmu dan amalnya akan dapat teruji dan lebih fungsional, baik untuk diri dan masyarakat atau bangsanya. Disamping itu untuk melalui teori tersebut akan dapat menumbuhkembangkan sikap dan nilai-nilai rasionalitas-kritis, kreatif, mandiri, bebas, terbuka, komitmen terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab individu dan sosial serta mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya dihadapan Tuhan.[63]

Adapun pola keterangan tentang pola-pola itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tipologi Perenial-Esensialis Salafi

Wawasan kependidikan Islam era salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai melesatarikan dan mempertahankan nilai-nilai (Ilahiyyah dan insaniyyah), karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam diorientasikan pada upaya

[61] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2010), hlm. 125.
[62] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 125.
[63] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 125.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

membantu peserta didik dalam menguak menemukan kebenaran masa lalu pada masa salaf al-shalih; dan menjelasakan dan menyebarakan warisan sejarah dan budaya salaf melalui sejumlah inti pengetahuan yang terakumulasi yang telah berlaku sepanjang masa. Pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada doktrin-doktrin agama, kitab-kitab besar kembali pada hal-hal utama esensial, serta mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf seperti shalat, puasa, zakat, haji, baca Al-Qur'an misalnya dimaksudkan untuk melestarikan, mempertahankan dan meyebarkan amaliah para salaf aṣ-ṣalih[64] Adanya penyelewengan di bidang-bidang tersebut, akan segera diketahui dengan tolak ukur mereka. Inilah antara lain yang dimaksud dengan *tajdid* agama, sebagai *"I'adatu ad-din ila ma kana 'alaihi 'ahdu as-salaf aṣ-ṣalih"*, yakni mengembalikan ajaran agama kepada keadaannya semula sebagaimana yang terjadi pada masa salaf al-shalih (zaman Nabi Muhammad saw, sahabat dan tabi'in).[65]

Dari pemaparan di atas dapat kita uraikan bahwa tipologi perenial-esensial salafi merupakan tipologi pemikiran pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan era salaf (era kenabian dan sahabat). Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahiyah serta nilai-nilai insaniyah dan kebiasaan serta tradisi masyarakat salaf karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal.

[64] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 126.
[65] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 126-127.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Tipologi Perenial-Esensialis Madhabi

Lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berkencendrungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan. Pendidikan ini berfungsi untuk melestarikan dan mempertahankannya serta mengembangkannya melalui upaya-upaya pemberian *shyarh* dan *hashiyah* serta kurang ada keberanian untuk mengubah subtansi materi pemikiran pendahulunya.[66] Dengan kata lain pendidikan Islam lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya dari satu generasi kegenarasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.[67] Bertolak dari karakteristik tipologi tersebut maka tujuan pendidikan agama Islam diorientasikan pada upaya: (1) membantu peserta didik dalam menguak, menemukan dan menginternalisasikan kebenaran-kebenaran agama sebagai hasil interprestasi ulama pada masa pasca salaf al-shalih atau masa klasik dan pertengahan; dan (2) menjelaskan dan menyebarkan warisan ajaran, nilai-nilai dan pemikiran para pendahulunya yang dianggap mapan secara turun menurun, karena penting diketahui oleh semua orang.[68]

---

[66]Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 127.
[67] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 127-128.
[68] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 128.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan tujuan itu maka pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama yang terkandung dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu serta mata pelajaran kognitif yang ada pada masa pasca salaf. Dalam kurikulum PAI bidang akidah dan ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, haji, nikah dan lain-lain, dimaksudkan untuk mempertahankan dan menyebarkan akidah dan ubudiyah hasil karya-karya imam mazhab terdahulu serta mengamalkan sejalan dengan pandangan mereka tanpa ada keberanian mengkritisi atau mengubah subtansi materi para pendahulunya kecuali hanya memberikan *sharh* dan *hashiyah* terhadap pemikiran pendahulunya. Melanggar nilai-nilai yang tidak sesuai dengan pandangan para pendahulunya dianggap sebagai penyelewengan dibidang tersebut.[69]

Berarti tipologi ini menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan memiliki kecenderuangan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran masa masa pasca salaf al-shalih atau masa klasik dan pertengahan yang dianggap sudah mapan. Pendidikan Islam berfungsi melestarikan dan mengembangkannya melalui upaya pemberian penjelasan dan catatan-catatan dan kurang ada keberanian untuk mengganti substansi materi pemikiran pendahulunya. Dalam hal ini pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya untuk mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, dan budaya dari satu generasi ke generasi

[69] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 128.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berikutnya dan tidak harus mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.

3. Tipologi Modernis

Lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas modifikatif, progresif dan dinamis dalam mengahadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekontruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang.[70] Atas dasar itulah tujuan pendidikan agama Islam diorientasikan pada upaya memberikan keterampilan-keterampilan dan alat-alat kepada peserta didik yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berubah sehingga ia bersikap dinamis dalam mengahadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan lingkungannya serta mampu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan IPTEK dengan dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran universal (Allah).[71] Dengan tujuan semacam ini maka pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada penggalian problem-problem yang timbuh berkembang pada lingkungannya untuk selanjutnya dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam prespektif ajaran dan nilai-

[70] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 129.
[71] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 129-130.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

nilai Islam. Misalnya peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah-masalah kerusakan lingkungan, dekadensi moral, kenakalan remaja, narkoba dan lain sebagainya. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi oleh peserta didik tersebut akan menjadi tema-tema pembelajaran PAI. [72]

Jadi tipologi modernis dapat kita pahami aliran pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis dalam menghadapi tuntutan serta kebutuhan dari lingkungannya. Sesuai dengan wataknya yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis, tipologi modernis ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dengan tuntutan serta kebutuhan dari lingkungan masa kini.

4. Tipologi Perenial Esensialis Kontekstual-Falsifikatif

Mengambil jalan tengah antara kembali kemasa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan pendidikan Islam pada masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.[73] Dilihat dari wataknya maka tujuan pendidikan agama Islam diorientasikan untuk: (1) membantu peserta didik dalam menguak dan menemukan dan menginternalisasikan kebenaran-kebenaran masa lalu pada masa salaf al-

[72] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 130.
[73] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 131.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

shalih atau masa klasik dan pertengahan; dan (2) menjelaskan dan menyebarkan warisan ajaran dan nilai-nilai salaf atau para pendahulunya yang dianggap mapan dalam ujian sejarah, karena itu penting diketahui oleh semua orang. Dilain pihak tujuan pendidikan juga untuk memberikan keterampilan-keterampilan dan alat-alat kepada peserta didik yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berada dalam proses perubahan, sehingga ia bersikap dinamis dalam menghadapai dan merespon tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, serta mampu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan iptek dengan dilandasi nilai-nilai kebenaran universal (Allah). Singkatnya tujuan pendidikan menurut tipologi ini adalah melestarikan nilai Ilahiyyah dan insaniyyah sekaligus menumbuh kembangkanya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial kultur yang ada.[74]

Pengembangan kurikulum PAI di samping ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin agama yang dipandang mapan sebagaimana terkandung pada kitab-kitab terdahulu yang berisi hal-hal yang utama dan esensial serta pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf dan pasca salaf, juga ditekankan pada penggalian problem-problem yang berkembang atau dialami peserta didik, selanjutnya dilatih untuk memecahkannya dalam prespektif nilai-nilai ajaran agama Islam.[75] Dalam kurikulum PAI yang menyangkut

[74] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 131-132.
[75] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 132.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

doktrin-doktrin ibadah khusus (shalat, puasa, zakat, haji, nikah, dan lain-lain) atau nilai-nilai esensial dalam Islam yang teruji dalam sejarah, seperti *tawadlu',* larangan hasud, dendam dan sebagainya, merupakan ajaran dan nilai-nilai Islam yang harus dilestarikan, dipertahankan dan disebarkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya, untuk diamalkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.[76]

Namun demikian, dalam hal-hal yang bersifat aktual peserta didik juga dilatih untuk menggali problem-problem yang tumbuh berkembang dilingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik yang berbeda konteksnya dengan yang dialami oleh para pendahulunya. Ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam prespektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Misalnya peserta didik diajak untuk menggali, menemukan dan mengidentifikasi masalah-masalah pengangguran, dekadensi moral, kenakalan remaja, narkoba sebagai dampak dari proses globalisasi budaya dan etika dan lain-lain.[77]

Aliran ini dapat disimpulkan mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa kini selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada individu-individu

[76] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 132-133.
[77] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 133.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing dalam rangka menemukan jati dirinya. Tipologi ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah sekaligus menumbuhkembangkan dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial kultural.

5. **Tipologi Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid**

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran anak didik akan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia dan tanggung jawab pemeluk agama Islam untuk memecahkan melalui *da'wa bil hal* baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan lainnya dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan problem tersebut. Dan berpartisipasi dalam melakukan *islah* dan *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga terwujud suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik.[78] Model ini sangat cocok diterapkan pada masyarakat yang berkeinginan dan potensial maju dan pada masyarakat yang warganya bersikap individualis dan egois atau terjangkit penyakit sosial.[79] Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik perlu dibekali kemampuan-kemampuan: (1) mendeteksi masalah-masalah atau isu-isu krusial yang berkembang dimasyarakat dan selanjutnya dikaji dan ditindaklanjuti; (2) melek berpikir kritis; (3) bagaimana setrategi dan berhubungan dengan masyarakat; (4) bekerja secara kelompok

[78] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 135.
[79] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 135.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

atau kooperatif dan kolaborasi; (5) menghargai dan toleran terhadap orang lain; (6) cara kerja untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat menuju tatananan yang lebih baik.[80] Dapat kita pahami tipologi rekonstruksi sosial merupakan pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran anak didik akan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia dan tanggung jawab pemeluk agama Islam untuk memecahkan melalui *da'wa bil hal* baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan lainnya dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan problem. Tipologi ini lebih mengedepankan sikap proaktif dan antisipatifnya dalam pengembangan pendidikan. Dalam pandangan tipologi ini tugas pendidikan adalah membantu manusia agar menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat. Terkait dengan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan menurut tipologi ini adalah sebagai upaya menumbuh kembangkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.

Kelima pola tipologi pemikiran pendidikan Islam yang demikian akan mempengaruhi terhadap bagaimana bangunan pendidikan Islam yang diharapkan oleh perumusnya. Adanya variasi pemikiran ini akan memunculkan tipologi-tipologi yang masing-masing berbeda dalam

[80] Muhaimin, *Pengembangan*... hlm. 135-136.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan Islam. Oleh karena itu dengan berbagai varian tipologi diatas diharapkan kita mampu untuk mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat.

Untuk lebih mudah dipahami dibawah ini tabel tipologi pemikiran pendidikan Islam yang diambil dari pemikirannya Muhaimin.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 2.1. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam[81]

No	Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam	Parameter	Ciri-ciri Pemikirannya	Fungsi Pendidikan Islam
1	Perenial Esensialis Salafi	a. Bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah b. Regresif ke masa salaf c. Konservatif, mempertahankan nilai-nilai era salaf d. Wawasan kependidikan Islam yang berorientasi ke masa silam (era salaf)	a. Menjawab persoalan pendidikan Islam dalam konteks wacana salafi b. Memahami nash dengan cara kembali ke salafi secara tekstual c. Memahami ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadis, hadis dengan hadis dan kurang adanya pengembangan serta elaborasi	a. Melestarikan/ mempertahankan nilai dan budaya masyarakat salaf, karena ia dipandang sebagai masyarakat ideal b. Pengembangan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat era salaf
2	Perenial Esensialis Madhabi	a. Bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah b. Regresif kemasa pasca salaf/klasik c. Konservatif, mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan pemikiran para pendahulunya secara turun temurun d. Mengikuti aliran pemahaman dan pemikiran terdahulu yang dianggap mapan e. Wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berorientasi	a. Menekankan pada pemberian syarh dan hasyiyah terhadap pemikiran pendahhulunya b. Kurang ada keberanian untuk mengkritisi atau mengubah subtansi materi pemikiran para pendahulunya	a. Melestarikan dan mempertahankan nilai dan budaya serta tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya b. Pengembangan potensi dan interaksinya dengan nilai budaya masyarakat terdahulu

[81] Muhaimin, *Pengembangan...* hlm. 109-112.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		masa silam		
3	Modernis	a. Bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah b. Bebas modifikatif tapi terikat oleh kebenaran universal (Allah) c. Progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan lingkungan-nya d. Wawasan kependidikan Islam kontenporer	a. Tidak berkepentingan untuk mempertahankan dan melestarikan pemikiran dan sistem pendidikan para pendahulunya b. Lapang dada dalam menerima dan mendengarkan pemikiran pendidikan dari mana pun dan siapapun untuk kemajuan pendidikan Islam c. Selalu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali pendidikan Islam dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan iptek	a. Pengembangan potensi individu secara optimal b. Interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya c. Rekonstruksi pengalaman secara terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu melakukan penyesuaian dan penyesuaian kembali dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya
4	Perenial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif	a. Bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah b. Regresif dan konservatif dengan melakukan kontekstuali sasi dan uji falsifikasi c. Rekonstruktif yang kurang radikal d. Wawasan kependidikan Islam yang concern terhadap kesinambungan pemikiran	a. Menghargai pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada ere salaf, klasik, dan abad pertengahan b. Mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salaf, klasik dan pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk difalsifikasi c. Rekontruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang	a. Pengembangan potensi b. Interaksi potensi dengan kebutuhan lingkungannya c. Melestarikan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah sekaligus menumbuh kembangkannya dalam konteks perkembangan iptek dan peru-bahan sosial kultur yang ada

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		pendidikan Islam dalm merespon tuntutan perkemba-ngan iptek dan perubahan sosial kultur yang ada	dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer	
5	Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid	a. Bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah b. Progresif dan dinamis c. Rekonstruksi sosial berkelanjutan yang dibangun dari *bottom up, grass root* dan *pluralisme* d. Wawasan kependidikan Islam yang proaktif dan antisipatif dalam menghadapi percepatan perkembangan iptek, tuntutan perubahan yang tak terduga dan eksponensial, dan berorientasi ke masa depan	a. Tidak menampilkan konstruk tertentu yang closed-ended, tetapi konstruk yang terus dikembangkan bolak balik antara empiri dan konsep teori b. Rekonstruksi sosial dikembangkan *post paradigmatic* atau paradigmanya terus dikembangkan c. Komitmen terhadap pengembangan kreativitas yang berkelanjutan d. Dalam menghadapi keragaman budaya, moral hidup ditampilkan dalam *a fair justice* dan mampu membuat *overlapping concensus* tata nilai	a. Menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan b. Memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan Ilahi c. Menyiapkan tenaga kerja produktif serta mengantisipasi masa depan atau memberi corak struktur kerja masa depan d. Ketiga fungsi tersebut intinya untuk mengembangkan manusia agar menjadi cakap atau kreatif untuk selanjutnya mampu bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bertolak dari tabel tipologi pemikiran pendidikan agama Islam di atas setidaknya terdapat dimensi-dimensi yang bisa dikembangkan dalam perspektif kelima tipologi tersebut bagi pengembangan pendidikan agama Islam. Sehingga pendidikan Islam bisa mengikuti perkembangan zaman dan mampu menjawab segala persoalan yang ada.

E. Aliran filsafat Pendidikan

Menurut Zuhairini secara garis besar terdapat lima macam aliran dalam filsafat pendidikan yaitu *esensialisme, perennialisme, progressivisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme.*[82] Adapun penjelasan masing-masing aliaran filsafat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Esensialisme

Tujuan umum aliran *esensialisme* adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum pendidikan bagi *esensialisme* merupakan semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan kegunaan.[83] Sesuai dengan pandangan aliran esensialisme ini, sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau

[82] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 20.
[83] Zuhairini, *Filsafat*... hlm. 27.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang di luar ke dalam jiwa peserta didik.

Aliran esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama dipandang telah melakukan banyak kebaikan untuk manusia. Kebudayaan lama ini telah ada sejak masa *renaissance* dan tumbuh berkembang. Kebudayaan lama melakukan usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kesenian zaman Yunani dan Romawi kuno. Aliran ini merupakan gabungan antara ide filsafat *idealisme* dan *realisme*.[84]

Dalam konteks pendidikan, aliran ini memiliki ciri khusus yang menekankan bahwa pendidikan harus dibangun di atas nilai-nilai yang kukuh, tetap, dan stabil.[85] Aliran ini percaya bahwa pelaksanaan pendidikan memerlukan modifikasi dan penyempurnaan sesuai dengan kondisi manusia yang bersifat dinamis dan selalu berkembang, melihat pengembangan manusia yang selalu berada di bawah asas ketetapan dan natural, maka pendidikan harus dibina atas dasar nilai-nilai yang kukuh dan awet supaya memberikan kejelasan dan kestabilan arah bangunannya.[86]

Aliran ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya

[84] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), hlm. 181.
[85] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 167.
[86] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*... hlm. 169.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pandangan yang berubah, mudah goyah, kurang terarah, dan tidak menentu serta kurang stabil. Hal ini sangat kontra dengan pandangan *progresivisme* yang mengatakan pendidikan itu penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, terlepas dari doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah dan berkembang.[87]

Aliran *esensialisme* dalam hal pendidikan didasari oleh pandangan *humanisme*, yang merupakan reaksi terhadap hidup yang terlalu mengarah kepada keduniaan, serba ilmiah, dan materialistik.[88] Pendidikan didasari pada realitas dan dogmatis. Karena dunia ini bersifat dinamis dan memiliki tujuan maka pendidikan bertujuan untuk membentuk anak didik sesuai kehendak Tuhan. Tujuan suatu pendidikan bagi aliran ini adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui inti pengetahuan yang telah terhimpun. Metode pendidikan masih bersifat terpusat pada guru. Guru berperan sebagai contoh dalam memulai nilai-nilai atau penguasaan pengetahuan dan gagasan-gagasan.[89]

Dengan artian *esensialisme* ingin kembali ke masa dimana nila-nilai kebudayaan itu masih tetap terjaga, yang nilai itu tersimpul dalam ajaran para filosof, ahli pengetahuan yang agung, yang ajaran dan nilai-nilai ilmu mereka kekal. Esensialisme suatu filsafat pendidikan konservatif yang pada mulanya

[87] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*... hlm. 182.
[88] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*...hlm. 183.
[89] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.208-209.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dirumuskan sebagai suatu kritik terhadap pendapat aliran progesif di sekolah-sekolah.[90]

Pada hakikatnya aliran ini bertujuan untuk membentuk pribadi bahagia di dunia dan di akhirat. Kandungan pendidikannya ditetapkan berdasarkan kepentingan efektivitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu menggerakkan keinginan manusia.[91] Menurut Muhaimin aliran *esensialisme* menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan. Nilai-nilai ini hendaklah yang sampai pada manusia melalui *sivilisasi* dan yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang di luar ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan absorbsi (penyerapan) yang tinggi.[92] Dari uraian di atas dapat dipahami aliran *esensialisme* dalam hal pendidikan didasari oleh pandangan humanisme, yang merupakan reaksi terhadap hidup yang terlalu mengarah kepada keduniaan, serba ilmiah, dan materialistik. *Esensialisme* memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas. Essensialisme menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan. Nilai-nilai ini

[90] Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama,2006), hlm. 153.
[91] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*...hlm. 185.
[92] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*...hlm. 80.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hendaklah yang sampai kepada manusia melalui *sivilisasi* dan yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang di luar ke dalam jiwa peserta didik sehingga mereka perlu dilatih agar mempunyai kemampuan *absorbsi* atau penyerapan yang tinggi

Bagi esensialisme pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kesetabilan dan arah yang jelas. Jadi *esensialisme* mengakui akan adanya perubahan dalam dunia ini dan menilai masa ini dalam kekacauan, oleh karena itu aliran ini menginginkan penanaman kembali nilai-nilai pada masa kejayaan dulu untuk masih diterapkan pada masa sekarang. Namun untuk menjadi pribadi yang baik, pendidikan itu harus dilandasi dengan nilai-nilai kebenaran atau doktrin yang ada pada masa sebelumnya yang bersifat tetap.

2. **Perennialisme**

Perennialisme berasal dari kata perennial yang berarti abadi atau kekal. Perennialisme merupakan kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat abadi.[93] Aliran ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Plato menguraikan ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dan hukum universal yang abadi dan ideal. Menurut Plato manusia memiliki tiga potensi yaitu nafsu, kemauan, dan akal. Program pendidikan yang ideal berorientasi kepada tiga

[93] Zuhairini, *Filsafat*... hlm. 27.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

potensi itu agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Ide Plato kemudian dikembangkan oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan maka aspek fisik, intelek, dan emosi harus dikembangkan secara seimbang, bulat, dan totalitas. Adapun menurut Thomas Aquinas tujuan pendidikan adalah perwujudan kapasitas (potensi) yang ada dalam diri individu agar menjadi aktif dan nyata. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini mengajar dalam arti memberi bantuan kepada peserta didik untuk berpikir jelas dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.[94]

Berbeda dengan aliran esensialisme, aliran ini memandang pendidikan bukan sebagai imitasi kehidupan, namun merupakan suatu upaya untuk mempersiapakan kehidupan. Sekolah tidak akan pernah menjadi situasi yang riil. Peserta didik hanya menyusun dan merancang di mana ia belajar dengan prestasi-prestasi warisan budaya masa lalu. Tugas peserta didik adalah belajar dan merealisasikan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur dan bila memungkinkan untuk meningkatkan prestasi yang dimiliki melalui usaha sendiri. Prinsip dasar pendidikan aliran ini adalah membantu peserta didik menemukan dan menginternalisasi kebenaran abadi, karena kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan alat transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi.

[94] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*..hlm. 187-188.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pengetahuan adalah suatu kebenaran dan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Aliran ini menilai bahwa belajar itu untuk berfikir.[95]

Kepercayaan pada aliran ini berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat kekal abadi. Melihat zaman yang semakin maju aliran ini memberikan sebuah konsep jalan keluar yaitu *"regressive road to cultural"* yakni kembali kepada kebudayaan masa lampau yang masih ideal. Karena itulah aliran ini menganggap penting peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia sekarang kepada kebudayaan masa lalu yang dianggap cukup ideal dan telah teruji kehandalannya dalam menahan arus keterbelakangan budaya.[96] Dalam pengertian yang lain, *perennialisme* memandang tradisi sebagai prinsip-prinsip yang abadi yang terus mengalir sepanjang sejarah umat manusia, karena ia adalah anugerah Tuhan pada semua manusia dan merupakan hakikat insaniah manusia.[97]

Perennialisme melihat zaman sekarang sedang mengalami krisis kebudayaan karena kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. Dalam rangka mengatasi gangguan kebudayaan ini maka diperlukan usaha untuk menemukan dan mengamankan lingkungan sosio-kultural, intelektual, dan moral. Dan ini menjadi tugas filsafat dan filsafat pendidikan. *Regresif*, merupakan salah satu langkah yang ditempuh untuk mengatasi masalah ini.

---

[95] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*... hlm. 163-164.
[96] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*... hlm. 186.
[97] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*...hlm. 158.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Regresif meruapakan kembalinya kepada prinsip umum yang ideal yang dijadikan dasar untuk bertingkah pada zaman kuno dan abad pertengahan.[98]

Perennialisme adalah aliran yang mempertahankan bahwa nilai-nilai universal itu ada, dan pendidikan merupakan pancarian dan penanaman nilai tersebut. Tujuan pendidikan aliran ini untuk membantu anak didik untuk menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki. Metode yang digunakan kebanyakan adalah diskusi dan analisis buku, dan berpusat pada materi ajar. Pendidik merupakan orang yang berperan dominan dan harus menguasai materinya dalam proses pendidikan.[99]

Prinsip dasar pendidikan aliran ini adalah membantu anak didik menemukan dan menginternalisasi kebenaran abadi, karena kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan alat transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran dan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Aliran ini menilai belajar itu untuk berfikir.[100]

Sedangkan menurut Muhaimin aliran ini menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia telah merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional.[101] Adapun menurut Redja

[98] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan...* hlm. 187.
[99] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...* hlm. 210.
[100] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...* hlm. 164.
[101] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*...hlm. 79-80.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mudyahardjo tujuan pendidikan menurut perenialisme adalah membantu anak untuk menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki. Oleh karena itu kebenaran-kebenaran tersebut universal dan konstan, maka kebenaran-kebenaran tersebut hendaknya menjadi tujuan-tujuan pendidikan yang murni. Kebenaran-kebenaran hakiki dapat dicapai dengan sebaik-baiknya melalui: a) latihan intelektual secara cermat untuk melatih pikiran dan b) latihan karakter sebagai suatu cara mengembangkan manusia spiritual.[102]

Jadi menurut aliran ini pendidikan merupakan alat untuk menyampaikan apa yang menjadi kebanggaan pada masa lalu, maka organisasi pendidikan hanyalah sekedar perantara semata dalam menurunkan nilai-nilai kebenaran yang bersifat sama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi aliran ini memandang pendidikan bukan sebagai imitasi kehidupan, namun merupakan suatu upaya untuk mempersiapakan kehidupan. Sekolah tidak akan pernah menjadi situasi yang riil. Peserta didik hanya menyusun dan merancang di mana ia belajar dengan prestasi-prestasi warisan budaya masa lalu. Tugas peserta didik adalah belajar dan merealisasikan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur dan bila memungkinkan untuk meningkatkan prestasi yang dimiliki melalui usaha sendiri. Prinsip dasar pendidikan aliran ini adalah membantu peserta didik menemukan dan menginternalisasi kebenaran abadi, karena kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Aliran ini

[102] Redja Mudyahardjo,*Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 167.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

meyakini bahwa pendidikan merupakan alat transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi.

3. Progresivisme

Aliran *progresivisme* mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* dalam menghadapi semua tantangan hidup. Aliran progresivisme dinamakan pula sebagai *instrumentalisme* karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan azas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Selanjutnya, aliran ini dinamakan *environmentalisme* karena menganggap lingkungan hidup mempengaruhi pembinaan kepribadian.[103]

Progresivisme dalam pandangannya selalu berhubungan dengan pengertian *the liberal road to cultural*, yakni lebih bersifat fleksibel, toleran dan bersifat terbuka akan hal-hal yang baru untuk mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman. Aliran ini disebut juga aliran *naturalisme*, yang mempunyai pandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta (bukan kenyataan spiritual dan supranatural).[104]

---

[103] Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 228-229.
[104] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*... hlm. 175-176.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Progresivisme beranggapan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuannya sendiri dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan tata logis dan sistematisasi berpikir ilmiah. Oleh karena itu, yang menjadi tugas pendidikan adalah melatih kemampuan-kemampuan subjek didiknya dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan yang mengarah pada pembagian ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dalam masyarakat.[105]

Pendidikan *progresivisme* selalu menekankan pertumbuhan dan perkembangan pemikiran dan sikap mental dalam pemecahan masalah atau rasa percaya diri peserta didik. Progres atau kemajuan akan melahirkan perubahan dan perubahan akan melahirkan pembaruan. Aliran ini meyakini bahwa manusialah yang memilihi kemampuan dalam menghadapi barbagai problem kehidupan dan bahkan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap sebagai alat penyelamat bagi manusia demi masa depan. Tujuan pendidikan bersifat penyusunan kembali pengalaman-pengalaman yang terus-menerus dan bersifat progresif. Aliran ini tidak setuju dengan adanya pendidikan yang bercorak otoritas dan absolut dalam segala bentuknya, sebagaimana terdapat dalam agama, moral, politik dan lain sebagainya.[106] Maka dari sinilah pendidikan modern yang berupaya menyatukan antara teori dan praktiknya terwujud, karena dalam progresivisme tidak menghendaki

[105] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*... hlm. 154.
[106] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*... hlm. 177.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adanya mata pelajaran yang terpisah. Aliran ini menekankan pada pendidikan atau pembelajaran di sekolah bersifat terpusat pada anak *(student center)*, hal ini merupakan reaksi dari pelaksanaan pendidikan yang terpusat pada pendidik atau bahan pelajaran. Pendidikan aliran ini bertujuan untuk melatih anak agar kelak dapat bekerja menggunakan otak dan hati.[107]

Menurut aliran progesivisme, suatu keterangan itu baru dapat dikatakan benar jika sesuai dengan realitas, atau suatu keterangan akan dikatakan benar kalau sesuai dengan kenyataan. Dengan pandangan yang demikian itu, aliran progesifisme tercatat sebagai pelopor yang membawa kemajuan, dalam bidang kehidupan maupun dalam bidang ilmu pengetahuan, karena setiap ilmu yang dikembangkan oleh aliran ini selalu dikaitkan manfaatnya untuk kemajuan manusia. Aliran ini mencoba mengembangkan ilmu biologi (ilmu hayat), dan ilmu ini manusia diharapkan dapat mengetahui semua masalah kehidupan. Mereka juga mengembangkan antropologi sebagai alat untuk mendapatkan pengalaman hidup, penciptaan budaya dan mencapai hal-hal baru. Selanjutnya, mereka mengembangkan psikologi, dan dengan ilmu inilah manusia akan berfikir tentang dirinya sendiri, lingkungan, pengalaman, sifat-sifat alam, serta dapat menguasai, dan mengatur alam. Dengan berbagai kemampuan yang dicapai tersebut maka manusia akan mencapai kemajuan.[108]

---

[107] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.200.
[108] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 133-134.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan merupakan proses perkembangan, oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk selalu siap memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat. Pendidikan mestinya harus dimaknai sebagai sebuah proses. Inti pendidikan bagi aliran ini terdapat pada anak didik, karena anak didik pada dasarnya memiliki potensi rasio dan intelektual yang berkembang melalui pengkondisian pendidikan. Oleh karena itu semua aktivitas kependidikan harus diarahkan kepada penyediaan kondisi yang memungkinkan anak didik mengembangkan potensi dirinya.[109]

Dari uraian di atas, aliran *progresivisme* merupakan aliran yang menghendaki adanya kesatuan antara teori dan praktik dalam proses pendidikan. Hal ini bisa tercermin dalam sekolah-sekolah kejuruan yang menekankan pada aplikasi dari teori yang telah dipelajari secara langsung dan bukan hanya menjadi pengetahuan semata. Anak didik dalam aliran ini diyakini memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia telah dibekali *skill* atau kemampuan dasar, hanya saja untuk mengembangkan semua itu terkadang membutuhkan bimbingan.

[109] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*...hlm. 157.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Aliran progresivisme memiliki sifat-sifat negatif dan sifat-sifat positif.[110] Sifat negatif progresivisme yang dimaksud adalah menolak otoritarisme dan absolutisme dalam segala bentuk seperti politik, etika, epistemologi, dan bahkan agama. Adapun yang dimaksud dengan sifat positif adalah, bahwa *progresivisme* menaruh terhadap kekuatan alamiah dari manusia. Progresivisme meyakini bahwa manusia memiliki kesanggupan-kesanggupan mengendalikan hubungannya dengan alam, sanggup meresapi rahasia-rahasia alam, sanggup menguasai alam, dan sanggup pula menguasai lingkungan sosial. Tugas pendidikan menurut aliran *progresivisme* adalah meneliti sejelas-jelasnya kesanggupan-kesanggupan manusia serta menguji kesanggupan-kesanggupan itu dalam pekerjaan praktis.[111]

Menurut Muhaimin aliran ini menghendaki pendidikan yang hakikatnya *progresif*, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.[112] Jadi Aliran *progresivisme* menghendaki tujuan pendidikan diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian serta penyesuaian kembali dengan tuntutan dari lingkungan.

---

[110] Zuhairini, *Filsafat*... hlm. 21.
[111] Zuhairini, *Filsafat*... hlm. 22.
[112] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*...hlm. 80.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Oleh karena itu menurut aliran ini menghendaki pendidikan yang pada hakekatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya. Aliran *progresivisme* mengakui dan berusaha mengembangkan asas *progresivisme* dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* dalam menghadapi semua tantangan hidup. Manusia hendaknya mempekerjakan ide-ide atau pikiran pikirannya. Manusia hendaknya tidak hanya berpikir untuk kesenangan berpikir, melainkan berpikir untuk berbuat sesuatu. Bagi *progresivisme*, jiwa dan pikiran manusia harus dipergunakan untuk menghadapi tugas-tugas hidup yang sangat besar. Aliran ini menolak ketidakberdayaan manusia dengan situasi, kondisi serta problematika yang dihadapinya.

4. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme merupakan aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme pada dasarnya sepaham dengan aliran perennialisme, yaitu berawal dari krisis kehidupan modern. Kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempunyai kebudayaan terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran.[113]

Aliran ini meyakini bahwa pendidikan kebudayaan merupakan tanggung jawab sosial karena eksistensi pendidikan dalam keseluruhan realitasnya diarahkan untuk pengembangan dan perubahan masyarakat. Aliran ini percaya bahwa manusia memiliki potensi fleksibel dan kukuh, baik dalam sikap maupun tindakannya. Merupakan hal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia itu, jika ia memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensi dirinya secara sempurna. Pendidikan adalah jawaban dari keinginan potensial manusia itu.[114]

Proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru.[115] Jadi aliran ini meyakini bahwa pendidikan kebudayaan merupakan tanggung jawab sosial karena eksistensi pendidikan dalam keseluruhan realitasnya diarahkan untuk pengembangan dan perubahan masyarakat. Aliran ini percaya bahwa manusia memiliki potensi fleksibel dan kukuh, baik dalam sikap maupun tindakannya. Penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Oleh karena itu pembinaan daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang benar dan yang tepat akan dapat membina kembali manusia dengan nilai-nilai dan norma-

[113] Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat*... hlm. 116.
[114] Muhmidayeli, *Filsafat*... hlm. 177.
[115] Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat*... hlm. 117.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

norma yang benar demi kebaikan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Dengan demikian akan terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Aliran ini sepaham dengan aliran perennialisme dalam menghargai krisis kebudayaan modern. Namun yang membedakannya di sini adalah caranya. Sesuai istilah yang dikandungnya, yaitu berusaha membina suatu konsensus yang terluas dan mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia.[116] Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia atau bangsa. Karenanya pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat akan membina kembali manusia melalui pendidikan yang tepat atas nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia.[117]

Aliran ini juga biasa disebut dengan aliran rekonstruksi sosial karena berupaya merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan baru yang bercorak modern. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab sosial. Karena mengingat eksistensi pendidikan dalam keseluruhan realitasnya diarahkan untuk pengembangan dan perubahan masyarakat. Aliran ini percaya bahwa manusia memiliki potensi fleksibel dan kukuh baik dalam sikap dan tindakannya. Merupakan hal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia itu, jika ia memiliki

[116] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*...hlm. 188.
[117] Jalaludin, *Filsafat Pendidikan, Filsafat dan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 119.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensi dirinya secara sempurna. Pendidikan adalah jawaban dari keinginan potensial manusia tersebut.[118]

Dalam usahanya mencapai tujuan tersebut, aliran ini berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan yang baru. Maka, melalui lembaga dan proses pendidikan, aliran ini merombak tata susunan lama dan menggantikannya dengan tata susunan hidup kebudayaan yang benar-benar baru. Tujuan ini akan tercapai melalui usaha bersama dan bekerja sama dengan seluruh bangsa. Aliran ini memiliki ide bahwa bangsa di dunia ini telah sadar dan akan tumbuh untuk menciptakan satu dunia baru dengan kebudayaan yang baru, di bawah satu kedaulatan dunia dengan pengawasan manusia.[119]

Pemerintahan secara demokratis merupakan salah satu contoh keberhasilan dari aliran ini. Dunia diatur oleh banyak orang dan bukan diatur dan diperintah oleh satu golongan. Cita-cita puncak aliran ini adalah mewujudkan dan melaksanakan satu sintesis, yakni ajaran agama dengan demokrasi, teknologi modern, dan seni modern di dalam satu kebudayaan yang dibina bersama oleh seluruh bangsa di dunia.[120] Organisasi pendidikan dalam aliran ini dipandang sebagai lembaga utama untuk melakukan

[118] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*... hlm. 177.
[119] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*...hlm. 189.
[120] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*... hlm. 190.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Metode dalam pendidikan aliran ini bersifat analisis kritis terhadap problematika masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan progmatik untuk perbaikan. Karena itulah metode pemecahan masalah, analisis kebutuhan merupakan hal yang ditekankan aliran ini.[121]

Menurut Muhaimin aliran ini menghendaki agar peserta didik dapat membangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam dalam suasana aman dan bebas.[122]

Jadi aliran ini menghendaki agar peserta didik dapat membangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam pembinaan suasana aman dan bebas. Melalui pendidikan yang benar dan tepat akan dapat membina kembali manusia dengan nilai-nilai dan norma-norma yang benar demi kebaikan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Karena itu aliran ini menghendaki supaya anak didik mampu membaca dan sekaligus diharapkan mampu menyelesaikan masalah dan menciptakan hal-hal atau aturan yang baru yang lebih baik dari sebelumnya di

[121] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*... hlm.204.
[122] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*...hlm. 80.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bawah satu kesatuan yang bercorak modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual yang merupakan pondasi utama dalam menghadapi modernitas dengan segala problematikanya.

5. **Eksistensialisme**

Eksistensialisme sangat menekankan individualitas dan pemenuhan diri secara pribadi. Setiap individu dipandang sebagai makhluk yang unik, dan secara unik pula ia bertanggung jawab terhadap nasibnya. Dalam hubungannya dengan pendidikan, eksistensialisme berhubungan erat sekali dengan pendidikan, karena keduanya bersinggungan satu dengan yang lainnya pada masalah-masalah yang sama, yaitu manusia, hidup, hubungan antar manusia, hakikat kepribadian, dan kebebasan adalah kemerdekaan.[123]

Menurut Muhaimin aliran ini menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri.[124] Aliran filsafat yang melukiskan dan mendiagnosa kedudukan manusia yang sulit. Titik sentralnya adalah manusia, menurut aliran ini, hakekat manusia terletak dalam eksistensi dan aktivitasnya.[125] Pandangan eksistensialisme tentang teori pendidikan yaitu tujuan pendidikan adalah siswa mengembangkan potensinya masing-masing untuk mencari jati

[123] Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 137.
[124] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*...hlm. 80.
[125] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 28.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dirinya.[126] Pendidikan seyogyanya menekankan refleksi personal yang mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri. Manusia adalah essensi dirinya. Kaum eksistensialisme menganjurkan bahwa pendidikan sebagai *cars* membentuk manusia secara utuh, bukan hanya sebagai pembangun nalar.[127]

Jadi Aliran *eksistensialisme* menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri. Oleh karena itu aliran ini berpendapat bahwa pelajar adalah individu yang dapat mengembangkan potensinya masing-masing untuk menemukan jati dirinya. Sedangkan pengajar adalah pembimbing dan stimulator berfikir reflektif melalui panggilan pertanyaan-pertanyaan, bukan memberi intruksi, memiliki kejuruan ilmiah, integritas, dan kreatifitas. Oleh karena itu menekankan pada peserta didik untuk mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri.

---

[126] Basuki As'adi dan Miftahul Ulum, *Pengantar Filsafat Pindidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), hlm. 47.
[127] Chaedar Al-Wasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 106.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Aliran Pendidikan Islam

Menurut Muhamad Jawad Ridla Aliaran utama pemikiran pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi tiga yaitu aliran agamis-konservatif, aliran religius-rasional dan aliran pragmatis-isntrumental.[128] Untuk lebih jelas tentang ketiga aliran tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Aliran Agamis-Konservatif

Aliran ini bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Mereka memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas membawa manfaat kelak di akhirat.[129] Penuntut ilmu berkeharusan mengawali belajarnya dengan kitabullah Al-Qur'an. Ia berusaha menghafalkan dan mampu menafsirkannya. Ulumul Qur'an merupakan induk segala ilmu, lalu dilanjutkan belajar sunnah dan ushul, dan nahwu.[130] Tokoh-tokoh aliran pemikiran pendidikan ini adalah Al-Ghazali, Nasirudin At-Thusi.[131]

Ragam ilmu menurut aliran ini diklasifikasikan menjadi: *Pertama*, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, yaitu ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama. *Kedua* ilmu yang wajib *kifayah* untuk dipelajari

---

[128]Muhamad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Terj.Mahmud Arif (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 74.
[129] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 74-75.
[130] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 75.
[131] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 75.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, semisal ilmu kedokteran yang sangat krusial bagi pemeliharaan kesehatan badan, ilmu tentang pembekaman dan ilmu hitung. Maksud wajib *kifayah* adalah apabila sebagian warga suatu masyarakat telah mempelajari ilmu tersebut maka gugur kewajiban mempelajarinya bagi warga lain.[132]

Nasirudin At-Thusi menganalogikan jenis ilmu yang pertama dengan makanan pokok, sedang jenis ilmu kedua dianalogikan dengan obat yang hanya dimakan sewaktu terpaksa. Selain dua jenis ilmu itu menurut dia ada pula ilmu yang hukum mempelajarinya termasuk *fadilah* seperti pendalaman lebih lanjut tentang detailnya ilmu hitung dan kedokteran.[133]

Menurut Al-Gazali ilmu-ilmu cabang, ilmu-ilmu alat dan ilmu-ilmu pelengkap termasuk didalamnya filsafat dibagi menjadi empat bidang: *Pertama*, ilmu ukur dan ilmu hitung. Dislipin ilmu ini diperbolehkan untuk dipelajari dan dilarang hanya bila jelas-jelas membahayakan bagi yang bersangkutan karena dapat mengantarkan ke ilmu yang tercela. *Kedua*, ilmu mantik yaitu ilmu yang berkenaan dengan bentuk dalil (argumentasi), syarat-syaratnya. Unsur dasar ilmu ini masuk ke dalam ilmu kalam. *Ketiga*, ilmu ketuhanan (Teologi), yaitu ilmu yang berisi kajian tentang dzat Tuhan. *Keempat*, ilmu kealaman.[134] Pandangan konservatif tersebut mengarah pada konsep hirarki nilai yang menstruktur ragam ilmu secara vertikal sesuai

[132] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 76.
[133] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 76.
[134] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 76.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan penilaian mereka tentang keutamaan masing-masing ilmu. Hirarki nilai tersebut menyingkap arti penting yang mereka sandarkan pada masing-masing ilmu.[135] Menurut Abuddin Nata tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudaratan.[136] Al Gazali termasuk filosof pendidikan Islam yang menganut faham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya, dalam masalah pendidikan beliau berfaham empiris.[137] Aliran yang menekankan pentingnya pendidikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung pada kedua orangtua yang mendidiknya dan lingkungan. Seorang anak hatinya bersih dari gambaran apapun. Jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik maka ia akan baik.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa aliran agamis konservatif ini berpandangan bahwa persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Mereka memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang

[135] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*.. .hlm. 77.
[136] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 212.
[137] Abuddin Nata, *Filsafat*... hlm. 211.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

jelas-jelas membawa manfaat kelak di akhirat. Dan semua yang ada di dunia berawal dari agama, maka segala hal yang berkaitan dengan ilmu harus berdasarkan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam mengembangkan pendidikan Islam.

2. Aliran Religius-Rasional

Aliran ini mempunyai pemahaman bahwa semua ilmu dan sastera yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju *concern* terhadap akhirat, dan tidak memberikan makna sebagai bekal di sana, maka ilmu demikian hanya akan menjadi bumerang bagi si pemilik tadi kelak di akhirat.[138] Diantara tokoh aliran religius-rasional adalah kelompok *Ikhwan Aṣ-ṣafa* dan Al-Farabi.[139] *Ikhwan Aṣ-ṣafa*, merumuskan ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Lawan dari ilmu adalah kebodohan, yaitu tiada gambaran yang diketahui pada jiwanya.[140] Belajar mengajar tiada lain adalah mengaktualisasikan hal-hal potensial, melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa. Aktivitas seperti itu bagi guru dinamakan mengajar dan bagi pelajar dinamakan dengan belajar.[141]

Kemunculan *Ikhwan Aṣ-ṣafa* dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran-ajaran luar Islam, serta untuk membangkitkan kembali rasa cinta pada ilmu pengetahuan.

---

[138] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 77-78.
[139] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 79.
[140] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 78.
[141] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 78.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Organisasi ini sangat merahasiakan anggotanya. Mereka bekerja dan bergerak secara rahasia, disebabkan kekhawatiran akan tindak penguasa waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan yang timbul.[142]

Hal yang menjadi fokus kajian aliran ini adalah pergumulan intensifnya dengan rasionalitas Yunani dalam berbagai segi, sampai-sampai mereka dijuluki pemburu *hikmah* (filsafat) yunani dibelahan timur.[143] Pergumulan intensif mereka telah telah memberikan landasan bagi aliran pendidikannya, yakni bahwa pangkal segala sesuatu yang terkait dengan jiwa beserta potensinya serupa dengan apa yang diutarakan oleh kecendrungan *gnostik.* Dalam kerangka demikian mereka membangun prinsip-prinsip dasar tentang manusia, pengetahuan dan pendidikan.[144] Al-Farabi mengalisis manusia secara funsional organik. Ia memilah potensi manusia menjadi enam tingkatan yang merupakan totalitas eksistensi perkembangnnya. Menurutnya jika manusia lahir, maka potensi organik pertama adalah potensi *al-ghadhiyyah* (organ tubuh yang berfungsi untuk mencerna makanan).[145]

Setelah itu perasa sehinga mampu merasakan hawa dingin atau panas, dan dapat merasakan stimuli warna dan kilasan cahaya. Bersamaan dengan fungsinya indrawi timbul kecendrungan-kecendrungan pada anak untuk merespon dan bereaksi. Lalu potensi itu mempersepsi dan menghafal stimuli

---

[142] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 96.
[143] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 79.
[144] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 79.
[145] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 80.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

indrawi yang telah diterimanya. Inilah potensi *mutakhayyilah* (imajinasi).[146] Potensi ini mengasosiasikan dan memilah-milah unsur-unsur stimuli dengan aneka model, sebagian ada yang realistik dan ilusif. Dalam perkembangan selanjutnya tumbuh potensi mengabstrasikan (*al-muthlaqah*) yakni potensi yang memungkinkan menalar, mengidentifikasi antara yang indah dan yang jelek, potensi yang memungkinkan berkreasi dan berinovasi.[147]

Jelaslah dalam analisa konseptualnya tentang tahap-tahap perkembangan manusia itu, secara tersirat Al-Farabi menghendaki agar operasionalisasi pendidikan seiring dengan tahap-tahap perkembangan oragan tubuh dan kecerdasan manusia, sehingga tidak terjadi pemaksaan sebelum masa perkembangannya tiba. Sebab jika demikian akan terjadi akan berimplikasi pada kacaunya tatanan perkembangan alamiahnya.

Ikhwan Aṣ-ṣafa secara lebih imajinatif-filosofis mengajukan teori tentang manusia dan kebutuhan-kebutuhan perkembangannya yang bersifat pedagogis.[148] Kalangan *Ikhwan Aṣ-ṣafa* mengakui prinsip dasar material bagi pengetahuan manusia. Hal ini ditunjukan oleh penegasannya terhadap arti penting indra bagi penataan relasi makhluk hidup (manusia) dengan lingkungan eksternalnya.[149] Mereka membedakan indera dengan daya inderawi/ empirik. Yang pertama adalah tempat bagi yang kedua. Menurut

[146] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 80.
[147] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 80.
[148] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 80.
[149] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 82.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mereka indera adalah sarana jasadiah yang jumlahnya ada lima, yaitu: mata, telinga, lidah, hidung dan tangan. Sedangkan daya indrawi adalah daya jiwa yang secara spesifik dimiliki masing-masing organ tubuh.[150] Hal-hal indrawi adalah sesuatu yang diserap indera. Dan hal yang telah diserap indera adalah aksiden-aksiden dari benda-benda fisik yang mempengaruhi indera dan mengubah mekanisme didalamnya. Dengan demikian apakah penyerapan indrawi itu. Adalah perubahan mekanisme indra karena adanya rangsangan dari hal-hal yang terserap oleh indera.[151] Pengamatan adalah terangsangnya daya indarawi untuk mengubah mekanisme dalam indera. Meskipun indera adalah organ material (fisik) dari tubuh manusia, namun masing-masing fungsinya terkait dengan daya psikis, seperti: daya imajinasi, daya yang mengabstraksi, memori, berpikir, dan psikomotorik, yang diistilahkan *Ikhwan Aṣ-ṣafa* dengan daya-daya kejiwaan.[152]

Mereka mengkonsepkan jiwa sebagai daya-daya alamiah naluriah yang muncul organ-organ tubuh dan berbagai pusat persendihannya. [153] Seiring dengan kalangan *Ikhwan Aṣ-ṣafa* dalam memposisikan indera sebagai sumber utama pengetahuan manusia, Ibnu Al-Farabi menegaskan bahwa, tubuh

[150] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 82.
[151] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 82.
[152] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 82.
[153] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 82-83.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan segala potensinya tidak mendapat pengetahuan kecuali hanya melalui indera. Kecendrungan dan kegandrungannya timbul karena indera.[154]

Segala hal dirasa dan digapai dengan indera. Indera semakin berkembang dan fungsional dalam hal-hal tersebut, bukan karena hal-hal itu menjadi unsur material penyebab keberadaannya. Indera mengalami keadaan tersebut karena hal-hal itu menumbuh kembangkan keberadaannya dan meningkatkan fungsinya.[155] *Ikhwan Aṣ-ṣafa* membagi ragam disiplin ilmu secara hirarkis sebagai berikut:

a. Ilmu *syari'ah*
b. Ilmu filsafat
c. Ilmu *riyadiyyat.*[156]

Mereka memasukan ke dalam lingkup ilmu riyadiyyat yang banyak relevansinya dengan dunia kerja atau urusan hidup, yaitu sembilan disiplin ilmu:

a. Ilmu *kitabah* (tulis) dan *qira'at*
b. Ilmu bahasa dan gramatika (nahwu)
c. Ilmu hitung dan transaksi
d. Ilmu syi'ir dan prosa
e. Ilmu peramalan
f. Ilmu tenun dan sihir
g. Ilmu profesi
h. Ilmu jual-beli
i. Ilmu kesejarahan.[157]

Ketika Al-Ghazali menyerang habis-habisan ilmu kealaman dan menganggapnya sebagai hal yang bertentangan syari'at Islam dan kebenaran

[154] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 83.
[155] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 83.
[156] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 92.
[157] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 92.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

serta tidak mengakuinya sebagai hal yang dibutuhkan manusia, kalangan *Ikhwan Aṣ-ṣafa* dan Rasionalis lainnya justru menempatkan ilmu kealaman dalam daftar klasifikasi ilmu mereka pada posisi terhormat setingkat dengan ilmu *riyadiyyat* atau ilmu syari'at.[158] Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa pandangan aliran ini mempunyai pemahaman bahwa semua ilmu dan sastera yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju *concern* terhadap akhirat, dan tidak memberikan makna sebagai bekal di sana, maka ilmu demikian hanya akan menjadi bumerang bagi si pemilik tadi kelak di akhirat. Hal yang menjadi fokus kajian aliran ini adalah pergumulan intensifnya dengan rasionalitas dalam berbagai segi. Pergumulan intensif mereka telah telah memberikan landasan bagi aliran pendidikannya, yakni bahwa pangkal segala sesuatu yang terkait dengan jiwa beserta potensinya serupa dengan apa yang diutarakan oleh kecendrungan *gnostik.* Dalam kerangka demikian mereka membangun prinsip-prinsip dasar tentang manusia, pengetahuan dan pendidikan.

3. Aliran Pragmatis

Ibnu Khaldun adalah tokoh satu-satunya dari aliran ini. Dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan, lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif praktis. Dia mengklasifikasi ilmu pengetahuan berdasar tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai subtansinya semata.

[158] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 103-104.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan hal itu, ia membagi ragam ilmu yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan menjadi dua bagian:

a. Ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, semisal ilmu-ilmu syari'at: tafsir, hadis, fikih, kalam, ontologi dan teologi dari cabang filsafat.
b. Ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental bagi ilmu-ilmu jenis pertama, semisal kebahasa-Araban, ilmu hitung dan sejenisnya bagi ilmu syar'i, logika, bagi filsafat dan bahkan menurut ulama' muta'akhirin, dimasukkan pula ilmu kalam dan usul fikih.[159]

Hal ini senada dengan pendapat Maragustam Siregar dengan menyatakan bahwa sudut pandang Ibnu Khaldun di bidang pendidikan lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif praktis.[160]

Berangkat dari orientasi kepraktisan, Ibnu Khaldun mengecam kalangan ahli nahwu, ahli logika dan ahli fikih masanya. Karena telah memperluas lingkup kajian dan memperbanyak topik bahasan dan argumentasi bagi disiplin ilmu mereka hingga keluar dari maksud semula sebagai ilmu bantu menjadi ilmu intrisik. Menurut Ibnu Khaldun hal ini telah berdampak negatif bagi para murid secara umum. Sebab para murid semestinya lebih banyak perhatian pada ilmu-ilmu instrisik dibandingkan ilmu instrumental. Dengan banyak disibukkan dalam memperoleh ilmu bantu kapan mereka

[159] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 104-105.
[160] Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 103.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berkesempatan memperoleh ilmu instrisik.[161] Terdapat dua sumber utama ilmu yang diutarakan Ibnu Khaldun: *Pertama*, bersifat alamiah yaitu ilmu yang diperoleh manusia melalui olah pikir rasio. *Kedua*, bersifat sosiologis yaitu ilmu yang diperoleh manusia merupakan hasil transmisi dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui cara indoktrinasi dan pengajaran.[162] Jenis pertama adalah ilmu-ilmu teosofis yaitu ilmu-ilmu yang bisa diperoleh manusia melalui olah pikirnya. Dan jenis kedua adalah ilmu-ilmu transmitif-tradisional yakni ilmu-ilmu yang berasal dari syar'i (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya. Dari sinilah lahir ilmu-ilmu kebahasa-Araban, mengingat bahasa Arab merupakan bahasa agama dan Al-Qur'an.[163] Pola klasifikasi kedua yang diperkenalkan Ibnu Khaldun itu memiliki arti penting tersendiri. Sebab ia menjadikan kealamiahan/ kodrati sebagai salah satu sumber pengetahhuan rasional. Ia membebaskan rasio dari kungkungan *naql* (dogma dan tradisi) dan menjadikannya sebagai sumber otonom pengetahuan serta mendorong penggunaan daya pikir untuk mengkaji fenomena alam dan hukum-hukum yang mengaturnya.[164] Ibnu Khaldun memperjelas pendapatnya tersebut dengan pernyataan bahwa daya pikir manusia merupakan karya cipta khusus yang telah didesain Tuhan,

[161] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 106.
[162] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 106.
[163] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 106-107.
[164] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 107.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagaimana terhadap ciptaan-ciptaan yang lain.[165] Aliran pragmatis yang digulirkan Ibnu Khaldun merupakan wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Bila kalangan konservatif mempersempit ruang lingkup sekuler dihadapan rasionalitas Islam dalam mengaitkannya secara kaku dengan pemikiran atau warisan salaf sedangkan kalangan rasionalis dalam sistem pendidikan berpikiran idealistik sehingga memasukan semua disiplin keilmuan yang dianggap subtantif bernilai, maka Ibnu Khaldun mengakomodir ragam keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-rohaniah maupun kebutuhan material.[166]

Ibnu Khaldun adalah juga seorang filosof sejarah yang berbakat dan cendekiawan terbesar pada zamannya, salah seorang pemikir terkemuka yang pernah dilahirkan. Beliau adalah seorang pendiri ilmu pengetahuan sosiologi yang secara khas membedakan cara memperlakukan sejarah sebagai ilmu serta memberikan alasan-alasan untuk mendukung kejadian-kejadian yang nyata.[167]

Dari paparan di atas dapat kita pahami aliran ini memandang bahwa tujuan pendidikan, lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif praktis. Ibnu Khaldun mengklasifikasi ilmu pengetahuan berdasar tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai subtansinya semata. Menurut Ibnu

[165] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 107.
[166] Muhamad Jawad Ridla, *Tiga*... hlm. 109.
[167] Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 503.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Khaldun ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-semata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani yang akan terus berkembang.

Ketiga aliran pendidikan Islam diatas tidak lahir dengan sendirinya, akan tetapi lahir dari hasil pemikiran para filosof yang sekaligus ahli pendidikan. Mereka menawarkan konsep pendidikan sesuai pada konteks dan problematika yang terjadi pada zamannya. Dan dalam rentang waktu yang dilaluinya, sehingga kemudian melahirkan berbagai pandangan (aliran) dalam pendidikan Islam. Aliran-aliran tersebut, kemudian sedikit banyak memberikan pengaruh pada pengembangan pendidikan Islam di zaman selanjutnya hingga sekarang.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa lampau, maka secara metodologis penelitian ini adalah kualitatif diarahkan kepada eksplorasi kajian pustaka (*library research*), yakni bersifat *statement* atau pernyataan yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya.[1] Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang sebagian tugas penelitiannya berada di perpustakaan, mencari berbagai sumber literatur berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti.[2] Uraian yang digunakan bersifat deskriptif analisis yaitu berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.[3] Objek yang dipilih adalah hasil kajian tertulis yang dilakukan oleh Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra dalam bidang pemikiran pendidikan Islam. Kemudian menelaah buku-buku kepustakaan, artikel, internet dan lain sebagainya yang relevan dengan judul tesis ini.

---

[1] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm. 164.
[2] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 34.
[3] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*... hlm. 157.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpulan data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data dilapangan, sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti secara langsung dilapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya disini mutlak dilakukan.

Kehadiran peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan yang berhubungan dengan Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Data yang diperlukan dalam kajian pustaka (*library research*) ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statemen dan proposi-proposi ilmiah yang dikemukakan oleh Imam Suprayogo, Azyumardi Azra dan beberapa karya dan tokoh pendidikan Islam yang masih berkaitan dengan pembahasannya.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokan dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.[4] Data primer dalam penelitian ini meliputi karya dalam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.

Berikut ini beberapa sumber data primer yang dijadikan rujukan:

[4] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm.117.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 3.1 Sumber Data Primer

No	Nama Tokoh	Buku Rujukan
1.	Imam Suprayogo	1. Memelihara Sangkar Ilmu (Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang) 2. Reformulasi Visi Pendidikan Islam 3. Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an 4. Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi, Dan Solusi Pembangunan Madrasah 5. Pengembangan Pendidikan Karakter 6. Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan 7. Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Baru
2.	Azyumardi Azra	1. Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru 2. Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam 3. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia 4. Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi 5. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi 6. Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III

Sedangkan sumber sekunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis dan berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Metode pembacaan literatur yang berhubungan dengan topik penelitian.[5] Dengan metode dokumentasi penulis mengumpulkan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah yang didasarkan atas penelitian data.yaitu dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.

Berkenaan dengan hal itu, pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra disamping itu, dilengkapi data sekunder.
b. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang subtansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
c. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.

[5] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 34.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Mengklasifikasikan data dari tulisan dengan merujuk kepada fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu antara pewawancara *(interviewer)* dengan terwawancara (*interviewee).*[6] Dengan metode wawancara penulis menanyakan sesuatu kepada subjek penelitian atau informan, yaitu Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada tokoh. Dalam hal ini peneliti bertemu langsung dengan Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra atau wawancara dengan menggunakan media telepon, email dan lain sebagainya. Adapun sasaran dari metode wawancara adalah pemikiran pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari hasil eksplorasi data kepustakaan. Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi adalah teknik analisis untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru dengan melibatkan kebenaran datanya.

Menurut Klaus Krippendorff, ada 6 tahapan analisis isi, yaitu: *Unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring, narating*.[7]

---

[6] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm. 186.
[7] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introductions To Its Theory And Methodology*, Terj. Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 69.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. *Unitizing* yaitu mengambil data berupa karya-karya, Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra yang tepat untuk kepentingan penelitian ini serta dapat diukur dengan jelas.

b. *Sampling* yaitu penyederhanaan penelitian dengan membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sama yaitu tentang pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.

c. *Recording* berarti pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan didalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.

d. *Reducing* adalah penyederhanaan data sehingga dapat membeikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh.

e. *Abductively* inferring adalah menarik kesimpulan dengan menganalisa data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian.

f. *Narating* ialah penarasian data penelitian untuk menjawab fokus penelitian yang dibuat.

Selanjutnya analisis komparasi adalah membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, kasus terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.[8] Melalui metode ini peneliti bermaksud untuk mengambil kesimpulan dari hasil

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 310.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perbandingan ide-ide serta gagasan Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan berkenaan dengan pemikiran pendidikan Islam.

Penelitian ini juga menggunakan analisis historis, secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Analisis ini mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu selengkap dan seakurat mungkin. Agar secara sistematis mampu menggambarkan, menjelaskan, memahami peristiwa yang terjadi pada masa lalu.[9] Di samping itu juga menggunakan analisis tipologis, dimana analisis tipologis berangkat dari pola pikir dan asumsi bahwa karakteristik umum dan mutlak beda itu tidak ada. Yang ada hanyalah kemiripan karakteristik yang batas bedanya tidak pasti.[10] Melalui kombinasi dua pendekatan ini diharapkan akan dapat mengungkap tipologi atau ciri khas pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra sesuai dengan keterlibatannya dalam arus kesejarahan, sebelum pada akhirnya menguji lebih lanjut implikasi yang timbul dari pemikiran tersebut pada wilayah pendidikan Islam. Dan kemudian dianalisis tipolgi pemikiran pendidikan Islam keduanya.

Adapun rancangan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menelaah pemikiran Imam Suprayogo yang mencakup pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum

[9] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 51.
[10] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* terj. Kelompok Studi Agama "Driyarkara" (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 30.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan Islam, peran madrasah dalam pengembangan pendidikan Islam dan peran PTAIN dalam pengembangan pendidikan Islam.

b. Menelaah pemikiran Azyumardi Azra yang mencakup pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, peran madrasah dalam pengembangan pendidikan Islam dan peran PTAIN dalam pengembangan pendidikan Islam.

c. Mengadakan penilaian secara secara kritis dan obyektif terhadap pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra kemudian dilanjutkan dengan komparasi kedua tokoh tersebut.

d. Mengadakan sintesa (penggabungan) secara kreatif antara pendapat Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra sehingga dapat diambil kesimpulan tentang konsep pemikiran pendidikan Islam.

e. Menganalisis implikasi sintesa tersebut terhadap tipologi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan kredibilitas sebagai upaya pengecekan keabsahan data penelitian. Kridibilitas data menurut Nasution sebagaimana dikutip Furchan dan Maimun adalah mengkonfirmasi serta memverifikasi data penelitian yang telah didapat kepada subyek penelitian sehingga keaslian dan keobjektifan data dapat terjamin tanpa ada rekayasa.[11] Oleh karena itu, upaya

[11] Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang dilakukan peneliti dalam mengecek keabsahan data penelitian ini adalah dengan tehnik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.[12] Peneliti membandingkan data-data dalam bentuk karya-karya yang ditulis oleh Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra yang berkenaan dengan pemikiran pendidikan Islam dengan beberapa tulisan orang lain mengenai pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra tentang paradigma tersebut.

[12]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm. 330.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra

1. Biografi Imam Suprayogo

a. Latar Belakang Sosial Budaya

Imam Suprayogo lahir 2 januari 1951, ketika baru lahir ia diberi nama Dimyati, lahir dari pasangan suami istri Kiai Hasan Muchroji dan Nyai Hj Mariyah.[1] Tempat kelahirannya bernama Desa Gemaharjo, Kecamatan Watu Limo, Kabupaten Trenggalek merupakan desa pegunungan yang terletak 32 km di sebelah selatan Kota Trenggalek. Kira-kira 7 km dari Pantai Selatan Pulau Jawa. Diantara kabupaten lain propinsi Jawa Timur, Trenggalek adalah salah satu wilayah yang memiliki perekonomian yang lemah. Sebagian besar penduduknya mengandalkan hidup dari hasil pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan, dan penangkapan ikan. Trenggalek juga memiliki bahan-bahan tambang yang belum dikembangkan. Misalnya kalsit, marmer, diorite, brobos, toseki, andesit, dan lain-lain.[2]

Ayahnya, Kiai Hasan Muchroji seorang guru tarekat dan pembina madrasah di desanya. Sebagai keluarga yang hidup di lingkungan ekologi

[1] H.R.Taufiqurrahman, *Imam Al-Jami'ah Narasi Indah Perjalanan Hidup Dan Pemikiran Prof. Dr.H. Imam Suprayogo* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 5.
[2] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pedesaan, tentu saja memiliki lahan pertanian untuk menopang kehidupannya. Sebagaimana lazimnya, didalam segala aktivitas pertanian, pada umumnya dibutuhkan infrastruktur daya pendukungnya seperti kerbau dan kuda. Imam Suprayogo, anak kedelapan dari 16 bersaudara, mendapat tugas untuk turut memelihara kedua binatang tersebut, disela-sela menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) didaerahnya. Dengan demikian Imam Suprayogo kecil akrab dengan dunia pertanian dan peternakan sebagaimana anak desa pada umumnya.[3]

Di usianya yang telah menginjak 5 tahun ia masih sakit-sakitan beberapa orang termasuk ayahanda Kiai Hasan memberi saran agar namanya diubah saja.[4] Ada baiknya saran itu perlu dicoba pikir kiai Hasan. Akhirnya kakek Dimyati atau ayahanda Kiai Hasan sendiri yang mengusulkan sebuah nama sebagai pengganti Dimyati. Nama yang diusulkan kakeknya adalah Suprayogo. Kata ini berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari kata SU artinya pemilik dan Prayogo artinya baik. Dalam bahasa sansekerta kata Prayogo berarti pelaksanaan kebaikan.[5]

Sebelum diminta persetujuan, Kiai Hasan langsung menerima nama yang diberikan sang kakek. Sebuah kata lagi didepan Suprayogo agar nama putranya tidak terkesan bercorak Jawa. Selain itu ia berharap

---

[3] Muhammad Djakfar, *Membangun Kultur Kebersamaan di Kampus*, dalam Ahmad Barizi (ed), *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 218.
[4] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 6.
[5] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 6.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebaikan yang kelak akan dilaksanakan putranya benar-benar sebuah kebaikan yang unggul dan terdepan. Lebih dari itu harapan besar itu kini telah menjadi *khusnudzan* dan keyakinan yang kuat bahwasanya setelah penggantian nama itu putranya akan menjadi anak yang sehat, lelaki yang tangguh dan pemimpin yang handal. Oleh karena itu, Kiai Hasan menambah kata Imam menjadi Imam Suprayogo.[6] Sejak saat itu di usianya yang kuarang lebih lima-enam tahun, Dimyati kecil resmi berubah nama menjadi Imam Suprayogo. Berdasarkan makna yang terkandung didalamnya diharapkan menjadi sosok pemimpin yang berakhlak mulia dan manusia yang baik bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya.[7]

Doa itu tak henti-hentinya diucapkan Kiai Hasan hingga seakan-akan lantunan doa tersebut menjadi kekuatan tiada tara yang senantiasa menyelimuti seluruh keluarganya, termasuk putranya yang baru berganti nama menjadi Imam Suprayogo, sang pemimpin di masa depan.[8]

Dilihat dari uraian diatas menunjukan Imam Suprayogo terlahir dari keluarga yang religius, harmonis serta sederhana dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berkeluarga. Disinilah pentingnya keluarga sebagai madrasah utama dalam pembentukan kepribadian anak dimasa depan. Karena keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah perjalanan hidup anak manusia. Sekaligus ia

[6] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 6-7.
[7] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 7.
[8] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 7.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

juga membuat mozaik khilafah yang membutuhkan bingkai ajaran sebagai pelindung dan penghias lukisan kehidupan yang memberikan kenyamanan dan keteduhan hati. Keluarga juga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat. Oleh karena masyarakat adalah himpunan dari beberapa keluarga maka baik buruknya sebuah masyarakat sangat bergantung kepada baik buruknya keluarga.

b. Imam Suprayogo dan Pendidikannya

Imam Suprayogo mulai mengenyam pendidikan dasarnya di sekolah rakyat (SR) tahun 1958.[9] Setamat dari SR Tahun 1965, melanjutkan studinya ke SMPN di Kota Kawedanan Kampak.[10] Selepas lulus SMPN di Kota Kawedanan beliau terus melanjutkan studinya ke SMAN Kota Trenggalek. Sejak itulah Imam suprayogo pergi meninggalkan desa yang ia cintai untuk waktu yang lama. Ia tidak bisa lagi terus menjadi kepompong atau diam dalam tempurung seperti katak yang tak mau kemana-mana.[11] Kuliah atau Mondok sebuah dilema yang pernah dialami Imam Suprayogo sesaat setelah lulus dari bangku SMAN Trenggalek. Ada banyak pilihan seperti kuliah, mondok, bekerja atau menikah.[12] Dalam kegundahan itu Allah memberi solusi yang tepat bagi hamba-Nya. Salah

[9] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 35.
[10] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 39.
[11] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 51.
[12] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 61.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seorang kawan memberi tahu, bahwa belajar agama tidak harus ke pesantren, tapi juga bisa ditempuh di IAIN.

Sebuah perguruan tinggi Islam yang di dalamnya juga ada kajian ilmu-ilmu agama Islam dan pelajaran baca kitab kuning.[13] Kabar itu segerah disampaikan kepada ayahnya. Beliau segera berucap syukur mendengar berita ini, lalu menyuruh Imam Suprayogo segera pergi kemalang dan mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Malang yang saat itu masih menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.[14] Selain ulet dan pekerja keras Imam Suprayogo termasuk mahasiswa yang rajin dan cerdas, namun bersahaja. Termasuk mahasiswa berprestasi dan bebas SPP dalam menempuh pendidikan tingkat doktoral di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang.[15] Ketika kuliah Imam Suprayogo nyantri di Ma'had 'Aly, dan jumlah santrinya masih belasan orang, maklum pesantren itu baru berdiri.[16]

Ma'had 'Aly di dirikan oleh KH. Achmad Muchdlor Kiai kharismatik yang lahir di Blega, Bangkalan, Madura.[17] Ma'had 'Aly didirikan dalam rangka mencetak kader-kader muslim, terutama dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Malang agar mampu mendalami ilmu-

[13] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 62.
[14] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 62.
[15]Muhammad Djakfar, *Membangun Kultur Kebersamaan di Kampus*, dalam Ahmad Barizi (ed) Ahmad Barizi, *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm.219
[16] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 66.
[17] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 65.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ilmu agama Islam secara menyeluruh di samping juga ilmu-ilmu umum dikampus. Karena itu pelajaran pesantren dititikberatkan pada penguasaan kitab-kitab kuning klasik yang memang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.[18] Melihat kurikulum Ma'had 'Aly yang masih kental dengan *kutub turats* hati Imam Suprayogo yang masih setahun kuliah kian berhasrat lebih mendalami ilmu agama seperti yang juga diinginkan ayahnya.[19]

Kemandirian, sikap tawaddu', cinta ulama dan ilmu, kepercayaan diri yang kuat dan rasa tanggung jawab terhadap umat adalah poin-poin berharga yang diterima diterima Imam Suprayogo saat mondok di Ma'had 'Aly. Apalagi saat Imam Suprayogo mengetahui para kiai pesantren tidak dibayar dan mereka pun tidak pernah memungut biaya dari para santri. Kondisi ini jelas menjadi tauladan bagi Imam Suprayogo untuk memahami arti sebuah keikhlasan dalam berjuang.[20] Pada hari Jum'at tanggal 22 Agustus 1975, Imam Suprayogo menikah dengan Sumarti yang juga berasal dari Trenggalek masih tetangga kecamatan. Ketika Imam Suprayogo menikah ia belum lulus dari bangku kuliah, ketika itu ia masih menjadi mahasiswa awal tingkat doktoral.[21] Beliau mempunyai empat orang anak yang bernama Akmad Farid Widodo, Hasan Ahmad Irawan,

[18] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 66.
[19] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 66.
[20] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 67.
[21] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 94.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Fuad Hasan, dan Asma Putri Kamila.[22] Ditahun 1975 Imam Suprayogo berhasil menamatkan kuliahnya dari program Pendidikan Agama Islam, fakultas tarbiyah Sunan Ampel Malang.[23] Strata 2 (S2) didapat dari Universitas Erlangga Surabaya. Dan pada tahun 1998 berhasil menyelesaikan S-3 di Universitas Airlangga Surabaya dan dikukuhkan sebagai Doktor di bidang ilmu sosial.[24] Dilihat dari perjalanan pendidikannya Imam Suprayogo termasuk orang yang tekun, ulet, dan kerja keras. Imam Suprayogo selalu ingin maju sehingga ia memanfaatkan segala waktu dan kesempatan untuk belajar. Bangsa ini sangat membutuhkan orang-orang yang ulet, tekun dan pekerja keras, sehingga akan menjadi generasi yang tanggu menjadi pembaharu dalam segala aspek kehidupan. Ini terbukti ketika Imam Suprayogo mengembangkan STAIN menjadi UIN Malang dengan ulet, tekun dan kerja keras sehingga mampu menjadi salah satu Universitas Islam yang maju di tanah air kita.

c. Imam Suprayogo dan Kariernya

Setelah lulus kuliah ia mulai dipercaya sebagai asisten dosen di UMM Malang. Karena kegigihannya dalam bekerja sambil juga membantu mengajar akhirnya ia ditunjuk sebagai ketua Lembaga

[22] Imam Suprayogo, *Kyai Dan Politik Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. vii.
[23] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 94.
[24] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 162.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penelitian di UMM. Setelah itu karirnya melesat. Imam Suprayogo menunjukan bakat-bakat kepemimpinan. Ide-idenya sangat inovatif dan kreatif. Tak heran jika kemudian secara berturut-turut dipercaya sebagai sekretaris Fakultas Tarbiyah, sekretaris FKIP, lalu diangkat menjadi dekan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) sampai akhirnya menjadi Pembantu Rektor I Universitas Muhamadiyah Malang (UMM) mendampingi Prof. Malik Fajar selaku rektornya.[25]

Imam Suprayogo menjabat sebagai pembantu Rektor I selama 13 tahun dari tahun 1983 sampai 1996. Setelah berhenti dari jabatan PR I masih menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UMM hingga tahun 1997.[26] Mungkin saja tahun 1996-1997 merupakan tahun yang tampak kelam dalam perjalanan kariernya. Namun hal ini hanya kulit luar yang sering dibaca manusia. Lain lagi dalam pandangan Allah. Ada skenario penting yang telah Allah siapkan dalam garis hidupnya. Tanpa peduli apapun status sosial jabatannya ketika itu ia masih tercatat sebagai dosen negeri Fakultas Tarbiyah IAIN Malang.[27]

Pada akhirnya Imam Suprayogo dipercaya sebagai Pembantu Ketua I STAIN Malang.[28] Pada tahun 1998, Imam Suprayogo dilantik menjadi

[25] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 94.
[26] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 153-154.
[27] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 154.
[28] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 157.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ketua STAIN Malang.[29] Pada hari kamis tanggal 7 Maret 2002, Imam Suprayogo terpilih kembali sebagai ketua STAIN Malang periode 2002-2005.[30] Imam Suprayogo juga berhasil tercatat di MURI atas rekornya Rektor yang menulis artikel di website terlama, 1 tahun tanpa jeda sejak 16 juni 2008. Penyerahan piagam MURI berlangsung di Malang pada tanggal 22 juni 2009.[31] Imam Suprayogo adalah ketua STAIN Malang yang pertama dan juga yang terakhir, dilanjutkan sebagai rektor UIIS yang pertama juga terakhir, meski sebutan sebagai rektor UIIS tanpa di dasarkan surat keputusan apapun.[32] Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 180/M Tahun 2004, Prof Dr. H. Imam Suprayogo resmi menduduki jabatan Rektor UIN Malang 2004-2008.[33] Demikian besarnya kepercayaan terhadap beliau sehingga kembali dipercaya menjadi Rektor UIN Malang periode 2009-2013 berdasarkan SK Presiden No. 15/M tahun 2009.[34] Kegemarannya menulis artikel setiap ba'da shalat subuh, membuat Imam Supayogo memegang rekor muri untuk konsistensi menulis setiap hari di blog satu tahun tanpa jeda sejak 16 juni 2008.[35]

Dilihat dari perjalanan kariernya Imam Suprayogo berpedikat sebagai orang yang professional dalam menjalankan kinerjanya, dengan

[29] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 160.
[30] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 196.
[31] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 198.
[32] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 212.
[33] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 214.
[34] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 220.
[35] http: new. UIN malang.ac.id. Rektor Masuk Rekor Muri, diakses 10 Maret 2015

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kesungguhan dan fokus kepada pekerjaan yang diberikan, dan bukan hanya sekedar menjalankan rutinitas yang tanpa target. Karir awal sebagai dosen dan selanjutnya menjadi pimpinan lembaga tinggi pendidikan Islam disamping kedudukannya itu. Imam Suprayogo sebagai pendidik professional juga sebagai seorang ilmuwan yang tekun sehingga banyak karya yang lahir dari tangannya.

d. Karya Imam Suprayogo

Karya-karya Imam Suprayogo diantaranya adalah Seluk Beluk Perubahan Sosial pada tahun 1985, Pengantar Metode Penelitian pada tahun 1986, Teknik Analisa Data pada tahun 1988, Penggunaan Statistik untuk Analisa Data Kuantitatif pada tahun 1991, Memahami Budaya Mahasiswa pada tahun 1993, Proses-Proses Sosial dalam Kehidupan Keagamaan pada tahun 1997, Agama dan Masyarakat Madani pada tahun 1998, Reformulasi Visi Pendidikan Islam tahun 1998, Memelihara Sangkar Ilmu pada tahun 2004, Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an tahun 2004, Quo Vadis Madrasah Gagasan Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah tahun 2007, *Kyai Dan Politik Membaca Citra Politik Kyai* tahun 2009, Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Baru tahun 2011, Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi Pemikiran Menuju Keunggulan tahun 2102, Pengembangan Pendidikan Karakter 2013, Menghidupkan Ilmu Jiwa 2014, Masyarakat Tanpa Ranking 2014.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Biografi Azyumardi Azra

a. Latar Belakang Sosial Budaya Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir pada tanggal 4 Maret 1955 di Lubuk Alung Sumatra Barat. Azra yang dikenal dengan bang Edi kecil ini tumbuh dalam lingkungan yang sebenarnya tergolong agamis. Ayahnya yang bernama Bagindo Azikar berprofesi sebagai tukang kayu, pedagang kopra dan cengkih. Kemauannya untuk menyekolahkan anak-anaknya begitu besar meskipun secara finansial kondisi ekonomi keluarga Azyumardi Azra termasuk pas-pasan sehingga kurang memungkinkan untuk membiayai pendidikannya. Ibunya bernama Ramlah adalah seorang guru agama lulusan madrasah Al-Manar. Madrasah yang merupakan warisan dari tokoh pembaharu di Sumatera Barat, yang pemikiran-pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan Rashid Ridho di Mesir.[36]

Seperti telah dikemukakan, Azra lahir di Sumatra Barat dari keluarga Minang yang kuat sekali dipengaruhi oleh organisasi modern Muhammadiyah sangat menonjol kesahajaannya dalam beragama. Dalam tradisi Muhammadiyah, tahayul, bid'ah, dan khurafat ditentang keras. Akibatnya berbeda dengan Nahdatul Ulama, warga Muhammadiyah cenderung kurang apresiatif terhadap ibadah ritual tambahan di luar

[36] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hlm. 393.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ibadah *mahdhah.*[37] Azra berbeda dengan tradisi-tradisi anak Minang yang umumnya mendapatkan pendidikan agamanya di surau atau langgar. Pemuda Minang menjelang usia remaja, setiap sore dan malam hari pergi ke surau, menginap di sana untuk belajar mengaji, shalat dan ibadah lain-Iainnya.[38] Azra tidak mengalami itu semua, ia menerima pelajaran langsung dari ibunya sendiri. Ayah dan ibunya sadar benar bahwa menuntut ilmu adalah warisan yang paling besar, yang harus diberikan kepada anak-anaknya. Orang tua selalu mendorong anak-anaknya untuk menuntut ilmu. Dan hal itu, orang tua Azyumardi Azra memberi pelajaran pada anak-anaknya untuk belajar mencintai ilmu.[39]

Latar belakang sosial budaya yang turut berpengaruh pada corak pemikiran dan sikap Azyumardi Azra adalah ketika menempuh pendidikan pasca sarjana untuk meraih gelar M.A dan Ph.D. Azra merasakan ada perubahan yang cukup besar, yaitu dalam pengalaman keagamaan, ketika dia menjalani Islam bukan dengan dogmatis, melainkan historis. Konsentrasi studinya adalah sejarah Islam, lebih khusus kepada tradisi ulama. Dia sangat tertarik dengan kecenderungan

[37] Azyumardi Azra, *Islam Subtantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 32.
[38] Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 8.
[39] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh*… hlm. 392.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

para ulama sufistik. Sejak saat itu beliau banyak mempelajari tasawwuf dan menemukan keasyikan tersendiri.[40]

Kecenderungan keagamaan yang bergeser, kalau dulu begitu bersahaja, kering, sebagaimana umumnya tradisi modernis, kini dia bisa mengapresiasi tasawuf beserta amalan-amalannya yang sangat berwarna kemudian Azyumardi Azra juga meyakini bahwa betapa pentingnya tasawuf itu bagi kehidupan ini. Dengan kondisi pemahaman keagamaan seperti itu pada tahun 1991, Azyumardi Azra berkesempatan pergi ke Arab Saudi untuk menunaikan ibadah haji. Dia terkesan terharu akan perjuangan Nabi Muhammad saw dalam menyiarkan Islam. Ketika berada di Masjid Al-Haram, Ka'bah, Bukit Uhud, dan lokasi jejak sejarah lainnya, dia merasakan kesedihan yang sangat dalam. Melihat jejak-jejak sejarah, seakan melihat lintasan perkembangan Islam yang hidup tetapi semua jejak dilenyapkan atau disakralisasikan oleh Rezim Wahabi, Arab Saudi.[41]

Azyumardi Azra dalam pandangan keagamaan yang lebih apresiatif terhadap ritual ibadah yang diwarnai dengan tasawwuf, dalam kesibukkannya sebagai Rektor, senantiasa berusaha melaksanakan prinsip-prinsip *qana 'ah* (sikap merasa puas dan sudah cukup dengan yang ada atau sabar) tanpa harus menjadi pasif. Aktifitas tetap

[40] Azyumardi Azra, *Islam*... hlm. 33.
[41] Azyumardi Azra, *Islam*... hlm. 34.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dijalankan, sementara *qana 'ah* tetap dibutuhkan sebagai pengimbang dalam hidup agar terbindar dari stress. Azyumardi Azra juga percaya takdir. Bahwa perjalanan hidup kita tidak bisa direncana-rencanakan karena Allah jualah yang menetapkan semuanya, oleh karena itu bekal perjalanan hidupnya adalah komitmen dalam menjalankan prinsip yang dikerjakan hari ini harus lebih baik daripada kemarin. Dalam berprinsip, Azyumardi Azra agaknya ingin meneladani hadith Nabi Muhammad saw. Itulah prinsip Azra, dalam pemahamannya yang lebih populer disebut *tawakal*. Menurut Azra *tawakal*, bukan berarti pasrah kepada Allah tanpa memperdulikan sunnah-Nya, melainkan *tawakal* itu adalah *trust in God*, percaya bahwa Allah pasti akan memberikan yang terbaik selama kita berbuat yang terbaik. Dengan demikian, orang-orang yang bertawakal pasti selalu berusaha melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Keyakinan itu Azyumardi Azra ekspresikan dengan dzikir: *Bismillahi Tawakkaltu'alallahi La Haula Wa La Quwwata Ila Billahi*, "Dengan nama Allah aku bertawakal kepada-Nya, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin-Nya", yang selalu diulang-ulang dalam berbagai kesempatan seakan telah menjadi pegangan. Dengan kalimat *tawakkaltu* itu, Azyumardi Azra selalu merasa lebih yakin, merasa mendapatkan kekuatan lebih dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada.[42]

[42] Azyumardi Azra, *Islam*... hlm. 34.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selama mengarungi bahtera rumah tangga, keluarga Azyumardi Azra sangat memperhatikan masa depan anak-anaknya. Mereka dibimbing menjadi manusia yang bermanfaat. Caranya, dengan menumbuhkan minat baca. Kegemaran Azyumardi Azra yang suka membaca dan menuntut ilmu ditularkan kepada mereka. Usaha yang dilakukan Azyumardi Azra beserta istrinya mulai menampakkan hasil. Putra-putri mereka seluruhnya memperlihatkan kecenderungan ke arah itu. Kalau ada peristiwa istimewa, semisal hari ulang tahun atau meraih prestasi tertentu, mereka sekeluarga pergi ke toko buku. Putra-putrinya dipersilahkan memilih sendiri buku yang disukai. Azyumardi Azra membiasakan kepada, putra-putrinya gemar membaca. Begitu pula ketika memilih mainan untuk anak-anaknya. Azyumardi Azra lebih mengutamakan mainan yang mempunyai fungsi mendidik dan memperluas wawasan. Untuk memacu anak-anaknya berprestasi, keluarga Azyumardi Azra punya kiat. Kalau anak-anaknya mendapatkan nilai delapan, sembilan, atau sepuluh dalam belajar, mereka langsung diberi uang. Mereka harus bisa mengelola uang itu secara mandiri.[43] Dari urian diatas dapat dipahami Azyumardi Azra khawatir dengan kebiasaan banyak keluarga Indonesia, melakukan pemborosan uang hanya untuk makanan tertentu agar bisa dikatakan modern. Perilaku konsumtif ini dipengaruhi oleh acara televisi dan lain-lain. Gejala itu harus diwaspadai

[43] Azyumardi Azra, *Islam…* hlm. 24.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

oleh setiap orang, jarang keluarga yang mewaspadai bahaya hidup seperti itu. Mungkin didasarkan atas sayang, mereka mengabulkan keinginan anak-anaknya, bahkan, gaya hidup itu menjadi suatu keharusan. Akibatnya anak terbiasa dengan kehidupan konsumtif.

Keluarga Azyumardi Azra bersyukur karena kebiasaan buruk itu tidak diikuti oleh anak-anaknya. Azyumardi Azra mampu menjadikan anak-anaknya hidup secara disiplin dan mengendalikan diri. Bersama istrinya, Azra mampu membatasi kebiasaan konsumtif itu pada anak-anaknya. Kesadaran pentingnya hidup sederhana dan mendahulukan kebutuhan intelektual tercermin sekali pada keluarga Azyumardi Azra. Azyumardi Azra berusaha agar anak-anaknya, selain bermain juga mempunyai jadwal yang teratur dan terencana. Azyumardi Azra hanya mengizinkan anak-anaknya bermain *video games* kalau libur, di luar itu tidak boleh. Mereka bisa menerima karena hari biasa bukan untuk bermain, tetapi untuk belajar.[44]

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa Azyumardi Azra hidup dari keluarga yang pas-pasan kalau dilihat dari segi ekonomi kemudian dalam pengalaman keagamaan Azyumardi Azra sendiri mengakui masih kurang, ini tidak terlepas dan kondisi keagamaan tempat Azyumardi Azra dilahirkan dan dibesarkan yang cenderung kurang apresiatif terhadap ibadah ritual tambahan diluar ibadah *mahdhah.* Walaupun dengan

[44] Azyumardi Azra, *Islam…* hlm. 26.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kondisi ekonomi yang serba pas-pasan, tetapi nuansa keilmuan dan haus ilmu yang Azyumardi Azra rasakan selalu ada dan selalu mendapat dorongan dan orang tuanya.

Beberapa hal yang bisa dijelaskan berkaitan dengan pengaruh latar belakang keluarga Azyumardi Azra, terhadap pembentukkan berfikir dan karakter perilakunya Azyumardi Azra antara lain:

1) Kondisi ekonomi yang serba pas-pasan, yang mendorong Azyumardi Azra untuk senantiasa selalu bekerja keras untuk menutupi kekurangan ekonominya dengan prestasi atau ilmunya. Hal itu dilakukan dengan obsesi belajar dan belajar terus menerus.
2) Kondisi keluarga yang tidak kental sekali nuansa keagamannya (sangat bersahaja) menjadi daya tarik Azyumardi Azra untuk selalu belajar terus mendalami ilmu tentang keagamaan. Hal tersebut terbukti kemauan kerasnya Azyumardi Azra untuk melanjutkan kuliahnya di Institusi Keagamaan di Jakarta (IAIN).
3) Nilai yang tertanam dalam diri Azyumardi Azra yang diperoleh dari orang tuanya untuk selalu belajar dan belajar (mencintai ilmu) terus berkobar dalam dirinya, ini terbukti setelah lulus menjadi sarjana pendidikan, dalam studinya Azyumardi Azra tidak hanya berhenti cukup sampai disitu, akan tetapi terus melanjutkan pendidikannya, bahkan sampai ke luar negeri. Itu semua mempengaruhi pengalaman

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keagamaan Azyumardi Azra. Dalam studinya ketika menempuh pendidikan.

Berpijak dari uraian di atas, dapat diketahui gambaran Azyumardi Azra kecil di dalam keluarga dan gambaran keberangkatan awal pembentukkan pola pikirnya, sehingga kemudian mewarnai setiap pemikiran dan langkah Azyumardi Azra untuk melangkah ke wilayah akademik maupun wilayah-wilayah lainnya.

b. Azyumardi Azra dan Pendidikannya

Azyumardi Azra memulai pendidikan formal sekolah dasar di sekitar rumahnya lalu meneruskan pendidikan ke PGAN Padang. Sejak kecil, Azyumardi Azra dikenal sebagai anak yang rajin dan pandai. Bahkan, dia sudah membaca koran sebelum memasuki sekolah dasar. Ketika sekolah di PGAN Padang, teman-temannya sempat memberikan julukan "Pak Karmiyus", Pak Karmiyus adalah guru aljabar dan ilmu ukur (sekarang matematika). Apabila Pak Karmiyus tidak hadir teman-temannya sering meminta bantuan Azyumardi Azra untuk menjelaskan mata pelajaran yang sama di depan kelas. Bak pepatah *kok kajadi mancik ketek-ketek alah bulek ikuanyo*, yang artinya, kalau menjadi tikus, sedari kecil sudah bulat ekornya. Maksudnya, apabila seseorang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

akan maju, tanda-tandanya sudah ada dan dapat dilihat sejak masih kecil.[45]

Setamat PGAN (1975), Azyumardi Azra sempat bersilang pendapat dengan orang tuanya. Azyumardi Azra menginginkan masuk jurusan sejarah di Universitas Andalas atau IKIP Padang karena salah seorang gurunya menyarankan demikian. Akan tetapi, waktu itu orangtuanya menginginkan dia kuliah di Institut Agama Islam Negeri (lAIN) Padang saja. Pada akhirnya, Azyumardi Azra memilih kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kalau memang harus tetap kuliah di IAIN. Pilihan kuliah di IAIN Jakarta bukan karena feeling bahwa suatu saat nanti bisa menjadi rektor di Perguruan Tinggi paling bergengsi itu, tapi lebih karena didorong oleh obsesi keilmuannya yang tinggi. Di sini terlihat bahwa Azyumardi Azra mempunyai prediksi yang tepat dalam memutuskan keinginannya untuk memilih Perguruan Tinggi mana yang paling tepat yang akan membawa kepada kemajuan pemikiran keilmuannya. Setelah melewati perdebatan dengan orangtuanya akhirnya Azyumardi Azra bisa menyakinkan kedua orangtuanya atas pilihannya memilih melanjutkan kuliah di Jakarta. Sehingga setelah mendapat izin dari orangtuanya, Azyumardi Azra berangkat dan hijrah ke Jakarta. Azyumardi Azra

[45] Azyumardi Azra, *Islam…* hlm. 26.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melanjutkan kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat Jakarta (1976).[46]

Dari dunia kampus, Azyumardi Azra mulai mengasah pisau pemikirannya. Tidak hanya sibuk pada kegiatan intra kampus, dia juga aktif dalam beberapa organisasi ekstra kampus. Selain pernah menjadi ketua umum senat Mahasiswa fakultas tarbiyah (1979-1982), Azyumardi Azra juga pemah duduk sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Ciputat (1981-1982). [47]

Dari gambaran pendidikan dari sekolah dasar sampai S1, potensi Azyumardi Azra dapat terlihat, bahwa Azyumardi Azra memiliki kapasitas intelektual yang progresif dan analisisnya yang revolusioner. Setelah kuliah S1, Azyumardi Azra memperoleh beasiswa dari Fulbrigth Foundation untuk melanjutkan program S2 di Universitas Columbia, New York Amerika Serikat. Azyumardi Azra dalam jangka dua tahun dapat menyelesaikan studi M.A. pada tahun 1988 dari Departemen Bahasa-Bahasa dan Kebudayan Timur Tengah, *Tesis* yang ditulisnya berjudul *"The Rise and Decline Of The Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Educatinal Institution In West Sumatra During The Dutch Colonial Government"*. [48]

[46] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh*… hlm. 393.
[47] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh*… hlm. 394.
[48] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh*... hlm. 397.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Usai S2, seharusnya dia pulang ke-Tanah Air, sebab tidak ada biaya untuk program selanjutnya. Namun, karena memperoleh beasiswa dari Columbia University President Fellowship, dia melanjutkan studi di Departemen Sejarah. Dari jurusan ini, Azyumardi Azra memperoleh gelar M. Phil. kedua pada tahun 1990. Sebenarnya, ia berniat untuk mengambil spesialisasi dalam bidang politik kontemporer Islam, tetapi Rektor IAIN saat itu Harun Nasution, tidak merestui niatnya, karena harus membagi bidang keilmuan untuk kepentingan IAIN Jakarta kelak dengan dua temannya, yaitu Din Syamsuddin yang sudah direstui Harun Nasution untuk mengambil bidang politik Islam dan Mulyadi Kerta Negara yang mengambil bidang pemikiran Islam, sehingga menetapkan Azyumardi Azra untuk mengambil bidang sejarah.[49]

Gelar Doktor diraihnya dari Departemen Sejarah Universitas Columbia, pada tahun 1992. Azyumardi Azra menulis desertasi dengan judul, "*The Transmission Of Islamic Reformism To Indonesia: Networks Of Middle Eastern And Malay Indonesia Ulama In The Seventeenth And Eighteenth Centuries"*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul *Jaringan UIama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan VIII (*Bandung: Mizan, 1994). Disertasi doktor yang relatif berat itu merupakan hasil penelitian di beberapa tempat, antara lain di Mesir, Belanda, dan Arab Saudi. Penelitian

[49] Azyumardi Azra, *Islam*... hlm. 448.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

itu, atas biaya Ford Foundation, menghabiskan waktu satu tahun. Modal pengalaman wartawan memudahkan Azyumardi Azra mengorganisasi data dan menganalisisnya menjadi disertasi. Oleh karena itu, setelah mengumpulkan data, Azra menulis disertasi yang tebalnya 600 halaman relatif cepat (September 1991- Juni 1992). Selain karena terbiasa menulis, dia menggarap disertasi tersebut dengan bersungguh-sungguh dan tekun, meski pada saat yang sama, Azyumardi Azra juga bekerja paruh waktu di Perpustakaan Universitas Columbia dan sebagai *waiter* pada Social Club di New York dan Connecticut pada akhir pekan hasilnya sangat maksirnal. Setelah menyelesaikan program S3, Azra terpilih lagi mengikuti Program Post Doctoral di Universitas Oxford selama satu tahun.[50]

Dari perjalanan dijenjang pendidikan, tampak bahwa Azyumardi Azra termasuk pemikir dan cendekiawan muslim yang haus ilmu pengetahuan, tidak henti- hentinya Azyumardi Azra belajar, belajar dan belajar. Menurut Azyumardi Azra, semua langkah itu sudah diatur oleh Allah dengan rapi dan mulus. Azyumardi Azra meraihnya dengan kerja keras penuh kesabaran. Karena itu jugalah karena bila ada kesempatan datang, Azyumardi Azra memanfaatkan sebaik-baiknya, tidak lupa pula, Azyumardi Azra senantiasa selalu berdoa dan memperbaiki kualitas ibadahnya, karena dia meyakini, bahwa peran Allah masih sangat

[50] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh…* hlm. 395.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dominan didalam setiap kesuksesannya itu, Azyumardi Azra merasa bahwa yang dia dapatkan selalu jauh dari dugaan dan rencananya.

c. Azyumardi Azra dan Kariernya

Ketika menuntut ilmu di negeri Paman Sam, Azyumardi Azra dan istri mengalami perjalanan hidup yang menarik, dan mungkin tidak akan dilupakan. Hidup di Amerika, keluarga ini jelas membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Mengharapkan dari gaji dan bea siswa saja tentu tidak cukup. Lalu, merekapun bekerja seperti kebanyakan mahasiswa Indonesia lainnya di sana. Selama di New York istrinya bahu membahu, mengatasi keuangan keluarga. Saat itu istrinya, Ipah Farihah menjadi penjaga bayi *(Baby Sitter)*, sementara kemampuan bahasa Inggrisnya tidak begitu lancar, Ipah banyak belajar dari keluarga pemilik bayi itu karena kebaikan sang majikan, Ipah dipercaya mengasuh anak majikannya hingga lancar berjalan. Sementara Azyumardi Azra, selain terus belajar, ia juga ikut bekerja sebagai penjaga perpustakaan. Pilihan pekerjaan itu memang cukup menyenangkan, karena dia juga suka membaca dan itu sangat bermanfaat dalam menyelesaikan studinya. Belajar dan bekerja ditekuninya dengan sabar dan tanpa mematok target yang jelas. Pokoknya Azyumardi Azra menjalani hidup apa adanya. Dia hanya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berpegang pada prinsip hidup yang dipilih. "Saya menjalani hidup biasa saja, mengalir saja, tidak ngoyo, dan tidak ada yang istimewa".[51]

Sekembalinya ke Indonesia (1996), tugas-tugas keilmuan pun menunggu. Azyumardi Azra diserahi tugas sebagai Wakil Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) di Jakarta. Azra juga dipercaya menjadi dosen tamu di University Of Philippiens (1997) dan University Malaya (1997). Azra juga aktif sebagai anggota pada SC SEASREO (*Southeast Asian Studies Regional Exchange Program*) Toyota Foundation & The Japan Foundation (1998- sekarang). Selain itu, Azra juga termasuk salah satu seorang pengurus Masyarakat Sejarahwan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS).[52]

Belum lagi genap setahun di PPIM, Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, Rektor IAlN Syarif Hidayatullah Jakarta saat itu, meminta Azra terlibat dalam kepemimpinan IAIN. Azyumardi Azra sempat menolak, karena lebih senang menjadi *independent scholar*, menjadi pengamat atau peneliti saja. Dia beberkan sederet alasan sampai sembilan poin, tetapi tidak satupun diterima. Quraish Shihab bersikeras meminta Azyumardi Azra menduduki jabatan pembantu rektor I yang menangani masalah akademik. Setelah mempertimbangkan masak-masak, akhirnya Azyumardi Azra terima kehormatan itu sebagai amanat yang harus dijaga

[51] Azyumardi Azra, *Islam*... hlm. 22.
[52] Azyumardi Azra, *Islam*… hlm. 26.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan penuh komitmen dan istiqamah, lalu Azra diangkat menjadi Pembantu Rektor I sejak Februari1998.[53]

Awalnya semua itu di luar cita-cita dan kemauan Azyumardi Azra, menjadi seorang birokrat di lingkungan IAIN, Azyumardi Azra harus menjaga amanat tugas di jalur birokrasi. Tahun 1998, tepatnya 14 Oktober, menjadi tahun yang cukup bersejarah bagi Azyumardi Azra. Pada saat itulah untuk pertama kalinya, Azyumardi Azra dikukuhkan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggantikan Quraish Shihab (yang bertugas sebagai Dubes RI di Mesir). Azyumardi dipercaya menjadi pucuk pimpinan di IAIN Jakarta dalam usia yang relatif muda. Dipilihnya Azyumardi Azra sebagai rektor tentunya bukan tanpa alasan. Di lingkungan akademika IAIN Jakarta sendiri, Azyumardi selain dikenal sebagai seorang akademisi yang memiliki integritas keilmuan mumpuni, ia juga dinilai menjalin hubungan yang baik dengan sesama kalangan akademisi lain, di samping itu pendidikan dan pengalamannya juga cukup mendukung keberadaannya sebagai rektor.[54] Pada kepemimpinannya status IAIN Jakarta secara resmi berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Sejak 20 Mei 2002.[55] Disamping sibuk menjadi Dosen dan mengajar di kampus, Azyumardi Azra juga aktif menjadi anggota dewan redaksi jurnal Ulumul

[53] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh*… hlm. 396.
[54] Azyumardi Azra, *Islam*… hlm. 27.
[55] Azyumardi Azra, *Surau*... hlm. 173.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Qur'an, Islamika, editor-inchief studia Islamika, dan wakil direktur Pusat Pengkajian Islam dan masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta.[56]

Pada tahun 2005 ia mendapatkan The Asia Foundation dalam rangka 50 tahun TAF atas peran pentingnya dalam modernisasi pendidikan Islam; dalam rangka Peringatan Hari Kemerdekaan RI, pada 15 Agustus 2005 mendapat anugrah Bintang Mahaputra Utama RI atas kontribusinya dalam pengembangan Islam moderat; dan pada September 2010 ia mendapatkanpenghargaan gelar CBE (*Commander of the Order of British Empire*) dari Ratu Elizabeth, Kerajaan Inggris atas jasa-jasanya dalam hubungan antara agama dan peradaban.[57] Karena pentingnya posisi Azyumardi Azra dalam pentas kehidupan kerukunan inter dan antar umat beragama.

Sebagai seorang akademisi, Azyumardi Azra tidak hanya berkhidmat pada kehidupan sosial, Ia juga berkewajiban membimbing dan membina mahasiswa. Tugas ini membutuhkan jiwa pengabdian yang tulus dan murni, mengingat mahasiswa berada pada posisi yang strategis dalam masyarakat. Mereka adalah penyambung lidah rakyat terhadap pemerintah, pengikat gerakan moral, juga wadah pembelajaran politik

[56] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta; Kompas, 2002), hlm. 284.
[57] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam:Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*...hlm. 324-325

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat. Selain itu, yang terpenting mereka adalah penerus sekaligus harapan bangsa.

d. Karya Azyumardi Azra

Buku-buku yang ditulis dan diterbitkannya antara lain, Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan (Pustaka Panjimas, 1983), Prespektif Islam di Asia Tenggara (Yayasan Obor Indonesia, 1984), Perkembangan Modern dalam Islam (Yayasan Obor Indonesia, 1985), Mengenal Ajaran Kaum Sufi (Pustaka Jaya, 1984), Agama Ditengah Sekulerisasi Politik (Pustaka Panjimas), Modernis Hingga Post Modernisme (Paramadina 1996), Pergolakan Politik Islam (Jakarta: Paramadina, 1996), Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), Esei- Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam (Ciputat; Logos Wacana Ilmu 1998), Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan (Jakarta; Paramadina) Menuju Masyarakar Madani; Gagasan, Fakta dan Tantangan, dan Renaisans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan (Bandung; Rosda Karya), Islam Subtantif: Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih (Bandung; Mizan 2000), Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi (Jakarta:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mizan, 2003), Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi (Jakarta: Kompas, 2002), Garis-Garis Besar Rencana Strategis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset 2007 (Jakarta: UIN Press, 2003), Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006).

B. Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Islam

1. Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Imam Suprayogo orang seringkali berdebat tentang definisi pendidikan. Definisi itu memang penting dirumuskan agar menjadi jelas bagi siapa saja. Selama ini ada berbagai rumusan yang dihasilkan oleh para ahli tentang pendidikan. Salah satunya disebut bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengantarkan para peserta didik menjadi dewasa.[58]

Menurut Imam Suprayogo banyak orang mengartikan pendidikan berbeda dengan pengajaran. Pendidikan memiliki arti lebih luas dan mendalam dari sebatas pengajaran. Pengajaran hanya sebatas kegiatan memberikan seperangkat pengetahuan kepada siswa. Dalam pengajaran

[58] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 41.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang penting siswa yang diajar menjadi mengerti, paham, dan mendalami apa yang dipelajari. Sedangkan pendidikan adalah kegiatan mengubah watak, prilaku, atau karakter para siswa.[59] Dari pengertian di atas Imam Suprayogo membedakan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran hanya sebatas memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan sedangkan pendidikan lebih dalam lagi, yaitu apakah pengetahuan yang didapat mampu mengubah prilaku dan pribadi peserta didik atau tidak.

Pendidikan harus dikembalikan pada watak aslinya yaitu mengantarkan peserta didik menjadi anak bangsa meraih derajat unggul baik dari segi intlektual, spiritual, jiwa, raga dan akhlak.[60] Namun demikian seringkali antara pendidikan dan pengajaran masih disatu artikan atau dianggap sama. Sehingga yang terjadi tatkala bicara pendidikan hal yang segera terpikirkan adalah kurikulum, metode pendidikan, materi ajar dan evaluasi.[61] Pendidikan yang dalam pengertian luas adalah pendidikan yang memberdayakan atau menumbuhkan sifat-sifat luhur, memerlukan jiwa, dan suasana batin yang muliah.[62] Pendidikan yang gagal memanusiakan manusia, akibatnya adalah menjadikan kehidupan semakin jauh dari nilai-nilai luhur yang seharusnya dijunjung tinggi. Kehidupan manusia seharusnya lebih mulia dari makhluk lainnya. Manusia dengan

[59] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 38.
[60] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xxi
[61] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 38.
[62] Imam Suprayogo, *Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Baru* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 388.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kekuatan pikir, dzikirnya seharusnya bisa saling mengasihi, saling menghormati, tolong menolong, memiliki rasa syukur pada pencipta, ikhlas, sabar, istiqamah, bersedia bersediah berkorban dan seterusnya.[63] Berarti pendidikan Islam adalah mengandung implikasi mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttakin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai sebuah tujuan.

Pendidikan selama ini masih gagal mewujudkan sifat-sifat itu. Hal yang terjadi adalah pendidikan baru menyiapkan anak manusia memiliki kekuatan tubuh dan intlektual mereka, agar kelak bisa menang bersaing dalam kehidupan yaitu memperrebutkan apa saja untuk memenuhi nafsunya.[64] Jika ini terjadi maka bangsa ini telah kehilangan kekayaan yang amat berharga yaitu karakter atau akhlak yang seharusnya dijunjung tinggi.[65] Akhlak merupakan pondasi dalam membangun masyarakat akhlak tidak cukup dibangun melalui pendidikan yang mengutamakan kekuatan nalar. Kekuatan intlektual justru membuat potensi merusak jika

[63]Imam Suprayogo, *Refleksi*... hlm. 388.
[64] Imam Suprayogo, *Refleksi*... hlm. 388.
[65] Imam Suprayogo, *Refleksi*... hlm. 389.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tidak dibarengi akhlak yang luhur.[66] Pendidikan juga seharusnya mampu mengantarkan generasi ke depan menjadi manusia terbaik. Di dalam Al-Qur'an disebutkan sosok manusia terbaik, yaitu dengan sebutan *Ulul Albab*. Yaitu, orang-orang yang selalu mengingat Allah, memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan mampu menjadikan semua ciptaan-Nya itu sebagai sesuatu yang tidak sia-sia.[67]

Imam suprayogo menekankan pendidikan pada aspek moralitas dalam aplikasinya. Dalam hal ini, manusia dapat dibentuk akhlaknya, sehingga terwujud manusia yang berkeadaban, bertata krama, berkebudayaan serta beraturan. Jika hal tersebut terealisasi oleh setiap manusia, sudah pasti akan terwujud masyarakat yang memiliki kemajuan tinggi. Pendidikan juga seharusnya mampu mengantarkan generasi ke depan menjadi manusia terbaik. Di dalam Al-Qur'an disebutkan sosok manusia terbaik, yaitu dengan sebutan *Ulul Albab*.

Pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dilakukan secara menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan manusia.[68] Tugas Nabi Muhamad saw mengembangkan manusia dilakukan secara utuh meliputi aspek intlektual, emosional, akhlak dan amal shaleh.[69] Pendidikan yang bersifat utuh dan komprehensif dengan pendekatan

---

[66] Imam Suprayogo, *Kyai Dan Politik Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 226

[67] Imam Suprayogo, "Persoalan Pendidikan Tidak Pernah Mengenal Henti", https: // www. Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tanggal 10 maret 2015

[68] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xv.

[69] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xv.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

profetik dilakukan secara utuh pula, selain mengembangkan nalar juga mengembangkan potensi hati dengan banyak berdzikir.[70] Dalam persoalan pendidikan Imam Suprayogo juga menekankan kepada pendidikan karakter, menurutnya pendidikan karakter dengan pendekatan profetik.[71] Pendekatan profetik bisa dilakukan dengan mendekatkan peserta didik kepada tiga hal penting yaitu:[72]

Pertama mendekatkan peserta didik pada kitab suci, kiranya tidak sulit dilakukan. Sebagai orang beragama seharusnya memiliki kedekatan dengan kitab sucinya masing-masing. Wahyu dimanapun dipandang sebagai sumber kebenaran, oleh karena itu guru seharusnya mengajarakannya.[73] Sebagai negara yang berlandaskan pancasila dengan mengakui berbagai agama, maka tugas guru adalah mendekatkan peserta didiknya pada kitab suci masing-masing. Mereka yang beragama Islam memperkenalkan Al-Qur'an.[74] Anak Islam yang dekat dengan Al-Qur'an pikiran, hati, dan jiwanya akan terjaga dari ajaran kitab suci itu.[75]

Kedua mendekatkan peserta didik pada tempat ibadah. Selama ini umat beragama telah melihat betapa pentingnya tempat ibadah sebagai wahana untuk membangun karakter, sehingga dimana-mana dibangun

[70] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xvi.
[71] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xvii.
[72] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xvii.
[73] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xvii.
[74] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xvii.
[75] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xvii.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tempat ibadah.[76] *Ketiga* mendekatkan peserta didik dengan para ulama atau para guru yang mengajar sehari-hari. Karena akhir-akhir ini ada pergeseran para siswa yang seharusnya mengidolakan ilmuwan, ulama, guru, justru mengidolakan para artis. Siswa lebih akrab dengan nama-nama para artis favoritnya daripada para ilmuwan.[77] Anak biasanya akan mengikuti prilaku siapa yang diidolakannya.[78] Manakalah peserta didik di sekolah berhasil didekatkan pada tiga hal tersebut maka kiranya akan berpengaruh pada prilaku pribadi anak didik. Inilah kiranya pendidikan yang tidak saja mengembangkan aspek kognitif, melainkan aspek afektif dan psikomotorik.

Implementasi pendekatan profetik untuk pendidikan karakter yang diperlukan adalah mengubah mindset semua pihak. Para pemimpin pendidikan harus mampu menjadi pelaksana pendidikan yang sebenarnya. Sebagaimana para nabi dan rasul menjalankan tugas-tugasnya. Mereka sadar tatkala dirinya sebagai seorang guru atau pendidik, maka perannya tak ubah sebagaimana seorang rasul, yaitu sebagai *uswah hasanah* dimana saja.[79] Jika pendidikan karakter ditanamkan secara maksimal dalam pendidikan Islam, harapannya dapat mewujudkan bangsa yang berkeadaban.

---

[76] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xviii.
[77] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xviii.
[78] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xviii.
[79] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. vix.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Oleh karena itu pendidikan guru seharusnya mampu melahirkan guru yang profesioanl. Lembaga pendidikan guru yang dimaksudkan itu tidak sekedar sebagaimana yang diselenggarakan oleh fakultas/jurusanTarbiyah di lingkungan UIN/IAIN/STAIN.[80] Akhir-akhir ini memang banyak dikeluhkan bahwa lulusan Fakultas Tarbiyah UIN/IAIN/STAIN memiliki kelemahan pada bidang-bidang yang seharusnya tidak sepatutnya dialami, yaitu (1) minimnya kemampuan berbahasa Arab dan sebagai akibatnya, (2) cakrawala pengetahuan agamanya dinilai di bawah standar. Kelemahan-kelemahan itu selanjutnya berakibat (3) mereka tidak mampu menjalankan peran sebagai guru agama di masyarakat, misalnya memimpin upacara keagamaan yang seharusnya dikuasai dengan baik oleh seorang guru agama.[81] Secara ideal harus dipahami bahwa pendirian fakultas/jurusan tarbiyah pada masing-masing UIN/IAIN/STAIN sejak awal dimaksudkan untuk melahirkan guru agama yang berkualitas tinggi. Sebagai guru agama, mereka harus mampu melakukan peran sebagai guru agama di tengah-tengah masyarakat yang semakin maju dan selalu berubah ini. Guru agama misalnya harus mampu memahami ajaran Islam dari sumber aslinya, memiliki keterampilan, dan kepemimpinan pendidikan, integritas sebagai guru, berakhlak mulia, dan lain-lain. Secara struktural, menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhana masyarakat.

[80] Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah Gagasan, Aksi & Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Publishing, 2007), hlm. 80.
[81] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 81.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Fakultas/Jurusan Tarbiyah atas dasar kekuatan riil yang ada diarahkan utuk mengembangkan program studi yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan jenjang dibawahnya.[82]

Imam Suprayogo juga menaruh betapa pentingnya pendidikan Islam integratif yang seyogyanya juga tidak hanya tercermin dari bahan ajar yang disajikan di kelas bahkan lebih dari itu menyangkut seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Aspek-aspek itu misalnya menyangkut hubungan antar dan inter personal yang meencerminkan adanya nuansa keislaman, lingkungan yang menggambarkan kebersihan dan kerapian serta keindahan, dan kewajiban diwarnai oleh suasana hati yang serba ikhlas, syukur, sabar, tawakal dan *istiqomah*.[83] Dalam rangka ini pendidikan dan kegiatan pendidikan mengandung muatan nilai-nilai atau moralitas tertentu yang dikembangkan secara terarah dan sistematis melalui pendekatan integrasi nilai-nilai yang relefan.

Imam Suprayogo mendambakan dengan proses pendidikan akan melahirkan generasi Ulul Albab. Sebagaimana beliau katakan ketika fakultas sains dan teknologi didirikan di UIN Malang. Menurutnya fakultas sains dan teknologi didirikan untuk melahirkan generasi *Ulul Albab* yang memiliki moral dan spiritual Islam secara mendalam serta

[82] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 84.
[83] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 61.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keluasan ilmu pengetahuan kealaman dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman. Generasi Ulul Albab hendaknya mampu memandang ayat-ayat Allah yang bertebaran di penjuru ufuk dan juga dirinya sendiri, serta mengembangkan ilmunya berdasarkan pemahaman terhadap nilai-nilai petunjuk yang diisyaratkan melalui kitab suci Al-Qur'an dan sunnah.[84]

Dari pengertian pendidikan menurut Imam Suprayogo dapat disimpulkan bahwa, *Pertama*, pendidikan adalah segala tindakan yang dilakukan dengan sadar menuju terpelihara dan terkembangkannya fitrah, dan potensi manusia sehingga tercipta insan kamil (manusia seutuhnya). *Kedua*, pendidikan adalah proses kegiatan yang dilaksanakan dengan bertahap dan kontinu, selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Ketiga*, pendidikan yang sebenarnya (*Al-Haq*) adalah Allah sebagai Rabbul 'alamin. Bukan hanya sebagai pengatur, tetapi juga pembimbing dan pemelihara alam semesta. Ini adalah paradigma dari esensi ajaran Islam, sebagai esensi dari generasi *Ulul Albab*.

Karena pendidikan merupakan salah satu bentuk instrumen masyarakat untuk memenuhi harapan-harapannya. Sebagai instrument masyarakat pendidikan memiliki tugas konservasi *(conservative function)* terhadap warisan sosial budaya masyarakat. Sebagai transfer nilai-nilai

[84] Imam Suprayogo, dalam pengantar Turmudi, *Islam Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas& Teknologi Masa Depan* (Malang: UIN Press Malang, 2006), hlm. v-vi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang dianut dalam masyarakat, dan tugas penginterfensian inovasi *(progres function)* dengan menciptakan transaksi dan transformasi daya-daya insaniyah untuk menciptakan kualitas manusia yang diharapkan dan sesusai dengan perintah Allah dan RasulNya.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan menurut Imam Suprayogo adalah Al-Qur'an, sunnah, hasil-hasil ijtihad melalui observasi, observasi, eksperimen dan penalaran logis. Sebagaimana Imam Suprayogo uangkapkan bahwa mempelajari biologi, fisika, kimia, sosiologi dan lain-lain harus dipahami sebagai upaya mengiplementasikan perintah Al-Qur'an dan sunnah Nabi, untuk mempelajari ciptaan Allah baik yang ada dilangit dan bumi. Lebih dari itu pelajaran tersebut juga memiliki misi transendental yang mengantarkan peserta didik pada puncak keimanannya hingga secara ikhlas mereka menerima keagungan Allah dengan mengucapkan *tasbih, tahmid, dan tahlil*.[85]

Dengan menempatkan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan di samping sumber-sumber berupa hasil-hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis sebagaimana yang berlaku pada perguruan tinggi pada umumnya, maka akan tampak gambaran bangunan keilmuan yang bersifat integratif. Misalnya fakultas ilmu pendidikan yang mengembangkan serta melakukan riset pendidikan dari

[85] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 131.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sumber Al-Qur'an dan sunnah serta disempurnakan dengan hasil-hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis.[86]

Dasar pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo berbeda dengan pendidikan model Barat. Pendidikan Islam menyatukan dua dimensi, yaitu wahyu dan akal. Wahyu merupakan produk yang sangat unggul dibanding akal. Akan tetapi, wahyu perlu penelusuran dalam proses menemukan kebenaran dengan menggunakan akal agar dapat diterima dengan logis. Pendidikan model Barat lebih sering mengesampingkan keberadaan wahyu. Pendidikan Barat sangat mendewakan akal manusia. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berpijak pada keberadaan wahyu, sehingga pendidikan Islam dapat menyentuh dimensi yang tidak mampu ditemukan oleh akal, seperti kiamat, surga, neraka hingga alam akherat. Melalui keberadaan wahyu, maka akal dapat didamaikan dan tunduk dengan keberadaannya.

Ketika Imam Suprayogo meletakkan Hadith sebagai landasan pendidikan Islam yang selanjutnya setelah Al-Qur'an dapat dipahami karena sunnah merupakan penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia.

[86] Imam Suprayogo, "Kerjasama Luar Negeri", https: // www. Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sunnah juga diartikan sebagai produk dasar kedua yang menjadi sumber ajaran Islam. Oleh sebab itu, sudah selayaknya pendidikan Islam menerima Sunnah dalam prakteknya. Sunnah merupakan produk perkataan, perbuatan yang datang dari Nabi Muhammad saw. Karena Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah terakhir dan penutup para Nabi yang harus kita taati.

Al-Qur'an juga menempatkan ilmu pengetahuan sedemikian tinggi dan penting. Perintah membaca merupakan pintu kegiatan mengembangkan ilmu pengetahuan diturunkan pertama kali dari seluruh ayat Al-Qur'an. Misi Nabi Muhamad saw yang disebutkan pertama kali adalah tilawah, artinya adalah membaca. Demikian pula dalam asma'ul husna ada nama al-khalik untuk Allah yang artinya Maha Pencipta. Semua itu sebenarnya ditangkap bahwa Islam mengutamakan ilmu pengetahuan.[87]

Bersumber dari kitab suci itu, berbagai pengetahuan yang tidak akan mungkin diperoleh manusia melalui cara apapun diterangkan oleh Al-Qur'an. Misalnya pengetahuan tentang penciptaan manusia pertama dan sejarah kerasulan, baik tentang nama-namanya maupun jumlahnya. Lewat Al-Qur'an pula diperoleh pengetahuan tentang akan adanya hari akhir, hari pembalasan, surga dan neraka, nama-nama malaikat, dan makhluk

[87] Imam Suprayogo, *Membangun Peradaban Dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 107-108.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lainnya seperti jin, syaithan, dan bahkan juga keadaan alam, seperti langit lapis tujuh, dan sebagainya.[88]

Al-Qur'an merupakan dasar awal yang patut diletakan sebagai pijakan dasar dalam pendidikan Islam. Sudah jelas, di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran mengenai proses dan bentuk-bentuk pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya bersandar pada ayat-ayat Al-Qur'an, walaupun dalam penafsiran ayat dapat digunakan ijtihad sesuai dengan perkembangan.

Maka guru yang dihasilkan oleh fakultas/ jurusan tarbiyah harus mampu menanamkan dan membangun keimanan peserta didik melalui ilmu pengetahuan yang mendalam. Sosok guru agama seperti ini diharapkan lahir dari fakultas tarbiyah. PTAIN akan menjadi pelopor dalam pengembangan pendidikan Islam dimasa depan.[89] Atas dasar pemikiran tersebut maka PTAIN harus berani melakukan inovasi, modernisasi dan reformulasi secara terus menerus tanpa mengenal waktu. Misi besar yang diemban yaitu Islam harus mewarnai segala gerak perubahan dan pelopor perubahan itu sendiri. Hanya dengan cara ini, maka PTAIN akan berhasil melakukan perannya yang setrategis dalam pengembangan pendidikan Indonesia dimasa datang.[90] Diharapkan dengan

---

[88] Imam Suprayogo, "Lewat Pendidikan Seharusnya Mengajak Siswa Mengenal Tuhan", https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015
[89] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 131.
[90] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 131-132.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hadirnya sosok guru yang mampu memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadith yang dihasilkan dari fakultas tarbiyah mampu menanamkan dan membangun keimanan peserta didik serta mampu membawa misi besar Islam.

Adapun misi besar Islam menurut Imam Suprayogo, yaitu: *Pertama,* Islam menjadikan umatnya kaya ilmu pengetahuan. Hal itu bisa ditangkap dari petunjuk Al-Qur'an bahwa yang pertama kali turun adalah perintah membaca. Membaca sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Orang yang pintar membaca, ternyata adalah orang yang selalu beruntun, baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah yang disebutkan pertama kali adalah bertilawah, yang lagi-lagi artinya adalah membaca. Bahkan asmaul husna yang pertama kali disebut addalah *Al-Khaliq*, yang artinya adalah Maha Pencipta. Semua ini menggambarkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan harus dimiliki leh umat Islam. Siapapun yang kaya ilmu maka akan meraih kemajuan dan begitu pula sebaliknya.[91]

Kedua, menjadikan umat Islam meraih keunggulan. Dengan Islam manusia diharapkan menjadi makhluk terbaik. Sebagai cirri makhluk yang unggul adalah: (1) mengetahui dirinya sendiri sebagai bekal untuk mengetahui Tuhannya atau bertauhid, (2) seseorang yang bisa dipercaya. Betapa pentingnya kepercayaan itu, sehingga Nabi Muhammad saw, sebelum diangkat menjadi rasul diberi julukan al-amin yang artinya adalah

[91] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 253.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seorang yang dapat dipercaya, (3) berkesanggupan untuk melakukan mensucikan diri. Islam mengajari agar manusia selalu menjaga kesucian pikirannya, jiawanya dan juga raga atau jasadnya; dan (4) selalu berusahaa agar hidupnya selalu memberi manfaat bagi orang lain. Manakala keempat cirri tersebut dimiliki oleh seseorang maka akan masuk kategori manusia unggul.[92]

Ketiga, Islam hadir di mua bumi ini adalah untuk membangun tatanan sosial yag adil. Keadilan dalam Islam diposisikan sebagai sangat strategis. *Al-'adaalah* adalah segala-galanya. Berbagai ayat Al Qur'an memerintahkan agar umat slam menjaga keadilan, baik adil terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Sedemikian penting keadilan itu, sehingga jika terdapat dua alternatif calon pemimpin, yang satu seorang muslim tetapi diketahui tidak bisa adil sedangkan pilihan berikutnya non-muslim tetapi mampu berbuat adil, maka dianjurkan agar memilih pemimpin yang adil itu.[93]

Keempat, Islam memberikan tuntunan tentang tata cara melakukan kegiatan ritual, yaitu seperti berdzikir, berdoa, shalat, zakat, puasa, haji dan sejenisnya. Kegiatan ritual inilah yang selama ini ditangkap sebagai agama. Hal itu memang sebenarnya tidak salah, memang itulah yang disebut sebagai agama. Agama apapun memberi tuntunan dalam

[92] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 253.
[93] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 253-254.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melakukan kegiatan ritual. Tuntunan ritual tersebut semestinya dijalankan begitu saja. Namun pada kenyataannya lebih banyak diperdebatkan sehingga melahirkan banyak perselisihan dan perpecahan, konflik, bahkan permusuhan. Diesbutkan bahwa perbeadaan itu adalah rahmat, akan tetapi kenyataannya justru menjadi musibah tatkala perbedaan itu terletak pada masalah ritual. Mungkin perbedaan yang sebenarnya membawa rahmat letaknya paa aspek lainnya, misalnya dalam kegiatan ilmu. Perbedaan dalam kegiatan ritual di mana-mana melahirkan musibah berupa pertikaian yang sulit dihentikan.[94]

Kelima adalah mengimplemetasikan konsep amal shaleh. Saya memaknai amal adalah kerja atau berbuat. Sedangkan shaleh adalah benar, lurus, tepat, cocok atau persis. Sehingga beramal shaleh artinya adalah bekerja secara benar, tepat, sesuaai atau dalam bahasa yang sederhana adalah bekerja secara profesional atau bekerja sesuai dengan keahliannya. Islam membawa misi agar semua pekerjaan dilaksanakan oleh para ahlinya. Islam membawa misi agar semua pekerjaan dilaksanakan oleh para ahlinya. Diingatkan oleh hadith nabi bahwa sesuatu perkara yang diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka akan meghasilkan kehancuran.[95]

[94] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 254.
[95] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 254.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Manakala kelima misi besar tersebut bisa diwujudkan maka umat Islam akan mengalami kemajuan. Mereka akan berhasil membangun kehidupan sebagaimana doa yang selalu dibaca yaitu khazanah di dunia dan khazanah di akhirat. Tegasnya bilamana umat Islam menjadi (1) kaya ilmu, (2) berhasil meraih dan menjaga kualitas hidup, yakn bertauhid, bis adipercaya, bersedia melakukan *tazkiyatun nafs* dan selalu berharap member manfaat bagi orang lain, (3) berada pada tatanan sosial yang adil, (4) selalu menjalankan ritual untuk membangun kehidupan spiritual, dan (5) selalu menunaikan pekerjaan secara professional atau amal shaleh, maka kaum muslimin akan meraih keselamatan, kebahagiaan, dan keunggulan. Itulah sebabnya Islam adalah ajaran yang membawa umatnya meraih peradaban yang unggul itu.[96]

Ijtihad dalam pendidikan harus sesuai dengan semangat Al-Qur'an dan sunnah dengan tetap bersumber pada dua landasan pokok tersebut. Dengan demikian, akal akan bermain untuk melakukan logika penafsiran yang sesuai dengan sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Lebih dari itu, ijtihad akan mampu menyesuaikan dengan kondisi dan situasi pendidikan yang terus berubah di bangsa ini, sehingga dalam melakukan ijtihad akan sesuai dengan semangat Pancasila yang dijadikan sebagai falsafah negara.

[96] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 254-255.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan demikian, sangat jelas jika landasan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, sunnah dan ijtihad yang berupa hasil-hasil observasi, observasi, eksperimen dan penalaran logis sebagai landasan pendidikan dalam berpikir sesuai dengan kondisi masa, karena terus mengalami perubahan setelah Nabi Muhamad saw wafat.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Imam Suprayogo tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan anak bangsa menjadi berakhlak mulia, cerdas, kreatif, memiliki cita-cita besar, berani, jujur dan peka terhadap kehidupan sosialnya.[97] Pendidikan semestinya berhasil membebaskan dan memperkukuh pribadinya. Semestinya semakin meningkat strata pendidikannya yang ditempuh, semakin mampu merumuskan cita-citanya dan masa depan.[98] Pendidikan semestinya diorientasikan untuk membangun cita-cita, kreativitas, keberanian, kepercayaan diri dan bukan lagi rendah diri, sebatas memenuhi tuntutan biokrasi mendapatkan tanda lulus.[99] Jika tidak maka pendidikan hanya menghasilkan hal-hal yang semu, manipulatif, dan melahirkan anak munafik.[100]

Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa,

[97] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 82.
[98] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 82.
[99] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 83.
[100] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 83.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

intelek, rasional, perasaan dan pengahyatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala segi; spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan Islam itu terletak pada aktivitas merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.

Selama ini ukuran keberhasilan pendidikan hanyalah dilihat dari kemampuan menjawab soal yang diberikan. Mereka yang mejawab dianggap lulus. Pertanyaanya adalah apakah dengan kelulusan itu tujuan pendidikan telah benar-benar tercapai.[101] Jika tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia cerdas berakhlak mulia, terampil dan seterusnya. Semestinya rumusan itu dijadikan patokan dan tolak ukur sejauh mana tercapai.[102]

Pendidikan juga seharusnya mampu mengantarkan generasi ke depan menjadi manusia terbaik. Di dalam Al-Qur'an disebutkan sosok manusia terbaik, yaitu dengan sebutan ulul albaab. Yaitu, orang-orang yang selalu mengingat Allah, memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan mampu menjadikan semua ciptaan-Nya itu sebagai sesuatu yang tidak sia-sia. Maka semestinya, siapapun gurunya, apapun kurikulumnya,

[101] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 91.
[102] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 91.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berapapun biayanya, sarana dan prasarananya, dan seterusnya, pendidikan diarahkan menjadi sosok generasi terbaik itu.[103]

Melalui pendidikan pula, seharusnya bangsa ini harus diubah mentalnya. Kemampuan membaca dan mencipta harus ditumbuhkan. Generasi ke depan harus ditantang dan disadarkan bahwa jaman sekarang ini adalah masanya orang menggunakan mesin, komputer, dan seterusnya. Mereka harus ditanamkan kesadaran bahwa orang yang akan memenangkan kompetisi dalam pentas kehidupan ini adalah mereka yang pintar membaca dan mencipta. Oleh sebab itu, pendidikan harus diubah secara mendasar, yaitu dari menerima apa adanya menjadi pintar membaca dan mencipta itu. Islam melalui Al-Qur'an, sebenarnya mendorong umat agar kreatif dan selalu mencari yang baru, dan sama sekali bukan sekedar meniru. Apalagi, meniru sesuatu yang sudah ketinggalan zaman.[104]

Menurut Imam Suprayogo ada tiga persoalan mendasar yakni pendidikan, kesenjangan, dan akhlak inilah yang menunggu segera diselesaikan jika bangsa ini benar-benar ingin membangun kembali peradaban yang tangguh dan muliah.[105] Oleh karena itu lembaga pendidikan hendaknya melakukan peran-peran maksimal untuk

---

[103] Imam Suprayogo, "Persoalan Pendidikan Tidak Pernah Mengenal Henti", https://www. Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015.
[104] Imam Suprayogo, "Persoalan Pendidikan Tidak Pernah Mengenal Henti", https://www. Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015
[105] Imam Suprayogo, *Refleksi*... hlm. 389.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadikan para muridnya berlaku jujur, amanah, sabar, ikhlas, istiqamah, cerdas, mandiri, bertanggung jawab dan berpengetahuan luas.[106]

Pendidikan harus didasari oleh rasa cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap kehidupan generasi yang akan datang, orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seharusnya adalah orang yang memiliki panggilan jiwa untuk mendidik, mengembangkan dan mencitai ilmu pengetahuan. Dan bukan orang yang bermental pengusaha, apalagi brokers di bidang pendidikan.[107] Pendidikan yang gagal dalam memanusiakan manusia, maka akibatnya adalah menjadikan kehidupan semakin jauh dari nilai-nilai luhur yang seharusnya dijunjung tinggi.[108] Dengan melihat persoalan diatas Imam Suprayogo menekankan pentingnya pendidikan karakter atau akhlak adalah pendidikan kenabian atau profetik.[109] Pendidikan yang dikembangkan oleh Nabi dilakukan secara menyeluruh, terhadap semua aspek kehidupan manusia.[110] Karena tugas Nabi mengembangkan manusia dilakukan secara utuh, yaitu meliputi aspek intlektual, emosional, akhlak dan amal shaleh atau bekerja secara profesional. Dalam wilayah intlektual nabi memerintahkan untuk memperhatikan alam dan jagat semesta.[111]

---

[106] Imam Suprayogo, *Refleksi*... hlm. 299.
[107] Imam Suprayogo, *Refleksi*... hlm. 387.
[108] Imam Suprayogo, *Refleksi*... hlm. 388.
[109] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xv.
[110] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xv.
[111] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xv.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai kenabian dalam pendidikan bukan hanya terletak pada tanggung jawab guru agama atau guru budi pekerti, melainkan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu, semua mata pelajaran, seperti biologi, kimia, fisika, matematika, sosiologi, psikologi, sejarah dan lain-lain, muaranya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan eksistensi dirinya, Tuhan, dan makna atau arti kehidupannya secara keseluruhan. Dengan begitu maka diharapkan akan tumbuh keimanan yang selanjutnya membuahkan amal shaleh, dan akhlakul karimah atau karakter yang unggul.[112]

Menurut Imam Suprayogo pendidikan sains bisa dijadikan sebagai pendekatan untuk membangun moral, karakter dan akhlak mulia. Melalui pendidikan sains, anak didik akan mengenl dirinya sendiri dan Tuhannya. Untuk menjelaskan pada bagian ini, ijinkan saya lebih banyak berbicara dari perspektif Islam. Sekalipun misi utama Islam adalah membangun akhlak, namun ternyata yang diperintahkan oleh Al-Qur'an melalui ayat yang pertama kali diturunkan adalah perintah membaca. Apa sebenarnya yang harus dibaca, tentu adalah jagad raya ini yaitu alam semesta.[113]

---

[112]Imam Suprayogo, "Mengaktualisasi dan Menginternalisasi Nilai-Nilai Kenabian di Dunia Pendidikan", https://www. Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015.

[113] Imam Suprayogo, *Membangun...* hlm. 57.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan Islam sejak awal menurut Imam Suprayogo sudah menekankan keimanan. Selanjutnya Imam Suprayogo mengatakan kisah Ibrahim dalam melakukan pencarian Tuhannya, lewat perpaduan antar menggunakan indera dan akalnya sekaligus. Pencarian hakikat Tuhan dengan menggunakan indera dan akal ternyata tak ketemu, sekalipun itu dilakukan oleh Ibrahim sebagai orang yang menyandang *"kholilulloh"*. Sekalipun pencarian itu tak membawa hasil tetapi toh dilaakukannya sebagai pintu memperoleh hidayah atau petunjuk dari Allah SWT. Kisah itu memberikan petunjuk bahwa indera dan akal tetap boleh digunakan untuk melakukan pengembaraan dan pergumulan melakukan pencarian Tuhan itu.[114]

Walaupun orang hidup pada saat sekarang ini memang berbeda dengan masa hidupnya Nabi Ibrahim. Sekarang ini konsep tentang Tuhan sudah dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Tetapi perlu diingat bahwa untuk mempercayai Al-Qur'an dan kenabian itu memerlukan proses pergumulan pemikiran yang mendalam. Otak manusia memerlukan jawaban dan bukti bahwa Al-Qur'an adalah benar-benar berisi wahyu dari Allah yang disampaikan lewat Nabi Muhammad saw. Manusia tak semudah mempercayai sesuatu dan atau tak mempercayai sesuatu tanpa diberikan bukti atau alasan-alasan yang dapat diterima oleh akalnya.

[114] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm. 33-34.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Uraian di atas sesungguhnya ingin mengemukakan bahwa dalam menanamkan ketauhidan memerlukan metode tertentu. Keyakinan dapat dibangun melalui proses pencarian yang melibatkan indera dan kekuatan akal. Metode doktriner tanpa diikuti oleh bukti-bukti dan alasan yang cukup tidak akan menghasilkan keyakinan yang kukuh. Manusia secara naluri ingin selalu bertanya. Oleh karena itu, naluri harus disalurkan. Setiap orang dalam proses pengenalan alam, dirinya sendiri, dan Tuhan harus diberi ruang yang seluas-luasnya. Pencarian itu dapat dilakukan lewat berbagai hal, diantaranya lewat pertanyaan-pertanyan itu.[115]

Jawaban-jawaban dari pertanyaan lebih tepat jika dicarinya sendirinya. Pendidikan, termasuk pendididikan agama harus dilakukan lewat kegiatan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu. Jawaban itu harus selalu diuji dengan bukti-bukti dan alasan-alasan yang masuk akal yang dilakukan secara terus menerus, dan akhirnya menemukan jawaban yang tak terbantahkan yang diberikan oleh Al-Qur'an dan sunnah Nabi.[116] Lewat proses pencarian Tuhan yang dilakukan Ibrahim, terdapat sesuatu yang perlu dicatat, yaitu bahwa (1) manusia memerlukan kebebasan berpikir dan kebebasan itu perlu disalurkan; dan (2) manusia memerlukan guru yang mampu memberikan jawaban terakhir. Guru untuk Ibrahim, diperankan langsung oleh Allah SWT. Sedangkan untuk manusia

[115] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm. 35.
[116] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm. 35-36.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pada umumnya, guru berperan menjawab berbagai pertanyaan diperankan oleh manusia yang telah terlebih dahulu mendapatkan ilmu dan petunjuk, yaitu para ulama atau ilmuwan.

Metode Ibrahim ini belum banyak dikembangkan di lembaga pendidikan kita. Yang terjadi justru pendekatan *doktriner-otoriter*. Pendekatan ini tidak saja memberikan doktrin-doktrin bersumber dari kitab suci, tetapi juga bersumber dari buku dan bahkan diktat-diktat yang ditulis oleh para guru. Pembelajaran juga tak banyak berkembang karena hanya diorientasikan agar menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian yang selalu diselenggarakan pada akhir catur wulan atau akhir semester. Pembelajaran bukan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan intelektual tetapi sekedar sesuatu yang harus dialami. Maka, akibatnya pendidikan menjadi sesuatu yang membelenggu dan bukannya merupakan proses pencarian untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan intelektualnya, yang senantiasa menuntut dipenuhi dan dipuaskan.[117]

Jadi, tujuan pendidikan akan tercapai apabila peserta didik terpacu untuk belajar terus agar bermanfaat bagi sesama. Peserta didik yang belajar terus agar mempunyai pikiran yang cerdas-kreatif, hati bersih, spiritual tinggi. Pendidikan harusnya diorientasikan juga untuk memenuhi kebutuhan intelektual peserta didik dan bukan hanya untuk kepentingan pragmatis.

[117] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 36-37.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan Islam mengharapkan setiap individu memiliki kekuatan secara lahir dan batin. Penanaman moral budi pekerti sesuai dengan nilai-nilai Islam akan berdampak pada tindakan positif. Dengan demikian, keutuhan manusia sebagai pemakmur bumi menjadi hal yang nyata dan pasti. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu membuat manusia mencapai pola hubungan dengan Allah dan masyarakat. Rangkaian gerak tersebut menjadi nilai dasar yang tercermin dari pendidikan Islam, sebuah proses pendidikan yang menekankan kondisi batin dan lahir setiap manusia, sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Imam Suprayogo merumuskan kurikulum ternyata tidak mudah. Menurutnya kurikulum itu jika disederhanakan adalah seperangkat pengetahuan yang seharusnya diberikan dan dimiliki oleh para siswa pada masing-masing jenjang pendidikan. Misalnya, tatkala seseorang lulus sekolah dasar, maka pengetahuan dan ketrampilan apa yang seharusnya dimiliki. Demikian pula pada jenjang pendidikan setelahnya, yaitu pada sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan hingga perguruan tinggi.[118] Menyusun kurikulum, pertanyaan yang perlu dipertimbangkan adalah pengetahuan dan ketrampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh lulusan pada masing-masing jenjang pendidikan.

[118] Imam Suprayogo, "Nunut Bicara Kurikulum", https://www. Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2?Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selanjutnya Imam Suprayogo mengatakan dulu pernah ada pandangan bahwa lulusan sekolah dasar harus mampu membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu adalah olah raga dan menyanyi. Atas dasar pandangan itu maka pelajaran di sekolah dasar seharusnya tidak lebih dari beberapa mata pelajaran itu. Sehari-hari anak-anak diajar dan dilatih menulis hingga tulisannya bagus. Selain itu, juga diajak berlatih berhitung, membaca, menyanyi, dan olah raga.[119]

Menurut Imam Suprayogo, dalam pengembangan kurikulum, kata kunci yang perlu dipegang adalah membangun kualitas sumber daya manusia yang dibina berdasarkan nilai-nilai akhlakul karimah, keluasan ilmu dan kematangan profesional. Ketiganya harus dikembangkan secara utuh dan terpadu, tidak cukup hanya mengedepankan kekuatan ilmu dan ketrampilan.[120] Kurikulum pendidikan agama Islam tidak terkecuali yang dikembangkan di madrasah, banyak mendapat kritik tajam. Dinilai kurikulum madrasah terlalu sarat beban, sehingga berakibat melelahkan peserta didik, bersifat repetitif, hanya menyentuh aspek psikomotorik, dan lain-lain.[121] Oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan reformulasi. Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai secara terbatas, yaitu sebagai pengajaran spiritual, melainkan dikembangkan menjadi lebih luas,

---

[119]Imam Suprayogo, "Nunut Bicara Kurikulum", https://www. Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2?Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015.
[120] Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1998), hlm. 16.
[121] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm. 108-109.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menyangkut ilmu pengetahuan, penyucian diri, menjelaskan tentang tataran sosial dan bekerja secara professional. Dengan cara ini, insya Allah ke depan pendidikan Islam akan melahirkan orang-orang yang unggul di atas keunggulan Islam itu sendiri.[122]

Menurut Imam Suprayogo Al-Qur'an memerintahkan agar manusia mempelajari apa saja yang ada di langit dan di bumi, sehingga artinya bahwa Islam menyuruh umatnya untuk mengkaji ilmu-ilmu biologi, fisika, kimia, matematika, astronomi, psikologi, sosiologi, ekonomi dan lain-lain. Maka di sinilah letak titik lemah umat Islam, hinggga kalah bersaing dengan umat lainnya. Selama ini, mempelajari ilmu-ilmu sebagaimana disebutkan terahir tidak dipandang utama dan bahkan diabaikan. Padahal, mempelajari isi jagat raya tersebut, selain berguna untuk memenuhi tuntutan intelektual, juga harus bisa menumbuh-kembangkan keimanan seseorang.[123]

Menurut Imam Suprayogo perlu didesain kurikulum madrasah terpadu yang memuat ciri-ciri seperti berikut: (1) mengandung muatan ilmu pengetahuan serta ajaran moral dan sosial; (2) Mencerminkan keterpaduan kualitas insani (dzikir, pikir, jasmani-rohani, material-spiritual); (3) mencerminkan keterpaduan konsep keilmuan dalam Islam. Dalam konsep madrasah terpadu perlu dihilangkan dikotomi antara ilmu-

[122] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 37.
[123] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 69.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ilmu agama dan ilmu umum dengan cara menggabungkan secara integratif; (4) mencerminkan keterpaduan perkembangan intlektual, psikis, dan kerohanian peserta didik; dan (5) mencerminkan keterpaduan dengan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan dimasa yang akan datang.[124]

Jadi dengan konsep kurikulum terpadu terpadu *(integrated curriculum).* Maka para guru akan mudah melakukan langkah integrasi ini jika ia memahami dan mempraktekkan pembelajaran secara lengkap. Dan diasumsikan setiap materi pelajaran terjadi *intercolleration* (saling mengisi) dan *interconnected* (saling berhubungan) antara pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya, seperti fisika, biolgi, Bahasa Indonesia, kesenian, olahraga dan sejenisnya.

Kualitas pendidikan bukan semata-mata ditentukan oleh kurikulum, melainkan lebih tergantung pada siapa yang mengimplementasikan kurikulum itu, ialah para gurunya. Apapun kurikulumnya, manakala para gurunya hebat, maka kualitas pendidikan yang dihasilkan akan baik, dan begitu pula sebaliknya. Guru memegang posisi strategis dalam menentukan kualitas hasil pendidikan.[125]

Menurut Imam Supryogo jika lembaga pendidikan telah memiliki guru yang berkualitas, maka sebenarnya kurikulum tidak perlu diributkan.

---

[124] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm. 109.
[125]Imam Suprayogo, "Institusi Pendidikan Yang Tidak Berbicara Kurikulum", https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menggunakan kurikulum apa saja, manakala para gurunya berkualitas maka hasilnya akan berkualitas pula. Sebaliknya, sekalipun kurikulumnya telah dianggap bagus, sarana dan prasarana pendidikannya telah dicukupi, dan para gurunya telah ditatar, tetapi makakala suasana pendidikan tidak kondusif, yaitu misalnya, jiwa para gurunya tertekan, siswanya hanya belajar untuk memenuhi tuntutan formalitas, dan sejenisnya, maka hasil pendidikan itu tidak akan maksimal.[126]

Atas dasar pandangan itu, maka di dalam mengembangkan kualitas pendidikan seharusnya ada keberanian untuk memberikan perhatian khusus kepada guru. Para guru harus diberi keleluasaan dan kepercayaan sepenuhnya untuk mengembangkan keilmuan, pribadi, dan profesionalitasnya. Membatasi dan apalagi mengatur-atur guru secara berlebihan sebenarnya justru akan mamatikan semangat dan kreatifitas guru itu sendiri. Guru harus diberi keleluasaan untuk mengembangkan jiwa guru, harus merasa dipercaya, dan suasana merdeka. Dengan modal itulah, mereka akan mengembangkan jati dirinya.[127]

Dari pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah hal yang penting dalam upaya memajukan pendidikan Islam, untuk itu perlunya reformulasi kurikulum yang bersifat kontinyu. Dalam

[126] Imam Suprayogo, ”Meributkan Kurikulum”, https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2?Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015.
[127] Imam Suprayogo, “Meributkan Kurikulum”, https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2?Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

reformulasi kurikulum Imam Suprayogo menawarkan *integrated curriculum*, dengan pengembangan ini diharapkan dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dengan cara menggabungkan secara integratif. Imam Suprayogo juga menyoroti tentang pentingnya guru yang berkualitas, karena menurutnya apapun kurikulumnya, manakala para gurunya hebat, maka kualitas pendidikan yang dihasilkan akan baik, dan begitu pula sebaliknya. Guru memegang posisi strategis dalam menentukan kualitas hasil pendidikan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

e. Peran Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Menurut Imam Suprayogo, dirinya sudah lama mengikuti perbincangan tentang madrasah. Dalam perbincangan tersebut selalu dimunculkan bahwa madrasah selalu tertinggal bilamana dibandingkan dengan sekolah umum, prestasi siswanya rendah.[128] Menurutnya para pengamat dan pejabat yang menangani lembaga pendidikan kurang mampu melihat madrasah secara adil.[129]

Prestasi madrasah yang telah berhasil mengantarkan para siswanya mendalami nilai-nilai religius yang tinggi dan akhlak mulia kurang memperoleh penghargaan.[130] Lembaga pendidikan madrasah mestinya harus dilihat sebagai lembaga pendidikan yang khas, yang memiliki

[128] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm. 6.
[129] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm.7.
[130] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm. 7.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karakteristik berbeda dengan pendidikan umum lainnya.[131] Prestasi madrasah dibidang pembinaan akhlak dan spiritual yang sesunggunya menjadi pondasi kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat.[132]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peran madrasah telah berhasil mengantarkan para siswanya mendalami nilai-nilai religius yang tinggi dan akhlak muliah kurang memperoleh penghargaan, tentunya hal ini tidak membuat lembaga pendidikan seperti madrasah menjadi tersingkirkan. Karena dalam sejarahnya madrasah telah mengukir sejarah dalam menelorkan ilmuwan-ilmuwan besar Islam, seperti Al-Gazali, Ibnu Rusyd dan lainnya.

Dalam mencari kebenaran umat Islam mengenal ayat-ayat *kauliyah* dan *kauniyah*. Semestinya lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah, dalam membimbing siswanya mencari kebenaran bersumberkan pada dua jenis tersebut dan memandang perkembangan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan ayat *kauliyah* dan *kauniyah*, sehingga dihasilkan ilmu pengetahuan yang lebih pasti dan sempurna. Kajian-kajian Islam selanjutnya tidak sebatas, tauhid, fikih, akhlak, tasawuf, tafsir, dan hadis melainkan menyangkut tentang kajian ketuhanan, penciptaan, manusia, dan berbagai prilakunya, alam dan sifat-sifatnya, serta tentang

[131] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 98-99.
[132] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 99.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keselamatan manusia dan alam menurut pandangan Al-Qur'an dan sunnah.[133]

Madrasah diyakini menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara terpadu. Madrasah diyakini mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus. Itulah yang sesungguhnya menjadikan orang-orang yang memahami dunia madrasah menjadi begitu gigih memperjuangkan eksistensi madrasah. Selain itu para peminat lembaga pendidkan madrasah juga memiliki idealisme, semestinya lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan sebutan madrasah ini mampu menampilkan diri sebagai representasi ajaran Islam yang agung, indah, dan sempurna.[134]

Konsep madrasah bagi sebagian masyarakat cukup ideal, madrasah secara konseptual ingin mengembangkan semua ranah kehidupan yang lebih sempurna, yaitu aspek intelektual, spiritual, sosial, dan keterampilan sekaligus. Rana intelektual dikembangkan melalui pengetahuan umum, seperti matematika, IPA dan lain-lain. Aspek spiritual dan sosial

[133] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm. 100.
[134] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm. 38-39.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dikembangkan melalui pendidikan agama, aspek keterampilan ditempuh melalui pelatihan-pelatihan.[135]

Lembaga pendidikan yang dipandang ideal itu adalahh lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi spiritual dan akhlak para siswa, yang mampu mengembangkan aspek intelektual yang biasanya diukur dari perolehan NEM dan lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi sosial maupu keterampilan anak didiknya. Lembaga pendidikan yang betipe ideal itu biasanya diperebutkan orang, sehingga biayanyapun menjadi mahal, mengikuti hukum pasar, yakni *supply and demand*. Namun di sisi lain, oleh karena mahalnya itulah maka tidak semua orang memiliki peluang untuk dapat mengaksesnya.[136] Lembaga pendidikan integratif bernuansa Islam perlu menjadikan Al-Qur'an dan hadith sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh, baik pada tataran teologis, filisofis, teoritis, akademis dan tataran praktisnya.[137] Dengan lembaga pendidikan Islam yang *integratif* yang berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih saja diperlakukan, yakni mengharmonisasikan kembali antara Tuhan dengan alam dan wahyu dengan akal yang selama ini telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

[135] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 11.
[136] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 55-56.
[137] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 60.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Imam Suprayogo menawarkan madrasah terpadu, madrasah terpadu merupakan: (1) implementasi dari pendidikan 12 tahun; (2) sekolah umum yang berisi khas agama Islam; (3) lembaga pendidikan yang mengembangkan aspek manusia secara utuh; (4) sejajar dengan sekolah umum lainnya, hal itu tergambar dari nilai NEM (UAN) yang dihasilkan oleh siswa disetiap jenjang pendidikan.[138]

Selanjutnya menurut Imam Suprayogo perlu didesain kurikulum madrasah terpadu yang memuat ciri-ciri seperti berikut: (1) mengandung muatan ilmu pengetahuan serta ajaran moral dan sosial; (2) Mencerminkan keterpaduan kualitas insani (dzikir, pikir, jasmani-rohani, material-spiritual); (3) mencerminkan keterpaduan konsep keilmuan dalam Islam. Dalam konsep madrasah terpadu perlu dihilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dengan cara menggabungkan secara integratif; (4) mencerminkan keterpaduan perkembangan intlektual, psikis, dan kerohanian peserta didik; dan (5) mencerminkan keterpaduan dengan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan dimasa yang akan datang.[139]

Oleh karena itu mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam sekarang ini tidak dapat dilakukan hanya sekedar mengganti, membuang dan atau menambah sesuatu yang dianggap perlu dan sesuai dengan tuntutan

[138] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 104.
[139] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 109.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

realitas kekinian. Ilmu-ilmu Islam muncul dalam sebuah perjalanan sejarah yang sangat panjang, tidak sekali jadi. Sekarang, ia telah menjadi khazanah tradisi pengetahuan yang hadir di sekeliling kita dan telah menanamkan otoritasnya dalam alam pengetahuan kita. Oleh karena itu, masalah mengembangkan ilmu-ilmu Islam berarti masalah bagaimana kita berinteraksi dengan tradisi khazanah ilmu pengetahuan umum.

Dalam konteks pengembangan madrasah ke depan, kiranya perlu dikembangkan pemikiran pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Kritik-kritik terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam akhir-akhir ini muncul, khusunya menyangkut materi yang dikembangkan dipandang terlalu mengedepankan aspek kognitif dan kurang menyentuh aspek-aspek psikomotor dan afektif. Selain itu, juga disoroti bahwa pendidikan Islam melihat ilmu pengetahuan masih bersifat dikotomik, yakni mengkategorisasikan ilmu menjadi ilmu umum dan ilmu agama. Dampak cara pandang seperti itu adalah ajaran Islam yang bersifat universal justru menjadi sempit bahkan hanya menyangkut aspek-aspek kehidupan manusia yang sesungguhnya amat luas. Lebih dari itu, pendidikan Islam dinilai melahirkan pribadi yang kurang utuh.[140]

Terkait dengan upaya menghilangkan dikotomik terhadap cara pandang ilmu agama dan umum, mungkin perlu ada keberanian untuk melakukan pemikiran ulang tentang posisi sumber agama Islam dalam

[140] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 99.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

konteks rumpun kelimuan pada umumnya. Selama ini, terlihat, Al-Qur'an dan sunnah diposisikan sebagai bagian rumpun ilmu pengetahuan, yang selanjutnya melahirkan cara pandang yang dikotomik itu. Saya berpendapat bahwa Al-Qur'an dan sunnah bukan menjadi bagian rumpun ilmu, melainkan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan etika.[141]

Karena selama ini pendidikan Islam lazimnya diartikan secara berbeda dengan pendidikan pada umumnya, sehinggga pendidikan keagamaan termasuk sekolah/madrasah Islam dan ada pendidikan umum. Atas dasar pembedaan itu kemudian muncul dikotomi antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan keagamaan (Islam). Lebih jauh, orang juga membedakan antara pelajaran agama dengan pelajaran (umum) lainnya. Disebut sebagai pelajaran agama jika diajarkan tentang tauhid/akidah, fikih, akhlak, tarikh dan Bahasa Arab. Demikian pula, seorang guru agama akan merasa sedang membiasakan kehidupan beragama (Islam) ketika mengajak para siswanya datang ke masjid untuk salat berjamaah, menjalankan puasa, dan mengumpulkan zakat fitrah atau daging kurban. Pengertian pendidikan agama (dalam hal ini pendidikan Islam) menjadi sempit sekali, dan sama sekali tidak sejalan dengan hakikat ajaran Islam yang diyakini sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin)*. Sebaliknya jika seorang guru sedang mengajar biologi, fisika, kimia, geografi, dan lain-lain, mereka tidak merasa bahwa mereka juga

[141] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm. 100.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sedang menunaikan ajaran Islam, atau apa yang dilakukan itu merupakan bagian dari ajaran Islam. Begitu pula tatkala seorang guru mengajarkan agar para siswanya datang tepat waktu, disiplin, menjaga kebersihan, meghormati guru dan orang yang lebih tua dan seterusnya, dirasakan bukan sebagai ajaran Islam. Mereka tidak paham bahwa agama yakni Islam merupakan landasan etik, moral dan spiritual bagi pendidikan, yang tidak begitu saja dapat ditemukan dalam teori-teori ilmu pengetahuan. Pemahaman secara dikotomik inilah yang disadari atau tidak sesungguhnya telah mereduksi lingkup ajaran Islam yang sesungguhnya amat luas seluas kehidupan ini. Semestinya, lembaga pendidikan Islam mulai tingkat TK, SD, SLTP, SMU sampai perguruan tinggi mampu menunjukkan universitas Islam yang tidak membedakan antara lmu-ilmu umum dan ilmu agama. Semua dilihat secara padu dan utuh.[142]

Menurut Imam Suprayogo, selama ini kebanyakan umat Islam disibukkan oleh aktivitas-aktivitas keilmuan yang tidak untuk membuktikan bahwa Islam itu dinamis, kreatif, akomodatif, pluralistik, berwawasan ke depan (prospektif), berorientasi pada kualitas dan kemajuan, melainkan sebaliknya, umat Islam sibuk mengkaji Islam yang berwawasan kerdil, kuno, mundur, terbelakang dan tidak maju. Oleh karena itu, tugas lembaga pendidikan Islam adalah mengakaji Islam secara proporsional dan mengajarkan kepada anak didik bagaimana memahami

[142] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 59-60.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam yang gagah, maju dan dinamis, sehingga kedepan, setiap anak didik merasa bangga dengan Islam, bangga dengan jati dirinya sebagai muslim dan bergabung dengan komunitas Islam yang maju dan berperadaban.[143] Lembaga pendidikan hendaknya menjadi institusi yang memungkinkan berhasil membangun kreativitas, cita-cita, imajinasi, mimpi-mimpi tentang hari depan yang indah serta bagaimana meraihnya. Lembaga pendidikan tersebut harus diberikan *space* yang cukup leluasa.[144]

Selanjutnya dalam pengembangan madrasah menurut Imam Suprayogo perlunya manajemen berbasis madrasah (*society based management*).[145] Jika manajemen berbasis masyarakat itu diartikan sebagai pengelolahan lembaga pendidikan dikembalikan pada masyarakat, maka sesungguhnya madrasah merupakan potret lembaga pendidikan yang merupakan konsep itu. Pada kenyataannya belajar dari kasus kehidupan madrasah, terdapat kolerasi yang amat signifikan antara tingkat ekonomi masyrakat dengan kemajuan lembaga pendidikannya. Bagi masyarakat yang sudah berekonomi cukup maju dan peduli terhadap madrasah, maka lembaga pendidikan akan berkembang.[146] Artinya madarasah itu akan mampu menyediakan tenaga guru yang memenuhi syarat, sarana dan prasarana, pendidikan, kurikulum, membangun manajemen yang kokoh

[143] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 63-64.
[144] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 83.
[145] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*...hlm. 45.
[146] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*...hlm. 45.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan lainnya.[147] Dari uraian diatas dapat dipahami masyarakat sejatinya dapat berpartisipasi aktif dan mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi terkait pendidikan madrasah. Keterlibatan aktif mereka sebagai pengguna layanan, akan dapat menggemakan seruan untuk bersama-sama menjadi bagian dari gerakan pengembangan madrasah. Usaha untuk mewujudkan madrasah yang representatif bagi masyarakat salah satunya didukung manajemen berbasis madrasah (*society based management*). Dengan menerapkan manajemen berbasis madrasah, merupakan peningkatan mutu madrasah, karena sesungguhnya madrasah merupakan potret dari suatu kehidupan masyarakat.

Konsep madrasah yang digagas Imam Suprayogo merupakan upaya pengembangan lembaga pendidikan secara integratif dan keutuhan ilmu.Yang dimaksud integratif disini adalah keterpaduan kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (*burhan kauni*) dan saling terkait. Pertimbangan diatas telah melahirkan buah pemikiran tentang konsep madrasah yang berparadigma integratif dikelola secara professional, memiliki visi dan misi yang jelas, lulusannya memiliki prospek atau lapangan pengabdian yang jelas dan strategis, progam studi yang dikembangkannya memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya, peserta didik yang memiliki integritas yang tinggi pada agamanya, kukuh dalam bertauhid, berakhlak

[147] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*...hlm. 45.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mulia dan menyandang rasa bertanggung jawab atas kemajuan agama dan negara.

f. Peran PTAIN Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

1) Konversi STAIN Menjadi UIN

Menurut Imam Suprayogo perguruan tinggi Islam ke depan memiliki peran yang amat strategis. Peran itu sangat mungkin diaktualisasikan oleh karena sarjana yang dihasilkan memiliki pengetahuan tentang Islam atau memahami Al-Qur'an dan sunnah secara memadai dan masih disempurnakan dengan penguasaan ilmu-ilmu modern, seperti ilmu ekonomi, politik, kelautan, pertanian, kehutanan, peternakan, teknologi, informatika, dan lain-lain.[148]

Menurutnya membangun pendidikan Islam progersif harus dimulai dari cara pandang terhadap Islam itu sendiri. Islam harus diyakini bukan saja sebatas agama, melainkan juga sebagai sebuah peradaban. Islam harus dipandang sebagai ajaran utuh dan komprehensif. Harus dipandang pula bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan adalah bagian terpenting dari Islam.[149] Perubahan menjadi UIN tersebut belum lama, yaitu dimulai pada tahun 2002 oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kemudian disusuk oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

[148]Imam Suprayogo, "Peran Strategis PTAIN Dalam Membangun Bangsa", https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015

[149] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 36.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yaitu pada tahun 2004. Selanjutnya diikuti oleh UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan UIN Alauddin Makassar. Setelah kelembagaannnya berhasil diubah bentuknya, maka lembaga pendidikan Islam mendapatkan legitimasi dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu secara leluasa. Perubahan tersebut kemudian diharapkan ke depan menjadi bibit lahirnya kembali semangat pengembangan ilmu secara luas, sesuai dengan tuntutan zaman.[150] Perguruan tinggi Islam diharapkan mampu memberikan respon dan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan zaman, ia hendaklah memberi warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Semua ini dapat disebut sebagai ekspektasi sosial kepada PTAIN (UIN, IAIN dan STAIN). Pada saat yang sama pula diharapkan mampu mengembangkan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam.

Kehadiran UIN dengan konsep integrasi dan atau interkoneksi itu dimaksudkan justru menghidupkn kembali ilmu agama. Ilmu tauhid, fiqih, akhlak, tasawuf, tarikh, adab, dakwah dan lain-lain akan jauh berkembang baik menyangkut perspektif atau metodologinya. Memang mungkin ada resiko, yaitu misalnya akan terjadi perubahan atau mengembangan wilayah kajian, konsep dan lain-lain, sebagai hal

[150] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 112-113.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

logis dari bagian ilmu pengetahuan yang memang seharusnya selalu berkembang.[151]

Padahal sebenarnya, dengan konsep integritas ilmu itu, justru yang disebut ilmu agama menjadi lebih berkembang. Kehadiran UIN dengan konsep integritas dan interkoneksi itu dimaksudkan untuk menghidupkan kembali ilmu agama. Ilmu tauhid, fiqih, akhlak, tasawwuf, tarikh, ada, dakwah dan lain-lain akan lebih berkembang.[152]

Di perguruan tinggi Islam negeri, perubahan pandangan itu semakin terasa sejak beberapa tahun terakhir, setelah bentuk lembaganya berubah, misalnya dari STAIN ke IAIN menjadi Universitas. Seiring dengan perubahan itu, maka banyak diperbincangkan tentang intergrasi dan atau interkoneksi antar ilmu agama dan imu umum. Konsep itu sekalipun sebenarnya sangat mudah dicarikan rujukannya dari kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi, ternyata tidak mudah dipahami oleh semua orang. Oleh karena itu di beberapa UIN dibuat lambang atau metafora sebagai alat bantu untuk menerangkan integrasi atau interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum itu.[153]

Dengan demikian, maka perguruan tinggi Islam diabad sekarang ini dan seterusnya, tidak ada pilihan lain kecuali melakukan

[151] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 31-32.
[152] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 201.
[153] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 205.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

reintegrasi keilmuan bila ingin tetap *survive* di tengah persaingan global yang semakin berat dan kompleks dan dapat memberikan kontribusinya bagi peningkatan kesejahteraan umat. Jika tidak dilakukan, maka perguruan tinggi Islam hanya memperpanjang deretan sejarah ketidakberdayaan dan penderitaan umat Islam dalam memenuhi tuntutan zaman.

Dengan berpikir seperti itu, maka pendidikan sains adalah merupakan aktualisasi dari perintah yang berasal dari kitab suci. Hanya saja sementara ini dianggap seolah-olah pendidikan sains tidak ada kaitannya dengan Al-Qur'an juga dengan Islam. Kajian Islam selama ini dipisahkan dari kajian ilmu pengetahuan, sehingga muncul dikotomi antar keduanya. Padahal salah satu misi Islam, bahkan yang paling utama adalah menjadikan umatnya kaya ilmu pengetahuan. Dengan kaya ilmu pengetahuan itulah apa saja diraih, termasuk akan tertanam nilai-nilai luhur, sebagai bagian dari pembinaan moral, karakter, dan akhlak yang mulia itu.[154]

Para mahasiswa dan dosen pun sekarang ini sangat mudah mendapat data dan informasi yang diperlukan. Kiranya tidak relevan lagi ketika dosen hanya membagi informasi dan menjelaskan konsep-konsep sederhana. Tentu tugas dosen tidak sebatas itu, melainkan adalah menumbuhkan semangat baru dan kemauan melakukan riset.

[154] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 59.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tugas mahasiswa adalah mencari data kemudian menganalisis dan selanjutnya membuat tulisan untuk kemudian mendiskusikannya bersama dosen dan mahasiswa lainnya.[155] Dengan kondisi ini maka pengajaran di perguruan tinggi tidak lagi relevan hanya berupa ceramah diruang kuliah, tetapi harus berupa riset dan penulisan karya ilmiah.[156]

Jika gambaran seperti itu dijalankan, maka perguruan tinggi akan benar-benar menjadi pusat pembaharuan dan tempat lahirnya ahli dibidang masing-masing.[157]Kampus Universitas Islam Negeri Malang mengembangkan tradisi yang bernuansa spiritual, misalnya kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama, membaca sholawat nabi, puasa sunnah senin kamis, sholat berjama'ah dimasjid, riyadhoh kubro dan lain-lain. Kegiatan itu telah lazim dilakukan oleh komunitas masyarakat pada umumnya. Tetapi hal itu belum biasa dilakukan di kampus, sekalipun kampus beridentitas Islam.[158] Imam Suprayogo dalam memandang masa depan UIN, khususnya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ia dengan tegas dan yakin menjawab bahwa kampus ini bisa menjadi sebagai pengubah. Mengapa? (1)

---

[155] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 158.
[156] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 158.
[157] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 159.
[158] Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu* (Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang) (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm. 124.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keyakinannya sebagai seorang Islam, (2) posisinya sebagai seorang praktisi (3) dan predikat sebagai seorang ilmuwan.[159]

Jawaban ini menunjukkan adanya sikap optimis. Sebab jika semua alat/kebutuhan untuk maju sudah tersedia, maka haknya tinggal individunya untuk menjalankannya. Akan berbeda lagi jika sikap pesimis dan kurang percaya diri tetap ada pada pendidikan Islam. Maka yang terjadi adalah ketakutan dalam mengambil langkah yang besar untuk tujuan yang besar pula.

Perguruan tinggi juga bisa disebut sebagai sarana untuk mengubah jalan hidup seseorang, jika institusi pendidikan itu berhasil mengubah mindset, cara berpikir, cara memandang dunianya, akhlak, termasuk cita-cita dan semangat untuk meraihnya. Sebaliknya, perguruan tinggi juga bisa merugikan, tatkala tidak mampu mengubah aspek penting tersebut bagi siapa saja yang belajar di tempat itu. Bahkan, kerusakan lebih jauh juga bisa ditimbulkan oleh perguruan tinggi, tatkala tidak mampu memberikan pengaruh positif hingga menyebabkan mahasiswanya mengalami disorientasi dalam bentuk misalnya, melakukan banyak protes, demonstrasi yang tidak jelas arahnya, dan lain-lain. Dalam keadaan seperti itu, lembaga pendidikan

[159] Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an; Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki press, 2004), hlm. 109.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

justru menjadi jalan menuju kegagalan hidup. Tentu, semua orang tidak menginginkan hal itu terjadi.[160]

Dengan demikian, PTAIN setelah ditransformasikan menjadi UIN diharapkan dapat menjadi model PTAIN yang ideal dan memiliki keunggulan di berbagai bidang, serta mampu berkompetisi di tengah persaingan global, dan akan membawa kemajuan peradaban Islam sehingga fajar kebangkitan Islam benar-benar akan terwujud di Indonesia. Pengembangan PTAIN menjadi sangat penting dilakukan agar tidak terjebak pada kebekuan berpikir, penyelenggaraan pendidikan yang tidak produktif dan stagnan. Sebaliknya pendidikan tinggi diharapkan dapat memberikan kontribusinya dalam pemberdayaan pengembangan kecerdasan (intelektual, emosional dan spritual) kemerdekaan berpikir, bersikap dan berkreasi.

Belajar dari kelemahan yang selama ini terjadi diperguruan tinggi Islam, UIN harus melakukan upaya pengembangan keilmuan dan kurikulum yang diharapkan mampu meminimalisir semaksimal mungkin kelemahan yang selama ini terjadi. UIN perlu mengembangkan keilmuan dan kurikulum yang integratif dengan ilmu lain, sehingga studi Islam tidak lagi menjadi sebuah entitas tersendiri yang terpisah dengan keilmuan lain.

---

[160] Imam Suprayogo, "Mengubah Jalan Hidup Lewat Pendidikan Tinggi", https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) Integrasi Pendidikan Tinggi Dengan Ma'had

Menurut Imam Suprayogo UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sejak tahun 2000 melengkapi sarana pendidikan dengan *ma'had aly*. Sarana pendidikan tersebut hingga sekarang masih berjalan dan bahkan makin berkembang. Orang tua dan calon mahasiswa sudah mengenal bahwa ketika mendaftar dan masuk menjadi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, pada tahun pertama diharuskan bertempat tinggal di Ma'had tersebut.[161] Sarana pendidikan berupa ma'had dimaksudkan agar mahasiswa berhasil membangun kultur akademik dalam kehidupan islami. Melalui ma'had mahasiswa secara bersama-sama membiasakan kegiatan yang bernuansa akademik seperti berdiskusi, membaca, menulis, dan belajar organisasi. Mereka juga agar membiasakan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, shalat malam dan seterusnya.[162] Salah satu tugas penting para nabi adalah membangun karakter atau akhlak.[163] Tradisi universitas dengan tradisi pesantren yang selanjutnya saya sebut sebagai *ma'had aly*. Dengan cara itu, saya maksudkan agar antar nilai-nilai lokal, dalam hal ini adalah pesantren, nilai-nilai ke Indonesiaan, yaitu perguruan tinggi, dan sekaligus adaalah nilai-nilai Islam, terbangun secara bersama-sama. Melalui keterpaduan diantara tiga sumber nilai tersebut

[161] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 62.
[162] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 62.
[163] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xv.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diharapkan melahirkan sosok manusia Indonesia, yang ke depan diharapkan termasuk menjadi bagian dari yang disebut ideal.[164]

Kehadiran *ma'had aly* yang dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada mahasiswa dari segala keburukan moral. Karena salah satu misi didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan universalitas Islam keseluruh pelosok nusantara. Melalui medium pendidikan yang dikembangkan oleh para wali dalam bentuk pesantren ini, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Pesantren sebagai *local genius* masih diakui ekistensi dan kontribusinya dalam membangun bangsa dan negara Indonesia, khususnya dalam meberikan warna pendidikan Islam di Indonesia, apalagi pesantren yang terintegrasi dengan perguruan tinggi Islam.

Ma'had aly UIN Malang bukan sekedar difungsikan sebagai pengganti tempat kos mahasiswa, melainkan difungsikan sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang harus dilalui oleh seluruh mahasiswa yang belajar di kampus.[165] Posisi ma'had sangat strategis dan utama. UIN Malang dikenal memiliki rukun universitas yang berjumlah 9 dengan urutan sebagai berikut: (1) dosen, (2) masjid, (3) ma'had, (4) perpustakaan, (5) laboratorium, (6) ruang kuliah, (7)

[164] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 60-61.
[165] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 124.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perkantoran sebagai sarana pelayanan mahasiswa, (8) pusat pengembangan seni dan olah raga, (9) sumber pendanaan yang luas dan kuat. Urutan ini tidak boleh diubah, sebab urutan ini juga menggambarkan prioritas dari yang paling penting.[166]

Mempertimbangkan posisi ma'had yang amat penting dan strategis ini maka disana dijalankan program kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa. Program itu misalnya, pengembangan kemampuan bahasa Arab, kajian kitab, pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjama'ah, dan kegiatan spiritual lainnya.[167] UIN Malang tetap membumi dengan tetap melestarikan tradisi. Salah satu buktinya adalah acara halaqah ulama pesantren salafiyah dan diniyah, yang dihadiri 209 kiai pada pertengahan Maret tahun 2010. UIN Malang seakan menjadi wasilah bagi dunia pendidikan tradisional agar sejajar dengan pendidikan formal. Inti dari acara itu lulusan ponpes bisa diterima di PTN meski dengan ijazah pesantren. Ini artinya wacana integrasi yang selama ini telah diterapkan UIN Malang melalui perkawinan tradisi universitas dan ma'had, kini wacana itu telah berhasil digemakan keseluruh penjuru nusantara. Oleh karena itu statemen yang sering dilontarkan Imam Suprayogo UIN Malang harus

[166] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm. 124.
[167] Imam Suprayogo, *Quo Vadis...* hlm. 124.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi guru bagi semua lembaga pendidikan telah menjadi kenyataan.[168]

Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, sekalipun berjalan sederhana tetapi ternyata telah berhasil melahirkan para tokoh diberbagai tingkatan.[169] Sebagaimana ditulis oleh Ahmad Barizi bahwa sistem pendidikan asrama ini merupakan sesuatu yang urgen diterapkan mengingat mahasiswa adalah sub-sistem dari kehidupan kampus serta aset yang sangat berharga bagi kelangsungan nilai dan sistem pendidikan perguruan tinggi di masa depan. Mahasiswa adalah pilar penyanggah perjuangan generasi ke generasi dimana peran sosialnya dalam sejarah dituntut untuk bisa mencerminkan yang baik dalam sisi intelektual, spiritual dan bahkan emosionalnya.[170]

Melalui upaya-upaya tersebut kedepan diharapkan Islam dipahami secara menyeluruh dan komprehensif, sehingga ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhamad saw benar-benar membawa umatnya meraih prestasinya kehidupan di dunia dan akherat.[171] Kesulitan yang dihadapi tatkala melengkapi kampus dengan ma'had ternyata bukan terletak pada kesulitan mengumpulkan dana, membangun sarana fisik

[168] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 219.
[169] Imam Suprayogo, *Refleksi*... hlm. 300-301.
[170] Ahmad Barizi, *Pendidikan Intgratif; Akar Tradisi dan Integrasi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 92.
[171] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 17.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan segala kelengkapannya, melainkan pada membangun kultur ma'had itu sendiri. Ma'had pada umumnya lahir dan berkembang secara evolutif. Perkembangan yang melewati waktu panjang, biasanya antara kyai dan santri saling belajar secara terus menerus untuk selalu memperbaiki dirinya.[172]

Ini adalah upaya real Imam Suprayogo dalam memajukan kampus dengan penggabungan antara tradisi *ma'had* dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dzikir, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia yang mempunyai nalar kritis dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia beramal shaleh.

Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan asli produk negeri yang sampai saat ini masih eksis dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan moral generasi muda negeri ini. Tidak diragukan lagi, peran pesantren sebagai benteng kokoh yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur kemanusiaan. Nilai-nilai yang semakin lama, sedikit demi sedikit tergerus dampak era globalisasi dan modernisasi. Pesantren menjadi basis penanaman moral dan prinsip-prinsip hidup seperti kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Penanaman nilai-nilai

[172] Imam Suprayogo, *Quo Vadis,...* hlm. 120-121.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tersebut tertanam pada tradisi dan aktifitas yang dijalankan dalam pesantren. Pesantren sesungguhnya bisa mengambil peran yang lebih besar daripada apa yang telah diperbuatnya selama ini.

3) Pendidikan Ulul Albab

Menurut Imam Suprayo generasi *Ulul Albab* adalah yang memiliki moral dan spritual Islam secara mendalam serta keluasan ilmu pengetahuan kealaman dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman. Generasi *Ulul Albab* hendaknya mampu memandang ayat-ayat Allah yang bertebaran dipenjuru ufuk dan juga dirinya sendiri, serta mengembnagkan ilmu berdasarkan pemahaman terhadap nilai-nilai dan petunjuk yang diisyaratkan melalui kitab suci Al-Qur'an dan Hadith.[173]

Sosok *Ulul Albab* adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikr dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa perjuangan dengan sebenar- senarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan. UIN malang menjadikan *Ulul Albab* sebagai semboyan yang hendak diwujudkan dalam program pendidikan, sehingga

[173] Imam Suprayogo, dalam Turmudi, *Islam Sain dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islam Masa Depan* (Malang,UIN Malang Press, 2004), hlm. v-vi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seluruh Fakultas, Jurusan dan Program Studi yang dikembangkan dibawah payung *Ulul Albab*.[174]

Dari hasil kajian terhadap istilah *Ulul Albab* sebagaimana terkandung dalam 16 ayat Al-Qur'an, ditemukan adanya 16 ciri khusus, untuk selanjutnya diperas kedalam lima ciri utama, yaitu: (1) selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi, sambil berupaya mengenali Allah dengan kalbu (dzikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir), sehingga sampai pada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah SWT dengan segala ciptaaNya; (2) tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun harus sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang; (3) mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun tindakan, sabar dan tahan uji walaupun ditimpa uji musibah dan diganggu syetan (jin dan manusia), serta tidak mau berbuat onar, keresahan, kerusuhan, dan berbuat makar di masyarakat; (4) bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan, dan kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan dari mana pun datangnya, serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik; (5) bersedia

[174] UIN Malang, *Empat Tahun Universitas Islam Negeri Malang* (Malang: tp, 2009), hlm. 32.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakat dan tidak suka duduk berpangku tangan di laboratorium semata, serta hanya terbenam dalam buku-buku diperpustakaan, tetapi justru tampil dihadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memecahkan problem yang ada di tengah masyarakat.[175]

Identitas *Ulul Albab* diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya dzikr, fikr dan amal shaleh. Menyesuaikan dengan konteks ke Indonesiaan. *Ulul Albab* adalah pemikir, intlektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, intelektual yang membangun keperibadiannya dengan dzikir dalam keadaan dan situasi apapun. *Ulul Albab* adalah intelektual muslim tangguh, yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.

Oleh karena itu menurut Imam Suprayogo sejak beberapa tahun lalu, kampus Universitas Islam Negeri Malang mengembangkan tradisi yang bernuansa spiritual, misalnya kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama, membaca sholawat Nabi, puasa sunnah senin kamis, sholat berjama'ah dimasjid, riyadhoh kubro dan lain-lain.

[175] UIN Malang, *Empat*... hlm. 32-33.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kegiatan itu telah lazim dilakukan oleh komunitas masyarakat pada umumnya. Tetapi hal itu belum biasa dilakukan di kampus, sekalipun kampus beridentitas Islam.[176] Jadi dengan mengembangkan tradisi yang bernuansa spiritual, misalnya kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama, membaca sholawat nabi, puasa sunnah senin kamis, sholat berjama'ah dimasjid, riyadhoh kubro dan lain-lain. UIN Malang mencoba menghidupkan kembali nilai-nilai salaf yang merupakan pondasi utama dalam membangun peradaban Islam dimasa lampau.

Dalam kaitannya dengan tanggung jawab intelektual muslim dengan stagnasi keilmuan Islam dalam arti generasi *Ulul Albab* memiliki beberapa tanggung jawab diantaranya adalah:

1) Membuka lebar-lebar pintu ijtihad bagi intelektual muslim, sehingga para intelektual muslim kita dapat berkereasi dengan maksimal tanpa adanya tekanan-tekanan dari pihak lain dan adanya batasan-batasan corak keilmuan yang akan dikembangkan.
2) Mengubah cara berfikir yang mengunakan cra klasik kearah yang lebih moderen. Artinya dalam mengembangkan keilmuan harus mengunakan metode yang ilmiyah, bukan berdasarkan pada

[176] Imam Suprayogo, *Memelihara*... hlm. 124.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

prasangka-prasangka yang mengarah pada pembenaran secara sepihak.

3) Memberikan kesempatan, peluang dan penghargaan ilmiyah bagi yang telah menemukan keilmuan baru.[177]

Selain hal yang tersebut di atas, terdapat beberapa hal mendesak yang perlu dilakukan oleh para intelektual muslim diantaranya adalah:

1) Dengan menghidupkan kembali semangat untuk mengembalikan kemajuan intelektual muslim masa lalu artinya intelektual muslim saat ini harus bias menganalisa tentang kelebihan kekurangan yang ada pada masa kemajuan Islam lalu guna dijadikan sebagai dasar pembenahan dalam upaya memajukan keilmuan Islam kemudian.
2) Mengembalikan persoalan kepada Al-Qur'an dan sunnah artinya, Al-Qur'an dan sunnah dijadikan sebagai landasan dalam upaya pembenahan menuju kemajuan dunia keilmuan Islam.
3) Membekali generasi muda mempelajari keilmuan dengan mental yang tangguh, keintelektualan yang tinggi, terampil dan miliki nilai-nilai Islami (akhlakul karimah) yang baik.[178]

---

[177] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Mengantarkan Filsafat Dan Dakwah* (Jakarta: Siprees, 2004), hlm. 163.
[178] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma*... hlm. 180.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan *Ulul Albab* menjadi lebih istimewa karena memiliki spirit yang mendalam, berdasarkan keimanan dalam rangka memperteguh akidah. Dengan demikian, pendidikan *Ulul Albab* mempunyai peranan yang sangat penting didalam memajukan nilai-nilai kamanusiaan, mendidik emosi, akhlak dan intelektual.

Untuk itu Imam Suprayogo menghendaki semua warga kampus harus berkeinginan memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadahi, ruang kantor yang bersih dan enak ditempati, ruang kuliah yang cukup, keindahan lingkungan sampai dengan peralatan mengajar yang modern seperti mulai alat tulis, papan tulis, tempat duduk, meja dosen, kursi tempat didik mahasiswa, sampai dengan beberapa macam proyektor dan media pembelajaran lain yang baik dan mencukupi. Untuk memenuhi semua itu pasti memerlukan waktu, tahapan-tahapan, kendatipun yang kita kehendaki itu tidak terlalu lama, bila perlu secepat mungkin.[179]

Kebaikan *Ulul Albab* yang terpancar dari dalam dirinya yang oleh Allah SWT telah diberikan suatu kebaikan dan kemulian kepadaNya dikarenakan dia selalu melaksanakan (*istiqomah)* dzikir, pikir dan amal saleh. Jadi dzikir merupakan aktifitas yang harus dilaksanakan dengan hati artinya Qolbu manusia harus

[179] Imam Suprayogo, *Memelihara*... hlm. 38.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bertaubat kepada Allah SWT, disebabkan adanya cinta, taubat, takut, berharap kepadanNya, yang berhimpun dalam hati.[180]

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sosok manusia *Ulul Albab* adalah orang yang mengedepankan dzikir, pikir dan amal saleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat, serta jiwa pejuang dengan sebenar-benarnya pejuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya dimuka bumi sebagai seorang pemimpin menegakan yang hak dan menjauhkan kebatilan. Pendidikan *Ulul Albab* ini, salah satu bentuk dan macam pendidikan yang dicoba diimplementasikan di UIN Malang. Pada dasarnya pendidikan *Ulul Albab* ini adalah satu proses pendidikan yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan untuk menumbuh kembangkan, mendidik, melatih, serta mengarahkan agar selalu kereatif dan inovatif sebagai khalifah Allah SWT. Hal ini berarti bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari lahir sampai akhir hayat.

Pendidikan *Ulul Albab* merupakan instrumen dan strategi bagi pengembangan fitrah dan potensi dasar manusia. Diantaranya potensi dasar manusia adalah akhlak dan akal. Potensi akhlaklah

[180] Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Quran*... hlm. 12.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang mempengaruhi sifat dan peilaku manusia, baik dalam kehidupan peribadi maupun sosial masyarakat. Sedangkan akal merupakan salah satu alat berfikir yang selektif untuk mengetahui suatu hal yang belum ia ketahui melalui meneliti, observasi dan lain-lain. Dengan analisis akurat untuk mengidentifikasi ilmu pengetahuan mana yang baik dan mana yang buruk lalu ia ambil yang terbaik.

4) Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan

Sebagai pimpinan perguruan tinggi Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Imam Suprayogo sudah beberapa lama mencoba untuk mengimplementasikan pendidikan dengan memadukan antara kajian ilmu agama dengan ilmu umum. Menurut Imam Suprayogo kategorisasi seperti ini, sebenarnya kurang tepat, sebab tatkkala berbicara Islam dan juga Al-Qur'an di sana sebenarnya sudah terangkum keduanya. Akan tetapi, oleh karena secara sosiologis, antropologis, dan sejarah keadaan seperti itu, penyebutan ilmu umum dan ilmu agama.[181] Tampaknya upaya mengintegrasikan ilmu dan agama yang selama ini sebagai suatu yang sulit dilakukan.[182] Menurut Imam Suprayogo keduanya dapat dilakukan namun bukan berarti dicampurkan karena keduanya tidak boleh terpisah. Keduanya adalah ilmu pengetahuan Islam yang ditekankan oleh Islam. Yang berbeda

[181] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 60.
[182] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 229.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hanyalah sumber dari mana pengetahuan itu diperoleh yang satu adalah pengetahuan yang hanya dapat diperoleh melalui wahyu, sedangkan yang lain hanya dapat diperoleh kegiatan penelitian.[183]

Menyadari bahwa dampak dualisme atau dikotomi keilmuan Islam telah begitu besar, Imam Suprayogo mulai menggagas konsep integrasi yang mencoba membangun suatu keterpaduan kerangka keilmuan Islam, dan berusaha menghilangkan dikotomi ilmu-ilmu agama disatu pihak dengan ilmu-ilmu umum di pihak lain.

Menurut Imam Suprayogo untuk menghilangkan dikotomi dapat ditempuh dengan cara memposisikan sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah bukan pada wilayah yang berbeda dari wilayah ilmu pengetahuan.[184] UIN dalam mengembangkan ilmu pengetahuan selalu mengambil sumber dari ayat-ayat *kauliyah* dan *kauniyah* sekaligus. Sedangkan perguruan tinggi umum biasanya mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mengambil sumber dari hasil observasi, eksperimen, dan kekuatan rasio. Ketiga sumber pengetahuan ini bagi universitas Islam disebut ayat *kauniyyah*.[185]

Al-Quran dan hadith dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *kauliyah* sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran-penalaran yang logis diletakkan sebagai

[183] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 230.
[184] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 235.
[185] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 236.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sumber ayat-ayat *kauniyah*. Dengan memposisikan Al-Quran dan hadith sebagai sumber ilmu, maka dapat ditelusuri semua cabang ilmu mempunyai dasar yang bersifat konsep di dalamnya. Berbagai ilmu pengetahuan yang dikembangkan dengan memposisikan ayat yang *kauliyyah* dan ayat yang *kauniyah* sebagai sumber utama maka dikotomi ilmu (memisah-misahkan ilmu umum dan Agama) yang begitu marak dipersoalkan selama ini dapat terselesaikan.

Sebagaimana wataknya yang universal itu, Al-Quran dan sunnah dapat dijadikan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dan tidak sebatas ilmu pendidkan yang sejenis dengan ilmu tarbiyah, ilmu hukum dengan ilmu syari'ah, ilmu filsafat dengan ilmu ushuluddin, ilmu bahasa dan sastra dengan ilmu adab, dan komunikasi dengan ilmu dakwah. Namun juga ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu psikologi, ilmu pertanian dan semua ilmu lainnya dapat dicarikan informasinya di dalam Al-Quran, sekalipun tidak langsung bersifat teknis melainkan bersifat umum dapat ditelusuri dengan ayat-ayat-Nya yang bersifat *kauniyah*.

Menurut Imam Suprayogo UIN Maliki Malang menggunakan metafora sebatang pohon, sehingga kemudian, disebut sebagai pohon ilmu UIN Maliki Malang. Di UIN Sunan Kalijaga, menggunakan metafora berupa jaring laba-laba. Sedangkan UIN Sunan Gunung Djati Bandung memilih untuk menggunakan lambang roda pedati. Begitu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pula UIN lainnya masing-masing menggunakan simbol-simbol yang berbeda-beda. Sebenarnya metafora itu hanyalah digunakan sebagai alat peraga, agar orang menjadi jelas tentang bangunan keilmuan yang memadukan atau mengintegrasikan antara kedua jenis ilmu tersebut.[186] Agar wilayah kajian Islam yang luas bisa ditangkap secara mudah, sehingga gambaran dikotomik sedikit demi sedikit terkurangi maka penjelasan itu menggunakan metafora berupa pohon.[187] Dalam metafora tersebut gambaran itu tepat dilihat dari perspektif kurikulum, bagian-bagian pohon tersebut digunakan untuk menjelaskan mana bagian ilmu alat, bagian pokok atau sumber ajaran Islam yang harus dipelajari oleh semua mahasiswa, dan pengembangan ilmu lainnya atau juga ilmu-ilmu modern (ilmu umum). Bagian akar pohon untuk menggambarkan terhadap ilmu yang fungsinya sebagai alat, yaitu bahasa, filsafat, ilmu alam, dan ilmu sosial. Karena sedemikian pentingnya, maka ilmu alat seperti bahasa Arab dan Inggris harus dikuasai benar oleh mahasiswa.[188]

Selanjutnya batang pohon digunakan untuk menggambarkan posisi Al-Qur'an, sunnah, sirah nabawiyah, tamadun Islam. Dahan, ranting dan daun pohon digunakan untuk menggambarkan ilmu umum yang harus dipilih dan dikaji oleh mahasiswa sebagaimana pilihannya

[186] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 205.
[187] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 258.
[188] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 259.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masing-masing. Sedangkan tanah dimana pohon itu tumbuh dan berkembang digunakan untuk menggambarkan tentang betapa pentingnya pembiasaan kultur atau budaya, yang harus ditumbuh kembangkan secara terus menerus.[189]

Dalam perspektif kurikulum, akar yang menghujam ke bumi digunakan sebagai tamsil sejumlah ilmu atau keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi Islam. Beberapa ilmu dan keterampilan yang dimaksud adalah (1) bahasa Asing (Arab dan Inggris), (2) filsafat, (3) ilmu alam, dan (4) ilmu sosial. Bahasa Arab dianggap penting agar mahasiswa mampu memahami Al Qur'an, hadith Nabi, maupun kitab-kitab yang berisi ajaran Islam dalam bahasa Arab lainnya. Ilmu alam dan ilmu sosial juga dipandang penting dikuasai dan digunakan sebagai alat bantu untuk memahami ajaran Islam. Sebab Al-Qur'an maupun sunnah banyak memberikan gambaran atau sinyal tentang dunia, alam semesta, maupun sosial.[190] Selanjutnya, apabila empat bidang ilmu tersebut dapat dikuasai secara baik oleh mahasiswa, maka yang bersagkutan sangat dimungkinkan bisa memahami ajaran Islam, yakni (1) Al-Qur'an, (2) As-Sunnah, (3) Sirah Nabawiyah, (4) pemikiran Islam dan (5) masyarakat Islam. Beberapa ilmu ini dapat digambarkan

[189] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 259.
[190] Imam Suprayogo, *Pendidikan*... hlm. 50.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagai sebuah batang dari pohon yang kokoh dan rindang. Batang dan akar tersebut menggambarkan ilmu agama, yang menurut Al-Ghazali *fardu 'ain* menuntutnya. Demikian juga, hal itu harus dikuasai dan dipelajari oleh seluruh mahasiswa universitas Islam, apapun jurusannya. Sedangkan dahan, ranting dan daun menggambarkan jenis fakultas/jurusan yang dipilih. Oleh karena itu, mahasiswa akan mengambil secara berbeda. Hal ini jika meminjam istilah Al-Ghazali adalah yang dikategorikan dengan *fardu kifayah.*[191]

Adapun buah yang segar menggambarkan iman dan amal shalih. Buah segar tersebut hanya akan muncul dari pohon yang memiliki akar yang kuat yang menghujam ke bumi, batang, dahan, dan daun yang lebat secara utuh. Buah yang segar tidak akan muncul dari akar dan pohon yang tidak memiliki dahan, ranting dan daun yang lebat. Demikian pula buah yang segar tidak akan muncul dari pohon yang hanya memiliki dahan, ranting dan daun tanpa batang dan akar yang kokoh. Sebagai pohon yang diharapkan melahirkan buah yang segar, harus secara sempurna terdiri dari akar, batang, dahan, ranting dan daun yang sehat dan segar pula. Tanpa itu semua mustahil pohon tersebut melahirkan buah. Demikian pula ilmu yang tidak utuh, yang hanya sepotong-sepotong akan bagaikan sebuah pohon yang tidak sempurna. Ia tidak akan melahirkan buah yang diharapkan yakni iman

[191] Imam Suprayogo, *Pendidikan...* hlm. 51.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan amal shalih.[192] Inilah penjelasan rinci tentang pohon ilmu yang menjadi ciri khas integrasi keilmuan yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal tersebut digunakan untuk menggambarkan ilmu umum yang harus dipilih dan dikaji oleh mahasiswa sebagaimana pilihannya masing-masing. Sedangkan tanah dimana pohon itu tumbuh dan berkembang digunakan untuk menggambarkan tentang betapa pentingnya pembiasaan kultur atau budaya, yang harus ditumbuh kembangkan secara terus menerus. Karena dengan paradigma integrasi akan lebih mengurangi dampak dari paradigma dikotomi yang selama ini terjadi di lembaga pendidikan Islam yang berada di Indonesia. Dengan hadirnya paradigma tersebut diharapkan akan menjadi titik awal kebangkitan peradaban Islam yang selama ini tinggal kenangan dari kejayaan di masa lalu.

Dibawah ini metafora pohon keilmuan yang menjadi simbol UIN Malang adalah sebagai berikut:[193]

[192] Imam Suprayogo, *Pendidikan*... hlm. 51.
[193] Imam Suprayogo, *Paradigma*... hlm. 57.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gambar 4.1: Pohon Keilmuan UIN Malang

Akar pohon tersebut diharapkan kuat, artinya bahasa kuat, filsafat kuat, lalu dipakai untuk mengkaji Al-Quran dan hadith, sirah nabawi, pemikiran Islam dan sebagainya sedangkan dahan-dahannya itu untuk menggambarkan ilmu modern ilmu ekonomi, ilmu polotik, hukum, peternakan, pertanian, teknologi dan seterusnya.

Jika aktifitas merenung, berfikir meneliti dan menulis merupakan pintu utama menjadikan seseorang memperoleh predikat ilmuan, maka pertanyaannya adalah adakah di kampus ini orang-orang yang memiliki potensi seperti itu. Menurut Imam Suprayogo, bahwa kegiatan dalam lingkup merenung dan berfikir dan (sedikit) meneliti sudah menjadi kebiasaan warga kampus ini. Yang masih

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kurang selama ini, adalah kegiatan merenung, berfikir dan ditindak lanjuti dengan meneliti dan menulis. Oleh karena itu ke depan, beliau optimis kampus ini benar-benar akan menjadi sangkar ilmuwan jika kegiatan meneliti dan menulis dapat lebih dikembangkan.[194] Jadi Menurut Imam Suprayogo keberhasilan pendidikan mahasiswa apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, penglihatan yang tajam, semangat tinggi karena Allah kampus UIN Malang benar-benar akan menjadi sangkar ilmuwan jika kegiatan meneliti dan menulis dapat lebih dikembangkan, disertai dengan merenung dan berfikir dan meneliti sudah menjadi kebiasaan warga kampus UIN Malang.

Untuk mencapai hasil tersebut dibutuhkan sebuah strategi pengembangan kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian dan berbagai aktivitas ilmiah religius, kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus, kemampuan antisipati masa depan dan bersifat proaktif, kemampuan pimpinan mengakomodasi seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan

[194] Imam Suprayogo, *Memelihara*... hlm. 62.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penggerak lembaga secara menyeluruh dan kemampuan membangun tradisi riset di kampus.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra

Seperti apa pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam, akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan adalah suatu proses yang diarahkan pada latihan fisik, mental, dan moral bagi individu-individu agar menjadi manusia yang berbudaya dan mampu memenuhi tugasnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* serta menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.[195] Pengertian yang ditawarkan Azyumardi Azra, menghendaki proses pembudayaan menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan, kemudian selain menekankan pembentukkan kepribadian yang komprehensif juga totalitas pengembangan potensi dari anak didik diprioritaskan dalam proses kehidupannya. Inilah yang kelihatannya merupakan pandangan yang kebanyakan dipegang oleh para ahli pendidikan terkemuka sepanjang zaman.

John Dewey seperti yang dikutip Azyumardi Azra misalnya menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses pembentukkan kecakapan

[195] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 3.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah perkembangan manusia, Selanjutnya Azyumardi Azra juga mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan:

> Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya". Kemudian Muhammad Natsir dalam tulisannya "Idiologi Didikan Islam" masih dikutip Azyumardi Azra, menyatakan juga yang dinamakan didikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.[196]

Dari beberapa pandangan ahli pendidikan sebagaimana yang dikutip Azyumardi Azra dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.

Menurut Azyumardi Azra pendidikan secara umum, yang apabila dilekatkan dengan kata ("Islam") akan mempunyai pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam bermuara pada istilah *"tarbiyah; ta'lim* dan *ta'dib"*. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan

[196] Azyumardi Azra, *Esei-Esei…* hlm. 4.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat serta lingkungan yang dalam hubunganya dengan Tuhan, saling berkaitan satu sama lain.[197]

Dalam rangka yang lebih rinci Azyumardi Azra memberikan pengertian bahwa pendidikan tidak hanya diartikan sebagai proses pengajaran melainkan juga harus mengandung proses pembelajaran, dimana dalam prosesnya dituntut tidak hanya mengisi aspek kognitif intelektual saja, melainkan aspek pembentukkan pribadi dan watak juga harus dikembangkan. Hal ini menurut Azyumardi Azra pendidikan harus dipahami sebagai proses *live long education*, yaitu proses yang berkelanjutan yang dilakukan secara terus menerus dalam upayanya meningkatkan kecerdasan, tidak hanya sekedar pengisian intelektual tapi juga pembentukkan kepribadian dan watak.[198]

Pengertian seperti itu menurut Azyumardi Azra menjadi sangat relevan dengan zaman sekarang suatu masa dimana globalisasi menimbulkan banyak dampak terhadap terjadinya kekacauan sosial, banyaknya orang yang tersingkir, dan lain sebagainya. Sehingga pembentukan watak ini menjadi sangat penting dan utama. Karena hanya orang-orang yang memiliki kepribadian kuat dan berkarakter, akan bisa lebih tangguh menghadapi globalisasi maupun dampak-dampak negatifnya.

---

[197] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru,…* hlm. 4.
[198] Azyumardi Azra, *Paradigma…* hlm. 121.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan demikian, Azyumardi Azra dalam kaitannya dengan substansi makna pendidikan setuju dengan pendapat Naquib Al-Attas, bahwa proses pendidikan Islam lebih baik menggunakan istilah *ta'dib.* Hal tersebut dimaksudkan dalam *ta'dib* mengandung proses inkulturisasi atau proses pembudayaan yang sarat dengan makna adab, akhlak dan karakter. Dengan demikian sistem pendidikan di dalam paradigma *ta'dib* akan memunculkan manusia yang betul-betul berbudaya, berkarakter, berakhlak.[199]Dari uraian diatas Azra menjelaskan bahwa jika pendidikan Islam dilihat secara utuh harus mencakup arti *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib,* ketiga istilah tersebut harus digunakan secara berbarengan. Karena pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar proses transmisi pencerdasan intelektual tetapi juga harus mencakup pembentukkan kepribadian dan watak (akhlak).

Bertolak dari itu Azyumardi Azra merumuskan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu dalam kesiapan proses kehidupannya untuk bisa memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efesien, sehingga pendidikan rnenurut Azyumardi Azra diartikan sebagai latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu agar menjadi manusia yang berbudaya dan mampu memenuhi tugasnya

[199] Azyumardi Azra, *Paradigma*… hlm. 129.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* serta menjadi warga negara dan bermanfaat bagi suatu negara.[200]

Setelah menguraikan pendidikan secara umum, Azyumardi Azra juga selanjutnya membahas pengertian pendidikan Islam. Menurut Azyumardi Azra adanya kata-kata Islam yang dihubungkan dengan kata pendidikan, akan menimbulkan pengertian-pengertian yang baru disamping menjelaskan pula perbedaan-perbedaan yang menjadi karakteristik tertentu dari pendidikan Islam.

Azyumardi Azra sebagaimana mengutip Al-Qardhawi menjelaskan tentang hakikat pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlaknya dan ketrampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[201] Azyumardi Azra juga mengutip Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam itu ialah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat.[202]

Dari uraian di atas, menurut Azyumardi Azra terkandung perbedaan

[200] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 3.
[201] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 5.
[202] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan itu adalah menyangkut nilai-nilai yang dipindahkan. Maka dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber Islam yakni Al-Quran dan hadith. Nilai-nilai itulah yang diusahakan pendidikan Islam untuk dipindahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat. Artinya, menurut Azyumardi Azra di sini pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses inkulturasi atau pembudayaan terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai dengan kontekstualisasi sosiokultural manusia sebagai wujud eksistensi dirinya terhadap perkembangan masyarakat yang di pengaruhi oleh perubahan zaman dan dalam proses perkembangannnya pendidikan Islam juga tidak menutup kemungkinan harus mempertimbangkan kenyataan-kenyataan atau realitas yang mempengaruhinya sehingga pendidikan tetap bisa mempunyai nilai relevansi dan kontekstualisasi dengan perubahan zaman.

Pada prinsipnya konsep pendidikan Islam yang ideal tapi juga praktis menurut Azyumardi Azra adalah apa yang disebut *tauhid paradigm* atau paradigma tauhid. Suatu pandangan yang bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial manusia. Adanya keselarasan, kesatuan dan unifikasi di antara aspek-aspek lahir dan batin

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

harus ditekankan dalam proses pendidikan atau dengan istilah yang lain aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual bahkan juga aspek psikomotorik yang mendukung terjadinya aktifitas merupakan kesatuan yang harus dikembangkan secara komprehensif dalam pendidikan. Dalam konteks Islam yang dimaksud adalah adanya keterpaduan antara aspek akal dengan aspek iman, kalbu, yang berpusat dihati dan kemudian aspek amal, aktifitas (*motorik*).[203] Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep pendidikan yang ideal tapi praktis adalah apa yang disebut *tauhid paradigm*. Dalam hal ini paradigma tauhid bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan didalam sistem dan lapangan kehidupan sosial kita. Dengan konsep ini pendidikan Islam akan mampu menjadi sumber kebaikan bagi pribadi maupun masyarakat secara keseluruhan.

Azyumardi Azra menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukkan individu-individu yang mempunyai kepribadian yang komprehensif agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akherat berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad

[203] Azyumardi Azra, *Paradigma*… hlm. 127.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

saw, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.[204]

Menurut Azyumardi Azra dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama, Nabi Muhamad saw dibekali Allah SWT tidak hanya dengan Al-Quran, tetapi juga dengan dengan kepribadian dan karakter istimewah. Beliau adalah orang yang suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam lingkungan, masyarakat sekitarnya dan Tuhan. Beliau senantiasa belajar, di sekolah tanpa dinding (*school without wall*).[205] Sebagai pendidik dan sekaligus Rasul misi kependidikan adalah menanamkan akidah tauhid, memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan satu kesatuan suatu yang holistik.[206] Dalam kerangka tauhid adalah manusia memiliki kualitas seimbang yaitu beriman, berilmu (beriptek), dan beramal; cakap baik secara lahiriah maupun batiniah; berkualitas secara emosional dan rasional atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi. Krisis dalam kualitas SDM terjadi ketika harmoni semacam ini tidak lagi dipertimbangkan dan dipedulikan, seperti yang terjadi dalam pendidikan modern. [207] Tujuan misi profetis Nabi saw adalah mendidik manusia, memimpin mereka kejalan Allah, dan mengajar mereka

[204] Azyumardi Azra, *Esei-Esei…* hlm. 5-6.
[205] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012. hlm. 62.
[206] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 62.
[207] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 62.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual.[208]

Dari pendapat Azyumardi Azra di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang (pendidik) kepada peserta didik agar aspek kognitif dan psikomotorik serta afektifnya berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan berakhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi keimanan, keislaman dan keihsanan (tauhid), sehingga memiliki kepribadian yang bertangung jawab untuk mencari dan menegakkan kebenaran bagi terwujudnya kehidupan yang lebih baik, dan lebih sejahtera. Tertanamnya jiwa, nafas dan komitmen pada nilai-nilai keislaman, pada dasarnya merupakan panggilan Ilahi dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya sebagai khalifah di muka bumi. Akhirnya pendidikan Islam seperti ini dapat menjadikan anak didik menjadi manusia muslim penuh kebahagiaan, sejahtera, dan penuh kesempurnaan atau bisa disebut sebagai manusia muslim yang ideal. Dan tujuan misi profetis Nabi Muhamad saw adalah mendidik manusia, memimpin mereka kejalan Allah, dan mengajar mereka menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun

[208] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 62.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

spiritual.

b. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dari dulu hingga sekarang mempunyai beberapa dasar, menurut Azyumardi Azra dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Al-Quran dan sunnah.

Filsafat yang terkandung dalam Al-Qur'an sesungguhnya meliputi seluruh aspek kehidupan. Dengan sifatnya yang universal, terpadu dan juga mengandung perkembangan dan perubahan Al-Qur'an dalam setiap aspek dan ajarannya selalu berusaha untuk mendidik manusia. Hal tersebut menurut Azyumardi Azra Islam sebagai sebuah agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akherat. Untuk mencapai kesejahteraan itu, manusia dibekali Allah dengan akal pikiran yang berfungsi untuk membimbing perjalanan hidupnya. Dengan demikian bisa dipahami bahwasanya Al-Qur'an memberikan prinsip penghormatan kepada akal, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia dan memelihara kebutuhan sosial yang hal ini sangat penting bagi bagi pendidikan.[209]

Selanjutnya Azyumardi Azra menjelaskan bahwasanya dalam Al-

[209] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 37.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Qur'an juga terdapat kurang lebih 150 ayat mengenai fenomena alam. Ayat-ayat ini disebut kauniyah yang menjelaskan bahwa alam ini penuh tanda-tanda yang harus dipikirkan manusia dan pada akhirnya membawa kepada Tuhan. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 164, sebagai berikut:

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (keringnya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat)tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bag; kaum yang memikirkan.*[210]

Demikianlah Al-Quran berbicara tentang ciptaan Tuhan yang ada dalam alam ini. Ia berbicara tentang bulan hari pertama, tentang matahari dan bulan, tentang siang dan malam, tentang bumi dan apa yang dihasilkan bumi. Al-Quran juga berbicara tentang langit dan

[210] Azyumardi Azra, *Esei-Esei…* hlm. 38.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bintang-bintang yang menghiasinya, agar manusia dapat merenungkan dan mempelajarinya, supaya manusia menikmati segala nikmat-Nya sebagai tanda bersyukur kepada-Nya.

Secara singkat Azyumardi Azra ketika berusaha memodernisasi pendidikan Islam supaya dapat memproduksi intelektual Islam yang kreatif disemua bidang usaha intelektual dan tetap konsen kepada Islam menjelaskan, bahwa Islam secara doktrinal sangat mendukung pengembangan ilmu.[211]

Kemudian Azyumardi Azra juga menjelaskan bahwa akal pikiran adalah anugerah Tuhan yang paling tinggi yang dianugerahkan kepada manusia. Dengan akal pikiran, manusia menjadi makhluk yang paling mulia dan mempunyai derajat yang tinggi dibandingkan dengan mahluk-mahluk Allah lainnya, baik malaikat, jin, binatang dan sebagainya.[212] Al-Quran memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.[213]

Azyumardi Azra juga menjelaskan Islam rnemberikan penghargaan yang tinggi terhadap akal. Tidak sedikit Al-Qur'an

---

[211] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*…hlm. 12.
[212] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 37.
[213] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*...hlm. 9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan Hadith Nabi yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk rnempergunakan akalnya dan banyak berfikir guna mengembangkan intelektualnya dan penggunaan akal itulah manusia dapat mengasah intelek, untuk kemudian menimbulkan sikap kecendikiawanan dan kearifan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan maupun terhadap Allah SWT sebagai penciptanya. Hal tersebut dijelaskan dalam finnan Allah surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: *Allah menganugerahkan Al hikman (kepahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)* (Al-Baqarah ayat 269). [214]

Demikianlah diantara ayat-ayat A1-Qur'an yang menyuruh manusia untuk memperhatikan dan meneliti dalam sekitarnya. Tegasnya supaya manusia berpikir dan mempergunakan akalnya untuk mengetahui dan membongkar rahasia dalam lingkungannya. Dengan demikian, Al-Qur'an benar-benar memberikan bimbingan kepada akal.

Dari beberapa ayat yang dijadikan rujukan Azyumardi Azra kaitannya dengan dasar-dasar pendidikan Islam dapat disimpulkan

[214] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*... hlm. 37.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bahwa kedudukan Al-Qur'an dalam kerangka pendidikan Islam bukan saja sebagai dasar bahkan menjadi sumber yang sangat berharga untuk terus digali, dipahami dan diambil inti sarinya untuk senantiasa diaktualisasikan dalam hidup dan kehidupan manusia. Al-Qur'an telah memberikan gambaran dan pedoman yang amat berharga bagi persoalan kehidupan umat manusia. Kemampuan memahami dan menerapkannya akan sangat menentukan keberhasilan, kemajuan dan kejayaan umat manusia sekarang dan mendatang.

2) Sunnah Nabi

Sedangkan Sunnah Nabi adalah merupakan pengesahan Nabi Muhamad saw akan segala yang digariskan oleh AI-Qur'an. Dengan demikian sunnah melengkapi dan menjelaskan serta memperinci pandangan hidup dan tingkah laku yang diatur oleh Al-Qur'an. Sunah seperti dijelaskan Badar Abdul Ainan sebagaimana yang dikutip Azra mempunyai maksud sebagai berikut: Sunnah berdekatan maknannya dengan kata-kata jalan, cara jalan lurus, seperti firman Allah SWT: "Ia mengikut jalan bukan jalan orang mukmin", juga; "sedang Allah mengajak ke kampung perdamaian dan menunjuki orang yang ia kehendaki ke jalan yang lurus". Juga firmanNya; "Jika mereka lurus niscaya kami sirami mereka air yang lebat". Juga firmannya; "Ia menunjuki kepada kebenaran dan kepada jalan yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lurus".[215]

Misi profetis nabi tidak lain merupakan peningkatan kualitas kehidupan manusia yang benar-benar utuh tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah, mensucikan moral manusia, dan membekali manusia dengan bekal-bekal yang di perlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akherat. Seperti halnya, Azyumardi Azra menjelaskan, dalam hadis juga terdapat sejumlah hadis yang sangat relevan dengan semangat tuntutan pencarian dan pengembangan ilrnu. Salah satunya yang populer adalah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Menuntut ilmu itu fardhu (wajib) bagi setiap muslimin " (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim).*[216]

Kemudian menurut Azyumardi Azra dalam pengembangan intelek juga menyodorkan keterangan hadith, dalam hal ini hadith Nabi yang banyak mendorong penggunaan akal sebagai usaha memodernisasi pendidikan Islam supaya dapat memproduksi intelektual Islam yang kreatif disemua bidang dan tetap konsen kepada Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

"Ilmu itu adalah agama, shalat adalah agama, maka lihatlah dari siapa kamu belajar dan bagaimana kamu shalat. Sesungguhnya kamu akan bertanggung jawab dihari kiamat" (*HR. Al-Dailami dari*

[215] Azyumardi Azra, *Esei-Esei…* hlm. 9.
[216] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Umar).[217]

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra kedua sumber pokok Islam ini yakni Al-Qur'an dan Hadith memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu. *Pertama,* prinsip-prinsip seluruh ilrnu dipandang kaum muslim terdapat dalam Al-Qur'an dan sejauh pemahaman terhadap Al-Qur'an, terdapat pula penafsiran yang bersifat ma'nawi terhadap kitab suci ini, yang memungkinkan tidak hanya pengungkapan terhadap misteri-misteri yang dikandungnya tetapi juga pencarian makna secara lebih mendalam, yang berguna untuk pembangunan paradigm ilmu.[218]

Kedua, AI-Qur'an dan sunnah menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu yang menekankan kepada kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu, pencarian ilmu dalam segi apapun berujung pada penegasan Tauhid. Keunikan dan Keesaan Tuhan, Kedua sumber pokok ini, singkatnya menciptakan karakter pendidikan Islam yang mendorong aktifitas intelektual yang dijiwai dengan semangat Islam.[219]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Azyumardi Azra dalam mewujudkan tatanan manusia muslim yang melalui pendidikan

[217] Azyumardi Azra, *Esei-Esei…* hlm. 40-41.
[218] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 13.
[219] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam, diharapkan mampu membangun peradabannya sebagai wujud eksistensi dirinya terhadap realitas yang mempengaruhinya. Dalam hal ini Azyumardi Azra melalui pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam tentang hakikat manusia dan potensi-potensi bawaannya tujuan hidup dan visi misinya di dunia dan di akherat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat, baik hubungannya dengan lingkungan dan alam semesta, serta hubungannya dengan Tuhan sebagai penciptaNya. Konsep dasar ini harus dilihat dan dicermati secara utuh dan komprehensif dalam suatu pelaksanaan pendidikan Islam.

Dengan demikian paradigma tauhid (*tauhid paradigm)* seperti yang ditawarkan Azyumardi Azra dalam hal ini suatu pandangan yang bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial manusia, merupakan alternatif perubahan yang patut dikembangkan dalam paradigma pendidikan Islam. Adanya keselarasan, kesatuan, atau unifikasi antara aspek lahir dan batin, baik yang berupa aspek spiritual, aspek-aspek mental atau dalam istilah pendidikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, merupakan kesatuan yang komprehensif yang harus dikembangkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam diri manusia melalui pendidikan.[220]

3) Pandangan tentang ciri-ciri pertumbuhan manusia dari segi jasmani, emosi dan spiritual dan perubahan sosial.

Azyumardi Azra menyatakan misi sentral Nabi Muhammad saw adalah untuk meningkatkan kualitas SDM, yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas SDM itu dilaksanakan dengan tujuan untuk mendidik manusia, dalam membimbing mereka ke jalan Allah, dan mengajar mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di dunia dan di akherat.[221]

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama, Nabi Muhammad saw telah dibekali Allah SWT, tidak hanya dengan Al-Qur'an, tetapi juga dengan kepribadian dan karakter yang istimewa. Beliau adalah orang yang suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam lingkungan, masyarakat sekitarnya, dan Tuhan. Beliau adalah orang yang senantiasa belajar. Maka dengan kepribadian terpuji dan mulia, serta suka mencari hikmah, maka seseorang dapat fungsional sebagai pendidik yang berhasil.

Dengan demikian, menurut Azyumardi Azra dalam kerangka

[220] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi Dan Demokratisasi*... hlm. 127.
[221] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*... hlm. 55.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas SDM tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada kompetensi nilai-nilai ketuhanan, dan kemanusiaan, sebagai sesuatu yang utuh bagi perwujudan kehidupan yang baik untuk mewujudkan *rahmatan lil'alamin,* serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani ruhani, intelektual, perasaan dan individu sosial serta harus berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan masyarakatnya, lingkungan sosial kulturalnya, dan selalu menerima dan ikut serta melakukan perubahan.[222]

4) Nilai-nilai, norma dan tradisi sosial yang memberikan corak keislaman, serta relevan dengan perkembangan zaman, dan dapat mengikuti perkembangan kebudayaan, sosial dan ekonomi.

Segala aspek dalam masyarakat yang berwarna, Islam dapat dijadikan sumber tambahan pandangan filsafat pendidikan Islam. Dalam kerangka paradigma pendidikan nasional dalam hal ini pendidikan Islam juga termasuk, menurut Azyumardi Azra, pendidikan termasuk pendidikan Islam bertugas mengembangkan

[222] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru...* hlm. 57.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

setidak-tidaknya lima bentuk kecerdasan. *Pertama;* kecerdasan intelektual, *Kedua;* kecerdasan emosional, *Ketiga;* kecerdasan pratikal, *Keempat;* kecerdasan sosial dan *Kelima;* kecerdasan spiritual dan moral. Kelima bentuk kecerdasan ini harus dikembangkan secara simultan, dan jika berhasil dilaksanakan dengan baik, maka akan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, pratikal, sosial dan spiritual-moral.[223] Dengan dasar ini pendidikan Islam dapat diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.[224]

Dalam perkembangan selanjutnya, berkaitan dengan krisis ekonomi dan politik Indonesia yang juga memicu peninjauan ulang terhadap pendidikan nasional termasuk pendidikan Islam, maka perdebatan tentang pendidikan budi pekerti kembali menjadi wacana publik, karena banyaknya pandangan bahwa kemorosotan akhlak, moral, etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Usaha pembentukkan dan pendidikan karakter melalui sekolah menurut Azyumardi Azra, bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan, sebagai berikut: *Pertama*, menerapkan

---

[223] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi Dan Demokratisasi…* hlm. 183-184.

[224] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*...hlm. 9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendekatan *modelling* atau *exsemplary* atau *uswah hasanah.* Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain dilingkungan sekolah hendaknya mampu menjadi *uswah hasanah* yang hidup bagi peserta didik mereka juga harus terbuka dan siap mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai yang baik tersebut. *Kedua,* menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah memberi ganjaran dan menumbuh suburkan nilai-nilai baik, secara terbuka dan kontinu menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan, melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi dari setiap pilihan sikap dan tindakan, senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas niat baik, dan tujuan- tujuan ideal, membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola baik, yang diulangi terus menerus dan konsisten. *Ketiga* menerapkan pendidikan berdasarkan karakter *(character based education).* Hal ini bisa dilakukan antara lain, dengan sebisa mungkin memasukkan *charakter based*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

approach kedalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru, baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan, seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKn.[225]

Dari uraian diatas, telah dijelaskan oleh Azyumardi Azra mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai, norma-norma, tradisi sosial, atau kebudayaan yang menjadi dasar atau landasan bagi pengembangan dunia pendidikan Islam sebagai respon terhadap fenomena realitas yang semakin tidak jelas arah perubahannya untuk selalu bisa ditanggapi dengan ketahanan mental yang kokoh dalam hal ini adalah kelestarian nilai-nilai, norma-norma atau tradisi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

5) Hasil-hasil penyelidikan, kajian pendidikan dan psikologi yang berkaitan dengan sifat-sifat, proses pendidikan dan fungsi-fungsinya. Begitu pula kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan sosial, politik. Berkenaan dengan hal tersebut Azyumardi Azra meminjam konsepnya Ibnu Sina dan Ibnu Maskawih sebagai rujukan pengembangan pendidikan Islam.[226]

lbnu Sina seperti yang dikutip Azyumardi Azra, menganjurkan supaya pembawaan, kesediaan dan kemampuan anak-anak

[225] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi Dan Demokratisasi*… hlm. 176-177.
[226] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 79.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diperhatikan dalam menuntunnya kepada suatu bidang pekerjaan yang akan dipilihnya di masa depan dalam rangka pengabdian terhadap negara. Ibnu Sina senantiasa menyarankan supaya pembawaan anak-anak itu dijadikan basis dalam pendidikan. Kata Ibnu Sina, tidak semua pekerjaan yang diingini anak-anak itu dapat dikuasainya akan tetapi hanyalah yang sesuai dengan tabiatnya. Dari itu seyogyanyalah bagi juru didik anak, bila ingin memilihkan jurusan buat anak-anak haruslah ditimbang-timbang sifat anak, diteliti dulu bakatnya, diuji pula kecakapannya, setelah itu dipilihkan karya serasi.[227]

Ibnu Maskawih yang dikutip Azyumardi Azra, juga berpendapat tentang pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai kebaikan anak. Penanaman akhlak dan budi pekerti sangat dipentingkan Ibnu Maskawih dalam pendidikan anak. Kemudian menurut Ibnu Maskawih, setiap hal, tumbuh dan berkembang melalui fase-fase. Oleh karena itu, Ibnu Maskawih membagi manusia kepada tiga golongan: *Pertama*, Golongan manusia yang baik menurut tabiatnya. Golongan ini merupakan kaum minoritas. Tidak akan berubah menjadi orang jahat karena memang pada dasamya tabi'atnya baik, dan tidak akan berubah. *Kedua*, Golongan yang jahat menurut

[227] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 79.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tabiatnya. Mereka termasuk kaum minoritas dan tidak akan berubah menjadi baik karena pembawaannya yang sudah jahat, *Ketiga*, Golongan yang pada fitrahnya tidak termasuk golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi lebih baik dan menjadi jahat karena pengaruh pendidikan yang diterimanya atau pengaruh lingkungan.[228]

Jika dikaji lebih jauh analisis konsepnya Ibnu Sina dan Ibnu Maskawih tentang pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra, terkandung pandangan-pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi ilmu pengetahuan. Manusia, menurut Islam adalah makhluk Allah yang bersifat rasional yang mempunyai organ-organ kognitif semacam hati *(qalb)*, intelek *(aql)* dan kemampuan-kemampuan fisik, inteleklual, pandangan keruhanian, pengalaman dan kesadaran yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaanya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan.[229]

Untuk pendidikan Islam sendiri, juga tidak dapat lepas dari kehidupan politik dan perubahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan adanya terobosan pemikiran kembali untuk mengantisipasi

[228] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 79.
[229] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*… hlm. 7.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perubahan yaitu dengan konsep pendidikan Islam yang harus dikembalikan lagi pada fungsinya yaitu menumbuhkan potensi yang ada pada manusia. Dengan demikian menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam harus senantiasa mengorientasikan diri untuk dapat menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari sebuah perubahan.[230]

Hasil pemikiran para ulama, filosof, cendikiawan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran pokok Islam.[231] Jadi pemikiran para ulama, filosof, cendikiawan muslim, khususnya dalam pendidikan bisa menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Karena pemikiran mereka pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran pokok Islam. Dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam ranah *praxis.*

6) Pandangan atau prinsip-prinsip politik, ekonomi, yang dimiliki oleh negara dimana pendidikan Islam itu dilaksanakan, sudah tentu prinsip-prinsip negara itu bisa diterima selama ia tidak bertentangan dengan Al-Qur'an sunnah.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan dalam masyarakat modern

[230] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 57.
[231] Azyumardi Azra, *Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*...hlm. 9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern pada dasamya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi.[232]

Dalam mobilisasi politik misalnya tegas Azyumardi Azra kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada kemoderenan yang bisa memelihara bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Kemudian Azyumardi Azra kaitannya dengan mobilisasi ekonomi, menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam harus bisa mempersiapkan anak didik yang memiliki SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan, dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga transfer dan transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan ketrampilan (skill) dan keahlian.[233]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa landasan pemikiran tersebut merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari

[232] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 32.
[233] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 33.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan Islam untuk lebih meningkatkan kualitasnya, baik dalam menghadapi semakin tingginya tuntutan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perlunya pemantapan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.

Bertolak dari uraian di atas bisa dipahami, bahwa Azyumardi Azra mempunyai kecenderungan analisis yang komprehensif (klasik dan kontemporer) terhadap pemikiran pendidikan Islam. Dalam merumuskan dasar pendidikan Islam misalnya, tampak bahwa pernikiran Azyumardi Azra cenderung dinamis, progresif, selalu proaktif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang didasarkan kepada kepentingan anak didik dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang.

Dari hasil uraian yang dijadikan dasar pendidikan Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa dari pemikirannya Azyumardi Azra tampak bahwa dasar pendidikan Islam amat luas bukan saja bersumber dalam kawasan Al-Qur'an dan sunnah, pemikiran dan sejarah Islam, melainkan juga realitas, segala kenyataan baik yang merupakan hasil temuan keilmuan maupun persoalan faktual yang tampak sedang berjalan dalam proses pendidikan dan semua aspek kehidupan manusia. Hal itu semua penting dikembangkan dalam pengembangan pendidikan Islam agar hasil pemikiran pendidikan Islam senantiasa memiliki relevansi dan kontekstualisasi yang kuat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam berbagai teori kependidikan dalam proses kehidupan dan perkembangannya.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Penentuan tujuan dalam proses pendidikan merupakan bagian sentral dan penting dalam rangka menentukan arah, isi dan langkah pendidikan yang dikembangkan. Sejalan dengan hal inilah pendidikan Islam juga sangat di tuntut untuk mampu merumuskan tujuan yang tepat dan strategis berdasarkan permasalahan dan kebutuhan yang benar-benar sesuai dengan harapan dalam proses pendidikan. Azyumardi Azra mengatakan:

> Terdapat perbedaan-perbedaan antara pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah, bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk: kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu pendidikan Islam berusaha membentuk: pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.[234]

Untuk melihat dan mencermati tujuan pendidikan Islam, pada umumnya tercermin dalam makna yang diberikan terhadap pendidikan Islam. Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukkan kepribadian individu-individu yang berdasarkan ajaran Islam agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi dan berhasil

[234] Azyumardi Azra, *Esei-Esei…* hlm. 6.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akherat.[235]

Dalam pengertian pendidikan di atas, terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai pendidikan Islam. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap- tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh. Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan tujuan antara (tujuan-tujuan khusus) dalam mencapai tujuan akhir (tujuan umum) yang lebih jauh.

Tujuan yang dimaksud menurut Azyumardi Azra yang berkaitan dengan tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan motorik.[236] Jadi tujuan antara (tujuan-tujuan khusus) itu menurut Azra menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat bidupnya.[237]

Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam berusaha mencapai

[235] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 6.
[236] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 9.
[237] Azyumardi Azra, *Esei-Esei…* hlm. 7.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ketiga tujuan itu, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional. Ketiga tujuan itu secara terpadu dan terarah diusahakan agar tercapai dalam proses pendidikan Islam. Dengan tujuan ini pula, jelas ke mana pendidikan Islam diarahkan, Pendidikan Islam berdasarkan tujuan di atas, pertama-tama membekali anak didik dengan ketrampilan-ketrampilan yang perlu bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Hal tersebut di atas disebabkan karena pendidikan Islam harus di arahkan kepada kepentingan kebutuhan anak didik yang mempunyai keragaman potensi yang harus ditumbuh kembangkan dalam proses pendidikan. Seperti halnya Azyumardi Azra menjelaskan sebagai berikut: Dalam pendidikan Islam, terkandung pandangan-pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi ilmu pengetahuan. Manusia, menurut Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhuk rasional, sekaligus pula mempunyai hawa nafsu kebinatangan. Ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati *(qalb)*, intelek *(aql)* dan kemampuan-kemampuan fisik intelektual, pandangan keruhanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaanya sehingga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan.[238]

Bertolak dari itu bisa dipahami bahwa manusia dalam kehidupannya mempunyai potensi yang siap untuk dibina dan dikembangkan melalui pendidikan yang dapat mengembangkan potensi kehidupan manusia. Manusia dengan potensi dasar sebagai potensi yang mesti berkembang dalam kehidupannya melengkapi tegaknya manusia dalam mengembangkan peradabannya (kemanusiaan).

Selanjutnya Azyumardi Azra juga menegaskan bahwasanya pendidikan Islam juga bertugas mengembangkan setidak-tidaknya lima bentuk kecerdasan. *Pertama,* kecerdasan intelektual, *Kedua* kecerdasan emosional, *Ketiga,* kecerdasan pratikal, *Keempat,* kecerdasan sosial, dan *Kelima,* kecerdasan spiritual dan moral. Kelima kecerdasan ini menurut Azyumardi Azra harus dikembangkan secara simultan, dan jika berhasil dilaksankan dengan baik, maka akan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, pratikal, sosial, dan spiritual moral.[239]

Di sinilah terletak penekanan utama proses pendidikan yang harus berpusat pada peserta didik, seperti dikemukakan paradigma baru pendidikan nasional tentang nilai-nilai dasar pendidikan nasional sebagaimana dikutip Azyumardi Azra yang terdiri dari delapan butir

[238] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 7.
[239] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi…* hlm. 184.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diantaranya:

Pertama, keimanan dan ketakwaan yakni bahwa pendidikan harus memberikan atmosfer religiusitas kepada peserta didik, Kedua, kemerdekaan, yakni kebebasan dalam pengembangan gagasan, pemikiran, dan kreatifitas. Ketiga, kebangsaan, yakni komitmen kepada kesatuan kebangsaan dengan sekaligus menghormati pluralitas Keempat, keseimbangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak. Kelima, pembudayaan, yakni memiliki ketahanan budaya dalam ekspansi budaya global. Keenam, kemandirian dalam pikiran dan tindakan, tidak bergantung pada orang lain. Ketujuh, kemanusiaan, yakni menghormati nilai-nilai kemanusiaan, akhlak, budi pekerti dan keadaban. Kedelapan, kekeluargaan, yakni ikatan yang erat antara komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat.[240]

Bertolak dari itu bisa dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan sifat dasar manusia yang tumbuh dan berkembang, sesuai dengan hakikat kemanusiaan, tugas-tugas kehidupan dalam hubungan dengan pribadi ataupun masyarakat, tugas-tugas keagamaan dan kebangsaan sesuai dengan tuntutan kemajuan dan perubahan nilai-nilai kehidupan yang tidak terlepas dari kerangka ideal nilai-nilai ajaran Islam. Kemudian, di samping itu Azyumardi Azra, juga menjelaskan bahwa sejauh menyangkut fungsinya pendidikan Islam, juga mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas SDM, baik berupa penguasaan terhadap ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter sikap moral, dan penghayatan dan pengamalan agama yang diaktualisasikan secara riil dalam kehidupan. Singkatnya, pendidikan secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik

[240] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi…* hlm. 184.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal shaleh.[241]

Hal tersebut sesuai dengan rumusan konferensi intemasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah pada 1977, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra merumuskan tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

> Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolekif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat rnanusia.[242]

Dengan demikian, jelas tujuan pendidikan Islam pada dasamya membangun kehidupan manusia secara menyeluruh baik aspek fisik, psikis, mental, moral dan intelektual serta sosial yang diharapkan menjadikan manusia yang utuh jasmani dan ruhani serta sosialnya dalam kerangka mewujudkan manusia yang sempurna yang pada akhimya mampu merealisasikan dirinya dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. Dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai

[241] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 56.
[242] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 57.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

konsekuensi logis dari perubahan.

Setelah menguraikan tujuan antara atau tujuan khusus seperti yang di ungkapkan Azyumardi Azra di atas bahwasanya tujuannya itu harus jelas, sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannnya tahap demi tahap. Namun demikian, tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang muslim. Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup muslim, bukan tujuan akhir. Tujuan hidup muslim sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surat Adh-Dhariyaat ayat 56 dan surah Ali-Imran ayat 102:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusta melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan jangan sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam.*[243]

Menurut Azyumardi Azra Pendidikan Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam, yaitu untuk

[243] Azyumardi Azra, *Esei-Esei…* hlm. 7-8.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang bertaqwa kepada-Nya, dalam mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akherat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lilalamin*. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.[244]

Tujuan hidup muslim sebagaimana dijelaskan ayat-ayat Al-Qur'an diatas, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam. Yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertaqwa dan mengabdi kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah SWT.

Bertolak dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam disamping bertujuan untuk mempertahankan ajaran-ajaran Islam, juga mengembangkannya dan menjadikannya sebagai nilai-nilai yang senantiasa dijadikan pedoman, dipikirkan dan diamalkan dalam berbagai kehidupan. Oleh karenanya, tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh aspek intelekual, kepribadian dan kemampuan kehidupan sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu dan

[244] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*… hlm. 8.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

budaya serta perkembangan masyarakat dan harapan ajaran Islam itu sendiri. Idealnya, di dalam rnerumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu jangan sampai mengabaikkan nilai-nilai moral transendental, sehingga jati diri manusia tetaplah utuh dan sebaiknya, tujuan pendidikan juga barus menyertakan tuntutan riil dari kondisi sosial budaya yang berkembang sebagai acuan proses kontekstualisasi pendidikan Islam.

Hal tersebut menurut Azyumardi Azra, selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri sebagai identititas dirinya, yang membedakan dengan sistem-sistem pendidikan lainnya. Karakteristik tujuan pendidikan Islam tersebut menurut Azyumardi Azra adalah:

1) Penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim dan muslimat. Setiap rasul yang diutus oleh Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu.
2) Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain.
3) Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak.
4) Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.
5) Penyesuaian kepada perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak.
6) Pengembangan kepribadian. Bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap murid dipandang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagai amanah Tuhan, dan seluruh kemampuan fisik, mental adalah anugerah dari Tuhan. Pengembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai dan sistem Islam, sehingga setiap anak didik dapat diarahkan untuk rnencapai tujuan Islam.

7) Penekanan pada amal shaleh dan tanggung jawab. Setiap anak diberi semangat dan di dorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat Islam secara keseluruhan. Amal shaleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkan kelak kepada kebahagiaan di hari kemudian kelak.[245]

Karakteristik-karakteristik pendidikan Islam di atas seperti bisa dilihat membedakan dengan pendidikan yang lain. Dengan karakteristik itu, eksistensi tujuan pendidikan Islam di tengah pendidikan lain dapat dilihat dan dibedakan dengan jelas karena, pendidikan Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai- nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Meskipun pernyataan bahwa para ahli pendidikan Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam berbeda dalam redaksinya, namun demikian tujuan umum pendidikan Islam (sebagian menyebutnya tujuan akhir), semuanya berpangkal pada penekanan tujuan pendidikan Islam, yang diorientasikan kepada terbentuknya manusia yang sempuma, mengaktualisaikan segenap potensi yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah. Hal tersebut terefleksi pada pendapatnya Azyumardi Azra di dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Azyumardi Azra menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus

[245] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*... hlm. 12-13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjelaskan orientasi tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan ini, merupakan proses yang berkesinambungan, terus menerus dan berlangsung seumur hidup, atau lebih terkenal dengan istilah *life long education* dalam sistem modern. Hal-hal tersebut harus didasarkan kepada nilai-nilai akhlak yang menjadi pegangan bagi setiap pencari ilmu.[246]

Kemudian orientasi tujuan pendidikan Islam juga harus mengakui dan menghormati setiap potensi dan kemampuan anak didik yang berkembang dalam setiap kepribadiannya, dengan mendukung proses perkembangan potensi tersebut, maka potensi yang dimiliki anak didik bisa teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.

Dari berbagai pembahasan di atas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra perlu dirumuskan secara tepat karena menetukan arah, isi, langkah dan tolak ukur keberhasilannya. Dalam kerangka ini pendidikan Islam pada intinya berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh dalam semua aspek kehidupan yang membawanya kepada kehidupan yang memiliki budaya dan perdaban tercermin dalam kehidupan berilmu, beriman,

[246] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*... hlm. 10.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berkepribadian, beramal shaleh dan bermoral dalam rangka memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Di sini tujuan meliputi aspek fisik, intelektual, mental, moral, profesional, amaliyah, dan sosial dalam seluruh kehidupannya dalam mewujudkan manusia dan masyarakat yang berkualitas, dinamis, kreatif dan sempurna dalam kehidupannya. Dengan demikian tampak bahwa pemikiran Azyumardi Azra dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sangat kompeten terhadap sosio kultural manusia, kecenderungan yang dinamis, progresif dan bersikap proaktif terlihat jelas dalam karakteristik pendidikan Islam yang di tawarkan Azyumardi Azra, sehingga diharapkan pendidikan Islam tetap mempunyai nilai relevansi dan kontekstualisasi yang kuat terhadap berbagai perubahan.

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur terpenting dalam setiap bentuk dan model pendidikan apapun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan. Mengingat pentingnya kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dan dirumuskan dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan. Azyumardi Azra menyatakan usaha menciptakan bidang pendidikan Islam yang sungguh berorientasi kepada kepentingan anak didik di masa mendatang pada

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dasarnya adalah usaha untuk meletakkan cetak biru *(blue print)* Islam dimasa depan. Usaha untuk meletakkan cetak biru pendidikan Islam ialah dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran ideologi dan pandangan Islam secara menyeluruh ke dalam mata pelajaran *(subject matter)* dalam kurikulum di sekolah-sekolah.[247]

Bertolak dari itu bahwa kurikulum berfungsi menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan orientasi kurikulurn dan sasaran akhir pendidikan. Kurikulum harus diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum harus diorientasikan untuk mengakomodasi persoalan-persoalan masa kini dan masa depan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya. Hal tersebut terlihat dari pendapat Azyumardi Azra, peradaban masa depan adalah peradaban yang dalam banyak hal didominasi ilmu pengetahuan (khususnya sains), yang pada tingkat praksis dan penerapan menjadi teknologi. Tanpa harus menjadikan sains sebagai *"pseudo religion"*, jelas bahwa maju atau mundurnya suatu masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan tingkat penguasaan dan kemajuan sains khususnya. Dengan demikian, tantangan bagi masyarakat-masyarakat muslim dibagian dunia manapun untuk mengembangkan sains dan teknologi sekarang dan masa datang harus

[247] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 24.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memunculkan dan mengembangkan kesadaran tentang urgensi rekonstruksi peradaban Islam melalui penguasaan sains dan teknologi.[248]

Begitu banyak persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi dan tidak mungkin dapat dibicarakan dalam bahasan secara komprehensif. Dalam bahasan ini hanya akan dibahas persoalan pendidikan Islam yang muncul dari aspek kurikulum yang implikasinya dilihat dari perspektif skala makro. Kemudian kurikulum dalam bahasan ini, bukan pembahasan kurikulum dari arti sempit berupa daftar mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, tetapi kurikulum yang dimaksud dalam bahasan ini merupakan kurikulum dalam arti luas, yaitu kurikulum sebagai produk, program, dan sebagai kegiatan belajar mengajar Menurut Azyumardi Azra perencanaan pendidikan bagi anak didik rnuslim baik di negara mayoritas Islam maupun minoritas, memerlukan perombakan radikal dalam bidang kurikulum menyangkut struktur dan mata pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat Azyumardi Azra bahwa perencanaan kurikulum pendidikan Islam haruslah dua nilai pokok dan permanen, yakni persatuan fundamental masyarakat Islam tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan persatuan masyarakat intemasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan. Kedua nilai pokok ini hendaknya tidak keluar dari kepentingan teknologi, harus memperhatikan kondisi lingkungan,

[248] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*... hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sosial-ekonomi dan pembangunan masyarakat Islam.[249]

Pernyataan Azyumardi Azra tersebut di atas menggaris bawahi perlunya peninjauan ulang terhadap perumusan kurikulum yang berpijak pada kebutuhan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang, bahkan tidak berhenti sampai di situ, artinya kesesuaian program kurikulum pendidikan Islam harus diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab perubahan masyarakat terus berlangsung mengikuti irama perubahan.

Menurut Azyumardi Azra era globalisasi dewasa ini dan masa mendatang akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya atau pendidikan Islam. Proses globalisasi dewasa ini, tidak lagi bersumber dari timur tengah,melainkan dari barat yang tampil dengan watak ekonomi politik dan sains teknologi. Hegemoni dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan globalisasi ekonomi, dan sains teknologi tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti halnya intelektual, sosial, nilai-nilai gaya hidup dan seterusnya. Globalisasi dalam bidang ekonomi misalnya, telah memungkinkan terjadinya perkembangan dan kemajuan-kemajuan signifikan dalam kehidupan sosial ekonomi bangsa Indonesia, yang pada gilirannya mendorong peningkatan intensitas tertentu dalam kehidupan

[249] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 24.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keberagamaan. Pembangunan itu sendiri, sebagian sering dikemukakan para pejabat Indonesia, bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yakni makmur dan sejahtera lahir dan batin, material dan spiritual. Dilihat dari perpektif internal ini, momentum pembangunan haruslah senantiasa dipelihara dan ditingkatkan, karena pembangunan manusia Indonesia seutuhnya merupakan proses yang boleh dikatakan tidak akan pernah berakhir, sesuai dengan sifat manusia itu sendiri. Sedangkan dari perpektif eksternal dan global, pemeliharaan dan peningkatan momentum pembangunan merupakan tuntutan yang tidak bisa dielakkan. Globalisasi ekonomi yang semakin meningkat intensitasnya dewasa ini mengakibatkan persaingan di antara negara-negara semakin keras dan kental. Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa hanya negara-negara yang mempunyai "keunggulan-keunggulan" *(excelences)* dalam bidang tertentu saja yang bisa bertahan dalam persaingan global tersebut.[250]

Dilihat dari tuntutan internal dan eksternal globalisasi tadi, maka menurut Azyumardi Azra keunggulan-keunggulan yang mutlak harus dimiliki bangsa dan negara Indonesia adalah penguasaan sains dan teknologi, dan keunggulan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal tersebut akan mendorong terjadinya percepatan transformasi masyarakat

[250] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*... hlm. 43-45.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam berbagai bidang kehidupan, yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembangunan.[251] Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan terus memodernisasi dan melakukan pengembangan pengembangan sesuai dengan tuntutan zaman, dan problematika yang ada sehingga faktor sains dan teknologi tidak lagi menjadi problem dalam pendidikan Islam.

Menurut Azyumardi Azra dengan mengutip pendapatnya Don Adams dalam kajian pendidikan dan modernisasi bisa dengan menggunakan pendekatan sistem. Dengan menggunakan beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pendidikan Islam di Indonesia secara keseluruhan.[252] Adapun input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan menurut Azyumardi Azra adalah sebagai berikut:[253]

1) *ldiologi normatif.* orientasi-orientasi idiologi tertentu yang diekspresikan dalam norma-norma nasional (Pancasila, misalnya) menuntut sistem pendidikan untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional anak didik. Bagi negara-negara yang relatif baru merdeka dimana integrasi nasional merupakan suatu agenda pokok, maka orientasi idiologi normatif ini sangat ditekankan dalam pendidikan nasional. Dalam kerangka ini pendidikan dipandang suatu instrumen terpenting bagi pembinaan *"nauon building"*.
2) *Mobilisasi politik:* kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat

[251] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 46.
[252] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 31.
[253] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III...* hlm. 32-33.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Tugas yang terutama terpikul pada lembaga pendidikan tinggi, mengharuskan lembaga pendidikan tinggi Islam, seperti IAIN misalnya, untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernisme dan modernitas

3) *Mobtlitas ekonomi:* kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Difersifikasi yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi, bahkan mengharuskan sistem pendidikan untuk melahirkan SDM yang spesialis dalam berbagai bidang profesi. Dalam konteks ini lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga transfer dan transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan ketrampilan *(skill)* dan keahlian *(abilities).*
4) *Mobilisasi sosial:* peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan *venue* kearah tersebut. Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi harus juga memberikan modal bagi peningkatan sosial.
5) *Mobilisasi kultural:* modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan kultural menuntut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks pendidikan Islam,khususnya peasantren, yang mempunyai "sub-kultur" sendiri yang khas itu, semua ini berarti *"penilaian ulang"* terhadap kulturnya tersebut.

Pada saat yang sama variabel-variabel yang tercakup dalam transformasi sistem pendidikan adalah, sebagai berikut:[254]

1) *Modernisasi administratif,* modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan diferensial sosial, tekhnik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi adopsi dan implemetasi kebijakan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal. Dalam konteks modemisasi administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam, khusunya pesantren, pada umumnya harus mampu melakukan reformasi dan modernisasi

[254] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III...* hlm. 33-34.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

administratif secara terbatas. Kebanyakan masih berpegang pada kerangka ”administratife tradisional”, termasuk dalam aspek kepemimpinan, sehingga pesantren tidak mampu mengembangkan diri secara baik.

2) *Infferensiast kultural:* pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dari maknanya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Lebih khusus lagi sistem pendidikan Islam, seperti pesantren, haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukkan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi diferensiasi sosial ekonomi yang terjadi. Sistem pendidikan Islam khusunya pesantren, sejauh ini kelihatannya belum mempunyai arah yang pasti tentang diferensiasi struktural yang harus dilakukan, apakah tetap dalam diferensiasi keagamaan yang dilihat dalam kerangka modernisasi mungkin tidak memadai atau mengembangkan diferensiasi di luar bidang itu, misalnya melalui pesantrenpertanian, pesantren, agrobisnis, pesantren, politeknik, dan lain-lain.

3) *Ekspansi kapasitas:* perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Pada satu segi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sebenarnya sudah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas, termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru di berbagai tempat, sehingga pesantren dan sudut ini dapat disebut sebagai "pendidikan rakyat" yang cukup memasal. Tetapi, pada pihak lain, ekspansi kapasitas itu terjadi tanpamemperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khusunya menyangkut lapangan kerja yang tersedia, akibatnya banyak tamatan pesantren tidak rnampu menemukan tempatnya yang pas dalam masyarakat.

Transformasi dengan mempertimbangkan semua variabel di atas, pada gilirannya akan menghasilkan *output* pendidikan yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut:[255]

1) Perubahan sistem nilai: dengan memperluas "peta kognitif" peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem tradisional. Perluasan wawasan ini akan

[255] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 34-36.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merupakan pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya "semangat untuk berprestasi", dan mobilitas sosial. Persoalannya kemudian, sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan "peta kognitif" ini; bahkan sebaliknya terdapat kesan yang kuat, bahwa pesantren tetap berkutat pada "normativisme" dan dogmativisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreatifitas.

2) Output politik: kepemimpinan modernitas dan inovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, yang direkrut dari lembaga-lernbaga pendidikan terutama pada tingkat menengah dan tinggi. Di sini, kepemimpinan yang dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pada tingkat menengah seperti pesantren, kelihatannya sebagian besar masuk kedalam "kepemimpinan tradisional", tegasnya kepemimpinan keagamaan, yang tentunya berhasil dicapai setelah mendapatkan "pengakuan" dan masyarakat. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi, dalam hal ini IAIN, selain melahirkan kepemimpinan tradisional tadi, tetapi dalam batas tertentu juga melahirkan intelektual dan birokrat, dan segelintir yang masuk ke lingkungan militer terutama menjadi "ruhis" (ruhani Islam) atau "binruh" (pembinaan ruhani). Penyejajaran madrasah, melalui UUSPN 1989, dengan sekolah umum, pada segi lain membuka peluang lebih besar bagi spektrum kemunculan lapisan-lapisan kepemimpinan dari sistem dan lembaga pendidikan Islam.

3) Output ekonomi: ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai. Hal ini harus diakui masih merupakan suatu masalah besar yang dihadapi sistem dan lembaga pendidikan Islam. Belum terdapat *link and match* yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.

4) Output sosial: dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi sosial, output sistem dan lembaga pendidikan Islam kelihatannya relatif berhasil, karena didukung oleh faktor kependudukan Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Tetapi dalam hal mobilitas sosial, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam kelihatannya belum lagi kelihatan signifikansinya.

5) Output kultural: tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan peran integratif agama, dan pengembangan bahasa pendidikan. Pada tingkat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> pendidikan tinggi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam dalam hal ini, IAIN sulit diingkari sedikit banyak telah mampu mengembangkan kebudayaan ilmiah dan rasional. Bahkan IAIN juga mampu mengembangkan paradigma keislaman yang lebih integratif, dengan pendekatannya yang non-madhab. Tetapi pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah, kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif kelihatannnya belum banyak berkembang.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam betul-betul diharapkan dapat berpengaruh terhadap perubahan kehidupan masyarukat serta dapat memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi ilmu pengetahuan yang dapat diimplernentasikan dalam kehidupan masyarakat dan mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kemudian juga pendidikan Islam diharapkan dapat menyentuh semua aspek kehidupan, mengantisipasi perubahan, mampu membentuk sumber daya manusia yang tangguh memiliki kemampuan movasi serta reponsif terhadap perubahan. Dengan demikian pendidikan Islam mampu menghadirkan suatu konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan perubahan masyarakat.

Dari hal tersebut, bisa dipahami bahwa pendidikan Islam senantisa harus bersikap proaktif dalam merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat kini dan masa mendatang. Dilain pihak, Azyumardi Azra juga menjelaskan budaya globalisasi yang sarat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan banyak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempengaruhi aktifitas manusia dalam berbagai bidang kehidupan, seperti terlihat dalam pendapatnya Azyumardi Azra bahwa kompleksitas tantangan itu dapat dilihat dari kenyataan bahwa berbarengan dengan semakin tingginya tuntutan terhadap penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi, kian disadari pula perlunya pemantapan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Gejala ini terlihat jelas didalam masyarakat kita bahwa pada satu segi, kita melihat dan merasakan terjadinya akselerasi pembangunan yang menuntut IPTEK yang kian canggih, tetapi pada saat yang sama kita menyadari pula bahwa agama semakin diperlukan untuk menyantuni masyarakat yang menghadapi kegoncangan nilai atau gegar budaya. Dalam konteks terakhir ini, kita melihat terjadinya "kebangkitan agama" atau dengan istilah yang lebih moderat, intensifikasi penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Perkembangan ini tentu saja sangat sehat dan positif. Singkat kata, berbeda dengan pengalaman proses modernisasi banyak negara barat, dimana terjadi proses sekulerisasi dan penyingkiran agama dalam kehidupan publik, sebaliknya di Indonesia pembangunan justru menghasilkan gairah dan antusiasme baru dan peningkatan kesetiaan kepada agama.[256]

Dengan mempertimbangkan semua perkembangan itu Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi

[256] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 58.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dua tantangan pokok. *Pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, *kedua*, penanaman pemahaman dan pengamalan ajaran agama.[257] Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa berfungsi menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai Iptek dan keimanan dan mengamalkan agama. Tuntutan tersebut merupakan konsekuensi dari posisi pendidikan Islam yang semakin mantap dan kokoh terutama setelah disahkannya UU No. 2/1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-undang itu menuntut adanya peningkatan mutu pendidikan Islam dalam mempersiapkan anak didik untuk menjawab tantangan perkembangan Indonesia modern yang semakin kompleks.[258]

Dengan demikian, jelas kurikulum pendidikan Islam selain berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri anak didik, juga harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu menurut Ayumardi Azra kurikulum pendidikan Islam harus diorientasikan kepada perkembangan maksimal untuk membina pengetahuan atau kemampuan sesorang mengembangkan ketrampilan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu menurut Azyumardi Azra menegaskan penyusunan

[257] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 59.
[258] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 57-58.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kurikulum hendaknya mengingat empat kriteria sebagai berikut:[259]

1) Integrasi, artinya sebuah mata pelajaran atau mata kuliah mempunyai hubungan integral dengan mata kuliah atau kegiatan lain (induksif ekstra kurikuler) sebagai segmen dari mata kuliah tersebut atau sebaliknya, mata kuliah tersebut merupakan segmen dari sesuatu yang lebih besar yang berada dalam rnasyarakat, misalnya daripada agama.
2) Relativitas, yaitu bahwa sebuah mata kuliah merupakan suatu sistem yang mempunyai hubungan dengan sistem lain. Misalnya suatu sistem nilai dari zakat yang dihubungkan dengan sistern nilai ekonomi dan keadilan sosial.
3) Atau bahkan dalam hubungan fungsional suatu sub sistem lainnya dalam kerangka satu kesatuan sistem antara suatu sistem dengan sistem lainnya dalam kerangka kesatuan beberapa sub sistem nilai ekonomi sosial, politik dalam sistem Islam.
4) Lingkungan, melalui pendekatan ini pendidik dapat membaca lingkungan yang dapat menampung out-put atau sebaliknya dapat mengubah lingkungan oleh suatu bentuk out-put tertentu. Dengan demikian pendidikan dapat mendesain kurikulum yang akan dapat menyelesaikan masalah-masalah masyarakat atau sebuah kurikulum yang membantu sebuah rumusan untuk mengubah struktur masyarakat.

Dengan menggunakan keempat prinsip itu, berarti Azyumardi Azra melakukan suatu kerangka berfikir yang terlepas dan suatu keyakinan semu yang tradisional yang bersumber dari pola berfikir "hipotesa defisit" yaitu suatu pola berfikir yang beranggapan bahwa perbaikan sesuatu kurikulum didasarkan atas kekurangan-kekurangan kelompok masyarakat tertentu.

Azyumardi Azra juga menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan lslam mempunyai orientasi mulai, dimana Pendidikan dan pengajaran

[259] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*... hlm. 25.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang diberikannya merupakan program dalam menumbuhkan kesadaran pribadi anak didik sebagai seorang muslim yang bertanggung jawab terhadap dan lain-lain, masyarakat dan umat. Karena, itu setiap perbuatan tingkah laku dan cara berfikirnya harus dilandasi akhlak dan norma-norma Islam. Akhlak membuat anak didik mempunyai integritas pribadi yang tangguh, arif bijaksana dan bertaqwa kepada Allah SWT.[260]

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mampu melahirkan anak didik dengan kepribadian yang utuh dalam arti mempunyai keluasan ilmu dan keluhuran akhlak. Sehingga ia mampu mengejawantahkan ajaran-ajaran Islam secara sistematis, terpadu dan menyeluruh serta relevan dengan tantangan kehidupan. Hal itu membuat kurikulum pendidikan Islam relevan dan fungsional untuk menjawab kebutuhan nasional, regional dan pada tingkat global. Di sini pendidikan Islam baru dapat dijadikan alternatif, di tengah pertarungan dengan sistem pendidikan lain yang bersifat sekuler, hasil peradaban barat.

Bertolak dari perumusan kurikulum pendidikan Islam di atas sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam, perlu dikembangkan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat manusia.

[260] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*... hlm. 26-27.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kurikulum pendidikan Islam harus didasarkan pada pengetahuan keislaman, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang dilandasi akhlak dan norma-norma Islam yang selalu diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik masa kini dan masa akan datang, yang berkorelasi dengan pembangunan sosial, kesejahteraan masyarakat, berkorelasi dengan seluruh aspek kehidupan baik budaya, konteks global, perkembangan teknologi serta relevan dengan kebutuhan masyarakat dan selalu bersifat adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

e. Peran Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Sebelum munculnya madrasah, pendidikan muslim sejak masa Nabi Muhamad saw berlangsung terutama di seputar masjid dan rumah guru. Pendidikan dilaksanakan dalam *halaqah, majlis tadris, dan kuttab.*[261] Menurut Azyumardi Azra sebagaimana mengutip pendapatnya Suyuti istilah madrasah baru digunakan agak luas sejak abad ke-9. Institusi ini memperlihatkan ciri-ciri madrasah sebagaimana dikenal sekarang, didirikan di Nisyapur, Iran, sekitar perempatan pertama abad ke-11.[262]

Adapun perkembangan pokok sejarah pendidikan Muslim, khususnya di wilayah Dinasti Abasiyah dengan Ibukota Baghdad,

[261] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 57.
[262] Azyumardi Azra, *Jaringan*... hlm. 57.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terwujud dengan lahirnya lembaga madrasah.[263] Lebih lanjut menurut Azyumardi Azra Lembaga pendidikan formal (Islam) baru muncul dan tumbuh berkembang dengan ditandai adanya kebangkitan madrasah. Seperti dikutip Azyumardi Azra dari Michael Stanton, madrasah pertama yang didirikan oleh Wazir Nizham Al-Mulk pada 1064 adalah madrasah Nizham Al-Mulk. Namun, jelasnya penelitian lebih akhir mencatat seperti dilakukan Richard Bulliet, bahwa eksistensi madrasah-madrasah lebih tua berada dikawasan Nishapur Iran. Pada sekitar tahun 400/1009 terdapat madrasah diwilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum madrasah Nizham Al-Mulk, yang tertua adalah madrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim Ibn Mahmud di Nishapur Lembaga-lembaga formal pendidikan Islam ini terus semakin berkembang pada tahun-tahun selanjutnya. Dalam dunia dan sejarah pendidikan Islam ada istilah *Al-Jami'ah*, yang berarti Universitas.[264]

Perkernbangan lembaga-lembaga pendidikan Islam juga masuk ke Indonesia bersamaan dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya. Dari negara yang mayoritas penduduknya mayoritas Islam banyak kita temukan lembaga-lembaga pendidikan dengan apapun nama Islam. Misalnya kita kenal juga madrasah, surau,

---

[263] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 23.
[264] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*... hlm. Vii-Viii.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pesantren dan pendidikan tinggi Islam. Dalam perjalanan sejarah berikutnya, lembaga pendidikan berkembang dengan diiringi oleh arus modernisasi, demokratisasi dan globalisasi, yang tentu saja menjadi tantangan besar yang tak mungkin terelakkan.

Menurut Azyumardi Azra kemunculan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia menemukan momentumnya sejak awal 20, yang di realisasikan dengan pembentukkan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem kolonial Belanda. Pemrakarsa dalam hal ini adalah organisasi-organisasi Islam seperti Jami'at Khair, Al-lrsyad, Muhammadiyah dan lain-lain.[265]

Selanjutnya menurut Azyumardi Azra pada awal perkembangan adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam ini setidaknya terdapat dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasi organisasi-organisasi Islam di atas. *Pertama* adalah adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem kelembagaan dan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan tradisional. Hal terlihat jelas dilakukan oleh Muhammadiyah dengan mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan Belanda secara cukup konsisten dan menyeluruh. Misalnya dengan mendirikan sekolah-sekolah ala Belanda, seperti MULO, HIS, dan lain-lain. Sementara itu sekolah Muhammadiyah membedakan diri

[265] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 36.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan sekolah Belanda, hanya dengan memasukkan "pendidikan agama" kedalam kurikulumnya. Karena itu sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat disebut sebagai "sekolah umum plus". Muhammadiyah dalam batas tertentu mencoba bereksperimen dengan sistem dan kelembagaan modern dengan mendirikan madrasah Mu'allimin dan madrasah Mu'allimat. Tetapi sama dengan sistem dan sekolah-sekolahnya, madrasah yang dikembangkan Muhamadiyah tidaklah menjadikan sistem dan kelembagaan pendidikan tradisional (apakah surau atau pesantren) sebagai basisnya.[266]

Kedua adalah terdapat eksperimen yang bertitik tolak justru dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Di sini lembaga pendidikan Islam yang sebenamya telah ada sejak waktu lama di modernisasi. Sistem pendidikan madrasah atau surau, pondok dan pesantren, yang memang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan Islam *Indigenous* (mengandung makna keaslian Indonesia), dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, tekhnik dan metode pengajaran, dan sebagainya. Eksperimen semacam ini agaknya pertama kali dilakukan pesantren Mamba'ul Ulum Surakarta pada tahun 1906. Sebagaimana pesantren lainnya, pesantren ini mempunyai basis pada pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu tradisional

[266] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*... hlm. 9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam, seperti al-qur'an, hadist, fiqh, bahasa arab dan lain-lain. Juga terdapat pelajaran mantiq, aljabar, dan ilmu falaq, selain itu pesantren Mamba'ul Ulum juga memasukkan beberapa mata pelajaran modern kedalam kurikulumnya, seperti membaca dan berhitung.[267]

Menurut Azyumardi Azra Eksperimen lebih terkenal dilakukan H. Abdul Karim Amrullah, yang pada 1916 menjadikan surau jembatan besi (1embaga tradisonal Islam Minangkabau) sebagai basis untuk pengembangan madrasah modern, yang kemudian lebih dikenal sebagai Sumatra Thawalib. Berbarengan dengan itu, Zainuddin Labay El-Yunusi mengembangkan *madrasah diniyyah*, pada awal perkembangannya merupakan madrasah sore untuk memberikan pelajaran agama pada murid-murid sekolah.[268]

Upaya menjadikan sistem dan lembaga pendidikan *indigenous* dalam hal ini pesantren sebagai basis dalam pengembangan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam pada masa lebih belakangan (1926) juga kembali dilakukan di Pulau Jawa dengan pembentukkan pondok modern Gontor Ponorogo. Pondok ini selain memasukan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris dan bahasa Arab juga melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga, kesenian dan

[267] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 9.
[268] Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*… hlm. 124.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagainya. Gagasan yang berada dibelakang pembentukkan pondok modern adalah kesadaran perlunya modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, tidak rnengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Belanda, melainkan dengan memodernisasikan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam *indigenous.*[269]

Kedua bentuk eksperimen ini pada dasamya terus berlanjut hingga dewasa ini. Dengan demikian Azyumardi Azra melihat dua arus utama kecenderungan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam merespon perubahan menghadapi modernisasi. *Pertama,* sistem dan kelembagaan pendidikan Islam yang merupakan pendidikan umum yang hanya melakukan penekanan seadanya pada aspek-apek pengajaran Islam seperti merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan ketrampilan umum termasuk dalam kategori ini adalah madrasah pasca UUSPN 1989, yang secara eksplisit menyatakan bahwa madrasah-rnadrasah adalah"sekolah umum" yang berciri keagamaan *Kedua,* sistem dan kelembagaan pesantren yang dalam banyak hal telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan dengan membuka kelembagaan dan fasilitas fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Modernisasi pesantren yang menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an telah banyak mengubah sistem dan kelernbagaan pendidikan pesantren.

[269] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 100.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Perubahan sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan dalam waktu-waktu terakhir banyak pesantren tidak hanya rnengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum.[270]

Ada semacam *degree agreement* bahwa madrasah dipandang sebagai lembaga yang khusus mentransmisikan ilmu-ilmu agama dengan memberi penekana khusus pada bidang fikih, tafsir, hadis dan tidak memasukan ilmu umum kedalamnya. Menurut Azyumardi Azra kenapa legalisme fikih bisa begitu dominan terhadap lembaga pendidikan Islam hal ini disebabkan :

1) Berkaitan dengan pandangan tentang ketinggian syariah dan ilmu-ilmu agama Islam.
2) Secara institusional lembaga pendidikan Islam dikuasai mereka yang ahli dalam bidang agama. Bahkan mereka berhasil membangun struktur akademis yang cukup canggih dan *elaborate.*
3) Hampir seluruh madrasah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf dari penguasa politik muslim atau dermawan karena didorong adanya motivasi kesalehan.[271]

Di Nusantara, sistem madrasah mulai berkembang pada dekade awal abad ke 20 pada mulanya memfokuskan secara eksklusif pada studi bahasa Arab, dan studi Islam. Lalu secara perlahan mengadopsi sebagai ciri sistem pendidikan modern dari mata pelajaran modern, seperti

[270] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 38.
[271] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III…* hlm. ix.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

matematika, geografi, dan ilmu-ilmu umum lainnya.[272] Sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989, madrasah juga harus menerapkan kurikulum Nasional 1994 yang ditetapkan Kemendikbud.[273] Yang menyebabkan madrasah berbeda ialah penekanan khusus pada mata pelajaran agama Islam, ini yang membuat madrasah lebih Islami dari sekolah lainnya.[274]

Dengan UU Sisdiknas No. 2/1989 dan UU Sisdiknas NO. 20/2003, madrasah tidak lagi marjinal dan terasing dari pendidikan nasional secara keseluruhan.[275] Sebaliknya madrasah mengalami *mainstreaming*, pengarusutamaan yang membawa madrasah ke dalam trnsformasi dan pembaharuan yang sangat fenomenal.[276] Meski demikian, pengarusutamaan itu masih belum tuntas dalam segi-segi tertentu madrasah masih mengalami perlakuan diskriminatif. Misalnya dari segi anggaran karena kemenag adalah instansi vertikal. Maka pemerintah daerah tidak bersedia memberikan anggaran rutin kepada madrasah termasuk insentif kepada guru madrasah.[277]

---

[272]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*… hlm. 81.
[273] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*… hlm. 81.
[274] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*… hlm. 81.
[275] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*… hlm. 98.
[276] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*… hlm. 98.
[277]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*… hlm. 98.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Azyumardi Azra ada tiga alternatif menyelesaikan masalah tersebut. *Pertama* membiarkan dan melanjutkan *status quo* yang diskriminatif; *kedua* membuat SKB tiga menteri Menag, Mendikbud, Mendagri yang tidak memberlakukan madrasah sebagai instansi vertikal; *ketiga* menyerahkan pengelolahan madrasah kepada Kemendikbud. Menurut Azyumardi Azra option kedua yang lebih bisa diterima dilingkungan Kemenag dan madrasah.[278]

Menurutnya perlunya kajian ulang yang cermat dan hati-hati tentang berbagai gagasan dalam reposisi madrasah, terutama dalam kontek kekinian. Sebab tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pokok madrasah itu sendiri. Harus dipahami dengan menyatakan hal itu bukan berarti madrasah tidak peduli sama sekali terhadap hal diluar dunianya. Sebaliknya madrasah harus menumbuhkan apresiasi dan memberi respon sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi dimasa kini dan akan datang.[279] Pada kurikulum MI dan MTs lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan watak, sedangkan MA selain hal itu juga menekankan pembentukan dan pembinaan ketrampilan yang kini popular *life skill*.[280] Dalam kontek ini pengembangan program

[278] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*… hlm. 98-99.
[279] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*... hlm. 94.
[280] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*... hlm. 96.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan madarasah diarahkan untuk membentuk, membimbing dan melatih siswa dalam mengembangkan IQ, EQ dan SQ. Kenyataan tersebut di atas berimplikasi terhadap madrasah melakukan perombakan terhadap sistem pendidikannya baik kurikulum maupun metodologi pendidikannnya, sebagai bentuk akomodasi terhadap tantangan-tantangan perubahan yang mempengaruhinya.

Deskripsi singkat di atas, menurut Azyumardi Azra sedikit banyak menjelaskan bagaimana respon lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dalam menghadapi berbagai perubahan di sekelilingnya. Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan begitu saja dan tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaannya menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijakan hati-hati. Lembaga-lembaga pendidikan Islam menerima pembaharuan (modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin lembaga pendidikan Islam untuk tetap bisa *survive* dalam menghadapi tantangandan perubahan zaman.

Bertolak dari perjalanan historis lembaga pendidikan Islam yang dikemukakan Azyumardi Azra diatas dapat dipahami bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam sepanjang sejarahnya, lahir dan berkembang sesuai dengan semangat ajaran Islam itu sendiri. Dari kenyataan itu,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam perkembangan selanjutnya lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pikiran yang dicetuskan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan suatu masyarakat Islam yaitu mempersiapkan muslim agar dapat menghadapi dan menjawab tuntutan dan perkembangan zaman secara manusiawi dengan tetap berpedoman kepada ajaran-ajaran Islam dan tujuannya. Karena itu, hubungan usaha pendidikan Islam dengan realitas kehidupan dan tantangan itu haruslah merupakan hubungan yang sifatnya komplementer saling mempengaruhi yang mendasarkan kepada kepentingan anak didik, masyarakat Islam dan umat manusia secara keseluruhan. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa eksistensi dan fungsi lembaga pendidikan Islam di era modern, amat bergantung kepada sejauh mana lembaga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan penyempurnaan terhadap sistem pesantren di mana lulusannya kelak mendapat kesempatan yang sama dengan sekolah pada umumnya yang dapat mempelajari ilmu agama dan umum. Berdasarkan analisisnya Azyumardi Azra terkait perkembangan madrasah sebagaimana di atas, memang suatu keniscayaan bahwasanya madrasah harus senantiasa melakukan akomodasi terhadap perubahan yang mengelilinganya.

Dalam hal ini misalnya, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lembaga-lembaga pendidikan Islam ditantang oleh pertumbuhan teknologi yang sangat pesat, kepercayaan yang dalam terhadap akal, meremehkan otoritas tradisi, dan menjadikan manusia tergantung pada penemuan ilmu pengetahuan. Banyak pemikir dunia menjelaskan bahwa krisis yang ada sekarang ini disebabkan oleh ilmu pengetahuan modern dan penerapan teknologi tinggi. Mereka yakin agama-agama yang pernah memiliki otoritas atas manusia, harus memberikan sumbangan untuk membawa manusia kepada jalan keselamatan dimasa depan. Dengan demikian lembaga-lernbaga pendidikan Islam sebagai salah satu pusat bagi kemajuan manusia harus mengambil peran dalam membangun jalan tersebut demi kemanusiaan.[281] Modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka *"modernitas"*.[282]

Karena pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak kearah modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosio kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan

[281] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 27.
[282] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*... hlm. 31.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ekonomi.Untuk mencapai semua tujuan ini, pendidikan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan fungsional dan antar sistem.[283]

Azyumardi Azra juga menekankan pentingnya *pengarusutamaan* madrasah dan pendidikan Islam secara keseluruhan. Menurutnya kalangan luar telah keliru menganggap madrasah serta lembaga pendidikan lainnya sebagai persemaian radikalisme. *Pengarusutamaan* madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya justru mengangkat harkat dan martabat madrasah, sehingga semakin banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah. Di sinilah kemudian muncul rasa kebanggaan keutamaan untuk menggantikan rasa keterpinggiran yang pernah menyelimuti kehidupan umat di negeri tercinta ini.[284] Jadi *Pengarusutamaan* madrasah sangat penting Pengarusutamaan ini bukan hanya bekal memperkuat mereka dari infiltrasi sel radikal, tetapi juga membuatnya lebih fungsional bagi pembinaan masyarakat Muslim. *Pengarusutamaan* madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya justru mengangkat harkat dan martabat madrasah, sehingga semakin banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah. Diharapkan *Pengarusutamaan* madrasah mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual

[283] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 32.
[284] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*...hlm. 104.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

teoritis maupun praktis. Karen pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negative globalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam mampu berperan sebagai pembebas dari himpitan kebodohan dan keterbelakangan.

Hal tersebut, mengungkapkan bahwasanya peserta didik melalui madrasah harus disiapkan memiliki kemampuan, ketrampilan dan ilmu yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman dan komodernan. Madrasah harus memberikan kontribusi bagi kemodernan, maka menurut Azyumardi Azra madrasah harus dikembangkan secara kompatibel. Karena kalau berbicara modernitas, maka syaratnya adalah rnemiliki rasionalitas, demokrat dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan *(future Oriented)* dan tidak *backward looking* (melihat ke belakang). Hal inilah yang menjadi ciri modernitas. Jadi model keislaman seperti inilah yang seharusnya dikembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih lanjut Azyumardi Azra menegaskan, bahwa perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari tuntutan zaman. Bagi Azyumardi Azra, lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemodernan dan kemanusiaan agar *compatible* dengan perkembangan zaman.

f. Peran PTAI dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

1. Konversi IAIN Menjadi UIN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Azyumardi Azra kemunculan UIN jelas lebih dari sekedar perubahan nomenklatur atau kemunculan nomenklatur baru. Ia sekaligus merupakan hasil dari proses panjang perkembangan pendidikan Islam secara keseluruhan di Indonesia sejak kolonial belanda.[285] Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN merupakan perluasan mandat perguruan tinggi Islam. Sebagai UIN tidak hanya bergerak dalam ilmu-ilmu agama Islam tetapi juga ilmu umum.[286]

Dalam menghadapi tantangan yang semakin komplek lembaga pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi dengan wacana keilmuan modern dan para alumni dituntut mampu mengamalkan ilmu pengetahuannya dilandasi etika moral yang dapat menghasilkan manfaat yang lebih luas dan bijak. Jika tantangan tersebut tidak mampu dijawab maka berakhirlah sudah kejayaan lembaga pendidikan Islam yang digadang-gadang sebagai produk unggulan umat Islam. Memang benar, dalam dasa warsa terakhir dikalangan dunia Islam muncul dan berkembang kesadaran urgensi dan rekonstruksi peradaban Islam melalui penguasaan sains dan teknologi. Tetapi tantangan-tantangan yang dihadapai luar biasa kompleks baik secara internal maupun

[285] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*… hlm. 293.
[286] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*… hlm. 294.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

eksternal. [287] Lembaga pendidikan tinggi Islam harus dikelola secara modern dan futuristik sebagai usaha mengantarkan peserta didik ke posisi-posisi tertentu di masa depan. Yaitu, suatu manajemen yang berpotensi membangun manusia profesional intelektual dan skill dalam bergaul di tengah-tengah komunitas global secara dinamis, kreatif dan inovatif. Sekalipun ini hanya sekadar jahitan dari ruasan ide-ide yang muncul secara tidak sistematis dan bahkan kadang terjadi pengulangan, tapi jika dibaca secara seksama maka akan terkuak kedalaman relevansi dan tigkat urgensi masalah yang diangkat.

Azyumardi Azra juga mengatakan bahwa krisis kelembagaan karena adanya dikotomisasi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, apakah ilmu-ilmu agama ataukah ilmu-ilmu umum. Ini jelas sekali terefleksi di Indonesia; misalnya dengan adanya dualisme sistem pendidikan, pendidikan agama yang diwakili madrasah dan pesantren dengan pendidikan umum; di tingkat pendidikan tinggi terdapat IAIN (sekarang UIN) dan perguruan tinggi umum.[288]

Dalam wilayah pengembangan pendidikan tinggi Islam, Azyumardi Azra mengemukakan gagasan dan pemikirannya tentang

[287] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam:Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*... hlm. 11-12
[288] Azyumardi Azra, *Paradigma*... hlm.116-117

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

peninjauan kembali sistem pendidikan dan kurikulum yang selama ini diterapkan di IAIN. Azyumardi Azra mengajukan rekomendasi berkaitan dengan pengembangan IAIN diantaranya adalah sebagai berikut:[289]

a) Reformulasi Tujuan IAIN Meskipun IAIN diharapkan rnenjadi pusat pengernbangan pemikiran Islam, sampai saat ini lebih berfungsi sebagai wadah pembinaan calon pegawai dan guru ketimbang pemikir dan intelektual Islam. Dalam hubungan ini IAIN lebih berfungsi sebagai *"traimng center"* ketimbang *"center of learning and research"* atau *"center of lslamic thought"*. Jika IAIN karena faktor-faktor tertentu tetap tidak bisa melepaskan langkah-Iangkah yang lcbih konsisten dan ongkret untuk lebih memfungsikan diri sebagai pusat penelitian dan pengembangan pembaharuan pemikiran Islam.
b) Restrukturisasi kurikulum. Sebagai pusat keilmuan dan penelitian Islam, seyogyanya jurusan-jurusan di IAIN yang berkenaan dengan disiplin-disiplin keagamaan selain lebih menekuni bidang-bidang *Islamic Studies* hendaknya juga memberikan kesempatan bagi penguasaan prinsip- prinsip dari kerangka teori ilmu-ilmu umum. lni sekaligus berarti peninjauan ulang terhadap mata-rnata kuliah umum, yang tidak atau sedikit sekali mempunyai relevansi dengan *Islamic Studies* yang sering hanya menjadi beban yang cukup berat bagi mahasiswa, yang pada gilirannya menghalangi terjadinya studi dan penelitian yang intensif terhadap subjek-subjek *Islamic Studies* yang justru pokok itu. Kenyataan ini bukan hanya terjadi pada program SI, tetapi juga pada program S2 dan S3 yang justru diharapkan sebagai wadah pengkajian lebih intensif dan mendalam atas subjek-subjek *Islamic Studies*. Ini tak berarti bahwa subjek-subjek umum tak penting. Hendaknya diciptakan sistem dan mekanisme sendiri dalam kurikulum yang memberikan peluang bagi pemberian subjek-subjek umum. Sekarang terlihat kecenderungan terjadinya tumpang tindih subjek-subjek umum dalam berbagai strata pendidikan yang dilakukan.
c) Simplikasi beban perkuliahan. Akibat penetrasi subyek-subyek yang tidak terlalu relevan dengan *Islamic Studies* maka beban

[289] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*… hlm. 201-203.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perkuliahan menjadi amat berat. Beban kuliah per semester berkisar antara 8-10 mata kuliah. *Overloaded* ini juga terjadi pada program pasca sarjana. Idealnya beban mahasiswa setiap semester tidak lebih dari 5 mata kuliah. Hanya dengan tingkat beban seperti inilah bisa dilakukan studi yang lebih intensif atas mata-mata kuliah yang diambil.

d) Dekompartementalisasi. Dewasa ini terjadi kompartemen-talisasi yang cukup parah di IAIN dalam bentuk fakultas dan jurusan sejak mahasiswa melangkahkan kaki ke gerbang perguruan tinggi. Akibat kompartementalisasi ini, mahasiswa cenderung mempunyai pemahaman yang terpilah-pilah tentang Islam. Mereka yang memasuki Fakultas Ushuluddin, misalnya, kurang apresiatif terhadap syari'ah. Mereka yang memasuki fakultas tarbiyah, sangat lemah dalam bidang pemikiran kalam atau Filsafat Islam, dan seterusnya. Untuk penguasaan yang komprehensif dan integral terhadap Islam, seyogyanyalah tidak ada pembagian kefakultasan dan jurusan setidak-tidaknya dalam 2 tahun pertama program S1. Pada tingkat ini, semua mahasiswa mengambil mata kuliah yang sama dan pada masa ini pulalah diberikan mata-mata kuliah umum, yang berguna untuk melihat dan mendekati Islam sebagai suatu objek studi Fakultas dan urusan baru hadir pada tahun ketiga atau keempat (antara semester 5 sampai 8). Pada masa-masa inilah mahasiswa-mahasiswa yang memang mempunyai minat-minat tertentu dapat mengarahkan diri kedalam bidang-bidang khusus.

Liberalisasi Sistem SKS. Walaupun IAIN telah cukup lama menerapkan sistem SKS, tetapi apa yang dijalankan lebih merupakan sistem SKS paket. Mahasiswa tidak cukup bebas menentukan sendiri program dan memilih dosen sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Dosen hendaknya diberikan peluang untuk menawarkan kuliah baru, sesuai dengan keahliannya dan tuntutan perkembangan keilrnuan dan zaman. Dengan adanya kebebasan ini, setidak-tidaknya mulai pada tahun ketiga (semester 5) pada gilirannya, tidak hanya akan mendorong pertumbuhan minat dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kreatifitas mahasiswa dalam mengembangkan diri mereka sendiri, tetapi juga rnerangsang dosen untuk terus meningkatkan kualitas mereka. Dengan demikian teciptalah suatu komunitas intelektual, dimana setiap individu yang terlibat didalamnya berusaha secara kontinyu mengembangkan minat dan kualitasnya.[290]

Beberapa rekomendasi tersebut menghantarkan kita kepada perlunya pembaharuan sistem pendidikan IAIN. Kalau kita ingin menjadikan IAIN sebagai pusat pengembangan pemikiran pembaharuan Islam, pembaharuan sistem pendidikan IAIN menjadi keniscayaan. Tanpa berani melakukan perubahan, semuanya akan tinggal sekedar mimpi.[291]

Gagasan pembaruan lembaga pendidikan Islam yang dikemukakan Azyumardi Azra diatas tidak hanya menjadi wacana, melainkan menjadi kenyataan dan di praktekkan. Praktek tersebut diwujudkan oleh Azyumardi Azra pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan cara mengubah lembaga pendidikan tersebut menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan perubahan ini, maka seluruh komponen pendidikan yang ada di dalamnya mengalarm perubahan. Dialah yang membuka Fakultas

[290] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III…* hlm. 203.
[291] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III…* hlm. 203.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Urnum, yaitu Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Fakultas Kedokteran dan IImu Kesehatan, dengan jumlah program studi umum sebanvak 16 buah program studi. Sementara itu dosen yang boleh mengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, minimal harus bergelar Magister. Kerjasama dengan berbagai lembaga baik di dalam maupun luar negeri terus dikembangkan. Pada zamannya pula terjadi pembangunan kampus UIN Syarif Hidayatullah yang memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, keindahan dan keunggulan teknologi dengan menggunakan bantuan dana dari Islamic Development Bank (IDB). Kini kampus UIN menjadi salah satu perguruan tinggi Islam yang cukup bergengsi di Jakarta yang termegah dan membanggakan menampilkan diri sebagai kampus yang terbersih, tertib indah, aman dan nyaman yang memungkinkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.[292] Menurut Azyumardi Azra, ketika Tarmidi Taher menjabat menteri agama mempunyai gagasan tentang pengembangan IAIN Jakarta dan Yogyakarta sebagai proyek pilot Universitas Islam yang tidak terbatas pada fakultas ilmu agama tetapi

[292] Abuddin Nata, *Tokoh*… hlm. 430-431.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

juga fakultas umum dan gagasan ini telah terwujud dengan adanya UIN.[293]

Dari uraian tersebut, bisa dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam termasuk lembaga pendidikan tinggi mempunyai peranan strategis dalam membangun kemajuan Islam yang berfungsi sebagai pusat pengembangan pemikiran Islam dalam berbagai aspeknya. Sebagai perguruan tinggi Islam, IAIN atau UIN diharapkan menjadi lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat norrnatif (ajaran-ajaran Islam) tapi juga mengandung wawasan-wawasan keislaman yang lain, termasuk misalnya wawasan Islam mengenai kemodernan, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Kebangsaan serta menjadi salah satu pusat bagi kemajuan umat manusia demi kemanusiaan, dengan melakukan pengajaran, pendidikan dan pengkajian-pengkajian dalam berbagai bidang keilmuan, khususnya agama, sesuai dengan prinsip-prinsip akademis, ilmiah dan obyektif.

Gagasan dan konsep awal untuk memgembangkan IAIN menjadi UIN bertitik tolak dari kelemahan yang dialami oleh IAIN dalam perkembangannnya selama ini. Menurut Azyumardi Azra, paling tidak terdapat dua kelemahan mendasar yang menyebabkan IAIN sulit untuk berkembang: *Pertama*, IAIN belum berperan

[293] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*...hlm. xvi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi, dan masyarakat secara keseluruhan. Di antara ketiga lingkungan ini, kelihatannya IAIN malah terlalu menitikberatkan perannya pada masyarakat, karena kuatnya orientasi dakwah dari pada pengembangan ademik atau ilmu pengetahuan. *Kedua*, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan Iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks dan begitu cepat. Hal ini disebabkan terutama karena spesialisasi ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di IAIN cenderung masih dikotomis. Kurikulum IAIN masih terlalu berat pada ilmu-ilmu yang bersifat normatif, sedangkan ilmu-ilmu umum yang dapat mengarahkan mahasiswa kepada cara berpikir yang lebih empiris dan kontekstual tampaknya masih belum memadai.[294]

Menurut Azyumardi Azra Universitas Al-Azhar Mesir, sejak tahun 1960-an sudah membuka fakultas-fakultas umum seperti: Kedokteran, Pertanian, dan Pendidikan. Pengalaman Universitas Al-Azhar ini dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama dapat dikatan kurang berhasil. Karena adanya hambatan-hambatan tertentu misalnya dapat dilihat ketika fakultas-fakultas umum dimasukkan ke Universitas tidak disertai dengan perumusan yang jelas mengenai bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan kapada

[294] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*... hlm. 38-39.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mahasiswa dalam kerangka/visi islami; bagaimana memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum. Seharusnya, disamping integrasi kelembagaan adanya fakultas-fakultas umum di dalam sistem pendidikan agama, mata kuliah yang ada juga harus mengalami semacam Islamisasi, sebab tidak bisa kita mengajarkan mata kuliah sosiologi tetapi visi Islam tidak ada. Apalagi kalau mata kuliah sosiologi yang diberikan itu dirumuskan atau produk dari sosiolog Barat.[295]

Menurut Azyumardi Azra perwujudan UIN merupakan tahap lebih lanjut dari pengarusutamaan *(mainstreaming)* lembaga pendidikan tinggi Islam.[296] Dengan *mainstreaming* pendidikan tinggi Islam terbukalah peluang bagi UIN untuk berkompetisi dengan perguruan tinggi lain di tanah air. Tidak hanya untuk mencapai keunggulan akademik tetapi juga sekaligus ekspektasi sosial harapan masyarakat luas agar PTAIN dapat memainkan peran lebih luas dan kontribusi lebih besar bagi kemajuan bangsa dan negara. [297]

Menurut Azyumardi Azra hadirnya UIN di Indonesia sempat tidak terbayangkan, kita bisa memiliki perguruan tinggi Islam negeri yang *beyond imagination* yang tidak pernah kita bayangkan dahulu.

---

[295] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*.. hlm. 118-119.
[296] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 295.
[297] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 296.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurutnya ketika tahun 1976 masuk IAIN keadaanya masih suram, sedih tidak memberikan harapan. Sebagaimana dia mengutip pendapat Malik Fadjar tidak ada denyut-denyut kehidupan, tapi sekarang menjadi setara duduk sama rendah berdiri sama tinggi bahkan menurutnya UIN rata-rata lebih bagus dari perguruan tinggi yang di luar jawa, kampus-kampus PTAIN sudah bagus. Seperti Pascasarjana UIN Maliki Malang Aulanya sangat bagus.[298]

Menurutnya kita tidak boleh malu mengaku sebagai mahasiswa UIN atau PTAIN. Karena kampus kita sudah bagus dan maju. Jadi kalau ditanya bagaimana pendidikan Islam di Indonesia, posisinya sekarang mengalami kemajuan meskipun masih banyak agenda yang harus dikerjakan, karena kita ingin UIN menjadi *world class university* harus terus diusahakan. UIN berpacu kalau bisa mengalahkan perguruan tinggi umum yang mapan minimal bisa menyamainya.[299] Selanjutnya menurut Azyumardi Azra UIN membuat kita lebih dekat kepada tujuan ideal pendidikan Islam ataupun substansi pendidikan Islam yang tidak memisahkan ilmu umum dengan ilmu agama. Seluruhnya ilmu Islam karena semua bermanfaat untuk kemaslahatan umat.[300]

[298] Azyumardi Azra, Wawancara (Jakarta, 29 Mei 2015)
[299] Azyumardi Azra, Wawancara (Jakarta, 29 Mei 2015)
[300] Azyumardi Azra, Wawancara (Jakarta, 29 Mei 2015)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan hadirnya Universitas Islam Negeri (UIN) ini, maka memiliki peluang untuk mencetak sarjana muslim yang memiliki dua keunggulan, yaitu keunggulan di bidang sains dan teknologi sekaligus keunggulan di bidang wawasan keislaman. Diharapkan perubahan IAIN menjadi UIN akan terarah pada wawasan dan ruh keislaman yang kontekstual-transformatif, bukan dogmatik kecenderungan untuk memaksakan nilai-nilai moral secara dogmatik ke dalam argumentasi ilmiah hanya akan mendorong ilmu surut ke belakang.

2. Visi Misi PTAIN

Menurut Azyumardi Azra dalam konsep visi dan misi perguruan tinggi lebih mengacu pada deklarasi UNESCO yang menurutnya sangat relevan dengan visi dan misi perguruan tinggi di Indonesia. Beberapa bagian penting deklarasi UNESCO tersebut adalah:

a) Misi dan fungsi perguruan tinggi, deklarasi menegaskan bahwa misi dan nilai pokok perguruan tinggi adalah memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, misi dan fungsi perguruan tinggi secara lebih spesifik adalah: mendidik mahasiswa dan warga negara untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia, dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang relevan, termasuk pendidikan, pelatihan profesional yang mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi melalui mata kuliah yang terus dirancang, dievaluasi secara kontinyu, dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat dewasa ini dan masa datang.
b) Memberikan berbagai kesempatan (*espace ouvert*) kepada para peminat untuk memperoleh perguruan tinggi sepanjang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

usia. Perguruan tinggi memiliki misi dan fungsi memberikan kepada para penuntut ilmu sejumlah pilihan yang optimal dan fleksibilitas untuk masuk ke dalam dan keluar dari sistem pendidikan yang ada. Perguruan tinggi juga harus memberikan kesempatan bagi pengembangan individu dan mobilitas sosial bagi pendidikan kewargaan (*citizenship*) dan bagi partisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan begitu, peserta didik akan memiliki visi yang mendunia, dan sekaligus mempunyai kapasitas membangun yang mempribumi (*indigenous*).

c) Memajukan, menciptakan dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset; dan memberikan keahlian (*expertise*) yang relevan untuk membantu masyarakat umum dalam pengembangan budaya, sosial dan ekonomi; mengembangkan penelitian dalam bidang sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, humaniora dan seni kreatif.
d) Membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya.
e) Membantu untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai sosial dengan menanamkan kepada generasi muda nilai-nilai yang membentuk dasar kewargaan yang demokratis (*democratic citizenship*). Memberikan kontribusi kepada pengembangan dan peningkatan pendidikan pada seluruh jenjangnya, termasuk pelatihan para guru.[301]

Diharapkan dengan visi misi tersebut eksistensi lembaga pendidikan tinggi Islam bisa merespon segala permasalahan yang ada karena semakin kompleks permasalahan yang dihadapinya, sehingga membutuhkan pemikiran dan gerakan dalam melakukan perubahan menuju tujuan yang dikehendaki. Untuk itulah, maka pengelola institusi pendidikan Islam tidak hanya sekedar dalam pengertian mempertahankan yang sudah ada tetapi harus melakukan pengembangan secara sistematik dan sistemik, yang mengikuti aspek

[301] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*... hlm 33-34.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ideologis (visi dan misi), kelembagaan dan langkah operasionalnya serta mencerminkan pertumbuhan, perubahan, dan pembaruan. Karena itu pengelola pendidikan Islam dituntut memiliki kedalaman normatif dan ketajaman visi dalam rangka merespon segala perubahan yang terjadi.

Menurut Azyumardi Azra, paradigma baru perguruan tinggi yang sekarang ini di Indonesia menjadi kerangka dan landasan pengembangan perguruan tinggi, merupakan hasil dari pembahasan dan perumusan yang telah dilakukan sejak waktu yang lama baik pada tingkat nasional maupun internasional. Perguruan tinggi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional juga tidak bisa melepaskan diri dari perumusan-perumusan yang berkembang dari waktu ke waktu.[302] Azyumardi Azra lebih lanjut mengatakan bahwa lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, madrasah, pesantren, universitas (Perguruan Tinggi), dan lainnya yang terintegrasi dalam pendidikan nasional haruslah melakukan reorientasi, rekonstruksi kritis, restrukturisasi, dan reposisi, serta berusaha untuk menerapkan paradigma baru pendidikan nasional. Selain itu, implementasi kebijakan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap kemajuan pendidikan di daerah dan di tingkat satuan pendidikan.[303] Harus

[302] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*... hlm. 29.
[303] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*... hlm. xii.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diakui, bahwa hingga saat ini dunia pendidikan masih mencari model perguruan tinggi Islam yang benar-benar ideal. Karena lembaga pendidikan tinggi Islam yang sudah ada di dunia Islam termasuk di Indonesia belum mampu memenuhi kriteria yang diinginkan umat Islam sesuai tuntutan zaman. Dengan demikian konsep rekonstruksi perguruan tinggi Islam yang dapat memenuhi harapan-harapan umat, baik harapan akademik maupun sosial.

Dalam konteks perumusan konsep-konsep, baik pada tingkat nasional maupun global tentang pengembangan perguruan tinggi, Azyumardi Azra melihat dan menempatkan paradigma baru perguruan tinggi di Indonesia dalam acuan yang telah dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Paradigma baru perguruan tinggi itu pada dasarnya bertumpu kepada tiga tungku utama, yakni:

a) Kemandirian lebih besar (*greate autonomy*) dalam pengelolaan atau otonomi. Otonomi seluas-luasnya atau setidaknya otonomi lebih luas adalah otonomi bukan saja dalam hal pengelolaan secara manajerial, tetapi juga dalam hal penentuan atau pemilihan kurikulum dalam rangka penyesuaian Perguruan Tinggi dengan dunia kerja atau kebutuhan pasar. Dengan demikian perguruan tinggi berfungsi selain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menguasai sains dan teknologi, ilmu- ilmu sosial dan humaniora, tetapi juga harus mengembangkan seluruh bidang tersebut melalui penelitian dan pengembangan (*research and development*).
b) Akuntabilitas atau tanggung jawab *(greater accountability),* bukan hanya dalam hal pemanfaatan sumber-sumber keuangan secara lebih bertanggung jawab, tetapi juga dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengembangan keilmuan, kandungan pendidikan dan program-program yang diselenggarakan. Akuntabilitas ini tidak hanya kepada pemerintah sebagai pembina pendidikan atau pemberi sumber dana dan sumber daya lainnya, tetapi juga kepada masyarakat dan stakeholders lainnya yang memakai dan memanfaatkan lulusan perguruan tinggi dan hasil pengembangan berbagai bidang ilmunya. Karena itu, disini terkait pula akuntabilitas terhadap dunia profesi, dan masyarakat luas.

c) Jaminan lebih besar terhadap kualitas *(greater quality assurance),* jaminan lebih besar terhadap kualitas melalui evaluasi internal yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan serta evaluasi eksternal, yang sekarang ini dilakukan Badan Akreditasi Nasional (BAN). Dalam hal terakhir ini, BAN harus meningkatkan fungsinya dengan menentukan standar-standar yang lebih fleksibel dan dinamis atau tidak kaku, sehingga tetap memungkinkan bagi Perguruan Tinggi untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan dan kebutuhan dunia kerja.[304]

Ketiga paradigma baru perguruan tinggi tersebut diatas ini, jelas bahwa satu paradigma dengan paradigma lainnya saling berkaitan dan bahkan interdependensi. Ketiga paradigma itu harus diaktualisasikan secara simultan. Sebab jika tidak demikian, maka perguruan tinggi tetap akan menghadapi berbagai kesulitan dalam mewujudkan fungsi-fungsi dan peranannya seperti dirumuskan dalam konsep paradigma baru perguruan tinggi Islam. PTAI hanya melahirkan ilmuwan muslim normatif, tanpa didukung oleh keunggulan metodologi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan iptek, sehingga alumni lembaga PTAI baik negeri maupun swasta hanya mampu berbicara pada tataran konsep dan agama yang

[304] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...* hlm. 35-37.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sifatnya normatif, belum menunjukkan kemampuan profesional pada tataran aplikatik dalam pengembangan keilmuan dan riset.

Azyumardi Azra juga mengakui adanya problem dualisme sistem pendidikan yang dominan di kalangan masyarakat Muslim. *Pertama*, pendidikan tradisonal yang membatasi diri pada ilmu-ilmu agama Islam klasik, dan tidak menunjukkan minat serius untuk mengadopsi atau mengembangkan metode-metode baru untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Akibatnya sistem pendidikan ini tidak mempunyai alat yang memadai untuk menjawab tantangan modernitas, baik pada substansi maupun pada metodologi keilmuan. *Kedua*, adalah sistem pendidikan yang padadasarnya dipinjam dari Barat, dan dilaksanakan oleh pemerintah negara-negara muslim. Pada puncak sistem ini adalah universitas yang secara total atau sebagiannya sekuler. Akibatnya, anak-anak Muslim yang masuk dan keluar sistem ini hampir sepenuhnya atau setidaknya cenderung terserabut dari warisan intelektual Islam.[305]

Dalam konteks yang berbeda, Azyumardi Azra mensinyalir akan kecenderungan yang terjadi pada bangunan keilmuan yang berkembang di Tubuh PTAI pada awal perkembangannya yaitu: *pertama*, bersifat normatif-idealistik; *kedua*, orientasi pada sektarianisme mazhab, khususnya mazhab fiqih Syafi'i dan kalam

[305] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*... hlm. 14-15.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Asy'ari; *ketiga*, kiblat keilmuan ke timur tengah; dan *keempat*, terpencil dari wacana keilmuan lebih luas.[306] Model kajian di atas akan mengarahkan pada kejumudan pola pikir dari mahasiswa dalam mempelajari kajian-kajian yang disuguhkan oleh para praktisi pendidikan (dosen) dalam proses perkuliahan. Implikasinya adalah perkembangan kajian Islam di lingkungan PTAI manjadi mandek, stagnan dan jauh dari konteks kekinian dunia modern dan tidak mampu menjawab tantangan masa depan pendidikan Islam.

Statement di atas, dipertegas lagi dengan argumen yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra yang memaparkan tentang kegagalan pendidikan Islam di PTAI ini mengindikasikan lebih jauh tentang kegagalan pemberian mata kuliah dalam beberapa bidang ilmu-ilmu non-agama tersebut, seperti sosiologi, antropologi, sejarah dan bahasa.[307] Kajian-kajian Islam yang berbau konservatif mengarahkan kajian Islam tempo dulu (klasik), yang lebih mengarah pada kajian-kajian teraktual yang tertuang dalam kitab-kitab klasik sebagai dasar dalam mengkaji setiap persolan, tanpa melihat konteks kekinian (kontekstual), sehingga tidak mampu menjawab berbagai

[306] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 206.
[307] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 219.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tantangan zaman terutama dalam memecahkan persoalan yang tidak dijelaskan dalam kitab-kitab klasik.

Menurut Azyumardi Azra mahasiswa PTAIN harus dikenalkan berbagai aliran yang membuat mahasiswa tau bahwa pemahaman teradap Islam itu beragam termasuk aliran dan dalil-dalilnya yang sama-sama sah, jadi tidak bisa mengkalim bahwa ajaran kita yang paling benar misalnya madhab syafi'iyah atau hanafi atau hambali saja yang paling benar, sehingga menimbulkan sikap toleransi. Pembelajaran di UIN dan STAIN merupakan pembelajaran yang non sektarian, jadi misalnya diajarkan berbagai macam aliran tapi para dosen tidak menggiring kedalam satu aliran.[308] Jadi Azyumardi Azra mengharapkan PTAIN bisa membentuk mahasiswa mempunyai sikap saling mengerti, memahami dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan pendapat berbagai aliran dalam Islam sehingga akan menimbulkan sikap toleransi saling menghargai dan menghormati. Penanaman itu dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan Islam seperti STAIN, IAIN dan UIN.

3. Menjadikan UIN Sebagai Universitas Riset

Menurut Azyumardi Azra, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah dipersipakan untuk menjadi "Universitas Riset" sejak tahun 2003-2007. Tahun 2007 UIN Jakarta direncanakan telah menjadi

[308] Azyumardi Azra, Wawancara (Jakarta, 29 Mei 2015)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

universitas riset yang unggul dan kompetitif serta mempunyai program-program kajian bertaraf internasional.[309]

Sedangkan menurut penjelasan Azyumardi Azra, bahwa secara sederhana yang dimaksud universitas riset adalah universitas yang berbasis tradisi riset. Dengan berbagai implikasinya yang besar, yaitu bahwa universitas ini harus mempunyai prasyarat, syarat, dan prasarana serta sarana yang menunjang penguatan tradisi riset.[310] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa universitas riset adalah universitas yang memiliki komitmen kuat untuk mengahasilkan penemuan-penemuan baru dalam berbagai bidang ilmu, dan riset dijadikan sebagai budaya perguruan tinggi.

Menurut Azyumardi Azra perspektif UIN sebagai universitas riset adalah sebagai berikut:[311]

a) Komitmen kuat untuk menghasilkan penemuan-penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan, baik ilmu *qur'aniyyah* maupun ilmu *kauniyyah* yang menempatkan kemampuan meneliti sebagai kualifikasi utama dalam setiap kinerja ilmiah akademis.
b) Menempatkan penelitian sebagai kualifikasi utama untuk pengangkatan, promosi para pengajar/dosen. Oleh karena itu UIN Jakarta berupaya secara terencana dan sistematik meningkatkan jumlah sarjana dan peneliti yang memiliki reputasi, baik pada tingkat nasional maupun internasional dan mendukung unit-unit untuk membangun tradisi riset. Dengan demikian, adanya unit-unit penelitian seperti, Lemlit (Lembaga

[309] Azyumardi Azra, *Garis-Garis Besar Rencana Strategis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset 2007* (Jakarta: UIN Press, 2003), hlm. 1.
[310] Azyumardi Azra, *Garis-Garis...* hlm. 1.
[311] Azyumardi Azra, *Garis-Garis...* hlm. 2.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penelitian), LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat), PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat), PBB (Pusat Bahasa dan Budaya), PUSKUMHAM (Pusat Studi Hukum dan HAM), PPSDM (Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia) PUSBANGSITEK (Pusat Pengembangan Informasi dan Teknologi), dan lain-lain sangat sejalan dengan semangat UIN yang kita dibangun.

c) Menawarkan berbagai program studi S1, juga memiliki komitmen khusus pada program S2 dan S3, yang berfungsi melakukan kajian-kajian dan penelitian ilmiah akademis dalam berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, penulisan tesis dan disertasi Pascasarjana harus berorientasi pada peningkatan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
d) Komitmen untuk menjalin kerja sama dengan universitas-universitas atau lembaga-lembaga pendidikan dan riset baik di dalam maupun luar negeri.
e) Para peneliti UIN memperluas cakupan partisipasi dan jaringan; tidak membatasi diri pada interen institusi UIN sendiri, tetapi juga terbuka dan proaktif untuk bekerja sama dengan para peneliti dan ahli luar yang memiliki keunggulan dan kapabilitas dalam bidangnya.
f) Memiliki lingkungan penelitian yang memadai termasuk didalamnya perpustakaan yang lengkap dan laboratorium yang dilengkapi dengan peralatan serta kemampuan mengakses data dan informasi melalui sistem multimedia yang canggih, termasuk penerbitan uinversitas yang semuanya bersinergi untuk desiminasi hasil-hasil penelitian.
g) Memiliki orientasi internasional. Oleh karena itu, universitas ini berupaya mengembangkan daya tarik bagi para mahasiswa terutama pada tingkat magister dan doktor dari berbagai penjuru mancanegara, sehingga tercipta *academic* dan *socio cultural exchange* sekaligus komunitas plural, multikultural. Lingkungan ini pada gilirannya akan membentuk *intellectual community* dan *learning community*.[312]

Menurut Azyumardi Azra untuk mewujudkan tekad menjadi universitas riset itu perlu didukung dengan berbagai infra struktur yang memadai. Jika dicermati secara sekasma infra struktur yang

[312] Azyumardi Azra, *Garis-Garis...* hlm. 2.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dimiliki UIN Jakarta sekarang, sebetulnya tekad tersebut sudah menjadi tuntutan dan kewajaran. Selain sarana prasarana yang sangat mendukung, juga karena sumber daya yang dimiliki agaknya tekad tersebut masih tergolong realistis. Namun demikian akan menjadi tidak realistis jika mayoritas komponen yang ada di UIN tidak merespon dan tidak memiliki program dan aksi secara konkrit yang mendukung tercapainya tekad tersebut. Program dan aksi yang harus ditindaklanjuti oleh berbagai komponen di UIN Jakarta untuk mendukung universitas riset pada masa awal diprioritaskan pada kegiatan belajar mengajar. Sejak sekarang para dosen diharapkan tidak hanya mentransfer dan mentransmisikan ilmu dari buku-buku teks dalam mengajar mata kuliah yang diampunya, tetapi juga didasarkan pada hasil penelitian dan pengalaman riset yang dilakukannya. Selain itu, para dosen dapat pula memberikan ilustrasi pengalaman penelitian sarjana lain berdasarkan berbagai bacaan yang akurat dan *up to date*, dan juga terpenting melakukan *sharing* pengalaman keilmuan dan penelitian kepada mahasiswa.[313] Pola pengajaran seperti ini dengan memberikan ilustrasi pengalaman penelitian sarjana lain berdasarkan berbagai bacaan yang akurat dan *up to date*, dan juga melakukan *sharing* pengalaman keilmuan dan penelitian kepada mahasiswa dapat menghasilkan tidak hanya

[313]Azyumardi Azra, *Garis-Garis*... hlm. 2.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lulusan yang kompeten dalam bidangnya, tetapi juga mampu mengembangkan ilmu pengetahuan baru.

Azyumardi Azra menyatakan terdapat delapan tantangan UIN untuk mencapai keunggulan:

a) Memperluas apresiasi publik atas usaha universitas; seluruh fungsionaris UIN harus mampu dan pintar menerjemahkan, menjelaskan tujuan-tujuan dan prioritas universitas kepada publik, berbicara jelas tentang *concern* dan kebutuhan *stakeholders,* yang kita membutuhkan bantuan mereka untuk mewujudkan "mimpi-mimpi"dan "janji-janji."
b) Meningkatkan pemahaman kita tentang dunia kerja dan sekitarnya; asyik dengan dunia kita sendiri dalam menara gading tidak memadai lagi. Fungsionaris UIN harus berfikir dan berusaha agar seluruh proses pengajaran dan pendidikan memiliki relevansi yang semakin besar dengan dunia kerja atau duina sekitar pada umumnya. Semakin sedikit relevansi universitas dengan dunia kerja dan sekelilingnya, akan semakin sulit banginya untuk memberikan kontribusi kesejahteraan kepada masyarakat.
c) Menjadikan UIN sebagai lembaga keilmuan yang lebih efektif; yakni sebagai lembaga pendidikan yang terampil dalam menciptakan, memperoleh dan mentransfer pengetahuan, dan sekaligus terampil dalam menyesuaikan diri dengan pengetahuan dan wawasan baru. Untuk lebih efektif diperlukan: klarifikasi/kejelasan tujuan, kelengkapan fasilitas penunjang, proses kerja yang efisien, evaluasi yang efektif, keterbukaan dan kesediaan untuk menerima berbagai informasi dan sumber belajar
d) Mengintegrasikan penilaian, perencanaan dan peningkatan. Penilaian, perencanaan mutlak dalam mewujudkan universitas riset. Tetapi ketiganya sering belum terintegrasi, membentuk sinergi yang padu. Sering pula ketiganya *adhok* dan episodik, belum lagi terpadu, kontinyu dan berkesinambungan. Karena itu diperlukan pendekatan terpadu terhadap ketiga hal ini.
e) Memperkuat dan memperluas komitmen kerjasama pada komunitas. Terdapat kecenderungan lemahnya kerjasama antara dosen dan staf administrasi; dan antara dosen serta staf administrasi pada satu pihak dengan komunitas, publik dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat umumnya pada pihak lain. Kecenderungan ini harus diatasi dengan mendorong kerjasama di antara intra universitas sendiri dan dengan pihak-pihak di luar universitas.

f) Mengakui bahwa setiap orang dalam universitas adalah guru bagi yang lain. Universitas lebih dari pada kumpulan dosen-dosen yang memang secara formal merupakan "guru." Tetapi juga terdapat karyawan-karyawan non dosen, dan juga mahasiswa. Semua mereka ini adalah "guru" yang punya peran pengajaran dan pendidikan; dari sinilah kita menciptakan *learning society* (Ivan Illich) dan *learning web* (jaringan belajar) yang mutlak bagi penciptaan universitas riset.
g) Memberikan perhatian dan sumber-sumber besar kepada kepemimpinan. Universitas dan uint-unit lainnya memerlukan kepemimpinan yang kuat, kredibel, akuntabel dan kapabel. Hanya dengan karakter kepemimpinan seperti ini, maka universitas, fakultas, jurusan, program studi, dan unit-unit lain bisa berhasil. Karena itu, untuk mewujudkan visi, misi dan fungsi universitas, maka secara kontinyu dan berkesinambungan diperlukan perhatian dan pengerahan sumber-sumber daya (*resources*) lebih serius untuk pembentukan dan pengembangan kepemimpinan seperti di atas.
h) Mengerangkakan visi keunggulan secara lebih luas. Keunggulan yang kita capai mencakup dua bidang; keunggulan akademik (*academic exellensce*) yakni berada paling depan dalam pemeliharaan, penerusan (*transmissi*), pengembangan dan penemuan-penemuan baru ilmu pengetahuan; keunggulan pelayanan *(service excellence*) yaitu keunggulan dalam mempertahankan dan mengembangkan hubungan baik, fungsional dan *work able* di antara setiap mereka yang terlibat dalam interaksi akademis dan sosial baik di lingkungan universitas maupun masyarakat luas.[314]

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan sesungguhnya arah pengembangan UIN Jakarta suda sangat bagus menjadikan UIN sebagai "Universitas Riset". Dengan demikian, setelah menjadi universitas riset UIN Jakarta diharapkan dapat memberikan dampak (*impact*) sebagai UIN yang menyelenggarakan pendidikan yang

[314] Azyumardi Azra, *Garis-Garis...* hlm. 9-11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan baik, sehingga mampu memudarkan bahkan menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan di masyarakat dan memberi manfaat yang lebih besar kepada masyarakat, serta pada saat yang sama meningkatnya apresiasi masyarakat baik nasional maupun internasional terhadap UIN Jakarta. Perubahan bentuk IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bila diiringi dengan konsep dan rumusan yang komprehensif mengenai format integrasi keilmuan yang telah menjadi visi dan misinya, dan disertai kesiapan SDM dosen yang sesuai dengan konep tersebut.

4. Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan

Menurut Azyumardi Azra Integrasi secara bahasa diartikan sebagai berlawanan dengan pemisahan, yaitu usaha memadukan ilmu umum dan ilmu agama.[315] Paradigma integrasi ilmu berarti cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat menyatukan, disebut paradigma integrasi ilmu integratif atau singkatnya paradigma integrasi ilmu integralistik yaitu pandangan yang melihat sesuatu ilmu sebagai bagian dari keseluruhan.[316].Studi Islam tidak hanya mencakup ilmu-ilmu

[315] Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam*, Zainal Abidin Bagir, (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama Intepretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 19.
[316] Azyumardi Azra,et al, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 47.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keagamaan saja, namun juga termasuk ilmu kealaman, seperti astronomi, kimia, fisika, geografi dan kosmologi.[317]

Integrasi ilmu pengetahuan dengan agama haruslah mengintegrasikan konsep kebenaran yang ada pada ilmu pengetahuan yang bersumber pada akal (rasionalitas) dan pengalaman (empiris) dengan konsep kebenaran Islam yang terletak pada keyakinan melalui wahyu dan ayat-ayat yang mempunyai sakralitas dalam agama tersebut. Nilai-nilai agama di sini diartikan suatu yang fundamental dalam perkembangan ilmu pengetahuan apapun.

Perkembangan ilmu agama Islam dan Ilmu umum dewasa ini amat pesat. Namun keduanya berjalan sendiri-sendiri, ilmu agama lebih berkonsentrasi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dari perspektif agama, sedangkan ilmu umum banyak mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam dalam perspektif kebutuhan manusia sendiri.[318] Perkembangan itu telah mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia, dan membagi manusia ke dalam semacam kasta yang antara satu dengan lainnya terkadang memperlihatkan hubungan yang tidak harmonis dan kontradiktif.

---

[317] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*... hlm. 28-29.

[318] Azyumardi Azra, Sebuah Pengantar, dalam Abuddin Nata dan Suwito (ed) *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: UIN Press, 2003), hlm. vii.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Keadaan ini sebetulnya tidak perlu terjadi, karena sesungguhnya Islam adalah agama yang mengandung ajaran bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman, tidak hanya mengatur urusan akhirat tetapi juga urusan dunia sekaligus. Demikian pula Islam mengatur ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keduniaan secara integrated. Apa yang disebut sebagai ilmu agama sebenarnya didalamnya juga mengatur ajaran tentang bagaimana sesungguhnya hidup yang baik dan beradab di dunia ini, dan apa yang disebut ilmu umum sebenarnya juga amat dibutuhkan dalam rangka berhubungan dengan Tuhan.[319]

Hal ini menjadikan mengapa perlunya integrasi keilmuan menjadi visi dan misi utama UIN. Hal ini disebabkan antara lain, karena dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang berkembang beberapa abad belakangan ini telah menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan ilmu dan kelembagaan pendidikan.

Untuk mengatasi masalah ini, maka PTAI memerlukan pengembangan. Dalam konsep integrasi tidak hanya memiliki mandat dalam bidang ilmu-ilmu agama, tetapi juga dalam bidang-bidang humaniora lainnya, ilmu-ilmu sosoial dan ilmu eksakta.

[319] Azyumardi Azra, Sebuah Pengantar, dalam Abuddin Nata dan Suwito (ed) *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum...* hlm. viii.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan demikian, maka perguruan tinggi Islam diabad sekarang dan seterusnya, harus melakukan reintegrasi keilmuan bila ingin tetap *survive* ditengah persaingan global yang semakin kompleks, serta dapat memberikan kontribusinya bagi peningkatan kesejahteraan umat. Jika tidak dilakukan, maka perguruan tinggi Islam hanya akan memperpanjang deretan sejarah ketidakberdayaan dan penderitaan umat Islam dalam memenuhi tuntutan zaman.

Kemunculan dikotomi pendidikan menurut Azyumardi Azra bermula dari *historical accident* atau "kecelakaan sejarah", yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqaha.[320] Selain itu secara gamblang Azyumardi Azra menyebutkan bahwa permasalahan dikotomi pendidikan juga berkaitan dengan situasi objektif pendidikan Islam, yaitu adanya krisis konseptual baik itu pada tataran epistemologisnya. Krisis konseptual tentang defenisi atau terjadinya pembatasan ilmu-ilmu dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri, atau melihat konteks Indonesia adalah sistem pendidikan nasional.[321] Krisis konseptual yang dimaksud adalah terjadinya pembagian ilmu-ilmu di dalam Islam. Kita sering mendengarkan adanya istilah ilmu-ilmu profane, yaitu ilmu-ilmu keduniaan (*general*

[320] Azyumardi Azra, *Esei-esei*... hlm. 94.
[321] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekontruksi dan Demokratisasi*... hlm. 114.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sciences), yang kemudian dihadapakan dengan ilmu-ilmu agama (*religious sciences*) atau menurut Azyumardi Azra yaitu ilmu-ilmu sakral (transenden).[322] Pemisahan ini dalam istilah Azyumardi Azra, *historical accident* (kecelakaan sejarah), yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian emperis, rasio dan logika mendapat serangan dari para fuqaha. Secara gamblang Azyumardi Azra menyebutkan bahwa permasalahan dikotomi pendidikan juga berkaitan dengan situasi objektif pendidikan Islam, yaitu adanya krisis konseptual baik itu pada tataran epistemologisnya. Krisis konseptual tentang defenisi atau terjadinya pembatasan ilmu-ilmu dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri, atau melihat konteks Indonesia adalah sistem pendidikan nasional.

Hal tersebut menegaskan Azyumardi Azra mengakui bahwa secara nyata dunia pendidikan Islam dilanda oleh berbagai krisis antara lain yang paling substansial adalah krisis epistemologi yakni pembagian ilmu Islam ke dalam ilmu-ilmu profan, yaitu ilmu-ilmu keduniaan yang kemudian dihadapkan dengan ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu sakral. Krisis konseptual ini berimplikasi bukan saja di dalam bidang keilmuan itu sendiri, tetapi juga pada bidang kelembagaan, yang selanjutnya menimbulkan krisis kelembagaan.

[322] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekontruksi dan Demokratisasi*... hlm 115-116.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pada prinsipnya dikotomi keilmuan (pendidikan) dan akhirnya sampai pada tingkat kelembagaan, disebabkan ketiadaan pembedaan antara pendidikan Islam sebagai ilmu dengan pendidikan Islam sebagi lembaga pendidikan. Ketidakjelasan terlihat dengan ketidakmampuan membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam. Sehingga hal ini berimplikasi bukan hanya pada tataran bidang keilmuan itu sendiri, tapi juga hal ini menyebabkan terjadinya pengkotakan dibidang kelembagaan, yang selanjutnya juga akan menimbulkan krisis kelembagaan.

Menjadi hal yang klasik dan menjadi perdebatan umum dalam dikotomi ilmu dalam Islam hal ini dapat kita lihat orang masih membedakan ilmu-ilmu agama *(religious sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*general sciences*). Dikotomi yang mulai muncul dan mapan sejak abad pertengahan sejarah Islam ternyata masih bertahan di kalangan para pemikir dan praktisi pendidikan di banyak wilayah dunia muslim termasuk Indonesia baik pada tingkat konsepsi maupun kelembagaan pendidikan.[323]

Dan tragisnya paham dikotomi ilmu ini bertahan sampai pada era masa kini. Integrasi keilmuan yang telah diupayakan tersebut, dilanjutkan sampai pada tingkat kelembagaan. Dikotomi kelembagaan pendidikan di Indonesia tergambar dengan jelas dengan adanya dua

[323] Azyurmardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*... hlm. 101.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

departemen/lembaga pemerintah yang membina dan mengembangkan masing-masing ilmu, baik ilmu-ilmu agama, maupun ilmu-ilmu umum. Departemen Agama mengurusi dan mengembangkan ilmu-ilmu agama, sejak tingkat madrasah ibtidaiyah, pesantren hingga perguruan tinggi (PTAIN/PTAIS). Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional, penekanannya lebih pada bidang ilmu-ilmu umum, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi pula (PTN/PTS).

Kehadiran UIN memungkinkan terjadinya reintegrasi diantara ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat Qur'aniyah dengan ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat kauniyyah. [324] Sudah terlalu lama sejak Baghdad, terjadi dikotomi tajam diantara kedua bentuk ayat Ilahiyah ini. Akibatnya umat Islam tertinggal dalam ilmu kauniyyah dibandingkan dengan bangsa lain. Padahal kesempurnaan pengamalan Islam tidak hanya memerlukan ilmu-ilmu Qur'aniyah tetapi juga ilmu kauniyah. Kesejahteraan umat Islam tidak hanya tidak bisa mungkin dicapai dengan baik tanpa penguasaan ilmu-ilmu kauniyah.[325]

Menurut Azyumardi Azra ada beberapa fenomena yang menyebabkan pendidikan Islam selalu berada dalam lingkaran tersingkirkan. *Pertama*, pendidikan Islam sering terlambat untuk

---

[324] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 295.
[325] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 295.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat, sekarang dan masa datang. *Kedua*, sistem pendidikan Islam kebanyakan masih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika moderen. *Ketiga*, usaha pembaharuan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh yang hanya dilakukan sekenanya atau seingatnya, sehingga tidak terjadi perubahan secara esensial di dalamnya. *Keempat*, sistem pendidikan Islam tetap cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan atau kurang bersifat future oriented. *Kelima*, sebagian besar pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya, sehingga kalah bersaing dengan yang lainnya.[326]

Lebih lanjut menurut Azyumardi Azra integrasi di UIN Jakarta belum samapai pada integrasi epistemologi, karena penggantian-pergantian kepemimpinan di UIN megakibatkan penggalian konsep epistimologi kemudian aksiologinya belum terlihat.[327] Itu konsep dasarnya, tapi konsep filosofinya belum dirumuskan secara lengkap,

[326] Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*... hlm. 59-60.
[327] Azyumardi Azra, Wawancara (Jakarta, 29 Mei 2015)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karena saya sendiri belum merumuskan secara lengkap baru secara global selanjutnya harus dielaborasi dan diturunkan dalam tingkat kurikulum, dan belum terintegrasi secara kurikulum, baru sebatas integrasi lembaga seperti prodi umum dalam fakultas sudah ada. Dan yang belum terwujud di UIN adalah pelatihan dosen-dosen dalam paradigma integrasi ayat kauliyah dengan kauniyah dan agama. Menurut saya hal ini juga belum dilaksanakan baik UIN Jogja dan Malang, masih konsep awal dan perlu dielaborasi. Menurutnya ini adalah agenda yang tertinggal yang secara cepat harus dirumuskan.[328]

Dari uraian diatas perlu adanya kesadaran akan pentingnya menghilangkan dikotomi keilmuan dalam taraf epistemologi dan kelembagaan pendidikan Islam oleh para cendekiwan muslim dan pemerintah Indonesia, agar ilmu pengetahuan dapat berkembang pesat sampai melahirkan banyak pakar dalam berbagai disiplin ilmu. Harus diakui, pandangan yang dikotoimis adalah suatu kekeliruan dan kesalahan terhadap pemahaman konsep ilmu dalam ajaran Islam yang sebenarnya. Pandangan dikotomis telah dipraktekkan selama berabad-abad lamanya. Sehingga mengakibatkan umat Islam menjadi umat yang mundur dan terbelakang diseluruh dunia dan hampir disemua lini kehidupan bila dibandingkan dengan kemajuan dunia Barat.

[328] Azyumardi Azra, Wawancara (Jakarta, 29 Mei 2015)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Oleh karena itu sudah waktunya meninggalkan paradigma ilmu yang dikotomis dan menggantinya dengan paradigma integratif.

Setelah IAIN Jakarta ditransformasikan menjadi UIN di bawah kepemimpinan rektor Azyumardi Azra, tahun 2002 upaya menghilangkan dikotomi keilmuan mulai ditingkatkan. Sesuai dengan visi dan misi utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, maka kurikulum yang akan diterapkan disusun berdasarkan pada konsep integrasi keilmuan. Dengan pedekatan yang bersifat filosofis dan parktis, diharapkan UIN benar-benar dapat melakukan reintegrasi keilmuan secara komprehensif tidak parsial atau edhok. Integrasi keilmuan tidak hanya menyatukan dua disiplin ilmu yang berbeda sampai pada tingkat kelembagaan, tetapi seharus sampai pada tingkat epistemologi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra

1. Persamaan Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra

a. Pengertian Pendidikan Islam

Gagasan kedua tokoh tersebut sama-sama membedakan antara pendidikan dengan pengajaran. Menurut Imam Suprayogo pendidikan memiliki arti lebih luas dan mendalam dari sebatas pengajaran. Pengajaran hanya sebatas kegiatan memberikan seperangkat pengetahuan kepada siswa. Dalam pengajaran yang penting siswa yang diajar menjadi mengerti, paham, dan mendalami apa yang dipelajari. Sedangkan pendidikan adalah kegiatan mengubah watak, prilaku, atau karakter para siswa.[1] Jadi Imam Suprayogo membedakan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran hanya sebatas memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan sedangkan pendidikan lebih dalam lagi, yaitu apakah pengetahuan yang didapat mampu mengubah prilaku dan pribadi peserta didik atau tidak.

[1] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 38.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Azyumardi Azra pendidikan juga lebih daripada sekedar pengajaran, pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu dalam kesiapan proses kehidupannya untuk bisa memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efesien, sehingga pendidikan rnenurut Azyumardi Azra diartikan sebagai latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu agar menjadi manusia yang berbudaya dan mampu memenuhi tugasnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* serta menjadi warga negara dan bermanfaat bagi suatu negara.[2] Jadi menurut Azyumardi Azra pendidikan merupakan suatu proses dimana pserta didik dapat mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu dalam kesiapan proses kehidupannya. Pendidikan juga sebagai latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu agar menjadi manusia yang berbudaya dan mampu memenuhi tugasnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* serta menjadi warga negara dan bermanfaat bagi suatu negara.

Keduanya juga memandang pentingnya pendidikan profetik dalam mengembangkan pendidikan Islam. Imam Suprayogo menekankan kepada pendidikan karakter, menurutnya pendidikan karakter dengan pendekatan profetik.[3] Pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw

[2] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*... hlm. 3.
[3] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xvii.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dilakukan secara menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan manusia.[4] Tugas Nabi Muhammad saw mengembangkan manusia dilakukan secara utuh meliputi aspek intlektual, emosional, akhlak dan amal shaleh.[5] Pendidikan yang bersifat utuh dan komprehensif dengan pendekatan profetik dilakukan secara utuh pula, selain mengembangkan nalar juga mengembangkan potensi hati dengan banyak berdzikir.[6] Manakala pendidikan karakter dengan pendekatan profetik selalu ditanamkan pada jiwa peserta maka akan berpengaruh pada prilaku pribadi anak didik. Inilah kiranya pendidikan yang tidak saja mengembangkan aspek kognitif, melainkan aspek afektif dan psikomotorik.

Menurut Azyumardi Azra tujuan misi profetis Nabi saw adalah mendidik manusia, memimpin mereka kejalan Allah, dan mengajar mereka menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual.[7] Menurut Azyumardi Azra dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama, Nabi Muhamad saw dibekali Allah swt tidak hanya dengan Al-Qur'an, tetapi juga dengan dengan kepribadian dan karakter istimewah. Beliau adalah orang yang suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam lingkungan, masyarakat sekitarnya dan Tuhan, Beliau senantiasa belajar, di sekolah

[4] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xv.
[5] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xv.
[6] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. xvi.
[7] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 62.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tanpa dinding (*school without wall*).[8] Sebagai pendidik dan sekaligus Rasul misi kependidikan adalah menanamkan akidah tauhid, memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan satu kesatuan suatu yang holistik.[9] Dalam kerangka tauhid manusia memiliki kualitas seimbang yaitu beriman, berilmu (beriptek), dan beramal; cakap baik secara lahiriah maupun batiniah; berkualitas secara emosional dan rasional atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi. Krisis dalam kualitas SDM terjadi ketika harmoni semacam ini tidak lagi dipertimbangkan dan dipedulikan, seperti yang terjadi dalam pendidikan modern. [10] Dengan konsep pendidikan profetik yang digagas oleh Azyumardi Azra diharapkan akan melahirkan generasi yang mempunyai akhlak yang tinggi, kecerdasan nalar spiritual, intelegensi, emosional. Sehingga mampu bersaing dalam era globalisasi tanpa harus kehilangan identitas.

b. Dasar Pendidikan Islam

Keduanya menempatkan Al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar utama pendidikan Islam. Menurut Imam Suprayogo mempelajari biologi, fisika, kimia, sosiologi dan lain-lain harus dipahami sebagai upaya mengiplementasikan perintah Al-Qur'an dan sunnah Nabi, untuk mempelajari ciptaan Allah baik yang ada dilangit dan bumi. Lebih dari itu

[8] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 62.
[9] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 62.
[10] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 62.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pelajaran tersebut juga memiliki misi transendental yang mengantarkan peserta didik pada puncak keimanannya hingga secara ikhlas mereka menerima keagungan Allah dengan mengucapkan *tasbih, tahmid, dan tahlil*.[11] Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam didalamnya memuat segala aspek ilmu pengetahuan, termasuk juga tentang dasar-dasar pendidikan Islam, yang dijabarkan lagi lebih luas dengan sunnah Nabi Muhamad saw. Dengan dijadikannya Al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar pendidikan Islam, diharapkan dapat mengantarkan peserta didik pada puncak keimanannya hingga secara ikhlas mereka menerima keagungan Allah dan mematuhi segala perintah Nabi.

Menurut Azyumardi Azra Islam sebagai sebuah agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akherat. Untuk mencapai kesejahteraan itu, manusia dibekali Allah dengan akal pikiran yang berfungsi untuk membimbing perjalanan hidupnya. Dengan demikian bisa dipahami bahwasanya Al-Qur'an memberikan prinsip penghormatan kepada akal, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia dan memelihara kebutuhan sosial yang hal ini sangat penting bagi pendidikan.[12]

[11] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 131.
[12] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 37.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

AI-Qur'an dan sunnah menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu yang menekankan kepada kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu, pencarian ilmu dalam segi apapun berujung pada penegasan tauhid, keunikan dan keesaan Tuhan, Kedua sumber pokok ini, singkatnya menciptakan karakter pendidikan Islam yang mendorong aktifitas intelektual yang dijiwai dengan semangat Islam.[13] Dengan menempatkan AI-Qur'an dan sunnah sebagai dasar, pendidikan Islam akan mampu memberi penghormatan kepada akal, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia dan memelihara kebutuhan sosial. Sehingga kedamaian dalam masyarakat akan tercapai tanpa adanya permusuhan satu sama lain sebagai individu dan anggota masyarakat.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu tujuan pendidikan Islam menurut kedua tokoh ini adalah menjadikan peserta didik berakhlak mulia dan peka terhadap kehidupan sosial. Sebagaimana pendapat Imam Suprayogo tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan anak bangsa menjadi berakhlak mulia, cerdas, kreatif, memiliki cita-cita besar, berani, jujur dan peka terhadap kehidupan sosialnya.[14] Dengan hal tersebut diharapkan peserta didik mampu memhamahi dirinya sebagai makhluk individu dan sosial, sehingga akan peka terhadap segala permasalahan yang ada di masyarakat.

---

[13] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*... hlm. 13.
[14] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 82.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selanjutnya Azyumardi Azra juga menegaskan bahwasanya pendidikan Islam juga bertugas mengembangkan setidak-tidaknya lima bentuk kecerdasan. *Pertama*, kecerdasan intelektual, *Kedua* kecerdasan emosional, *Ketiga*, kecerdasan pratikal, *Keempat*, kecerdasan sosial, dan *Kelima*, kecerdasan spiritual dan moral. Kelima kecerdasan ini menurut Azra harus dikembangkan secara simultan, dan jika berhasil dilaksankan dengan baik, maka akan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, pratikal, sosial, dan spiritual moral.[15] Kelima kecerdasan ini akan mengantarkan peserta didik memiliki akhlak yang baik sebagai individu dan akan cerdas dalam menyikapi segala persoalan yang timbul di masyarakat.

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Keduanya menyatakan perlunya reformulasi kurikulum sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman. Seperti pendapatnya Imam Suprayogo yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam tidak terkecuali yang dikembangkan dimadrasah, banyak mendapat kritik tajam. Dinilai kurikulum madrasah terlalu sarat beban, sehingga berakibat melelahkan peserta didik, bersifat repetitif, hanya menyentuh aspek psikomotorik.[16] Oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan reformulasi. Pendidikan Islam tidak

[15] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi*... hlm. 184.
[16] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 108-109.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hanya dimaknai secara terbatas, yaitu sebagai pengajaran spiritual, melainkan dikembangkan menjadi lebih luas, menyangkut ilmu pengetahuan, penyucian diri, menjelaskan tentang tataran sosial dan bekerja secara professional. Dengan cara ini, insya Allah ke depan pendidikan Islam akan melahirkan orang-orang yang unggul di atas keunggulan Islam itu sendiri.[17] Dari hal tersebut dapat dipahami Imam Suprayogo menginginkan perlunya reformulasi kurikulum yang sesuai perkembangan zaman beban, sehingga berakibat melelahkan peserta didik, bersifat repetitif, hanya menyentuh aspek psikomotorik sehingga pendidikan Islam akan melahirkan orang-orang yang unggul dibidangnya masing-masing.

Begitu juga menurut Azyumardi Azra perencanaan pendidikan bagi anak didik rnuslim baik di negara mayoritas Islam maupun minoritas, memerlukan perombakan radikal dalam bidang kurikulum menyangkut struktur dan mata pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat Azyumardi Azra bahwa perencanaan kurikulum pendidikan Islam haruslah dua nilai pokok dan permanen, yakni persatuan fundamental masyarakat Islam tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan persatuan masyarakat intemasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan. Kedua nilai pokok ini hendaknya tidak keluar dari kepentingan teknologi, harus memperhatikan

[17] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 37.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kondisi lingkungan, sosial-ekonomi dan pembangunan masyarakat Islam.[18]

Dari hal di atas dapat dipahami menurut Azyumardi Azra perlunya peninjauan ulang terhadap perumusan kurikulum yang berpijak pada kebutuhan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang, bahkan tidak berhenti sampai di situ, artinya kesesuaian program kurikulum pendidikan Islam harus diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan. Sebab perubahan masyarakat terus berlangsung mengikuti irama perubahan dan perkembangan zaman.

e. Peran Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Dalam konteks pengembangan madrasah ke depan Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra sepakat dengan perlu dikembangkan pemikiran pendidikan Islam yang lebih komprehensif memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Sebagaimana pendapatnya Imam Suprayogo dalam konteks pengembangan madrasah ke depan, kiranya perlu dikembangkan pemikiran pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Kritik-kritik terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam akhir-akhir ini muncul, khusunya menyangkut materi yang dikembangkan dipandang terlalu mengedepankan aspek kognitif dan kurang menyentuh aspek-aspek psikomotor dan afektif. Selain itu, juga disoroti bahwa pendidikan Islam,

[18] Azyumardi Azra, *Esei-Esei…* hlm. 24.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melihat ilmu pengetahuan masih bersifat dikotomik, yakni mengkategorisasikan ilmu menjadi ilmu umum dan ilmu agama. Dampak cara pandang seperti itu adalah ajaran Islam yang bersifat universal justru menjadi sempit bahkan hanya menyangkut aspek-aspek kehidupan manusia yang sesungguhnya amat luas. Lebih dari itu, pendidikan Islam dinilai melahirkan pribadi yang kurang utuh.[19]

Konsep madrasah bagi sebagian masyarakat cukup ideal, madrasah secara konseptual ingin mengembangkan semua ranah kehidupan yang lebih sempurna, yaitu aspek intelektual, spiritual, sosial, dan keterampilan sekaligus. Rana intelektual dikembangkan melalui pengetahuan umum, seperti Matematika, IPA dan lain-lain. Aspek spiritual dan sosial dikembangkan melalui pendidikan agama, aspek keterampilan ditempuh melalui pelatihan-pelatihan.[20]

Jadi menurut Imam Suprayogo perlu adanya pengembangan madrasah yang lebih komprehesif dengan mengintegrasikan ilmu umum dengan agama agar melahirkan pribadi peserta yang utuh yang mampu memandang keseimbangan antara ilmu akhirat dan dunia. sehingga peserta didik akan selalu berkreasi tanpa harus meninggalkan nilai-nilai luhur Islam. Tujuan pendidikan madrasah tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan pengetahuan-pengetahuan, tetapi untuk

[19] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 99.
[20] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Azyumardi Azra juga sependapat bahwa madrasah harus menumbuhkan apresiasi dan memberi respon terhadap semua perkembangan yang terjadi dimasa kini dan datang.[21] Pada kurikulum MI dan MTs lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan watak, sedangkan MA selain hal itu juga menekankan pembentukan dan pembinaan keterampilan yang kini popular *life skill*.[22]

Eksistensi madrasah sebagai tempat transmisi pengetahuan tidak dapat dirgukan. Madrasah adalah sebagai kelanjutan proses pembaharuan lembaga pendidikan Islam tradisional dan pesantren yang dipadukan dengan sistem sekolah. Tentunya madrasah mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Madrasah mengembangkan ilmu agama dan umum sehingga diharapkan peserta didik mampu menguasai iptek dan tetap memegang nilai-nilai Islam.

f. Peran PTAIN Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Kedua tokoh tersebut melakukan konversi dari STAIN/ IAIN menjadi UIN, dengan konsep integrasi. Perubahan tersebut diharapkan

[21] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*... hlm. 94.
[22] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*... hlm. 96.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi bibit lahirnya kembali semangat pengembangan imu secara luas, sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Imam Suprayogo bahwa perubahan menjadi UIN yang dimulai pada tahun 2002 oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kemudian disusul oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu pada tahun 2004. Selanjutnya diikuti oleh UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan UIN Alauddin Makassar. Setelah kelembagaannnya berhasil diubah bentuknya, maka lembaga pendidikan Islam mendapatkan legitimasi dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu secara leluasa. Perubahan tersebut kemudian diharapkan ke depan menjadi bibit lahirnya kembali semangat pengembangan ilmu secara luas, sesuai dengan tuntutan zaman.[23] Menurut Imam Suprayogo untuk menghilangkan dikotomi dapat ditempuh dengan cara memposisikan sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah bukan pada wilayah yang berbeda dari wilayah ilmu pengetahuan.[24]

Jadi perubahan menjadi UIN merupakan salah satu upaya strategis yang dalam melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan, dengan meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Upaya ini dipandang fundamental dan strategis, bahkan dapat dijadikan landasan pengembangan UIN Maliki Malang ke depan, upaya ini harus

[23] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 112-113.
[24] H.R.Taufiqurrahman, *Imam*... hlm. 235.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mendapatkan prioritas dalam rangka membenahi konstruk keilmuan yang merupakan ruh setiap perguruan tinggi.

Menurut Azyumardi Azra UIN membuat kita lebih dekat kepada tujuan ideal pendidikan Islam ataupun substansi pendidikan Islam yang tidak memisahkan ilmu umum dengan ilmu agama. Seluruhnya ilmu Islam karena semua bermanfaat untuk kemaslahatan umat.[25]

Gagasan dan konsep awal untuk memgembangkan IAIN menjadi UIN bertitik tolak dari kelemahan yang dialami oleh IAIN dalam perkembangannnya selama ini. Menurut Azyumardi Azra, paling tidak terdapat dua kelemahan mendasar yang menyebabkan IAIN sulit untuk berkembang: *Pertama*, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi, dan masyarakat secara keseluruhan. Di antara ketiga lingkungan ini, kelihatannya IAIN malah terlalu menitikberatkan perannya pada masyarakat, karena kuatnya orientasi dakwah dari pada pengembangan ademik atau ilmu pengetahuan. *Kedua*, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan Iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks dan begitu cepat. Hal ini disebabkan terutama karena spesialisasi ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di IAIN cenderung masih dikotomis. Kurikulum IAIN masih terlalu berat pada ilmu-ilmu yang bersifat normatif, sedangkan ilmu-ilmu umum yang dapat mengarahkan mahasiswa kapada cara

[25] Azyumardi Azra, Wawancara (Jakarta, 29 Mei 2015)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berpikir yang lebih emperis dan kontekstual tampaknya masih belum memadai.[26] Kemunculan dikotomi pendidikan menurut Azyumardi Azra bermula dari *historical accident* atau "kecelakaan sejarah", yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqaha.[27]

Dengan perubahan ini diharapkan diharapkan mampu memberikan respon dan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan zaman, serta memberi warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Semua ini dapat disebut sebagai ekspektasi sosial kepada PTAIN. Sehingga perguruan tinggi Islam dapat melakukan fungsinya sebagai pusat ilmu dan peradaban Islam yang mampu mengintegrasikan antara keilmuan, keislaman, keindonesiaan dan kemodernan sekaligus.

2. Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam hal pendidikan Imam Suprayogo mengusung pentingnya pendidikan yang melahir generasi *Ulul Albab*. Pendidikan juga seharusnya mampu mengantarkan generasi ke depan menjadi manusia terbaik. Di dalam Al-Qur'an disebutkan sosok manusia terbaik, yaitu dengan sebutan *Ulul Albab*. Yaitu, orang-orang yang selalu mengingat Allah,

[26] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*... hlm. 38-39.
[27] Azyumardi Azra, *Esei-esei*... hlm. 94.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan mampu menjadikan semua ciptaan-Nya itu sebagai sesuatu yang tidak sia-sia.[28]

Imam Suprayogo mendambakan dengan proses pendidikan akan melahirkan generasi *Ulul Albab*. Sebagaimana beliau katakan ketika fakultas sains dan teknologi didirikan di UIN Malang. Menurutnya fakultas sains dan teknologi didirikan untuk melahirkan generasi *Ulul Albab* yang memiliki moral dan spiritual Islam secara mendalam serta keluasan ilmu pengetahuan kealaman dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman. Generasi *Ulul Albab* hendaknya mampu memandang ayat-ayat Allah yang bertebaran di penjuru ufuk dan juga dirinya sendiri, serta mengembangkan ilmunya berdasarkan pemahaman terhadap nilai-nilai petunjuk yang diisyaratkan melalui kitab suci Al-Qur'an dan sunnah.[29] Jadi menurut Imam Suprayogo generasi *Ulul Albab* adalah orang yang memiliki moral dan spiritual Islam secara mendalam serta keluasan ilmu pengetahuan kealaman dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman.

Sedangkan menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam yang ideal tapi juga praktis menurut adalah apa yang disebut *tauhid paradigm* atau paradigma tauhid. Suatu pandangan yang bukan hanya mengesakan

---

[28] Imam Suprayogo, "Persoalan Pendidikan Tidak Pernah Mengenal Henti", https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015.

[29] Imam Suprayogo, dalam pengantar Turmudi, *Islam Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas& Teknologi Masa Depan* (Malang: UIN Press Malang, 2006), hlm. v-vi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial manusia. Adanya keselarasan, kesatuan dan unifikasi di antara aspek-aspek lahir dan batin harus ditekankan dalam proses pendidikan atau dengan istilah yang lain aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual bahkan juga aspek psikomotorik yang mendukung terjadinya aktifitas merupakan kesatuan yang harus dikembangkan secara komprehensif dalam pendidikan. Dalam konteks Islam yang dimaksud adalah adanya keterpaduan antara aspek akal dengan aspek iman, kalbu, yang berpusat dihati dan kemudian aspek amal, aktifitas (*motorik*).[30] Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukkan individu-individu yang mempunyai kepribadian yang komprehensif agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akherat berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad Saw, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.[31] Dengan pendekatan *tauhid paradigm* atau paradigma tauhid diharapkan akan menyelaraskan potensi anak didik dari segi kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual bahkan juga aspek psikomotorik.

---

[30] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi*... hlm. 20.
[31] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*... hlm. 5-6.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan menurut Imam Suprayogo selanjutnya setelah Al-Qur'an, dan sunnah adalah hasil-hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis. Seperti yang dikatakannya bahwa dengan menempatkan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan di samping sumber-sumber berupa hasil-hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis sebagaimana yang berlaku pada perguruan tinggi pada umumnya, maka akan tampak gambaran bangunan keilmuan yang bersifat integratif. Misalnya, fakultas ilmu pendidikan yang mengembangkan serta melakukan riset pendidikan dari sumber Al-Qur'an dan sunnah serta disempurnakan dengan hasil-hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis.[32] Sehingga dengan observasi, eksperimen dan penalaran logis pendidikan Islam diharapkan mampu menyesuaikan dengan kondisi dan situasi pendidikan yang terus berubah di bangsa ini, sehingga segala problem pendidikan dapat teratasi dengan cepat dan tepat .

Sedangkan menurut Azyumardi Azra dasar pendidikan Islam selain Al-Qur'an dan hadith adalah:

1) Pandangan tentang ciri-ciri pertumbuhan manusia dari segi jasmani, emosi dan spiritual dan perubahan sosial.

[32] Imam Suprayogo, "Kerjasama Luar Negeri", https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2?Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Azyumardi Azra menyatakan misi sentral Nabi Muhammad SAW adalah untuk meningkatkan kualitas SDM, yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas SDM itu dilaksanakan dengan tujuan untuk mendidik manusia, dalam membimbing mereka ke jalan Allah, dan mengajar mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di dunia dan di akherat.[33]

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama, Nabi Muhamad saw telah dibekali Allah SWT, tidak hanya dengan Al-Qur'an, tetapi juga dengan kepribadian dan karakter yang istimewa. Beliau adalah orang yang suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam lingkungan, masyarakat sekitarnya, dan Tuhan. Beliau adalah orang yang senantiasa belajar. Maka dengan kepribadian terpuji dan mulia, serta suka mencari hikmah, maka seseorang dapat fungsional sebagai pendidik yang berhasil.

Dengan demikian, menurut Azyumardi Azra dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas SDM tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari

[33] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 55.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perubahan. Hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada kompetensi nilai-nilai ketuhanan, dan kemanusiaan, sebagai sesuatu yang utuh bagi perwujudan kehidupan yang baik untuk mewujudkan *rahmatan lil'alamin,* serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani ruhani, intelektual, perasaan dan individu sosial serta harus berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan masyarakatnya, lingkungan sosial kulturalnya, dan selalu menerima dan ikut serta melakukan perubahan.[34]

2) Nilai-nilai, norma dan tradisi sosial yang memberikan corak keislaman, serta relevan dengan perkembangan zaman, dan dapat mengikuti perkembangan kebudayaan, sosial dan ekonomi.

Segala aspek dalam masyarakat yang berwarna, Islam dapat dijadikan sumber tambahan pandangan filsafat pendidikan Islam. Dalam kerangka paradigma pendidikan nasional dalam hal ini pendidikan Islam juga termasuk, menurut Azyumardi Azra, pendidikan termasuk pendidikan Islam bertugas mengembangkan setidak-tidaknya lima bentuk kecerdasan. *Pertama;* kecerdasan intelektual, *Kedua;* kecerdasan emosional, *Ketiga;* kecerdasan pratikal, *Keempat;* kecerdasan sosial dan *Kelima;* kecerdasan spiritual dan moral. Kelima bentuk kecerdasan ini harus dikembangkan secara

[34] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru...* hlm. 57.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

simultan, dan jika berhasil dilaksanakan dengan baik, maka akan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, pratikal, sosial dan spiritual-moral.[35]

Dalam perkembangan selanjutnya, berkaitan dengan krisis ekonomi dan politik Indonesia yang juga memicu peninjauan ulang terhadap pendidikan nasional termasuk pendidikan Islam, maka perdebatan tentang pendidikan budi pekerti kembali menjadi wacana publik, karena banyaknya pandangan bahwa kemorosotan akhlak, moral, etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Usaha pembentukkan dan pendidikan karakter melalui sekolah menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut: *Pertama*, menerapkan pendekatan *modelling* atau *exsemplary* atau *uswah hasanah.* Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain dilingkungan sekolah hendaknya mampu menjadi *uswah hasanah* yang hidup bagi peserta didik merka juga harus terbuka dan siap mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai

[35] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi Dan Demokrasi*... hlm. 183-184.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang baik tersebut. *Kedua,* menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah memberi ganjaran dan menumbuh suburkan nilai-nilai baik, secara terbuka dan kontinu menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan, melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi dari setiap pilihan sikap dan tindakan, senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas niat baik, dan tujuan- tujuan ideal, membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola baik, yang diulangi terus menerus dan konsisten. *Ketiga* menerapkan pendidikan berdasarkan karakter *(character based education).* Hal ini bisa dilakukan antara lain, dengan sebisa mungkin memasukkan *charakter based approach* kedalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru, baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan, seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKn.[36]

Dari uraian diatas, telah dijelaskan oleh Azyumardi Azra mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai, norma-norma, tradisi

[36] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi Dan Demokratisasi*… hlm. 176-177.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sosial, atau kebudayaan yang menjadi dasar atau landasan bagi pengembangan dunia pendidikan Islam sebagai respon terhadap fenomena realitas yang semakin tidak jelas arah perubahannya untuk selalu bisa ditanggapi dengan ketahanan mental yang kokoh dalam hal ini adalah kelestarian nilai-nilai, norma-norma atau tradisi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

3) Hasil-hasil penyelidikan, kajian pendidikan dan psikologi yang berkaitan dengan sifat-sifat, proses pendidikan dan fungsi-fungsinya. Begitu pula kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan sosial, politik. Berkenaan dengan hal tersebut Azyumardi Azra meminjam konsepnya Ibnu Sina dan Ibnu Maskawih sebagai rujukan pengembangan pendidikan Islam.[37]

lbnu Sina seperti yang dikutip Azyumardi Azra, menganjurkan supaya pembawaan, kesediaan dan kemampuan anak-anak diperhatikan dalam menuntunnya kepada suatu bidang pekerjaan yang akan dipilihnya dimasa depan dalam rangka pengabdian terhadap negara. Ibnu Sina senantiasa menyarankan supaya pembawaan anak-anak itu dijadikan basis dalam pendidikan. Kata Ibnu Sina, tidak semua pekerjaan yang diingini anak-anak itu dapat dikuasainya akan tetapi hanyalah yang sesuai dengan tabiatnya. Dari itu seyogyanyalah bagi juru didik anak, bila ingin

[37] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 79.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memi1ihkan jurusan buat anak-anak haruslah ditimbang-timbang sifat anak, diteliti dulu bakatnya, diuji pula kecakapannya, setelah itu dipilihkan karya serasi.[38]

Ibnu Maskawih yang dikutip Azyumardi Azra, juga berpendapat tentang pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai kebaikan anak. Penanaman akhlak dan budi pekerti sangat dipentingkan Ibnu Maskawih dalam pendidikan anak. Kemudian menurut Ibnu Maskawih, setiap hal, tumbuh dan berkembang melalui fase-fase. Oleh karena itu, Ibnu Maskawih membagi manusia kepada tiga golongan: *Pertama,* Golongan manusia yang baik menurut tabiatnya. Golongan ini merupakan kaum minoritas. Tidak akan berubah menjadi orang jahat karena memang pada dasamya tabi'atnya baik, dan tidak akan berubah. *Kedua,* Golongan yang jahat menurut tabiatnya. Mereka termasuk kaum minoritas dan tidak akan berubah menjadi baik karena pembawaannya yang sudah jahat, *Ketiga,* Golongan yang pada fitrahnya tidak termasuk golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi lebih baik dan menjadi jahat karena pengaruh pendidikan yang diterimanya atau pengaruh Iingkungan.[39]

---

[38] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 79.
[39] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*… hlm. 79.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jika dikaji lebih jauh analisis konsepnya Ibnu Sina dan Ibnu Maskawih tentang pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra, terkandung pandangan-pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi ilmu pengetahuan. Manusia, menurut Islam adalah makhluk Allah yang bersifat rasional yang mempunyai organ-organ kognitif semacam hati, intelek dan kemampuan-kemampuan fisik, inteleklual, pandangan keruhanian, pengalaman dan kesadaran yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyernpurnakan kemanusiaanya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan.[40]

Untuk pendidikan Islam sendiri, juga tidak dapat lepas dari kehidupan politik dan perubahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan adanya terobosan pemikiran kembali untuk mengantisipasi perubahan yaitu dengan konsep pendidikan Islam yang harus dikembalikan lagi pada fungsinya yaitu menumbuhkan potensi yang ada pada manusia. Dengan demikian menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam harus senantiasa mengorientasikan diri untuk dapat menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari sebuah perubahan.[41]

---

[40] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 7.
[41] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 57.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4) Pandangan atau prinsip-prinsip politik, ekonomi, yang dimiliki oleh negara dimana pendidikan Islam itu dilaksanakan, sudah tentu prinsip-prinsip negara itu bisa diterima selama ia tidak bertentangan dengan Al-Qur'an sunnah.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern pada dasamya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi.[42]

Dalam mobilisasi politik misalnya tegas Azyumardi Azra kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada kemoderenan yang bisa memelihara bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Kemudian Azyumardi Azra kaitannya dengan mobilisasi ekonomi, menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam harus bisa mempersiapkan anak didik yang memiliki SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan, dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga transfer dan transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi

[42] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*... hlm. 32.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sekaligus juga harus dapat memberikan ketrampilan (skill) dan keahlian.[43]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa landasan pemikiran tersebut merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari pendidikan Islam untuk lebih meningkatkan kualitasnya, baik dalam menghadapi semakin tingginya tuntutan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perlunya pemantapan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.

Untuk itu bisa dipahami, bahwa Azyumardi Azra mempunyai kecenderungan analisis yang komprehensif (klasik dan kontemporer) terhadap pemikiran pendidikan Islam. Dalam merumuskan dasar pendidikan Islam misalnya, tampak bahwa pernikiran Azyumardi Azra cenderung dinamis, progresif, selalu proaktif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang didasarkan kepada kepentingan anak didik dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang.

Dari hasil uraian yang dijadikan dasar pendidikan Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa dari pemikirannya Azyumardi Azra tampak bahwa dasar pendidikan Islam amat luas bukan saja bersumber dalam kawasan Al-Qur'an dan sunnah, pemikiran dan sejarah Islam, melainkan juga realitas, segala kenyataan baik yang

[43] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 33.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merupakan hasil temuan keilmuan maupun persoalan faktual yang tampak sedang berjalan dalam proses pendidikan dan semua aspek kehidupan manusia. Hal itu semua penting dikembangkan dalam pengembangan pendidikan Islam agar hasil pemikiran pendidikan Islam senantiasa memiliki relevansi dan kontekstualisasi yang kuat dalam berbagai teori kependidikan dalam proses kehidupan dan perkembangannya.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam selanjutnya menurut Imam Suprayogo adalah pendidikan seharusnya mampu mengantarkan generasi ke depan menjadi manusia terbaik. Di dalam Al-Qur'an disebutkan sosok manusia terbaik, yaitu dengan sebutan *Ulul Albab*. Yaitu orang-orang yang selalu mengingat Allah, memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan mampu menjadikan semua ciptaan-Nya itu sebagai sesuatu yang tidak sia-sia. Maka semestinya, siapapun gurunya, apapun kurikulumnya, berapapun biayanya, sarana dan prasarananya, dan seterusnya, pendidikan diarahkan menjadi sosok generasi terbaik itu.[44]

Melalui pendidikan pula, seharusnya bangsa ini harus diubah mentalnya. Kemampuan membaca dan mencipta harus ditumbuhkan. Generasi ke depan harus ditantang dan disadarkan bahwa zaman sekarang

[44] Imam Suprayogo, "Persoalan Pendidikan Tidak Pernah Mengenal Henti", https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses 10 maret 2015.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ini adalah masanya orang menggunakan mesin, komputer, dan seterusnya. Mereka harus ditanamkan kesadaran bahwa orang yang akan memenangkan kompetisi dalam pentas kehidupan ini adalah mereka yang pintar membaca dan mencipta. Oleh sebab itu, pendidikan harus diubah secara mendasar, yaitu dari menerima apa adanya menjadi pintar membaca dan mencipta itu. Islam melalui Al-Qur'an, sebenarnya mendorong umat agar kreatif dan selalu mencari yang baru, dan sama sekali bukan sekedar meniru. Apalagi, meniru sesuatu yang sudah ketinggalan zaman.[45] Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pedidikan Islam adalah mendorong anak didik mampu berpikir kreatif menghasilkan banyak gagasan, keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengedepankan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah, keaslian (*originality*), kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, penguraian (*elaboration*) dan perumusan kembali (*redefinition*) dalam meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.

Sedangkan, menurut Azyumardi Azra tujuan pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri sebagai identititas dirinya, yang

[45] Imam Suprayogo, "Persoalan Pendidikan Tidak Pernah Mengenal Henti", https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 maret 2015.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

membedakan dengan sistem-sistem pendidikan lainnya. Karakteristik tujuan pendidikan Islam tersebut menurut Azyumardi Azra adalah:

1) Penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim dan muslimat. Setiap rasul yang diutus oleh Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu.
2) Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain.
3) Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak.
4) Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.
5) Penyesuaian kepada perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak.
6) Pengembangan kepribadian. Bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap murid dipandang sebagai amanah Tuhan, dan seluruh kemampuan fisik, mental adalah anugerah dari Tuhan. Pengembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai dan sistem Islam, sehingga setiap anak didik dapat diarahkan untuk rnencapai tujuan Islam.
7) Penekanan pada amal shaleh dan tanggung jawab. Setiap anak diberi semangat dan di dorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat Islam secara keseluruhan. Amal shaleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkan kelak kepada kebahagiaan di hari kemudian kelak.[46]

Jadi bisa dipahami tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra anak-anak harus mampu menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangan ilmu pengetahuan, tidak melupakan nilai-nilai karakter

[46] Azyumardi Azra, *Esei-Esei…* hlm. 12-13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam dan moralitas. Untuk itu anak didik diharapkan mampu menelaah dan menganalisis serta mengembangkan pemikiran dengan nilai-nilai ajaran Islam dan pengembangan dan pemanfaatan IPTEK.

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Imam Suprayogo menawarkan ide kurikulum terpadu *(integrated curriculum)*, menurutnya perlu desain kurikulum madrasah terpadu yang memuat ciri-ciri seperti berikut: (1) Mengandung muatan ilmu pengetahuan serta ajaran moral dan sosial; (2) Mencerminkan keterpaduan kualitas insani (dzikir, pikir, jasmani-rohani, material-spiritual); (3) Mencerminkan keterpaduan konsep keilmuan dalam Islam. Dalam konsep madrasah terpadu perlu dihilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dengan cara menggabungkan secara integratif; (4) Mencerminkan keterpaduan perkembangan intlektual, psikis, dan kerohanian peserta didik; dan (5) Mencerminkan keterpaduan dengan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan dimasa yang akan datang.[47] Dengan konsep ini diharapkan pendidikan Islam akan mengantarkan peserta didikanya menjadi manusia yang menguasai iptek, teknologi serta mempunyai akhlak dan moral yang baik dan tumbuh ditengah-tengah masyarakat dan mampu melakukan perubahan yang lebih baik.

[47] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 109.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan Azyumardi Azra menawarkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi dua tantangan pokok. *Pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, *Kedua*, penanaman pemahaman dan pengamalan ajaran agama.[48] Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa berfungsi menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai Iptek dan keimanan dan mengamalkan agama. Tuntutan tersebut merupakan konsekuensi dari posisi pendidikan Islam yang semakin mantap dan kokoh terutama setelah disahkannya UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional undang-undang itu menuntut adanya peningkatan mutu pendidikan Islam dalam mempersiapkan anak didik untuk menjawab tantangan perkembangan Indonesia modern yang semakin kompleks.[49] Dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, penanaman, pemahaman dan pengamalan ajaran agama, kurikulum pendidikan Islam senantiasa dinamis mengikuti perubahan dan tidak melupakan pentingnya nilai-nilai agama yang menjadi pedoman umat manusia.

e. Peran Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Dalam pengembangan madrasah menurut Imam Suprayogo perlunya manajemen berbasis madrasah (*society based management*).[50]

---

[48] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 59.
[49] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 57-58.
[50] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*...hlm. 45.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jika manajemen berbasis masyarakat itu diartikan sebagai pengelolahan lembaga pendidikan dikembalikan pada masyarakat, maka sesungguhnya madrasah merupakan potret lembaga pendidikan yang merupakan konsep itu. Pada kenyataannya belajar dari kasus kehidupan madrasah, terdapat kolerasi yang amat signifikan antara tingkat ekonomi masyrakat dengan kemajuan lembaga pendidikannya. Bagi masyarakat yang sudah berekonomi cukup maju dan peduli terhadap madrasah, maka lembaga pendidikan akan berkembang.[51] Artinya madarasah itu akan mampu menyediakan tenaga guru yang memenuhi syarat, sarana dan prasarana, pendidikan, kurikulum, membangun manajemen yang kokoh dan lainnya.[52] Dari uraian diatas dapat dipahami masyarakat sejatinya dapat berpartisipasi aktif dan mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi terkait pendidikan madrasah. Keterlibatan aktif mereka sebagai pengguna layanan, akan dapat menggemakan seruan untuk bersama-sama menjadi bagian dari gerakan pengembangan madrasah. Usaha untuk mewujudkan madrasah yang representatif bagi masyarakat salah satunya didukung manajemen berbasis madrasah (*society based management*). Dengan menerapkan manajemen berbasis madrasah, merupakan peningkatan mutu madrasah, karena sesungguhnya madrasah merupakan potret dari suatu kehidupan masyarakat.

[51] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*...hlm. 45.
[52] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*...hlm. 45.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan Azyumardi Azra pentingnya *pengarusutamaan* madrasah dan pendidikan Islam secara keseluruhan. Menurutnya kalangan luar telah keliru menganggap madrasah serta lembaga pendidikan lainnya sebagai persemaian radikalisme. *Pengarusutamaan* madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya justru mengangkat harkat dan martabat madrasah, sehingga semakin banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah. Di sinilah kemudian muncul rasa kebanggaan keutamaan untuk menggantikan rasa keterpinggiran yang pernah menyelimuti kehidupan umat di negeri tercinta ini.[53] Jadi *pengarusutamaan* madrasah sangat penting, *pengarusutamaan* ini bukan hanya bekal memperkuat mereka dari infiltrasi sel radikal, tetapi juga membuatnya lebih fungsional bagi pembinaan masyarakat muslim. *Pengarusutamaan* madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya justru mengangkat harkat dan martabat madrasah, sehingga semakin banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah. Diharapkan *pengarusutamaan* madrasah mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Karena pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negativ

[53] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*...hlm. 104.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

globalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam mampu berperan sebagai pembebas dari himpitan kebodohan dan keterbelakangan.

f. Peran PTAIN Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Dalam pengembangan UIN Malang Imam Suprayogo mengintegrasi pendidikan tinggi dengan *ma'had*. Menurutnya sarana pendidikan berupa ma'had dimaksudkan agar mahasiswa berhasil membangun kultur akademik dalam kehidupan Islami. Melalui *ma'had* mahasiswa secara bersama-sama membiasakan kegiatan yang bernuansa akademik seperti berdiskusi, membaca, menulis, dan belajar organisasi. Agar mereka juga membiasakan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, shalat malam dan seterusnya.[54]

Tradisi universitas dengan tradisi pesantren yang selanjutnya saya sebut sebagai *ma'had aly*. Dengan cara itu, saya maksudkan agar antar nilai-nilai lokal, dalam hal ini adalah pesantren, nilai-nilai ke-indonesiaan, yaitu perguruan tinggi, dan sekaligus adaalah nilai-nilai Islam, terbangun secara bersama-sama. Melalui keterpaduan diantara tiga sumber nilai tersebut diharapkan melahirkan sosok manusia Indonesia, yang ke depan diharapkan termasuk menjadi bagian dari yang disebut ideal.[55] Dengan integrasi antara pendidikan tinggi dengan ma'had diharapkan mampu

[54] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 62.
[55] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 60-61.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengantarkan mahasiswa memiliki akidah yang kuat, kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan profesional dalam bidangnya.

Dalam mengkonstruksikan bangunan keilmuan yang memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum Imam Suprayogo menggunakan metafora pohon keilmuan. Sebagaimana yang dikatakan Imam Suprayogo UIN Maliki Malang meggunakan metafora sebatang pohon, sehingga kemudian, disebut sebagai pohon ilmu UIN Maliki Malang. Di UIN Sunan Kalijaga, menggunakan metafora berupa jarring laba-laba. Sedangkan UIN Sunan Gunung Djati Bandung memilih untuk menggunakan lambang roda pedati. Begitu pula UIN lainnya masing-masing menggunakan simbol-simbol yang berbeda-beda. Sebenarnya metafora itu hanyalah digunakan semacam sebagai alat peraga, agar orang menjadi jelas tentang bangunan keilmuan yang memadukan atau mengintegrasikan antara kedua jenis ilmu tersebut.[56] Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa metafora pohon ilmu merupakan kerangka bangunan keilmuan yang akan dikembangkan di UIN Malang. Sehingga pola pendidikan yang dikembangkan akan mampu membangun iklim tradisi riset yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Selanjutnya Imam Suprayo dalam usaha membangun kampus UIN Malang adalah mengusung integrasi dengan menggunakan konsep *Ulul Albab*. Menurut Imam Suprayo intergrasi UIN Maulana Malik Ibrahim

[56] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 205.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Malang menggunakan konsep *Ulul Albab*. Konsep itu diambil dari Al Qur'an dan secara rinci dijelaskan bahwa, manusia ideal yang disebut *Ulul Albab* adalah orang yang selalu melakukan tiga jenis kegiatan sekaligus, yaitu mengingat Allah, memikirkan penciptaan-Nya, dan berusaha mencari cara terbaik memanfaatkan ciptaan itu, serta menjaganya dari kerusakan. Melalui pemahaman itu, sebenarnya konsep integrasi Islam dan sains tidak terlalu tepat, tetapi konsep itu lebih tepat disebut iklusivitas.[57] Penyebutan inklusivitas dianggap lebih tepat oleh karena dengan konsep *Ulul Albab*, maka sebenarnya sudah terangkum di dalamnya hal-hal yang terkait dengan wilayah spiritual, keilmuan, dan juga kegiatan nyata yang diperlukan bagi kehidupan ini. Selain itu, aspek lahir dan aspek batin, atau aspek yang bisa didekati dengan menggunakan akal atau aqli maupun dengan wahyu atau naqli, kesemuanya sudah terangkum di dalamnya. Atau jika dirumuskan dengan kalimat lain bahwa penyebutan ilmu-ilmu ke Islaman sudah mencakup sains dan ilmu agama sekaligus.[58]

Selanjutnya menurut Imam Suprayo generasi *Ulul Albab* adalah yang memiliki moral dan spritual Islam secara mendalam serta keluasan ilmu pengetahuan kealaman dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman.

---

[57] Imam Suprayogo, "Integrasi Islam dan Sains di Universitas Sains Islam Malaysia", https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 mei 2015.

[58] Imam Suprayogo, "Integrasi Islam dan Sains di Universitas Sains Islam Malaysia", ,https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses tgl 10 mei 2015.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Generasi *Ulul Albab* hendaknya mampu memandang ayat-ayat Allah yang bertebaran dipenjuru ufuk dan juga dirinya sendiri, serta mengembnagkan ilmu berdasarkan pemahaman terhadap nilai-nilai dan petunjuk yang diisyaratkan melalui kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunah.[59] Sosok *Ulul Albab* adalah yang mengedepankan dzikir, fikr dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa perjuangan. Kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan. Generasi *Ulul Albab* adalah yang memiliki moral dan spritual Islam secara mendalam serta keluasan ilmu pengetahuan kealaman dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman.

UIN Malang menjadikan *Ulul Albab* sebagai semboyan yang hendak diwujudkan dalam program pendidikan, sehingga seluruh Fakultas, Jurusan dan Program Studi yang dikembangkan dibawah payung *Ulul Albab*.[60]

Dari hasil kajian terhadap istilah *Ulul Albab* sebagaimana terkandung dalam 16 ayat Al-Qur'an, ditemukan adanya 16 ciri khusus, untuk selanjutnya diperas kedalam lima ciri utama, yaitu: (1) selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi,

---

[59] Imam Suprayogo, dalam pengantar Turmudi, *Islam Sain dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islam Masa Depan* (Malang,UIN Malang Press, 2004), hlm. v-vi.

[60] UIN Malang, *Empat Tahun Universitas Islam Negeri Malang* (Malang: tp, 2009), hlm. 32.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sambil berupaya mengenali Allah dengan kalbu (dzikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir), sehingga sampai pada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah SWT dengan segala ciptaaNya; (2) tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun harus sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang; (3) mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun tindakan, sabar dan tahan uji walaupun ditimpa uji musibah dan diganggu syetan (jin dan manusia), serta tidak mau berbuat onar, keresahan, kerusuhan, dan berbuat makar di masyarakat; (4) bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan, dan kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan dari mana pun datangnya, serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik; (5) bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakat dan tidak suka duduk berpangku tangan di laboratorium semata, serta hanya terbenam dalam buku-buku diperpustakaan, tetapi justru tampil dihadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memecahkan problem yang ada di tengah masyarakat.[61] Dengan generai *Ulul Albab* diharapkan mahasiswa mempunyai kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Generasi

[61] UIN Malang, *Empat Tahun Universitas Islam Negeri Malang*... hlm. 32-33.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ini juga diharapkan mampu memotivasi dan memberi inspirasi generasi berikutnya dalam rangka pengembangan lembaga tinggi pendidikan Islam.

Sedangkan, Azyumardi Azra dalam mengembangkan perguruan tinggi Islam dengan merekomendasi reformulasi tujuan IAIN, restrukturisasi kurikulum, Simplifikasi beban perkuliahan dan dekompartementalisasi. Hal tersebut bisa dilihat ketika Azyumardi Azra mengajukan rekomendasi berkaitan dengan pengembangan IAIN diantaranya adalah sebagai berikut:[62]

1) Reformulasi Tujuan IAIN Meskipun IAIN diharapkan rnenjadi pusat pengernbangan pemikiran Islam, sampai saat ini lebih berfungsi sebagai wadah pembinaan calon pegawai dan guru ketimbang pemikir dan intelektual Islam. Dalam hubungan ini IAIN lebih berfungsi sebagai *"traimng center"* ketimbang *"center of learning and research"* atau *"center of lslamic thought"*. Jika IAIN karena faktor-faktor tertentu tetap tidak bisa melepaskan langkah-Iangkah yang lcbih konsisten dan ongkret untuk lebih memfungsikan diri sebagai pusat penelitian dan pengembangan pembaharuan pemikiran Islam.
2) Restrukturisasi kurikulum. Sebagai pusat keilmuan dan penelitian Islam, seyogyanya jurusan-jurusan di IAIN yang berkenaan dengan disiplin-disiplin keagamaan selain lebih menekuni bidang-bidang *Islamic Studies* hendaknya juga memberikan kesempatan bagi penguasaan prinsip- prinsip dari kerangka teori ilmu-ilmu umum. lni sekaligus berarti peninjauan ulang terhadap mata-rnata kuliah umum, yang tidak atau sedikit sekali mempunyai relevansi dengan *Islamic Studies* yang sering hanya menjadi beban yang cukup berat bagi mahasiswa, yang pada gilirannya menghalangi terjadinya studi dan penelitian yang intensif terhadap subjek-subjek *Islamic Studies.* yang justru pokok itu. Kenyataan ini bukan hanya terjadi pada program SI, tetapi juga pada program S2 dan S3 yang justru

[62] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III…* hlm. 201-203.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diharapkan sebagai wadah pengkajian lebih intensif dan mendalam atas subjek-subjek *Islamic Studies*. Ini tak berarti bahwa subjek-subjek umum tak penting. Hendaknya diciptakan sistem dan mekanisme sendiri dalam kurikulum yang memberikan peluang bagi pemberian subjek-subjek umum. Sekarang terlihat kecenderungan terjadinya tumpang tindih subjek-subjek umum dalam berbagai strata-strata pendidikan yang dilakukan.

3) Simplifikasi beban perkuliahan. Akibat penetrasi subjek-subjek yang tidak terlalu relevan dengan *Islamic Studies*, maka beban perkuliahan menjadi amat berat. Beban kuliah per-semester berkisar antara 8-10 mata kuliah. *Overloaded* ini juga terjadi pada program pasca sarjana. Idealnya beban mahasiswa setiap semester tidak lebih dari 5 mata kuliah. Hanya dengan tingkat beban seperti inilah bisa dilakukan studi yang lebih intensif atas mata-mata kuliah yang diambil.
4) Dekompartementalisasi. Dewasa ini terjadi kompartementahsasi yang cukup parah di IAIN dalam bentuk fakultas dan jurusan sejak mahasiswa melangkahkan kaki kegerbang perguruan tinggi. Akibat kompartementalisasi ini, mahasiswa cenderung mempunyai pemahaman yang terpilah-pilah tentang Islam. Mereka yang memasuki Fakultas ushuluddin, misalnya, kurang apresiatif terhadap syari'ah. Mereka yang memasuki fakultas tarbiyah, sangat lemah dalam bidang pemikiran kalam atau Filsafat Islam, dan seterusnya. Untuk penguasaan yang komprehensif dan integral terhadap Islam, seyogyanyalah tidak ada pembagian kefakultasan dan jurusan setidak-tidaknya dalam 2 tahun pertama program S1. Pada tingkat ini, semua mahasiswa mengambil mata kuliah yang sama dan pada masa ini pulalah diberikan mata-mata kuliah umum, yang berguna untuk melihat dan mendekati Islam sebagai suatu objek studi Fakultas dan urusan baru hadir pada tahun ketiga atau keempat (antara semester 5 sampai 8). Pada masa-masa inilah mahasiswa-mahasiswa yang memang mempunyai minat-minat tertentu dapat mengarahkan diri kedalam bidang-bidang khusus.

Liberalisasi Sistem SKS. Walaupun IAIN telah cukup lama menerapkan sistem SKS, tetapi apa yang dijalankan lebih merupakan sistem SKS paket. Mahasiswa tidak cukup bebas menentukan sendiri program dan memilih dosen sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Dosen hendaknya diberikan peluang untuk menawarkan kuliah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

baru, sesuai dengan keahliannya dan tuntutan perkembangan keilrnuan dan zaman. Dengan adanya kebebasan ini, setidak-tidaknya mulai pada tahun ketiga (semester 5), pada gilirannya, tidak hanya akan mendorong pertumbuhan minat dan kreatifitas mahasiswa dalam mengembangkan diri mereka sendiri, tetapi juga rnerangsang dosen untuk terus meningkatkan kualitas mereka. Dengan demikian teciptalah suatu komunitas intelektual, dimana setiap individu yang terlibat didalamnya berusaha secara kontinyu mengembangkan minat dan kualitasnya.[63]

Gagasan pembaruan lembaga pendidikan Islam yang dikemukakan Azyumardi Azra diatas tidak hanya menjadi wacana, melainkan menjadi kenyataan dan dipraktekkan. Praktek tersebut diwujudkan oleh Azyumardi Azra pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan cara mengubah lembaga pendidikan tersebut menjadi Universitas lslam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan perubahan ini, maka seluruh komponen pendidikan yang ada di dalamnya mengalami perubahan. Dialah yang membuka Fakultas Urnum, yaitu Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi dan Ilrnu Sosial, Fakultas Kedokteran dan IImu Kesehatan, dengan jumlah program studi umum sebanvak 16 buah program studi. Sementara itu dosen yang boleh mengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, minimal harus bergelar

[63] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium* III...hlm. 203

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Magister. Kerjasama dengan berbagai lembaga baik di dalam maupun luar negeri terus dikembangkan. Pada zamannya pula terjadi pembangunan kampus UIN Syarif Hidayatullah yang memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, keindahan dan keunggulan teknologi dengan menggunakan bantuan dana dari *Islamic Development Bank* (IDB). Kini kampus UIN menjadi salah satu perguruan tinggi Islam yang cukup bergengsi di Jakarta yang termegah dan membanggakan menampilkan diri sebagai kampus yang terbersih, tertib indah, aman dan nyaman yang memungkinkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.[64]

Dengan demikian, setelah IAIN Jakarta ditransformasikan menjadi UIN diharapkan dapat menjadi model PTAIN yang ideal dan memiliki keunggulan di berbagai bidang, serta mampu berkompetisi ditengah persaingan global, dan akan membawa kemajuan peradaban Islam. Pemikiran mengenai pengembangan pendidikan tinggi Islam tersebut diatas dapat membekali para mahasiswa dengan akhlak yang mulia, ilmu dan keterampilan untuk mengantisipasi tantangan kehidupan akibat perubahan yang semakin mengglobal. pengembangan PTAIN menjadi sangat penting dilakukan agar tidak terjebak pada kebekuan berpikir, penyelenggaraan pendidikan yang tidak produktif dan stagnan. PTAIN diharapkan memberikan kontribusinya dalam pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spritual.

[64] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh*… hlm. 430-431.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selain hal diatas Azyumardi Azra menjadikan UIN Sebagai Universitas Riset. Menurut Azyumardi Azra, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah dipersipakan untuk menjadi "Universitas Riset" sejak tahun 2003-2007. Tahun 2007 UIN Jakarta direncanakan telah menjadi universitas riset yang unggul dan kompetitif serta mempunyai program-program kajian yang bertaraf internasional.[65]

Selanjutnya menurut penjelasan Azyumardi, bahwa secara sederhana yang dimaksud universitas riset adalah universitas yang berbasis tradisi riset. Dengan berbagai implikasinya yang besar, yaitu bahwa universitas ini harus mempunyai prasyarat, syarat, dan prasarana serta sarana yang menunjang penguatan tradisi riset.[66] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa universitas riset adalah universitas yang memiliki komitmen kuat untuk menghasilkan penemuan-penemuan baru dalam berbagai bidang ilmu, dan riset dijadikan sebagai budaya perguruan tinggi.

[65] Azyumardi Azra, *Garis-Garis*... hlm. 1.
[66] Azyumardi Azra, *Garis-Garis*... hlm. 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 5.1 Komparasi Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azumardi Azra

No	Aspek	Persamaan/ Perbedaan	Imam Suprayogo	Azyumardi Azra
1	Pengertian Pendidikan Islam	Persamaan	a. Membedakan antara pendidikan dengan pengajaran b. Pendidikan profetis	
		Perbedaan	Pendidikan *Ulul Albab*	Pendidikan Islam dengan paradigma tauhid *(tauhid paradigm)*.
2	Dasar Pendidikan Islam	Persamaan	Menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar utama pendidikan Islam	
		Perbedaan	Observasi, eksperimen dan penalaran logis.	a. Pandangan tentang ciri-ciri pertumbuhan manusia dari segi jasmani, emosi, spiritual dan perbahan sosial. b. Nilai-nilai, norma dan tradisi sosial yang memberikan corak keislaman, serta relevan dengan perkembangan zaman, dan dapat mengikuti perkembangan kebudayaan, sosial dan ekonomi. c. Hasil-hasil penyelidikan dan kajian pendidikan dan psikologi. yang berkaitan dengan sifat-sifat, proses pendidikan dan fungsi-fungsinya. Begitu pula kaitannya dengan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

				pertumbuhan dan perkembangan sosial, politik d. Pandangan atau prinsip-prinsip politik, ekonomi yang dimiliki oleh negara dimana pendidikan Islam itu dilaksanakan
3.	Tujuan Pendidikan Islam	Persamaan	Menjadikan peserta didik berakhlak mulia dan peka terhadap kehidupan sosial	
		Perbedaan	a. Pendidikan mengantarkan generasi ke depan menjadi manusia terbaik. b. Pendidikan mengubah mental menjadi pandai membaca dan mencipta.	a. Penguasaan ilmu pengetahuan. b. Pengembangan ilmu pengetahuan. c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. d. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. e. Penyesuaian kepada perkembangan anak f. Pengembangan kepribadian. g. Penekanan pada amal shaleh dan tanggung jawab
4.	Kurikulum Pendidikan Islam	Persamaan	Perlunya reformulasi kurikulum sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman	
		Perbedaan	a. Mengandung	a. Penguasaan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

			muatan ilmu pengetahuan serta ajaran moral dan sosial. b. Mencerminkan keterpaduan kualitas insani (dzikir, pikir, jasmani-rohani, material-spiritual). c. Mencerminkan keterpaduan konsep keilmuan dalam Islam. d. Mencerminkan keterpaduan perkembangan intlektual, psikis, dan kerohanian peserta didik. e. Mencerminkan keterpaduan dengan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan dimasa yang akan datang.	ilmu pengetahuan dan teknologi. b. Penanaman pemahaman dan pengamalan ajaran agama.
5	Peran Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam	Persamaan	a. Pengembangan madrasah yang lebih komprehensif memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.	
		Perbedaan	Manajemen berbasis madrasah (*society based management*)	*Pengarusutamaan* madrasah
6	Peran PTAIN Dalam Pengembangan Pendidikan Islam	Persamaan	Melakukan konversi dari STAIN/ IAIN menjadi UIN, dengan konsep integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan.	
		Perbedaan	a. Integrasi pendidikan tinggi dengan ma'had. b. Konstruksi keilmuan dengan metafora pohon	a. Reformulasi Tujuan IAIN b. Restrukturisasi kurikulum c. Simplifikasi beban perkuliahan d. Dekompartemen

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

			ilmu. c. Integrasi dengan konsep *Ulul Albab*.	talisasi e. Menjadikan UIN sebagai universitas riset

B. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra

Berdasarkan tipologi pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Muhaimin menurut penulis pemikiran Imam Suprayogo termasuk dalam kategori *perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif*. Hal ini didasarkan pada gagasan dan pemikiran Imam Suprayogo dalam melakukan rekonstruksi dan mereformulasi terhadap pemikiran dan praktik pendidikan Islam dengan mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tutntutan zaman. Mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salaf dan klasik serta pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk difalsifikasi. Melestarikan nilai-nilai Illahiyyah dan insaniyyah sekaligus menumbuhkembangkannya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

Diantara pemikiran Imam Suprayogo adalah diperlukannya desain kurikulum madrasah yang terpadu yang memuat ciri-ciri seperti berikut: (1) mengandung muatan ilmu pengetahuan serta ajaran moral dan sosial; (2) Mencerminkan keterpaduan kualitas insani (dzikir, pikir, jasmani-rohani, material-spiritual); (3) mencerminkan keterpaduan konsep keilmuan dalam Islam.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam konsep madrasah terpadu perlu dihilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dengan cara menggabungkan secara integratif; (4) mencerminkan keterpaduan perkembangan intlektual, psikis, dan kerohanian peserta didik; dan (5) mencerminkan keterpaduan dengan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan dimasa yang akan datang.[67]

Sementara itu menurut Abdul Mujib dasar dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu:[68]

1. Dasar Religi

   Dasar religi ini ditetapkan dengan menyandarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, karena dua landasan tersebut merupakan nilai yang universal. Selain dua hal tadi dapat juga bersumber kepada nilai-nilai hasil ijtihad *(nilai ijtihadi),* yaitu suatu hasil pemikiran yang tidak kontradiksi dengan jiwa dan semangat Al-Qur'an dan sunnah.

2. Dasar Filosofis

   Dasar yang berpedoman pada arah dan tujuan pendidikan Islam, hal ini dimaksudkan agar susunan kurikulum mengandung nilai kebenaran sebagai pandangan hidup *(way of life).* Dasr filosofis mengandung tatanan dan sistem nilai kehidupan, masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan, norma-norma yang muncul, baik dari individu atau masyarakat atau bangsa secara

[67] Imam Suprayogo, *Quo Vadis*... hlm. 109.
[68] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*... hlm. 124.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

luas yang dilatar belakangi oleh pengaruh agama *(religi)*, budaya *(cultural)*, adat istiadat bahkan dari konsep individu tentang pendidikan itu sendiri.

3. Dasar Psikologis

Dasar psikologis yang dimaksud adalah kurikulum hendaknya disusun berdasar pada pertimbangan tahapan aspek-aspek psikologis peserta didik, seperti emosional, intelektual, bakat, minat, serta kebutuhan-kebutuhan psikologis peserta didik. Oleh karena itu bagaimana kurikulum dirancang dengan memberikan peluang belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik haruslah berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal agar dapat mengenali dan memaknai kehidupan sesuai dengan taraf perkembangannya.

4. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan menyampaikan pesan sosio-kultural, proses sosialisasi dan mampu memahami dan beradaptasi dengan masyarakat yang ada disekitar lingkungannya.

5. Dasar Organisatoris

Dasar organisatoris ini berkaitan dengan bentuk penyajian bahan pelajaran yang diorganisasikan dalam struktur kurikulum. Oraganisasi kurikulum dirancang sedemikian rupa dengan berdasar pada dasar-dasar yang telah dijelasakan di atas.

Dasar kurikulum diatas secara umum tersebut dapat ditarik secara khusus ke

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang tentunya Al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar pokoknya dalam mengembangkan kurikulum yang selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Dan semua dasar yang dikemukakan diatas idealnya dapat mewarnai penyusunan kurikulum PAI, agar semua aspek kemanusiaan anak didik dapat terkembangkan dengan baik, menuju manusia paripurna sebagaimana yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Penyusunan kurikulum membutuhkan dasar yang kuat, baik yang berupa hasil pemikiran maupun hasil penelitian yang mendalam. Pentingnya dasar dan asas yang kuat ini terletak pada kedudukan kurikulum dalam seluruh kegiatan pendidikan yaitu menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Menurut Armai Arief sendiri ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan di amalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta ijtihad para ulama.
2. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
3. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.[69]

Sementara itu menurut Ahmad Tafsir, kurikulum pendidikan agama Islam

[69] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.. 33

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan agama Islam harus menonjolkan mataa pelajaran agama dan akhlak. Agama dan Akhlak itu harus diambil dari al-Qur'an dan sunnah serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
2. Kurikulum pendidikan agama Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak sesuai dengan tujuan pembinaan aspek tersebut.
3. Kurikulum pendidikan agama Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat relative karena tidak dapat diukur secara obyektif.
4. Kurikulum pendidikan agama Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu pahat, ukir, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain iu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, keterampilan, teknik, dan bahasa asing.
5. Kurikulum pendidikan agama Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat ditengah manusia karena perbedaan tempat dan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.[70]

Pendapat Imam Suprayogo di atas dapat dikatakan hampir sejalan dengan tokoh-tokoh yang lain, dimana kurikulum pendidikan Islam senantiasa bersifat

[70] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 65.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dinamis, terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman disesuaikan dengan perkembangan dan dinamika masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam merupakan pencerminan nilai-nilai Islami yang diperoleh dari hasil pemikiran kefilsafatan dan dipraktekkan dalam semua kegiatan kependidikan. Dan yang paling menonjol pendapatnya dalam desain penyusunan kurikulum, secara spesifik Imam Suprayogo berusaha menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dengan cara menggabungkan secara integratif. Dengan penyusunan yang demikian diharapkan pendidikan Islam yang merupakan bidang ajaran kajian yang sangat penting dan fundamental dapat melahirkan generasi secara utuh, yaitu manusia yang berkembang akalnya, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi, cerdas dan terampil, berakhlak mulia berkepribadian.

Pendapat Imam Suprayogo dalam desain penyusunan kurikulum mengandung muatan ilmu pengetahuan serta ajaran moral dan sosial, mencerminkan keterpaduan kualitas insani (dzikir, pikir, jasmani-rohani, material-spiritual), mencerminkan keterpaduan konsep keilmuan dalam Islam, dalam konsep madrasah terpadu perlu dihilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dengan cara menggabungkan secara integratif, mencerminkan keterpaduan perkembangan intlektual, psikis, dan kerohanian peserta didik dan mencerminkan keterpaduan dengan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan dimasa yang akan datang.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selanjutnya menurutnya perguruan tinggi Islam ke depan memiliki peran yang amat strategis. Peran itu sangat mungkin diaktualisasikan oleh karena sarjana yang dihasilkan memiliki pengetahuan tentang Islam atau memahami Al-Qur'an dan hadits Nabi secara memadai dan masih disempurnakan dengan penguasaan ilmu-ilmu modern, seperti ilmu ekonomi, politik, kelautan, pertanian, kehutanan, peternakan, teknologi, informatika, dan lain-lain.[71]

Untuk itu kehadiran UIN dengan konsep integrasi dan atau interkoneksi itu dimaksudkan justru menghidupkn kembali ilmu agama. Ilmu tauhid, fiqih, akhlak, tasawuf, tarikh, adab, dakwah dan lain-lain akan jauh berkembang baik menyangkut perspektif atau metodologinya. Memang mungkin ada resiko, yaitu misalnya akan terjadi perubahan atau mengembangan wilayah kajian, konsep dan lain-lain, sebagai hal logis dari bagian ilmu pengetahuan yang memang seharusnya selalu berkembang.[72]

Kampus Universitas Islam Negeri Malang juga mengembangkan tradisi yang bernuansa spiritual, misalnya kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama, membaca sholawat Nabi, puasa sunnah senin kamis, sholat berjama'ah dimasjid, riyadhoh kubro dan lain-lain. Kegiatan itu telah lazim dilakukan oleh komunitas masyarakat pada umumnya. Tetapi hal itu belum biasa dilakukan di kampus, sekalipun kampus beridentitas Islam.[73] Sarana pendidikan berupa

---

[71]Imam Suprayogo, "Peran Strategis PTAIN Dalam Membangun Bangsa", https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses 10 maret 2015.
[72] Imam Suprayogo, *Membangun*... hlm. 31-32.
[73] Imam Suprayogo, *Memelihara*... hlm. 124.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ma'had dimaksudkan agar mahasiswa berhasil membangun kultur akademik dalam kehidupan Islami. Melalui ma'had mahasiswa secara bersama-sama membiasakan kegiatan yang bernuansa akademik seperti berdiskusi, membaca, menulis, dan belajar organisasi. Mereka juga agar membiasakan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, shalat malam dan seterusnya.[74]

Imam Suprayogo juga menaruh perhatian terhadap generasi *Ulul Albab* dimana generasi *Ulul Albab* adalah mereka memiliki moral dan spritual Islam secara mendalam serta keluasan ilmu pengetahuan kealaman dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman. Generasi *ulul albab* hendaknya mampu memandang ayat-ayat Allah yang bertebaran di penjuru ufuk dan juga dirinya sendiri, serta mengembnagkan ilmu berdasarkan pemahaman terhadap nilai-nilai dan petunjuk yang diisyaratkan melalui kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunah.[75] Menurut Imam Supryogo keberhasilan pendidikan mahasiswa apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah.[76]

Sementara itu menurut Haidar Putra dampak positif perubahan IAIN menjadi UIN adalah:

---

[74] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 62.
[75] Imam Suprayogo, Pengantar dalam Turmudi, *Islam Sain dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islam Masa Depan* (Malang,UIN Malang Press, 2004), hlm. v-vi.
[76] Imam Suprayogo, *Tarbiyatu*... hlm. 5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang dan kesempatan bagi lulusan madrasah aliyah. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan jenis pendidikan pada Madrasah Aliyah. Pada masa lalu madrasah aliyah merupakan sekolah agama, tapi masa sekarang madrasah aliyah sudah menjadi sekolah umum yang bernuansa agama. Dengan kata lain, muatan mata pelajaran umum pada madrasah aliyah sekarang lebih dominan dibandingkan muatan pelajaran agama pada madrasah aliyah di masa sebelumnya.
2. Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang dan kesempatan bagi sekolah menengah mmum (SMU) untuk belajar di UIN. Karena IAIN selama ini secara umum hanya menampung tamatan madrasah aliyah dan pondok pesantren atau sekolah berbasis agama lainya dan belum banyak memberikan peluang bagi tamatan SMU. Dengan demikian perubahan IAIN menjadi UIN ini mengemban Misi pemberdayaan umat untuk masa depan. Hal ini sejalan dengan pikiran Alvin Toffler yang mengatakan bahwa semua proses pendidikan adalah suatu kegiatan yang lahir dari suatu pandangan ke massa depan, bahkan membentuk gambaran masa depan, atau dengan pesan Nabi Muhammad saw yang mengingatkan bahwa generasi muda sekarang hendaknya di didik sesuai dengan prinsip bahwa mereka akan hidup pada zamanya sendiri bukan pada zaman kita.
3. Dengan pendirian Universitas Negri (UIN) di satu sisi merupakan wujud keagamaan para elit muslim pengambil kebijakan atas ketidaksesuaianya lagi IAIN dalam memasuki era Globalisasi, tetapi disisi lain merupakan realisasi kesadaran makna pendidikan Islam yang luas mencakup berbagai bidang keilmuan dan tidak dikotomis anatara ilmu pengatuhuan agama dan umum. Hal ini ditundukkan dengan konsep pengembangan kurikulum IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menggunakan pendekatan integratif dan interkonektif, yang dimaksudkan untuk membangun kurikulum yang inklusif dan humanis. Melalui perubahan IAIN menjadi UIN maka dapat dilakukan apa yang disebut sebagai islamisasi, spiritualisasi, atau integrasi antara ilmu pngetahuan. Yaitu, upaya saling mendekatkan diri antara satu dan lainya. Sarjana Ilmu agama diberi wawasan ilmu pengetahuan umum, dan sarjana ilmu pengetahuan umum di beri wawasan ilmu agama. Dengan demikian, terciptalah intelek yang ulama, dan ulama yang intelek.
4. Alumni UIN lebih terbuka kesempatan untuk mobilitas vertikal ketimbang alumni IAIN dan lebih beragam lapangan kerja yang bisa dimasuki mereka.[77]

Apabila dianalisis pendapatnya Imam Suprayogo dengan Haidar Putra Daulay, pendapat keduanya saling melengkapi dimana Haidar Putra Daulay

[77] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 141.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam perubahan IAIN menjadai UIN lebih berorientasi bagaimana agar out put lulusan UIN lebih meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa muslim dan bisa berkompetisi dalam dunia kerja yang lebih luas sehingga bisa mewarnai segala aspek kehidupan seperti harapan masyarakat muslim. Tetapi dalam kerangka yang lebih luas mengapa IAIN dikembangkan menjadi UIN, agar kita mampu berpikir komprehensif, ilmu agama memerlukan ilmu umum, ilmu umu juga memerlukan keduanya, menghilangkan paham dikotomi agama-umum dari IAIN menjadi UIN bila dilihat dari aspek normatif-teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan pada pemeluknya untuk memasuki Islam secara *kaffah* (menyeluruh) sebagai lawan dari ber-Islam yang parsial. Pengembangan UIN merupakan perwujudan dari rasa tanggungjawabnya untuk menyiapkan calon-calon sarjana atau tenaga kependidikan yang memiliki komitmen akademis-religius atau personal dan profesional religius.

Dari pemikiran Imam Supryogo diatas juga dapat dilihat bahwa Al-Qur'an dan sunnah serta melestarikan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah sekaligus dalam menumbuh kembangkan perkembangan iptek dan perbahan sosial kultur yang ada agar menjadi generasi *Ulul Albab*. Dengan hal ini Imam Supryogo mencoba mengembangkan potensi anak didik dengan berinteraksi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya. Imam Suprayogo juga mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salaf dalam ruang dan zamannya untuk direkonstruksi dengan tuntutan kebutuhan era kontemporer, terbukti dengan mengintegrasikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pesantren dengan perguruan tinggi.

Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan asli produk negeri yang sampai masih eksis dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan moral generasi muda negeri ini. Karena pesantren sebagai benteng kokoh yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur kemanusiaan. Nilai-nilai yang semakin lama, sedikit demi sedikit tergerus dampak era globalisasi dan modernisasi. Pesantren menjadi basis penanaman moral dan prinsip-prinsip hidup seperti kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Penanaman nilai-nilai tersebut tertanam pada tradisi dan aktifitas yang dijalankan dalam pesantren. Pesantren sesungguhnya bisa mengambil peran yang lebih besar daripada apa yang telah diperbuatnya selama ini. oleh karena itu dari uraian diatas pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo penulis kategorikan *perenial-esensialis kontekstual falsifikatif*. Sedangkan pemikiran Azyumardi Azra masuk kedalam kategoti tipologi rekontruksi sosial berlandaskan tauhid, hal itu didasarkan kepada gagasan dan pemikirannya Azyumardi Azra dalam melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran dan praktik pendidikan Islam di Indonesia yang memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insaniyah dan ilahiyah, bersumber dari Al-Quran dan sunnah, yang progresif dan dinamis, lebih menonjolkan sikap yang proaktif dan antisipatif, menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan, memperkaya khazanah budaya manusia, menyiapkan tenaga kerja produktif serta

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengantisipasi masa depan atau memberi corak struktur kerja masa depan, rekonstruksi sosial berkelanjutan yang dibangun dari *bottom up*, *grass root* dan pluralisme.

Hal itu dapat dilihat dari pemikiran Azyumardi Azra yang telah penulis uraikan diatas, dimana ketika berbicara terkait masalah dasar pendidikan Islam. Menurutnya Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu dengan merujuk pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, kemashlahatan masyarakat, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial, dan hasil pemikiran pemikiran pendidikan Islam terdahulu dan pemikiran para filosof dan intelektual Muslim yang representatif. Pendapat Azyumardi Azra dapat dimaknai lebih aplikatif dan solutif demi membentuk karakter peserta didik yang toleran dan tetap memberikan pemahaman kepada siswa untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam bingkai kehidupan masyarakat yang plural dan multikultur.

Lebih lanjut Azyumardi Azra memaknai konsep pendidikan yang ideal tapi praktis adalah apa yang disebut *tauhid paradigm* atau paradigma tauhid. Dalam hal ini paradigma tauhid bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial kita.[78] Karena dalam perkembangannya pendidikan Islam tidak dapat lepas dari kehidupan politik dan

[78] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi*... hlm. 127.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perubahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan adanya terobosan pemikiran kembali untuk mengantisipasi perubahan tersebut. Konsep pendidikan Islam yang harus dikembalikan lagi pada fungsinya yaitu menumbuhkan potensi yang ada pada manusia. Dengan demikian menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam harus senantiasa mengorientasikan diri untuk dapat menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari sebuah perubahan.[79]

Adapun menurut Muhaimin pendidikan Islam adalah merupakan sisitem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.[80] Dan menurut Muzayyin Arifin Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.[81] Sedangkan menurut Zakiyah Darajat pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.[82]

Dengan demikian apabila dibandingkan pendapat Azyumardi Azra dengan pendapat lain di atas dapat dipahami bahwa mereka sepakat bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk

---

[79] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru…* hlm. 57.
[80] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), hlm. 8.
[81] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 15.
[82] Zakiah Daradjat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memberikan bimbingan atau pengarahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan. Atau dengan kata lain menuju terbentuknya manusia yang dewasa, memiliki ketrampilan, keahlian yang sempurna dengan kepribadian atau akhlak yang utama. Pendidikan Islam juga suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideologi Islam, punya kepribadian utuh (*integrated personality*) sehingga mampu memakmurkan, memuliakan kehidupan material dan spiritual diri.

Melalui pendekatan ini, para siswa akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang diyakininya. Karena pendidikan Islam sebagai wahana dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik dari aspek rohaniah dan jasmaniah. Dengan demikian proses kematangan, perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan transformatif pendidikan Islam. Adapun perbedaan pemikiran Azyumardi Azra dengan tokoh yang lain adalah, bahwa pendidikan yang ideal tapi praktis adalah apa yang disebut *tauhid paradigm* atau paradigma tauhid. Dalam hal ini paradigma tauhid bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan didalam sistem dan lapangan kehidupan sosial

Dengan demikian, menurut Azyumardi Azra dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas SDM tersebut, sistem pendidikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada kompetensi nilai-nilai ketuhanan, dan kemanusiaan, sebagai sesuatu yang utuh bagi perwujudan kehidupan yang baik untuk mewujudkan *rahmatan lil'alamin,* serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani ruhani, intelektual, perasaan dan individu sosial serta harus berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan masyarakatnya, lingkungan sosial kulturalnya, dan selalu menerima dan ikut serta melakukan perubahan.[83]

Selanjutnya menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam bertugas mengembangkan setidak-tidaknya lima bentuk kecerdasan. *Pertama;* kecerdasan intelektual, *Kedua;* kecerdasan emosional, *Ketiga,* kecerdasan pratikal, *Keempat,* kecerdasan sosial dan *Kelima,* kecerdasan spiritual dan moral. Kelima bentuk kecerdasan ini harus dikembangkan secara simultan, dan jika berhasil dilaksanakan dengan baik, maka akan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, pratikal, sosial dan spiritual-moral.[84]

Di sinilah terletak penekanan utama proses pendidikan yang harus berpusat pada peserta didik, tentang nilai-nilai dasar pendidikan nasional yang terdiri dari

[83] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*... hlm. 57.
[84] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi*... hlm. 183-184.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

delapan butir diantaranya: *Pertama,* keimanan dan ketakwaan yakni bahwa pendidikan harus memberikan atmosfer *religiusitas* kepada peserta didik. *Kedua,* kemerdekaan, yakni kebebasan dalam pengembangan gagasan, pemikiran, dan kreatifitas. *Ketiga,* kebangsaan, yakni komitmen kepada kesatuan kebangsaan dengan sekaligus menghormati pluralitas *Keempat,* keseimbangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak. *Kelima,* pembudayaan, yakni memiliki ketahanan budaya dalam ekspansi budaya global. *Keenam,* kemandirian dalam pikiran dan tindakan, tidak bergantung pada orang lain. *Ketujuh,* kemanusiaan, yakni menghormati nilai-nilai kemanusiaan, akhlak, budi pekerti dan keadaban. *Kedelapan,* kekeluargaan, yakni ikatan yang erat antara komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat.[85]

Lebih lanjut menurutnya karakteristik tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Penguasaan Ilmu Pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim dan muslimat. Setiap rasul yang diutus oleh Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain.
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak.
4. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.
5. Penyesuaian kepada perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai dengan umur, kemampuan,

[85] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi…* hlm. 184.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perkembangan jiwa dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak.

6. Pengembangan kepribadian. Bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap murid dipandang sebagai amanah Tuhan, dan seluruh kemampuan fisik, mental adalah anugerah dari Tuhan. Pengembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai dan sistem Islam, sehingga setiap anak didik dapat diarahkan untuk rnencapai tujuan Islam.
7. Penekanan pada amal shaleh dan tanggung jawab. Setiap anak diberi semangat dan didorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat Islam secara keseluruhan. Amal shaleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkan kelak kepada kebahagiaan di hari kemudian kelak.[86]

Sedangkan menurut Samsul Nizar tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.[87]

Adapun tujuan pendidikan menurut Abuddin Nata sebagai berikut:

---

[86] Azyumardi Azra, *Esei-Esei…* hlm. 12-13.
[87] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 38.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar melaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlaq mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlaq, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[88]

Dari uraian pendapatnya Azyumardi Azra, Samsul Nizar dan Abuddin Nata dapat dipahami inti tujuan pendidikan Islam adalah bagaimana membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlaq, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya dapat dipahami arah pemikiran pendidikan menunjukan bagaimana meningkatkan kepedulian dan kesadaran peserta didik akan masalah-masalah yang dihadapi baik terkait masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, teknologi dan lainnya, serta mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan semua problem tersebut. Sehingga akan dapat terwujud tatanan masyarakat yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Azyumardi Azra juga menilai betapa pentingnya kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial. Pendapat Azyumardi Azra dapat dimaknai lebih aplikatif dan solutif demi membentuk karakter peserta

[88] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 106.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

didik yang toleran. Dengan hal ini sedini mugkin peserta didik di tanamkan nilai-nilai pluralisme dan multikultural sehingga diharapkan konflik yang berbau SARA yaitu suku, agama, ras dan budaya dapat diantisipasi sejak awal melalui proses pembelajaran dan pendidikan.

Menurut Azyumardi Azra mahasiswa PTAIN juga harus dikenalkan berbagai aliran yang membuat mahasiswa tau bahwa pemahaman teradap Islam itu beragam termasuk aliran dan dalil-dalilnya yang sama-sama sah, jadi tidak bisa mengkalim bahwa ajaran kita yang paling benar misalnya madhab syafi'iyah atau hanafi atau hambali saja yang paling benar, sehingga menimbulkan sikap toleransi. Pembelajaran di UIN dan STAIN merupakan pembelajaran yang non sektarian, jadi misalnya diajarkan berbagai macam aliran tapi para dosen tidak menggiring kedalam satu aliran.[89] Jadi Azyumardi Azra mengharapkan PTAIN bisa membentuk mahasiswa mempunyai sikap saling mengerti, memahami dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan pendapat berbagai aliran dalam Islam sehingga akan menimbulkan sikap toleransi saling menghargai dan menghormati. Penanaman itu dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan Islam seperti STAIN, IAIN dan UIN. Dengan berdasarkan uraian pemikiran pendidikan Islam Azyumardi Azra di atas dapat dikategorikan pemikirannya sebagai tipologi rekonstruksi sosial berdasarkan tauhid.

Adapun pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra

[89] Azyumardi Azra, Wawancara (Jakarta, 29 Mei 2015)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kalau didasarkan pada klasifikasi aliran pendidikan Islam yang digagas oleh Jawad Ridla, keduanya menurut penulis termasuk dalam kategori aliran pragmatis, hal tersebut dapat dilihat, ketika keduanya menguraikan pemikiran pendidikan Islam lebih berorientasi pada aplikatif praktis. Keduanya mereformulasi makna pendidikan Islam yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia baik berupa kebutuhan spiritual-rohani maupun material yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang.

Keduanya juga menganjurkan penyatuan dua dimensi yaitu Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah, wahyu dan akal. Atas dasar pemikiran tersebut maka PTAI harus berani melakukan inovasi, modernisasi dan reformulasi secara terus menerus tanpa mengenal waktu. Misi besar yang diemban yaitu Islam harus mewarnai segala gerak perubahan dan pelopor perubahan itu sendiri. Hanya dengan cara ini, maka PTAI akan berhasil melakukan perannya yang strategis dalam pengembangan pendidikan Indonesia dimasa datang.

Di mana perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN menurut Imam Suprayogo setelah kelembagaannnya berhasil diubah bentuknya, maka lembaga pendidikan Islam mendapatkan legitimasi dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu secara leluasa. Perubahan tersebut kemudian diharapkan ke depan menjadi bibit lahirnya kembali semangat pengembangan ilmu secara luas, sesuai dengan tuntutan zaman.[90] Perguruan tinggi Islam diharapkan mampu memberikan

[90] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*... hlm. 112-113.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

respon dan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan zaman, ia hendaklah memberi warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Semua ini dapat disebut sebagai ekspektasi sosial kepada PTAIN (UIN, IAIN dan STAIN). Pada saat yang sama pula diharapkan mampu mengembangkan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam.

Kehadiran UIN memungkin terjadinya reintegrasi diantara ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat Qur'aniyah dengan ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat kauniyah. [91] Menurut Azyumardi Azra sudah terlalu lama sejak Baghdad terjadi dikotomi tajam diantara kedua bentuk ayat Ilahiyah ini. Akibatnya umat Islam tertinggal dalam ilmu kauniyah dibandingkan dengan bangsa lain. Padahal kesempurnaan pengamalan Islam tidak hanya memerlukan ilmu-ilmu Qur'aniyah tetapi juga ilmu kauniyah. Kesejahtraan umat Islam tidak hanya tidak bisa mungkin dicapai dengan baik tanpa penguasaan ilmu-ilmu kauniyah.[92]

Menurut Azyumardi Azra perwujudan UIN merupakan tahap lebih lanjut dari pengarusutamaan *(mainstreaming)* lembaga pendidikan tinggi Islam.[93] Dengan *mainstreaming* pendidikan tinggi Islam terbukalah peluang bagi UIN untuk berkompetisi dengan perguruan tinggi lain di tanah air. Tidak hanya untuk

---

[91] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 295.
[92] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 295.
[93] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 295.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mencapai keunggulan akademik tetapi juga sekaligus ekspektasi sosial harapan masyarakat luas agar PTAIN dapat memainkan peran lebih luas dan kontribusi lebih besar bagi kemajuan bangsa dan negara.[94] Jadi hadirnya UIN merupakan tahap lebih lanjut dari pengarusutamaan *(mainstreaming)* lembaga pendidikan tinggi Islam. Dengan *mainstreaming* pendidikan tinggi Islam terbukalah peluang bagi UIN untuk berkompetisi dengan perguruan tinggi lain dengan tidak kehilangan watak asliya sebagai lembaga tinggi pendidikan Islam.

Adapun menurut Muhaimin pengembangan studi umum di IAIN merupakan perwujudan dari rasa tanggungjawabnya untuk menyiapkan calon-calon sarjana atau tenaga kependidikan yang memiliki komitmen akademis-religius atau personal dan profesional religius. Kenyataan tersebut menggarisbawahi perlunya pemahaman kembali tentang pengertian studi Islam di IAIN, sebagai program studi-program studi. Suasana atau lingkungan religius di lembaga pendidikan, yang pada gilirannya akan berdampak pada pengembangan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang berspektif Islami dalam konteks keindonesiaan, akan sulit tercipta jika tidak didukung oleh seperangkat sarana dan prasarana serta tenaga kependidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai islam. Ini semua merupakan tantangan bagi IAIN untuk menyiapkan calon-calon sarjana yang disiapkan melalui suasana lingkungan yang kondusif bagi

[94] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*... hlm. 296.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengembangan nilai-nilai Islam.[95]

Selanjutnya menurut Amin Abdullah pengembangan dan Konversi IAIN ke UIN adalah proyek keilmuan. Proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif. Konversi dari IAIN ke UIN adalah momentum untuk membenahi dan menyembuhkan "luka-luka dikotomi" keilmuan umum dan agama yang makin hari makin menyakitkan.[96] Seadangkan menurut Abuddi Nata munculnya gagasan perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia yakni transformasi IAIN menjadi UIN. Ada beberapa alasan yang diidentifikasi atas gagasan tersebut. *Pertama*, dengan bentuk institut, ruang lingkup hanya sebatas keilmuan dan pengkajian keIslaman saja. *Kedua*, wawasan mahasiswa dan dosen IAIN terbatas, berbeda halnya dengan universitas umum. Sehingga pengkajian Islam seolah terputus dari persoalan kontemporer yang aktual. Sehingga menuju transformasi lembaga tersebut menjadi harapan yang harus diwujudkan, agar kedua alasan tersebut dapat diselesaikan.[97]

Adapun menurut Abuddin Nata bahwa gagasan dan konsep dasar pengembangan IAIN menuju UIN tak lepas dari beberapa masalah yang dihadapi IAIN dalam perkembangannya selama ini. Pertama, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara

---

[95] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004), hlm. 251.
[96] Amin Abdullah, *et al*, *Islamic Studies; Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 33.
[97] Abudin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 246-247.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keseluruhan. IAIN lebih banyak berperan di masyarakat karena dalam konteks dakwah. Kedua, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks.[98]

Sementara itu Kusmana dan Yudi Munadi perubahan tersebut juga tidak terlepas dari harapan untuk menjawab tantangan dan peluang yang dihadapi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Beberapa tanggapan di atas dan permasalahan di atas, setidaknya dapat diatasi apabila setiap IAIN memilki kesungguhan dan itikad baik untuk menjawab perubahan tersebut. Perubahan menjadi UIN adalah salah satunya untuk memperluas peluang dan kesempatan lulusan UIN dalam dunia global. Dalam aspek keilmuan, bahwa sudah pantas kalau perubahan UIN adalah upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi ilmu umum dan agama. Ditambahkan oleh Din Syamsudin bahwa, dengan perubahan menjadi UIN adalah upaya perguruan tinggi Islam dalam mengintegrasikan nilai Islam dan etika dalam ilmu pengetahuan.[99]

Azyumardi Azra menyebutkan, bahwa gagasan dan program modernisasi pendidikan Islam memiliki akar-akarnya dalam gagasan dan program modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Baginya, modernisasi pemikiran dan kelembagaan merupakan prasyarat kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi dan diperbaharui sesuai dengan

[98] Abuddin Nata *et.al*, *Dari Ciputat, Cairo…*, hlm. 23.
[99] Kusmana dan Yudi Munadi (ed.), *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Ciputat: Jakarta UIN Press, 2002), hlm. 22.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kerangka modernitas.[100] Searah dengan pendapat Azyumardi Azra adalah Ramayulis mengemukakan, bahwa pada saat ini dituntut kemampuan proyektif dan inovatif dari semua personil pendidikan Islam dalam menagkap kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masa depan berdasarkan kondisi dan situasi yang terjadi di dalam masyarakat pada masa sekarang.[101] Oleh karena itu, pendidikan Islam harus direformasi, direstrukturisasi, dan diinovasi agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat era pasar bebas.[102]

Azyumardi Azra menekankan perlunya dilakukan modernisasi pada segenap aspek kehidupan masyarakat muslim, terlebih terkait dengan konsep pemikiran yang merupakan landasan bagi segenap aktivitas dan ide-ide. Kerangka berpikir selayaknya mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Diperlukan pemikiran yang terbuka dengan wawasan yang luas dan adaptif agar mampu menyeleksi trend dan perkembangan gaya hidup. Dengan pemikiran serta wawasan yang terbuka juga mampu menyaring perkembangan dan kemajuan teknologi yang relevan sebagai bentuk pelayanan terhadap publik. Implikasi gagasan, pemikiran, dan pembaruan pendidikan Islam Azyumardi Azra patut menjadi acuan bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan Islam, terutama kaum akademisi pendidikan Islam. Selain itu, diharapkan para generasi muda mampu melakukan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam

[100] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*... hlm. 31.
[101] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*... hlm. 346.
[102] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*... hlm. 350.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam bentuk aplikatif.

Dari paparan Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra dan para pakar pendidikan yang lain dapat dipahami bahwa dalam memasuki era baru perguruan tinggi Islam harus mampu menangkap tantangan global. Sehingga menuntut PTAI kembali untuk menerjemahkan tantangan dan peluang era ini, ide itupun disuarakan yakni gagasan ingin mentrasformasi IAIN menjadi Universitas. Gagasan IAIN untuk menjadi UIN adalah awal untuk menjadikan perguruan tinggi Islam mampu bersaing di era global.

Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra juga mengharuskan agar lembaga pendidikan Islam lebih berorientasi kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan perubahan dari STAIN/IAIN menjadi UIN dimaksudkan agar lembaga tersebut mampu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman kepada Allah swt, berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan dan keterampilan, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dikarenakan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi seiring dengan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu kedua tokoh ini dalam mereformulasi pendidikan Islam lebih berorientasi pada aplikatif praktis. Dengan mereformulasi pendidikan Islam yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia baik berupa kebutuhan spiritual-rohani maupun material yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan teknologi.

Di mana faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yaitu sangat memerlukan sistem pendidikan Islam yang bisa dijadikan rujukan guna membangun generasi muslim yang mampu memahami ayat kauliyah maupun kauniyah. Al-Qur'an sangat menganjurkan umatnya untuk berfikir dan menganalisis kemudian bisa menciptakan hal baru dari yang sudah ada. Dengan hal ini diharapkan akan muncul pengembangan baru dalam paradigma pendidikan Islam. Menurut saya kedua cendekiawan ini telah berupaya berfikir dan bertindak agar lembaga pendidikan Islam mampu menjawab segala persoalan-persoalan kontemporer. Dari paparan diatas pemikiran keduanya penulis kategorikan sebagai aliran pragmatis.

Menurut penulis sendiri tipologi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo adalah bersifat fenomenologis kontekstual dan Azyumardi Azra historis kontekstual. Hal itu berdasarkan semua pemikiran keduanya yang sudah penulis uraiakn diatas, dimana Imam Suprayogo dalam mereformulasi pemikiran pendidikan Islam berangkat dari pengalaman dan pengamatannya selama berkarir dalam dunia pendidikan Islam. Artinya rumusan-rumusan pemikirannya dikaji dan diteliti dengan berbagai persoalan dan problematika pendidikan sekarang, kemudian baru dirumuskan formulasi baru dalam bidang pendidikan Islam.

Yang dimaksud analisis fenomenologi adalah gagasan mengenai bagaimana seharusnya memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi masalah penelitian.[103] Menurut Lexy J. Moleong pendekatan fenomenologi adalah *pertama;* sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, *kedua*; suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.[104] Fenomenologi juga merupakan pandangan dan pikiran yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.[105] Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitanya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.[106] Jadi analisis fenomenologi merupakan gagasan mengenai bagaimana seharusnya peneliti dalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial, pendidikan, politik dan lainnya dan masalah-masalah yang muncul dimasyarakat.

Sedangkan makna kontekstual itu sendiri adalah secara umum berarti kecenderungan suatu aliran atau pandangan yang mengacu pada dimensi konteks yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriyah (literatur),

---

[103] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm. 8.
[104] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*... hlm. 14-15.
[105] Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm. 14-15.
[106] J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 81.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktifitas penafsirannya, [107] tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktifitas penafsirannya.[108] Dan makna Kontekstualisasi adalah usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya, sehingga tidak asing lagi, tetapi terjalin dan menyatu dengan keseluruhan seperti benang dalam tekstil. Dalam hal ini tidak hanya tradisi kebudayaan yang menentukan tetapi situasi dan kondisi sosial pun turut berbicara. [109]

Jadi makna kontekstual adalah upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual identik dengan situasional. Agar ditemukan konsep dan strategi *problem solving* atas kondisi umat saat ini. Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang atau memaknai kata dari segi historis, fungsional, serta prediksinya yang dianggap relevan.

Melalui pendekatan ini Imam Suprayogo merefleksikan, mengekspresikan dan menganalisis dengan berbagai problema pendidikan sekarang ini. Imam Suprayogo mereformulasi mengenai makan pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, peran madrasah dalam pengembangan pendidikan Islam dan peran PTAIN dalam

[107]U. Safrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Kembali Pesan Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 48.
[108] U. Safrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual*...hlm. 48.
[109] Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), hlm.122.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengembangan pendidikan Islam.

Karena tantangan-tantangan yang akan muncul dan dihadapi masyarakat di era globalisasi akan terus bermunculan dan jika tidak mampu mengatasinya maka akan timbul berbagai kesulitan dalam dunia pendidikan Islam dan eksistensi lembaga pendidikan semakin lemah. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan anak didik/mahasiswa merupakan persoalan pokok yang mendasar. Dengan mempersiapkan anak didik/mahasiswa yang lebih baik maka akan berimplikasi juga pada eksistensi masyarakat yang memilki sumber daya manusia berkualitas tinggi dan berakhlakul karimah sebagai syarat utama dalam membangun peradaban Islam abad ini.

Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas diperlukan wawasan dan konsep baru guna menjawab tantangan baru, masalah baru, aspirasi-aspirasi baru dalam masyarkat yang bergerak secara dinamis. Untuk mengahadapi tantangan tersebut juga dibutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sikap mental yang kuat dan nilai-nilai riligius yang tinggi. Diantara sikap mental yang harus dimiliki antara lain sikap dinamis, kritis, kreatif, mandiri, dan ingin maju.

Imam Suprayogo juga mendambakan UIN Malang bisa melahirkan generasi *Ulul Albab*, yang memadukan tiga elmen dzikir, fikir, dan amal. Ketiganya merupakan sebagai satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan sehingga peserta didik memiliki kedalaman spiritual dan ketajamaman analisis. Menurut penulis Imam Suprayogo tidak hanya menjadikan konsep *Ulul Albab* sebagai selogan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semata. Tetapi Imam Suprayogo mengimplementasikannya dalam bentuk pengembangan STAIN Malang menjadi UIN, dan selanjutnya menjadi Universitas Islam yang maju.

Dengan mengintegrasikan antara perguruan tinggi dengan ma'had diharapkan akan melahirkan generasi *Ulul Albab*, yang memadukan tiga elemen dzikir, fikir, dan amal. Dengan ruh *Ulul Albab* Imam Suprayogo mengalisis secara tajam segala fenomena persoalan yang terjadi di masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari pemikiran dan tulisannya dalam menganalisis persoalan-persoalan yang terjadi dimasyarakat, mulai dari persoalan pendidikan, moral, ekonomi, politik dan fenomena lainnya. Sehingga bisa dikategorikan pemikiran Imam Suprayogo sebagai fenomenologis kontekstual.

Sedangkan pemikiran Azyumardi Azra menurut penulis bersifat historis kontekstual. Yang dimaksud pendekatan historis adalah studi tentang masa lalu dengan menggunakan paparan dan penjelasan. Metode historis ialah metode yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan dan dalam hubungan hipotesis tertentu.[110] Jadi pendekatan historis adalah penelitian yang ditujukan pada rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif

---

[110] Hasan Iqbal, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 22.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memahami peristiwa masa lampau. Dengan demikian, analisis historis merupakan penelitian kritis terhadap keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dengan menimbang secara teliti dan hati-hati terhadap validitas dari sumber-sumber saejarah serta interpretasi dari sumber-sumber tersebut.

Dengan pendekatan historis kontekstual Azyumardi Azra menganalisis khazanah pemikiran pendidikan Islam dimasa lalu. Selanjutnya secara intens Azyumardi Azra melakukan analisis problematika dan tantangan pendidikan Islam dimasa sekarang. Dengan menyingkap realitas pendidikan Islam dimasa lampau dan melakukan reinterpretasi terhadapnya, dengan hal ini pendidikan Islam akan tetap relevan untuk masa sekarang. Sikap kritis Azyumardi Azra terhadap warisan tradisi pendidikan Islam tercermin dari pemikirannya agar lembaga pendidikan Islam yang merupakan warisan para pemikir tokoh Islam terdahulu harus terus melakukan modernisasi serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa harus kehilangan jati diri Islam. Karena khazanah pemikiran pendidikan Islam dimasa lalu dan ilmu-ilmu Islam yang muncul dalam sebuah perjalanan sejarah sangat panjang, tidak sekali jadi dan dilingkupi dengan berbagai persoalan yang mengiringinya. Oleh karena itu dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam bisa dilihat dari bagaimana berinteraksi dengan tradisi khazanah ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam dalam pandangan Azyumardi Azra haruslah melakukan perubahan secara signifikan. Adapun untuk mencapai perubahan pendidikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam itu, dengan cara perubahan dalam pemikiran. Pemikirannya harus bebas, rasional, modern, demokratis dan toleran. Menurutnya pendidikan Islam di era modern idealnya bisa menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan dalam persaingan global. Mampu mengantarkan peserta didik ke arah kemajuan guna ikut serta dalam perkembangan dunia yang semakin modern. Supaya modernisasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman diperlukan agar bisa tetap eksis di kancah arus globalisasi.

Dengan pendekatan historis Azyumardi Azra menganalisis fakta dan peristiwa sejarah yang didapatnya dari lingkungan pendidikan. Dan selanjutnya menawarkan konsep integrasi kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama sehingga melahirkan peserta didik yang mempunyai keseimbangan moral dan intelektual. Pemikiran Azyumardi Azra ini merupakan reaksi atau tanggapan terhadap persoalan-persoalan pendidikan Islam yang ada. Selanjutnya dianalisis dan dikembangkan secara interpretatif dan melahirkan paradigma baru dalam modernisasi pemikiran pendidikan Islam.

Implikasi dari pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan dapat dilihat saat menjabat sebagai rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Perubahan status IAIN menjadi UIN merupakan salah satu usahanya untuk memajukan pendidikan Islam. Adanya UIN memunculkan banyak fakultas-fakultas umum eksak yang menunjang pembentukan SDM yang berilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan beramal saleh.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gagasan dan pemikiran Imam Suprayogo dan Ayumardi Azra menunjukkan bahwa pemikirannya bersifat progresif dan dinamis serta memiliki wawasan kependidikan Islam yang proaktif dan antisipatif dalam menghadapi percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan perubahan, dan bersifat *future oriented* (masa depan). Ciri-ciri pemikirannya nampak pada perlunya pengembangan sistem pendidikan Islam yang demokratis (terbuka), cepat merespon tuntutan-tuntutan yang ada pada masa sekarang dan yang akan terjadi dimasa mendatang, dan berkomitmen terhadap pengembangan kreatifitas yang berkelanjutan (*live long education*). Dengan tujuan agar mampu menjadikan manusia yang tangguh memiliki ilmu pengetahuan baik dari segi imtaq maupun iptek. Perofesional dalam segala bidang ilmu agama dan ilmu pengetahuan, selalu kreatif dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi.
2. Terdapat persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra secara teoritis dan aplikasi dalam mereformulasi pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, peran madrasah dalam mengembangkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan Islam dan peran PTAIN dalam pengembangan pendidikan Islam. Dimana persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya untuk saling melengkapi dalam rangka menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan nilai-nilai *Ilahiyah* dan *insaniyah* serta menguasai ilmu pengetahuan yang berkualitas tinggi dan kompetitif dalam menjawab tantangan zaman. Gagasan keduanya tidak hanya menjadi wacana, melainkan menjadi kenyataan dan dipraktekkan. Imam Suprayogo melakukan konversi STAIN Malang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan Azyumardi Azra melakukan konversi IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan visi integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan tipologi pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Muhaimin, pemikiran Imam Suprayogo penulis kategorikan sebagai tipolgi *perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif*. Hal ini didasarkan pada gagasan dan pemikiran Imam Suprayogo dalam melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran dan praktik pendidikan Islam. Dimana Imam Supryogo meletakkan Al-Qur'an dan sunnah serta melestarikan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah sekaligus dalam menumbuh kembangkan perkembangan iptek dan perubahan sosial kultur yang ada agar menjadi generasi *Ulul Albab*. Dengan hal ini Imam Supryogo mencoba mengembangkan potensi anak didik dalam berinteraksi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya. Imam Suprayogo juga mendudukkan pemikiran

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan Islam era salaf dalam ruang dan zamannya untuk direkonstruksi dengan tuntutan kebutuhan era kontemporer, hal ini dibuktikan dengan mengintegrasikan pesantren dengan perguruan tinggi. Sedangkan Azyumardi Azra penulis kategorikan tipologi rekonstruksi sosial berdasarkan tauhid hal itu didasarkan pada pemikirannya terkait masalah konsep dasar pendidikan Islam. Menurutnya Islam merupakan ajaran yang menyeluruh dan terpadu dengan merujuk pada Al-Qur'an, sunnah, kemashlahatan masyarakat, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial, dan hasil pemikiran pendidikan Islam terdahulu dan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif. Pemikiran Azyumardi Azra dapat dimaknai sebagai solusi dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme. Dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam bingkai kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural. Menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan, memperkaya khasanah budaya manusia, memperkaya nilai-nilai insaniyah dan ilahiyah menyiapkan tenaga kerja produktif serta mengantisipasi masa depan. Adapun pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra kalau didasarkan pada klasifikasi aliran pendidikan Islam yang digagas oleh Jawad Ridla, keduanya menurut penulis termasuk dalam kategori aliran pragmatis, hal tersebut berdasarkan pemikiran keduanya. Yang mana pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra lebih berorientasi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pada aplikatif praktis. Keduanya mereformulasi makna pendidikan Islam kepada yang lebih nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia. Baik berupa kebutuhan spiritual-rohani maupun material, karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Sedangkan menurut penulis, tipologi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo adalah bersifat fenomenologi kontekstual dan Azyumardi Azra historis kontekstual. Dimana Imam Suprayogo dalam mereformulasi pemikiran pendidikan Islam berangkat dari pengalaman dan pengamatannya selama berkarir dalam dunia pendidikan Islam. Artinya rumusan-rumusan pemikirannya dikaji dan diteliti dengan berbagai persoalan dan problematika pendidikan zaman sekarang, kemudian baru dirumuskan formulasi baru dalam bidang pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini Imam Suprayogo mengekspresikan dan menganalisis mengenai pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, peran madrsah dalam pengembangan pendidikan Islam dan peran PTAIN dalam mengembangkan pendidikan Islam. Adapun pemikiran Azyumardi Azra menurut penulis bersifat historis kontekstual hal ini didasarkan bagaimana Azyumardi Azra menganalisis khazanah pemikiran pendidikan Islam dimasa lalu. Selanjutnya secara intens Azyumardi Azra melakukan analisis problematika dan tantangan pendidikan Islam dimasa sekarang. Dengan menyingkap realitas pendidikan Islam dimasa lampau dan melakukan reinterpretasi terhadapnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan hal ini pendidikan Islam akan tetap relevan untuk masa sekarang. Sikap kritis Azyumardi Azra terhadap warisan tradisi pendidikan Islam tercermin dari pemikirannya agar lembaga pendidikan Islam yang merupakan warisan para pemikir tokoh Islam terdahulu harus terus melakukan modernisasi serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa harus kehilangan nilai-nilai moral dan akhlak sebagai pondasi pengembangan pendidikan Islam dan pembangunan masyarakat seutuhnya.

B. Implikasi

Secara teoritis tipologi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra dapat dijadikan sebagai informasi awal untuk mengembangkan wawasan pendidikan Islam yang progresif dan dinamis serta memiliki wawasan kependidikan Islam yang proaktif dan antisipatif dalam menghadapi percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan perubahan, dan bersifat *future oriented* (masa depan). Ciri-ciri pemikirannya nampak pada perlunya pengembangan sistem pendidikan Islam yang terbuka, cepat merespon tuntutan-tuntutan yang ada pada masa sekarang dan yang akan terjadi dimasa mendatang. Hal ini dibuktikan dengan konsep integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan atau bagaimana memadukan antara ayat *kauliyyah* dengan ayat *kauniyyah*. Keduanya juga berkomitmen terhadap pengembangan kreatifitas yang berkelanjutan (*live long education*). Karena pendidikan itu berfungsi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk mengembangkan manusia menjadi kreatif yang berkepribadian baik serta mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dan pengembangan masyarakatnya.

Secara praktis pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra memiliki relevansi dan signifikansi terhadap proses pengembangan lembaga pendidikan Islam saat ini baik tingkat madrasah maupun perguruan tinggi Islam. Pemikiran mereka bisa dijadikan pertimbangan sebagai solusi alternatif untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Hal ini mereka buktikan dengan mentranformasikan STAIN/IAIN menjadi UIN berparadigma integratif. Dengan demikian Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra mempunyai cita-cita yang luhur dalam rangka membangun peradaban Islam melalui jalur pendidikan. Yang pada saatnya akan membawa kemajuan, dengan cara membangun bangsa Indonesia melalui pembangunan manusia seutuhnya. Seimbang antar perilaku, moralitas dan spiritual, antara dzikir, fikir dan amal. Implikasi Gagasan dan pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra patut menjadi acuan bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan Islam, terutama kaum akademisi pendidikan Islam. Selain itu, diharapkan para generasi muda mampu melakukan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam dalam bentuk aplikatif.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Saran

Sebelum mengakhiri penulisan ini penulis memberikan beberapa rekomendasi melalui saran-saran kepada para pembaca atau siapa saja yang berkomitmen terhadap pengembangan pendidikan Islam. Saran tersebut diantaranya:

1. Bagi peneliti dan pemerhati pendidikan, hendaknya pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra dijadikan informasi awal untuk melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan pendidikan yang terjadi selama ini. Sehingga melahirkan aksi penelitian yang lebih baik dan sempurna, lebih komprehensif dan solutif terhadap persoalan-persoalan dan problematika pendidikan yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi.
2. Bagi pendidik, pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra diharapkan menjadi wahana pengembangan pendidikan Islam kedepan, sehingga proses pendidikan bisa lebih komprehensif menyentuh aspek perilaku, moral dan spiritual. Sehingga pada akhirnya mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal dan menghasilkan generasi yang berkualitas, inovatif, kreatif dan mampu menghadirkan nilai-nilai agama ditengah-tengah masyarakat.
3. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam agar lebih teliti dalam mengambil kebijakan. Karena lembaga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan Islam merupakan instrumen yang penting dalam membumikan nilai-nilai Ilahiyyah dan insaniyyah terhadap generasi Islam dan bangsa. Sehingga proses pendidikan akan menghasilkan generasi bangsa yang beradab, menguasi iptek dan selalu dalam rahmat Allah SWT.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Amin *et al*. *Islamic Studies; Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi.* Yogyakarta: SUKA Press, 2007.

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban.* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Afendi, Achmad Ruslan. *Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia.* Surabaya: Progaram Studi Pendidikan Islam, IAIN Sunan Ampel, 2010.

As'adi, Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Filsafat Pindidikan.* Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010.

Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

Alwasiah, Chaedra. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta : CRSD Press, 2005.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Azis, Rosmiaty. *Reaktualisasi Pendidikan Islam Dalam Era Postmodernisme Tantangan Menuju Civil Society di Indonesia*. Makasar: Program Studi Pendidikan Islam, IAIN Alauddin Makasar, 2003.

Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Teras, 2009.

Azra, Azyumardi. *et al*. *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset.* Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.

Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Azra, Azyumardi. *Garis-Garis Besar Rencana Strategis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset 2007.* Jakarta: UIN Press, 2003.

Azra, Azyumardi. *Islam Subtantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih.* Bandung: Mizan, 2000.

Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi.* Jakarta: Kompas, 2002.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Mizan 2003.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Azyumardi Azra, Wawancara. Jakarta, 29 Mei 2015.

Bagir, Zainal Abidin (ed). *Integrasi Ilmu dan Agama Intepretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.

Baharudin. *Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011.

Barizi, Ahmad (ed). *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Barizi, Ahmad. *Pendidikan Intgratif; Akar Tradisi dan Integrasi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Daradjat, Zakiah, *et. al. Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.

Daulay, Haidar Putra. *Historisitas, dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001.

Dauly, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pebaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2003.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Djumransjah, M *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2006.

Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

H.R.Taufiqurrahman. *Imam Al-Jami'ah Narasi Indah Perjalanan Hidup Dan Pemikiran Prof. Dr.H. Imam Suprayogo*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011

Halim, Abdul, *et al*. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Iqbal, Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

http: new. UIN malang.ac.id. Rektor Masuk Rekor Muri, diakses 10 Maret 2015

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Jalaludin. *Filsafat Pendidikan, Filsafat dan Pendidikan*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: Introductions To Its Theory And Methodology*, Terj. Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kusmana dan Yudi Munadi (ed.). *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Ciputat: Jakarta UIN Press, 2002.

Lutfi. M. Mustofadan Helmi Syaifuddin (ed). *Intelektualisme Islam Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: Lembaga Kajian Al-Qur'an dan Sains UIN Malang, 2007.

Machali, Imam dan Musthofa (Ed.). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.

Majid, Abdul, *et. al*. *Pendidikan Agama Islam Bebasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Maksum. *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan.*Yogyakarta: Teras, 2009.

Mudzakkir Jusuf, Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2012.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan. Bandung: Nuansa, 2003.

Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.

Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana, 2006.

Mulkhan, Abdul Munir**.** *Paradigma Intelektual Muslim Mengantarkan Filsafat Dan Dakwah*. Jakarta: Siprees, 2004

Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007

Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.

Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Nata, Abuddin dan Suwito (ed). *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*. Jakarta: UIN Press, 2003.

Nata, Abuddin, et.al. *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Colombia*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.

Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.

Nata, Abudin (ed.). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, 2001.

Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan,Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Bogor: Kencana, 2003.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

R. J. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010

Rachman, Rasid, *Pengantar Sejarah Liturgi.*Tangerang: Bintang Fajar, 1999

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Ridla, Muhamad Jawad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Rohmat, Mohammad. *Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.* Surabaya: Program Studi Pendidikan Islam, IAIN Sunan Ampel, 2011.

Rosidi. *Panorama Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Rossidy, Imron, *et al*. *Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pembebasan*. Malang: Pustaka Minna, 2007.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis.* Jakarta: Prenada Media, 2004.

Rukiati, Eneng K dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Sadullah, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2008

Safrudin, U, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Kembali Pesan Al-Qur'an.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.

Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Ircisod, 2004.

Siregar, Maragustam. *Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam.*Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Suprayogo, Imam. "Institusi Pendidikan Yang Tidak Berbicara Kurikulum". https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses 10 Maret 2015.

Suprayogo, Imam. "Kegalauan Terhadap Umat" https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses 10 Maret 2015.

Suprayogo, Imam. "Kerjasama Luar Negeri". https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses 10 Maret 2015.

Suprayogo, Imam. "Lewat Pendidikan Seharusnya Mengajak Siswa Mengenal Tuhan". https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses 10

Suprayogo, Imam. "Mengaktualisasi dan Menginternalisasi Nilai-Nilai Kenabian di Dunia Pendidikan". https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses 10 Maret 2015.

Suprayogo, Imam. "Mengubah Jalan Hidup Lewat Pendidikan Tinggi". https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses 10 maret 2015.

Suprayogo, Imam. "Meributkan Kurikulum". https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses 10 maret 2015.

Suprayogo, Imam. "Nunut Bicara Kurikulum". https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses 10 maret 2015.

Suprayogo, Imam. "Peran Strategis PTAIN Dalam Membangun Bangsa". https:// www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses 10 Maret 2015.

Suprayogo, Imam. "Persoalan Pendidikan Tidak Pernah Mengenal Henti". https:// www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl, diakses 10 Maret 2015.

Suprayogo, Imam. *Kyai Dan Politik Membaca Citra Politik Kyai.* Malang: UIN Maliki Press, 2009.

Suprayogo, Imam. *Membangun Peradaban Dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan.* Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Suprayogo, Imam. *Memelihara Sangkar Ilmu.* Malang: UIN Malang Press. 2004.

Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an; Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam.* Malang: UIN Maliki press, 2004.

Suprayogo, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter.* Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Suprayogo, Imam. *Quo Vadis Madrasah Gagasan, Aksi & Solusi Pembangunan Madrasah.* Yogyakarta: Publishing, 2007.

Suprayogo, Imam. *Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Baru.* Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Suprayogo, Imam. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam.* Malang: STAIN Press, 1998.

Sutrisno. *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman.* Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Turmudi. *Islam Sain dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islam Masa Depan.* Malang, UIN Malang Press, 2004.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Usiono. *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

UIN Malang. *Empat Tahun Universitas Islam Negeri Malang.* Malang: tp, 2009.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Alamat :
- **Jl. Sasando No. 185A, Bawang, Tunggul Wulung, Lowokwaru Kota Malang**
- **Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Ir. Soekarno No. 1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130**

Malang, 2 Juni 2015

Hal : Kofirmasi Tesis

Kepada Yth :
Bapak Direktur Pascasarjana
UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Dengan ini saya menyatakan bahwa, mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang :

1. Nama : Mugiarto
2. Nomor Induk : 13770069
3. Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
4. Semester : IV (Empat)
5. Judul Tesis : Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra).
6. Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
   2. Aunur Rofiq, Lc, M. Ag, Ph. D

Telah benar-benar melakukan konfirmasi tesis terkait dengan penelitian yang diajukan berdasarkan prosedur yang telah ditentukan. Demikian surat keterangan ini dibuat semoga menjadi periksa bagi yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang menyatakan

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Prof. Dr. Azyumardi Azra, M. A.
Alamat :
- **Guru Besar Sejarah Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**
- **Perum Jl. Pisangan Barat 1 No. 26 Ciputat Jakarta Selatan Telepon (021)7415473**
- **Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Jakarta Selatan Telepon (021) 7401925 Kode Pos 15412**

Jakarta, 29 Mei 2015

Hal : Wawancara

Kepada Yth :
Bapak Direktur Pascasarjana
UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Dengan ini saya menyatakan bahwa, mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang :

1. Nama : Mugiarto
2. Nomor Induk : 13770069
3. Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
4. Semester : IV (Empat)
5. Judul Tesis : Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra).
6. Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
   2. Aunur Rofiq, Lc, M. Ag, Ph. D.

Telah benar-benar melakukan wawancara terkait dengan penelitian yang diajukan berdasarkan prosedur yang telah ditentukan. Demikian surat keterangan ini dibuat semoga menjadi periksa bagi yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang menyatakan

Prof. Dr. Azyumardi Azra, M. A.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Catatan :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Malang, 2 Juni 2015

Pemberi Catatan,

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dokumentasi Wawancara Penulis dengan Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. di kantor PPIM Kampus Dua UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jl. Kertamukti Pada Hari Jum'at Tanggal 29 Mei 2015 Pukul 09.30-10.30 WIB

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dokumentasi Penulis dengan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo di Rumah Imam Suprayogo Alamat Jl. Sasando No. 185A, Bawang Tunggul Wulung, Lowok Waru Kota Malang dalam Rangka penulisan tesis, tanggal 2 Juni 2015 pukul 05:00-06:30 WIB

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

1. Nama : Mugiarto
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Purworejo, 06 April 1979
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Status Pernikahan : Kawin
6. Warga Negara : Indonesia
7. Alamat : Desa Megulung kidul Kec. Pituruh Kab. Purworejo Jawa Tengah
9. Nomor Telepon / HP : 081226942860
10. e-mail : Mugiarto520@yahoo.co.id

II. Pendidikan Formal :

Periode (Tahun)	Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan
1985-1991	SDN Megunung Kidul	
1991-1994	SMPN Pituruh	
1995-1998	Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Gebang Purworejo	
2000-2006	STAIN Purwokerto	Tarbiyah/PBA
2013-2015	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Magister/PAI

III. Riwayat Pengalaman Kerja

Periode			Instansi / Perusahaan	Posisi
2006-	-	2013	MT.s Ma'arif Nu Pituruh Purworejo	Guru
	-			

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG